

**KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN  
TRADISI *TAḤFĪZ* DAN TAFSĪR AL-QUR'ĀN  
(Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān  
di Jawa Timur)**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir**



**Oleh**

**AINUL CHURRIA ALMALACHIM  
NIM. F03217051**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ainul Churria Almalachim



NIM : F03217051

Pogram : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini yang berjudul “Kontribusi Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfiz* dan Tafsir Al-Qur’an (Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur’an di Jawa Timur)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Juni 2022

 yang menyatakan,  
  
Ainul Churria Almalachim

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul “**Kontribusi Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz* dan Tafsīr Al-Qurān (Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qurān di Jawa Timur)**” yang ditulis oleh Ainul Churria Almalachim ini telah disetujui pada tanggal 02 Juni 2022

Oleh:

**PROMOTOR**



**Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA**

**PROMOTOR**



**Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul “Kontribusi Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfiz* dan Tafsir Al-Qur’an (Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur’an di Jawa Timur)” yang ditulis oleh Ainul Churria Almalachim ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 21 Juli 2022.

### Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag	Ketua	
2. Dr. H. Mohammad Arif, Lc., MA	Sekretaris	
3. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA	Promotor/Penguji	
4. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag	Promotor/Penguji	
5. Prof. Said Agil Husin Al Munawar, MA	Penguji Utama	
6. Dr. H. Aan Najib, M.Ag	Penguji	
7. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag	Penguji	

Surabaya, 21 Juli 2022

Direktur,



  
Prof. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D  
NIP. 197103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainul Churria Almalachim  
NIM : F03217051  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : ielmhaamigos@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN TRADISI TAHFIZ  
DAN TAFSIR AL-QUR'AN (STUDI TOKOH PENGASUH PUTRI PONDOK  
PESANTREN TAHFIZ AL-QUR'AN DI JAWA IMUR)**


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

  
(Ainul Churria Almalachim)

## ABSTRAK

Judul : Kontribusi Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz* dan Tafsīr Al-Qur`ān (Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur)

Penulis : Ainul Churria Almalachim

Promotor : Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA, Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

Kata kunci : *Kontribusi, Perempuan, Tradisi Tahfīz, Tafsīr* Al-Qur`ān, *Pondok Pesantren Tahfīz*

Kajian terkait perempuan selalu menjadi topik menarik untuk dibahas. Bahkan, dalam Al-Qur`ān pun terdapat surat khusus yang memiliki makna perempuan, yakni surat Al-Nisā'. Hal ini membuktikan bahwa apa yang berkaitan dengan perempuan memiliki daya tarik tersendiri. Penghafal Al-Qur`ān dari kalangan perempuan tidak banyak *ter-expose* di ranah publik, padahal tidak ada perbedaan antara penghafal Al-Qur`ān perempuan dan laki-laki, keduanya memiliki porsi dan peran yang sama serta ikut berkontribusi dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān. Tradisi *Tahfīz* yang telah lama ada sejak zaman Rasulullah SAW dan berlanjut serta berkembang hingga sekarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur? 2) Bagaimana kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi tafsīr Al-Qur`ān di Jawa Timur? 3) Bagaimana kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān di Jawa Timur?. Penelitian ini mengambil sampel 11 tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān, pengasuh putri pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur, jenis penelitiannya kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta teori kontribusi Gross Mason dan Mceachern digunakan sebagai kerangka teoritik untuk menganalisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kontribusi tokoh perempuan dalam pengembangan tradisi *tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur ialah dengan cara menghidupkan majelis sema'an Al-Qur`ān, mengkreasikan metode dalam menghafal dan menjadi fasilitator terhadap semua proses yang berkaitan dengan Al-Qur`ān. 2). Pengembangan dalam bidang tradisi tafsīr Al-Qur`ān, para tokoh perempuan mengajarkan penafsiran Al-Qur`ān dengan menggunakan beberapa kitab tafsir tertentu dalam mengurai tafsirnya, sesuai dengan sanad keilmuan masing-masing tokoh dan mengkombinasikan antara cara klasik dan modern 3). Kontribusi dalam pengembangan gabungan antara *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān lebih mengarah kepada inovasi para tokoh dalam membuat metode baru dalam menghafal Al-Qur`ān, guna mempermudah untuk menafsirkannya.

Maka, para tokoh perempuan ini bisa disebut sebagai fasilitator, inovator, motivator, inspirator, kreator dan *role model*, dalam kontribusinya mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, guna mencetak generasi penerus Qur`ani yang mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`ān.

## ABSTRACT

Title : The Contribution of Women in Developing *Tahfīz* and Tafsīr Al-Qurʾān Traditions (Study of the Female Figures of the *Tahfīz* Al-Qurʾān Islamic Boarding School in East Java)  
Author : Ainul Churria Almalachim  
Promotor : Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA, Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
Keywords : *Contribution, Female, Tradition Of Tahfīz, Interpretation Of The Qurʾān, Tahfīz Boarding School*

Women-related studies have always been an interesting topic to discuss. In fact, in the Qurʾān there is also a special letter that has the meaning of woman, namely the letter Al-Nisā'. This proves that what is related to women has its own charm. The memorization of the Qurʾān from among women *is not widely exposed* in the public sphere, even though there is no difference between female and male memorizers of the Qurʾān, both of whom have the same portion and role and contribute to developing the tradition of *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qurʾān. The tradition of *Tahfīz* that has existed for a long time since the time of the Prophet Muhammad SAW and continues and develops until now.

The formulation of the problem in this study is 1) How did the female figures who memorized the Qurʾān contribute in developing the *tahfīz* Qurʾān tradition in East Java? 2) How did the female figures who memorized the Qurʾān contribute in developing the Qurʾān tafsīr tradition in East Java? 3) How did the female figures who memorized the Qurʾān contribute in developing the *tahfīz* and tafsīr traditions of the Qurʾān in East Java? tag. This study sampled 11 female figures who memorized the Qurʾān, the caretaker of the daughter of the *tahfīz* Al-Qurʾān islamic boarding school in East Java, the type of qualitative research with phenomenological approach, data collection techniques with in-depth interviews, observations, documentation, as well as the theory of roles and contributions used as a theoretical framework to analyze the data.

The results of this study show that: 1) the contribution of female figures in the development of the tradition of *tahfīz* al-Qurʾān in East Java is by animating the assembly of semaʾan Al-Qurʾān, creating a method in memorizing and becoming a facilitator of all processes related to Al-Qurʾān. 2). Development in the field of tafsīr tradition of al-Qurʾān, the female figures teach the interpretation of Al-Qurʾān by using several specific tafsīr books in parsing the tafsīr, in accordance with the scientific sanad of each figure and combine between classical and modern way 3). The contribution in the development of the combination of *tahfīz* al-Qurʾān and tafsīr rather leads to the innovation of the figures in creating a new method of memorizing Al-Qurʾān, in order to make it easier to interpret it.

Thus, these female figures can be referred to as facilitators, innovators, motivators, inspirers, creators and role models, in their contribution to developing the tradition of *tahfīz* and tafsīr Of the Qurʾān, in order to print the next generation of Qurʾān who practice the values contained in Al-Qurʾān.

## خلاصة

الموضوع : مساهمة المرأة في تنمية تقليد تحفيظ القرآن وتفسيره (دراسة عن شخصية المربيات لمعهد تحفيظ القرآن الإسلامي بجاوة الشرقية)

الكاتبة : عين الحرية الملاحيمة

المشرف الأول : أ. د. رضوان ناصر الماجستير

المشرف الثاني : أ. د. أسواي الماجستير

الكلمات الرئيسية : مساهمة المرأة، تقليد التحفيظ، تفسير القرآن، معهد تحفيظ القرآن الإسلامي

كانت دراسة المرأة موضوعاً مثيراً للاهتمام للمناقشة. في الواقع، تُوجد في القرآن أيضاً سورة خاصةً بمعنى المرأة وهي سورة "النساء". ويثبت هذا أن كل ما يتعلق بالمرأة له بالتأكيد جانبه المثير للاهتمام، فحافظات القرآن لم يُكتشفن كثيراً في المجال العام، على الرغم من عدم وجود فرق بين حافظات القرآن من الإناث والذكور، لهم كلهم نفس النصيب والدور في مساهمة وتطوير تقليد تحفيظ القرآن وتفسيره. وكان تقليد تحفيظ القرآن موجود منذ زمن النبي محمد صلى الله عليه وسلم، واستمرت وتطوّرت حتى الآن.

المشكلات في هذا البحث منها: (1) كيف مساهمة شخصية المربيات كحافظات القرآن في تطوير تقليد تحفيظ القرآن بجاوة الشرقية؟ (2) كيف مساهمة شخصية المربيات كحافظات القرآن في تطوير تقليد تفسير القرآن بجاوة الشرقية؟ (3) كيف مساهمة شخصية المربيات كحافظات القرآن في تطوير تقليد تحفيظ القرآن وتفسيره بجاوة الشرقية؟ هذه الرسالة عبارة عن دراسة شخصية يتم تجميعها نوعياً بناءً على البحث السردى بمنهج القرآن الحي ونظرية الأدوار والمساهمات المستخدمة كإطار النظري لتحليل البيانات. والعينات لهذه الرسالة مأخوذة من إحدى عشر شخصية المربيات كحافظات القرآن.

وأشارت نتائج هذه الدراسة إلى ما تلي: (1) مساهمة الشخصيات النسائية في تطوير تقليد تحفيظ القرآن في جاوة الشرقية من خلال إحياء مجمع القرآن السمعان "Sima'an"، وصناعة طريقة الحفظ، وميسر لجميع العمليات المتعلقة بالقرآن. (2). التطور في مجال تقليد تفسير القرآن، تقوم الشخصيات النسائية بتعليم تفسير القرآن باستخدام بعض كتب التفسير في تحليل تفسيراتها، وفقاً للسند العلمي لكل شخصية والجمع بين الأساليب التقليدية والحديثة (3). المساهمات في تطوير الاندماج بين تحفيظ القرآن وتفسيره تتجه أكثر إلى ابتكار الشخصيات في صنع الطرق الجديدة لتحفيظ القرآن، ولتسهيل تفسيره.

وبالتالي، يمكن تسمية هذه الشخصيات النسائية كميترات ومبدعات ومحفزات ومبتدئات و منشئات والقدوة، وذلك في مساهمتها في تطوير تقليد التحفيظ وتفسير القرآن، من أجل إنتاج الجيل القادم من القرآن الذي يمارس القيم الواردة في القرآن الكريم.



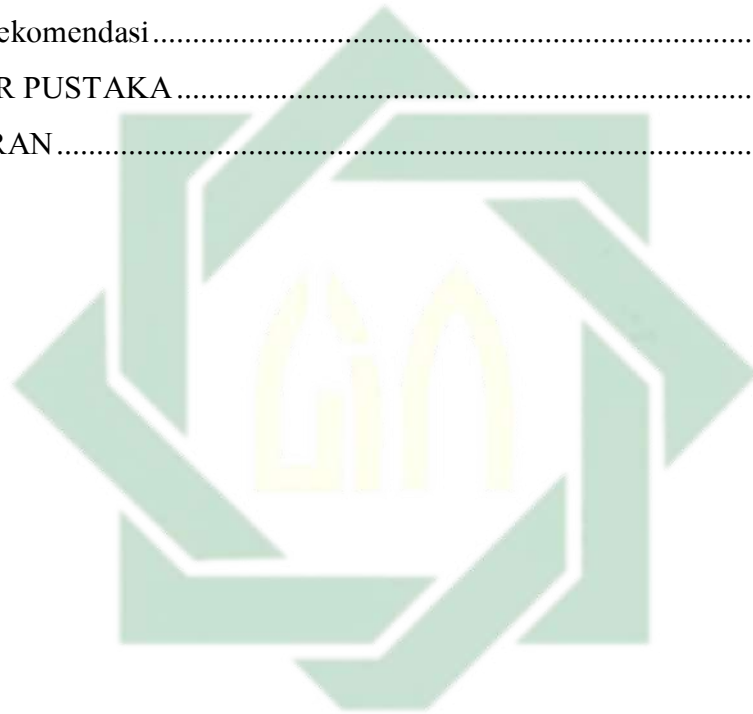
## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Prasyarat.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI VERIFIKASI NASKAH DISERTASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xvi
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxviii
BAB I PENDAHULUAN .....	xxix
A. Latar Belakang.....	xxix
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Kegunaan Penelitian .....	16
F. Penelitian Terdahulu.....	18
G. Kerangka Teoritik.....	27
H. Metode Penelitian.....	32
I. Sistematika Pembahasan .....	43
BAB II TRADISI <i>TAḤFĪZ</i> DAN TAFSIR AL-QURĀN .....	45
A. Tradisi <i>Taḥfīz</i> Al-Qurān .....	45
1. Deskripsi Tradisi <i>Taḥfīz</i> Al-Qurān .....	45
2. Sejarah Perkembangan <i>Taḥfīz</i> Al-Qurān .....	49
3. Macam-Macam Metode <i>Taḥfīz</i> Al-Qurān .....	55

4.	Perempuan dalam Sejarah <i>Tahfīz</i> Al-Qurān.....	59
5.	Sanad Al-Qur'ān .....	66
B.	Tradisi Tafsīr Al-Qur'ān.....	67
1.	Tradisi Tafsīr Al-Qur'ān di Indonesia.....	67
2.	Tafsīr Al-Qur'ān Dalam Tradisi Pesantren.....	73
3.	Ulama' Tafsīr Perempuan .....	78
BAB III PROFIL PENGASUH DAN PONDOK PESANTREN <i>TAHFIZ</i> AL-QUR'ĀN di JAWA TIMUR.....		85
A.	Profil Pondok Pesantren <i>Tahfīz</i> Al-Qurān .....	86
1.	Pondok Pesantren <i>Tahfīz</i> Raudatul Qurān Balung Kulon Jember.....	86
2.	Pondok Pesantren <i>Tahfīz</i> Nurul Qurān Al-Shadili Loh Jejer Wuluhan Jember.....	94
3.	Pondok Pesantren Putri Al-Fatimiyah Paciran Lamongan.....	99
4.	Pondok Pesantren Al-Qurān Nurul Huda Singosari Malang .....	101
5.	Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi.....	103
6.	Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Diwek Jombang .....	106
7.	Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh Ngudirejo Jombang .....	116
8.	Pondok Pesantren Putri <i>Tahfīz</i> Al-Qurān Lirboyo Kediri.....	118
9.	Pondok Pesantren Dār al-'Ulūm Asrama X Hūrūn 'Īn Peterongan Jombang.....	121
10.	Asrama <i>Tahfīz</i> Al-Qurān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang .....	122
B.	Potret Tokoh Perempuan Pengasuh Pondok Pesantren <i>Tahfīz</i> Al-Qur'ān .....	126
1.	Nyai Mulazimatul Munawaroh .....	126
2.	Nyai Habibatul Muniroh .....	136
3.	Nyai Ummu Zahro .....	140
4.	Nyai Khoirotul Idawati Mahmud.....	144
5.	Nyai Isnani Azizah.....	148
6.	Nyai Umi Hasunah Zuem.....	156
7.	Nyai Khoiriyah Hadi .....	158

8. Nyai Handariyatul Masruroh .....	161
9. Nyai Mahmudah Hisyam .....	165
10. Nyai Khodijah Idris .....	170
11. Nyai Irfa Hidayati.....	173
<b>BAB IV ANALISIS TIPOLOGI DAN KONTRIBUSI TOKOH PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN TRADISI <i>TAḤFĪZ</i> DAN TAFSĪR .....</b>	
<b>AL-QURĀN .....</b>	<b>176</b>
<b>A. Tipologi Tokoh Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi <i>Taḥfīz</i> dan Tafsīr Al-Qurān.....</b>	
1. Nyai Mulazimatul Munawaroh .....	187
2. Nyai Habibatul Muniroh .....	191
3. Nyai Ummu Zahroh .....	194
4. Nyai Khoirotul Idawati Mahmud.....	197
5. Nyai Isnani Azizah .....	202
6. Nyai Umi Hasunah Zuem.....	206
7. Nyai Khoiriyah Hadi .....	207
8. Nyai Handariyatul Masruroh .....	209
9. Nyai. Mahmudah Hisyam .....	210
10. Nyai Khodijah Idris .....	211
11. Nyai Irfa Hidayati.....	212
<b>B. Kontribusi Tokoh Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi <i>Taḥfīz</i> dan Tafsīr Al-Qurān.....</b>	
1. Nyai Mulazimatul Munawaroh .....	224
2. Nyai Habibatul Muniroh .....	225
3. Nyai Ummu Zahro .....	226
4. Nyai Khoirotul Idawati Mahmud.....	227
5. Nyai Isnani Azizah .....	228
6. Nyai Umi Hasunah Zuem.....	229
7. Nyai Khoiriyah Hadi .....	230
8. Nyai Handariyatul Masruroh .....	231
9. Nyai. Mahmudah Hisyam .....	232

10. Nyai Khodijah Idris .....	233
11. Nyai Irfa Hidayati.....	234
BAB V PENUTUP.....	245
A. Kesimpulan .....	245
B. Implikasi Teoritik .....	246
C. Keterbatasan Penelitian.....	248
D. Rekomendasi.....	249
DAFTAR PUSTAKA .....	251
LAMPIRAN.....	258



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Tokoh Perempuan Pengasuh Putri Pondok Pesantren <i>Tahfiz</i> Al-Qur`an .....	167
Tabel 4.2 Kontribusi tokoh perempuan berdasarkan kuantitatif dan kualitatif dalam pengembangan tradisi <i>tahfiz</i> dan tafsir Al-Qur`an.....	202
Tabel 4.3 Tipologi tokoh perempuan dalam pengembangan tradisi <i>tahfiz</i> dan tafsir Al-Qur`an.....	204
Tabel 4.4 Definisi bentuk kontribusi .....	208
Tabel 4.5 Kontribusi tokoh perempuan dalam mengembangkan tradisi <i>tahfiz</i> dan Tafsir Al-Qur`an.....	222



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi
Lampiran 2	Kegiatan Penelitian Disertasi
Lampiran 3	Pedoman Wawancara
Lampiran 4	Daftar Informan
Lampiran 5	Biodata Peneliti
Lampiran 6	Transkrip Wawancara



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur`ān adalah kitab petunjuk (*hudan*) atas segala sesuatu yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan yang benar. Selain itu, Al-Qur`ān juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyān*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqān*) sehingga dapat menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan.<sup>1</sup> Sebagai seorang Muslim sudah sepatutnya kita wajib untuk melestarikan sekaligus menjaga keotentikan ayat-ayat dalam Al-Qur`ān, hal ini pun sudah sangat jelas tergambarkan dalam salah satu ayat.<sup>2</sup>

Menghafal Al-Qur`ān merupakan salah satu dari berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh umat Islam dalam memelihara serta menjaga keotentikan ayat-ayat Al-Qur`ān.<sup>3</sup> Pada periode awal Islam, setiap

---

1Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`ān, *Tafsir Tematik*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 19.

2Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`ān, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Departemen Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1999), 262.

3 “Pada umumnya cara yang dilakukan umat Islam dalam memelihara dan menjaga keotentikan ayat-ayat Al-Qur`ān, salah satunya dengan menghafal Al-Qur`ān. Tradisi menghafal Al-Qur`ān berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal Al-Qur`ān telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Sejalan dengan perkembangan zaman, tradisi menghafal Al-Qur`ān melahirkan sistem sanad yang digunakan untuk mewariskan bacaan dari satu generasi ke generasi dan sistem sanad ini kemudian melahirkan madhab-madhab bacaan yang kemudian didukung lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan kurikulum tahfīz kepada para peserta didiknya. Salah satunya dengan adanya berbagai target dan metode yang dipakai dalam menghafalkan Al-Qur`ān”.(Ainul Churria Almalachim, “Implementasi Metode Menghafal Al-Qur`ān: Studi Kasus Di Lima Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān Kabupaten Jember” (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 6).

Nabi Muḥammad Saw mendapat wahyu, Nabi Saw menyosialisasikan kepada para sahabatnya dan memerintahkan untuk ditulis serta dihafal.<sup>6</sup> Para sahabat sangat senang menerima perintah itu. Mereka menulis dan menghafal bunyi wahyu tersebut. Selanjutnya, tradisi menulis dan menghafal Al-Qur`ān dilanjutkan oleh para tabiin dan kemudian oleh umat Islam.<sup>7</sup> Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal Al-Qur`ān telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara<sup>8</sup>, dan ada sekitar 30.000 para *huffāz* di Indonesia<sup>9</sup>.

Usaha menghafal Al-Qur`ān pada awalnya dilakukan oleh perseorangan melalui guru tertentu<sup>10</sup>, walaupun ada yang melalui lembaga, itu pun bukan khusus *Tahfīz* Al-Qur`ān melainkan sebagai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru atau kyai yang hafal Al-Qur`ān. Akan tetapi, ada juga beberapa ulama` yang dengan khusus mendirikan pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān, seperti pesantren Krapyak Al-Munawwir di Yogyakarta dan Al-

---

<sup>6</sup> Pada masa pewahyuan, kebenaran teks Al-Qur`ān secara historis-teologis diterima apa adanya karena adanya beberapa alasan berikut. *Pertama*, secara historis ia merupakan wahyu persis sama dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali. *Kedua*, Al-Qur`ān turun dengan menggunakan struktur, style, dan cita rasa (*dhauq*) bahasa Arab yang berkembang pada masyarakat Arab, terutama bangsa Quraisy saat itu. Dengan demikian, masyarakat Arab pada saat itu tidak terlalu menemukan kendala untuk memahami Al-Qur`ān. *Ketiga*, pada masa Islam awal, persoalan yang muncul berkaitan dengan pemahaman terhadap kitab suci dapat dikembalikan kepada Rasulullah atau sahabat besar. (Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), 31).

<sup>7</sup>Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, *Memelihara Al-Qur`ān : Profil Lembaga Tahfīz Di Jawa*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, 2011), 4.

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> Abu Ammar Dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur`ān*, (Solo: Al-Wafi, 2018), 447.

<sup>10</sup> Usaha menghafal Al-Qur`ān pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah khususnya dari Hijaz (Makkah-Madinah) melalui guru-guru mereka. Namun, pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan menghafal Al-Qur`ān mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah membentuk lembaga-lembaga tahfīz Al-Qur`ān dengan mendirikan pondok khusus tahfīz yang pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. (Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, *Memelihara Al-Qur`ān : Profil Lembaga Tahfīz Di Jawa*, 5).



Hikmah di Benda Bumiayu. Perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal Al-Qur`ān mulai banyak diminati masyarakat, dan untuk menampung keinginan tersebut dibentuklah lembaga *Tahfīz* Al-Qur`ān pada pesantren-pesantren salaf yang telah ada atau berdiri sendiri, bahkan ada di antaranya yang menambah kurikulum pesantren dengan kajian pada bidang lain, seperti `Ulum Al-Qur`ān dan tafsīr Al-Qur`ān.<sup>11</sup>

Lembaga yang menyelenggarakan *Tahfīz* Al-Qur`ān pada awalnya terbatas di beberapa daerah, tetapi setelah cabang *Tahfīz* Al-Qur`ān dimasukkan dalam Musabaqoh Tilawatil Qur`ān (MTQ) Tahun 1981, lembaga model ini kemudian berkembang di daerah-daerah Indonesia. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran serta para ulama penghafal Al-Qur`ān yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān di lembaga-lembaga seperti pesantren atau sejenisnya.<sup>12</sup>

Para penghafal Al-Qur`ān yang disebut dengan *hafīz*<sup>13</sup> dan *hafīzah*<sup>14</sup> selalu ada sepanjang zaman, mulai dari zaman Rasulullah SAW, Khulafa` Al-Rasyidin, Tabi`in, Tabi`it Tabi`in hingga saat ini. Dari sekian banyak nama penghafal Al-Qur`ān pada zaman Rasulullah SAW hingga saat ini, yang terkenal dan selalu diperbincangkan adalah dari kaum laki-laki saja. Terbukti dengan jaranganya muncul nama-nama penghafal Al-Qur`ān perempuan di ranah publik. Penelitian yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Al-Qur`ān

<sup>11</sup>Ahmad Fathoni, *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfīz Al-Qur`ān di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2008),6.

<sup>12</sup> Ibid., 8-9.

<sup>13</sup>"Hafīz sebuah istilah atau gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah hafal Al-Qur`an 30 Juz". <https://kbbi.web.id/hafiz> di akses tanggal 22 Februari 2019.

<sup>14</sup> Sebutan untuk penghafal Al-Qur`an perempuan.

dan hasilnya dibukukan yang berjudul *Para Penjaga Al-Qur`an: Biografi Huffaz Al-Qur`an di Nusantara*, dalam buku ini dari sekian banyak para penghafal Al-Qur`an yang mempunyai lembaga atau pondok pesantren *taḥfīz* Al-Qur`an, hanya ada satu nama perempuan yang tercantum, yaitu bu nyai Zuhriyyah (w. 1430 H) putri dari KH. Munawwir Krapyak (w. 1360 H) dan istri dari KH. M. Mubasyir Mundzir (w. 1409 H) pengasuh pondok pesantren *taḥfīz* Al-Qur`an Mau'nah Sari Bandar Kidul Kediri, hal ini membuktikan bahwa minimnya publikasi peran para penghafal Al-Qur`an perempuan di ranah publik<sup>15</sup>

Kaum perempuan sepanjang zaman sudah memperoleh perhatian yang serius dari para cendekiawan dan para peneliti, sesuai dengan kecenderungan dan spesialisasi bidang ilmu mereka masing-masing. Hanya saja kajian dan penelitian tersebut membentuk kesimpulan yang berbeda-beda mengenai kaum perempuan, sehingga berbeda-beda pula dalam menjabarkan hak dan kewajibannya.<sup>16</sup> Secara umum, hak-hak perempuan dianggap telah mendapat signifikansi yang kuat di masa modern, dan khususnya di dunia Islam. Namun secara historis perempuan masih juga ter subordinasi oleh laki-laki. Perempuan dianggap sebagai “jenis kelamin kedua”, sebagaimana Simon de Behaviour menggambarkan perempuan.<sup>17</sup>

---

15 Bu Nyai Zuhriyyah menggantikan suaminya menjadi pengasuh pesantren ketika suaminya wafat. Ujung tombak kepemimpinan pesantren diambil alih oleh bu nyai Zuhriyyah. (Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`an, *Para Penjaga Al-Qur`an: Biografi Huffaz Al-Qur`an di Nusantara*, 85.

16 Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 213.

17 Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto (Yogyakarta:LkiS, 2007), 3.

Pada kehidupan realitas di masyarakat, kedudukan perempuan dalam Islam tidak sesuai seperti yang dianjurkan dalam Islam. Pada hakikatnya, ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan dan posisi perempuan.<sup>18</sup> Kandungan dalam Al-Qur`ān terdapat banyak hal yang diungkapkan, salah satunya adalah mengenai perempuan. Bahkan, ada dua surah dari Al-Qur`ān yang diberi nama surah perempuan, yaitu surah al-Nisā` merupakan surah ke 4 yang biasanya disebut surah Perempuan Besar dan surah al-Ṭalaq merupakan surah ke 65 yang biasa disebut surah Perempuan Kecil.<sup>19</sup> Dalam kacamata orang Islam perempuan merupakan makhluk yang paling dimuliakan.<sup>20</sup>

Basis teologis yang melandasi tidak adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan adalah firman Allah, dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, (Malang: UIN-MALIKI PRES, Cet II, 2012), 44.

<sup>19</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur`ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 212.

<sup>20</sup> Mahmud Mahdi al-Istambuli, *Wanita-Wanita Sholihah Dalam Cahaya Kenabian*, terj. Muhammad Azhar (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 5.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 262.

Manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dari sekian banyak perbedaan, suku, ras dan agama bahkan termasuk perbedaan status sosial, tidak berhenti pada tatanan saling mengenal tapi akan berlanjut pada tingkat saling membutuhkan serta saling asah dan saling asuh. Pada ayat lain pun dijelaskan dalam surah `Ali Imrān ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۚ  
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا أَوْ قَتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ  
وَأَلْأَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain<sup>22</sup>. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.<sup>23</sup>

Ayat-ayat ini merupakan usaha Al-Qur`ān untuk mengikis habis segala pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.<sup>24</sup> Al-Qur`ān tidak berhenti sampai di situ saja dalam memberikan afirmasi terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

<sup>22</sup>Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya, (Tim Penyusun Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Wajiz Jilid 1 Bagian 1*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2016), 235.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 56.

<sup>24</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, cet XIX, 2007), 302.

Melainkan Al-Qur`ān juga hadir dengan membawa banyak berita tentang hak-hak yang bisa diakses oleh kaum perempuan sebagai bukti bahwa Islam benar-benar menjunjung harkat dan martabat mereka.<sup>25</sup>

Salah satu yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan adalah dalam hal upaya menjaga kemurnian Al-Qur`ān. Walaupun sudah sejak generasi pertama umat Islam, telah banyak kaum perempuan penghafal Al-Qur`ān yang termarginalkan.<sup>26</sup> Padahal tidak sedikit para perempuan yang hafal Al-Qur`ān turut mencetak generasi penerus Qur`ani. Walaupun demikian yang selalu diperbincangkan hanyalah para penghafal Al-Qur`ān dari kaum laki-laki saja.<sup>27</sup>

Para perempuan penghafal Al-Qur`ān pada zaman Rasulullah SAW pun juga memiliki peranan tersendiri dalam menjaga kemurnian Al-Qur`ān. Setahun setelah Nabi SAW wafat, Abu Bakar atas rekomendasi Umar yang

<sup>25</sup> M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, 45.

<sup>26</sup> Dalam buku *The History of the Qur`anic Text: From Revelation to Compilation*, karya M.M Al-A`zami, “Dijelaskan beberapa nama sahabat yang menjadi pengajar Al-Qur`ān, diantaranya adalah: `Ubada bin al-Samit, Ubay bin Ka`ab, Mu`adz bin Jabal, Abu `Ubaid dan masih banyak lagi yang lain nya, tidak dijumpai nama perempuan dalam jajaran pengajar Al-Qur`ān pada zaman Nabi”.

<sup>27</sup> Salah satu alasannya karena tidak adanya sanad yang bersambung kepada perempuan, sehingga kaum perempuan penghafal Al-Qur`ān seakan-akan termarginalkan. Padahal peran dan kontribusi perempuan penghafal Al-Qur`ān tersebut juga tak kalah penting dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* serta peran sebagai pengasuh pesantren itu sendiri. Namun dalam hal sanad inilah seakan-akan perempuan jarang diakui keberadaannya, karena selama ini sanad hanyalah merujuk pada laki-laki saja, tidak ditemukan sanad yang merujuk pada perempuan. Akan tetapi, tidak semua hafiz mempunyai sanad yang tertulis, tergantung dari guru yang mengajarkan *tahfīz* kepadanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya atau tidak. Hal inilah yang menjadikan perbedaan karena guru *tahfīz* mereka tidak dari sumber yang sama. Seperti halnya di Indonesia, hanya ada lima sanad yang mempunyai peranan dalam penyebaran *tahfīz* Al-Qur`ān dan merupakan sumber para hufaz. Kesemuanya bersumber dari Makkah, mereka adalah: 1). KH. Muhammad Sa`id bin Ismail (w. 1373 H) , Sampang Madura. 2). KH. Munawwar (w. 1365 H), Sidayu Gresik. 3). KH. Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, Termas Pacitan. 3). KH. Muhammad Munawwir (w. 1360 H), Krapyak Yogyakarta. 5). KH. M. Dahlan Khalil (w. 1377 H), Rejoso Jombang. Tak ada satu pun nama perempuan dalam jajaran sanad di atas yang notabene menjadi rujukan para hufaz. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ān, *Memelihara Al-Qur`ān : Profil Lembaga Tahfīz Di Jawa*, 9).

mengetahui bahwa penghafal Al-Qur`ān kian langka, memerintahkan untuk mengumpulkan bagian-bagian Al-Qur`ān yang berserakan. Zaid bin Thabit (w.45H) mantan sekretaris kepercayaan Nabi diberi kepercayaan untuk melakukan tugas tersebut. Potongan-potongan ayat Al-Qur`ān yang terdapat dalam lembaran pelepah kurma dan lempengan batu putih, serta memori umat Islam, dihimpun dan dijadikan sebuah teks tunggal. Pada masa kekhalifan Uthman (w. 35H) muncul berbagai gaya pembacaan (*Qira`ah*) Al-Qur`ān yang berbeda-beda, terutama disebabkan oleh karakteristik tulisan Kufi yang membingungkan. Karena hal itu, Uthman kembali menunjuk Zaid bin Thabit sebagai ketua Komite revisi salinan Al-Qur`ān dan salinan yang dimiliki Abu Bakar (w. 13H) yang kemudian disimpan oleh Hafshah (w.45H) binti Umar bin Khaṭṭab salah satu istri Nabi saw yang dijadikan sebagai patokan.<sup>28</sup>

Jika menyebut nama Hafshah<sup>29</sup>, pasti akan tertuju pada jasa-jasanya yang besar terhadap kaum muslimin saat itu. Seorang perempuan penghafal Al-Qur`ān pertama dan dialah satu-satunya istri Nabi yang pertama kali mendapat amanah untuk menyimpan Al-Qur`ān, karena memang pandaiannya dalam membaca dan menulis yang belum lazim dimiliki kaum perempuan dikala itu.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 43.

<sup>29</sup> Hafshah binti Umar bin Khaṭṭab di kala Rasulullah SAW kembali menghadap Rabb Nya Yang Maha Agung dan kemudian Abu Bakar dinobatkan menjadi khalifah sepeninggalnya, Hafshah lah yang terpilih di antara kandidat Ummahatul Mukminin lainnya untuk menjaga mushaf teks pertama Al-Qur`ān al-Karīm sebagai undang-undang umat, mu`jizat abadi dan menjadi rujukan akidah satu-satunya. (Al-Istambuli, *Wanita-wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian*, 44).

<sup>30</sup> M.Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan `Ulum Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 29.

Istri Nabi saw yang lain yakni `Aisyah ra (w.58H) juga hafal Al-Qur`ān.<sup>31</sup> Istri Rasulullah yang paling cerdas, cantik dan lihai serta mempunyai kemampuan dalam menghafal yang luar biasa. `Aisyah hafal Al-Qur`ān dalam usia muda. Tak hanya hafal Al-Qur`ān, para perawi hadis menyebutkan bahwa `Aisyah ra adalah orang ketiga terbanyak setelah Abu Hurairah ra (w.57H) dan Anas bin Malik ra (w. 93H) yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum tentang permasalahan wanita dan rumah tangga.<sup>32</sup>

Selain para istri Nabi yang ikut berperan dalam sejarah *Tahfīz* Al-Qur`ān, adapula Sahabiyah yang namanya jarang disebutkan dalam jajaran penghafal Al-Qur`ān yaitu Ummu Salamah (w. 62H), Ummu Shalih dan Ummu Waraqah (w.610M).<sup>33</sup> Al-Suyūṭi (w.911H) berkata: “Saya telah mendapati pula seorang wanita Sahabiyah yang menghafalkan seluruh isi Al-Qur`ān yang tidak dimasukkan namanya dalam barisan penghafal seluruh Al-Qur`ān, yaitu Ummu Waraqah binti `Abdillah ibn al-Ḥārith. Ia telah menghafal seluruh Al-Qur`ān pada zaman Nabi dan Ia dijadikan imam sholat untuk seisi rumahnya.<sup>34</sup> Ummu Waraqah seorang perempuan yang dijadikan rujukan dalam pemushafan Al-Qur`ān, seorang Sahabiyah namun

<sup>31</sup> `Aishah `Abdu al-Raḥmān, *Tarājum Sayyidāt Bait al-Nubuwwah*, (Kairo: Dār al-Rayyan, 2017), 246.

<sup>32</sup> Ainul Churria Almalachim, “Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz*: Studi Tiga Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān Di Kabupaten Jember” (Skripsi—IAIN Jember, 2015), 5.

<sup>33</sup> Moenawar Khalil, *Al-Qur`an Dari Masa Ke Masa* (Solo:Ramadhani, 1994), 20.

<sup>34</sup> M.Hasbi Al-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*,(Semarang:Pustaka Rizky Putra, 1999),71.

kebolehanannya dalam bidang *Tahfīz* Al-Qur`ān patut dijadikan teladan, bahkan ia menjadi rujukan dalam pemushafan Al-Qur`ān.<sup>35</sup>

Disinilah peran penting para penghafal Al-Qur`ān untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, khususnya para perempuan. Melihat perkembangan para *huffaz* (penghafal Al-Qur`ān) terus lahir dari masa ke masa dan dari satu wilayah ke wilayah yang lain, maka semakin besar peluang para *huffaz* tersebut untuk berkontribusi, melihat bekal yang telah didapat selama proses pendalaman *Tahfīz* Al-Qur`ān. Sejatinya Al-Qur`ān dijadikan sebagai teks yang ditafsirkan dan hasilnya diajarkan atau disosialisasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada dimensi ini masih belum banyak disentuh oleh para pengkaji dan peneliti Studi Al-Qur`ān dan Tafsīr. Pembelajaran tafsir Al-Qur`ān dibatasi sebagai “Membacakan tafsir”, tetapi belum menyentuh aspek “mengajarkan menafsirkan Al-Qur`ān”.<sup>36</sup>

Jawa Timur merupakan sebuah propinsi yang memiliki banyak Pondok Pesantren, baik Pondok Pesantren Salaf maupun Pondok Pesantren *Tahfīz*.<sup>37</sup> Dalam kurikulum pesantren *Tahfīz*, para santri tidak hanya sekedar menghafal Al-Qur`ān melainkan juga mendalami kajian ilmu yang lain seperti ilmu tafsīr Al-Qur`ān. Perlu adanya kajian lebih khusus perihal hal tersebut, melihat berkembangnya banyak pesantren yang fokus dalam bidang *Tahfīz*

<sup>35</sup> Almalachim, “Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz*”, 5.

<sup>36</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur`ān & Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 261-262.

<sup>37</sup> Menurut data pada laman PDPP Kemenag RI, bahwa ada sekitar 4452 pondok pesantren yang berada di Jawa Timur. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik> diakses tanggal 07 Juni 2022.



Al-Qur`ān, tidak menafikan bahwasanya itu juga menjadi pemicu lahirnya para penghafal Al-Qur`ān baik laki-laki maupun perempuan. Mereka akan berkontribusi dalam khazanah intelektual keagamaan berbasis Qur`āni di Indonesia, hanya saja fenomena ini nantinya perlu dikaji secara seksama, apakah perkembangan tersebut diimbangi dengan munculnya para mufassir baru dan para ahli `Ulūm Al-Qur`ān atau bahkan tidak sama sekali.<sup>38</sup>

Menurut data yang penulis miliki dari berbagai sumber, ada sekitar 75 Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān<sup>39</sup> yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur, akan tetapi tidak hanya diasuh oleh para kyai atau pengasuh putra saja melainkan terdapat pula pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān yang diasuh atau dipimpin langsung oleh seorang pengasuh putri (Bu Nyai) yang jarang terpublis. Tak jarang memang banyak penelitian atau kajian terdahulu yang meneliti tentang sosok kepemimpinan bu nyai dalam mengasuh pesantren, seperti penelitian yang berjudul “Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)”<sup>40</sup> dan “Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang

---

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, *Memelihara Al-Qur`ān : Profil Lembaga Tahfīz Di Jawa*, 6.

<sup>39</sup> Abu Ammar Dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur`ān*, 454.

<sup>40</sup> Khusnul Khotimah, “Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)”, *JPA*, Vol. 18, No. 2 (Desember, 2017), 337.

dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri)”<sup>41</sup>, kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang peran serta kontribusi bu nyai sebagai pengasuh pesantren dalam memajemen, memberikan kebijakan, memastikan para santrinya mendapatkan pendidikan terbaik, mengontrol seluruh aktifitas para santri serta mengorganisir segala kegiatan pesantren, menjadi pemimpin sekaligus pelayan bagi santri, mengarahkan dan memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh santri.

Sekilas memang terlihat sama dengan peran dan kontribusi pemimpin pada umumnya, begitupun dengan penelitian yang penulis teliti ini. Hal yang membedakan adalah bu nyai tersebut bukan lah seorang penghafal Al-Qur`ān dan pesantren yang dipimpin pun bukan pesantren *tahfīz* Al-Qur`ān. Inilah salah satu alasan mengapa penelitian ini menarik untuk penulis teliti, dikarenakan masih jarang bahkan belum ada sepanjang yang penulis ketahui yang meneliti tentang sosok tokoh perempuan, bu nyai penghafal Al-Qur`ān yang menjadi pengasuh pesantren serta ikut berkontribusi dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān. Maka penulis memilih 9 pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān dan 1 asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān pada 7 kota yang berada di Jawa Timur yang sesuai dengan kriteria penulis.

Tokoh perempuan yang dimaksud, merupakan seorang penghafal Al-Qur`ān sekaligus pengasuh putri Pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān atau disebut Bu Nyai yang berada di Jawa Timur, yaitu: 1). Nyai Mulazimatul

---

<sup>41</sup> Muhyiddin Zainul Arifin, “Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri)”, *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 07, No. 02 (Oktober, 2014), 25.

Munawaroh, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Rauḍatul Qur`ān Balung Kulon Jember. 2). Nyai Habibatul Muniroh, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember. 3). Nyai Ummu Zahroh, pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda Singosari Malang. 4). Nyai Khoirotul Idawati Mahmud, pengasuh Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang. 5). Nyai Isnani Azizah, pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh Ngudirejo Jombang. 6). Nyai Umi Hasunah Zuem, pengasuh Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm Asrama X Ḥūrūn ‘Īn Peterongan Jombang. 7). Nyai Khoiriyah Hadi, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan. 8). Nyai Handariyatul Masruroh dan Nyai. Mahmudah Hisyam, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi. 9). Nyai Khodijah Idris, pengasuh Pondok Pesantren Putri *Tahfīz* Al-Qur`ān Lirboyo Kediri. 10). Nyai Irfah Hidayati, pengasuh Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peran dan kontribusi perempuan dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān menjadi sangat penting, selain untuk tetap menjaga tradisi juga bermanfaat dalam sisi kontribusinya mencetak para generasi penerus Qur`ani, dari situlah penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal kiprah perempuan dalam kontribusinya menjaga kemurnian Al-Qur`ān, melestarikan dan mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān dengan judul penelitian disertasi **“Kontribusi Perempuan dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz*”**

**dan Tafsir Al-Qur`ān: Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur`ān di Jawa Timur”.**

**B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berlandaskan pada penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, kemudian penulis mengidentifikasi beberapa cakupan masalah yang akan muncul dalam penelitian ini dan memberikan batasan ruang lingkup permasalahannya guna menetapkan batasan-batasan masalah secara jelas, diantara cakupannya adalah:

1. Kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *Tahfiz* Al-Qur`ān.
2. Kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi tafsir Al-Qur`ān.
3. Kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *Tahfiz* dan tafsir Al-Qur`ān.
4. Hubungan antara para *huffaz* dengan para mufassir, banyak para *huffaz* yang hanya fokus terhadap hafalannya saja tidak mendalami tafsir dan pemaknaannya.
5. Ketertarikan para *huffaz* untuk terlibat dalam kancah penafsiran.
6. Ketertarikan para mufassir untuk memperdalam khazanah keilmuannya dengan menghafal Al-Qur`ān.
7. Peran penting para *huffaz* dan mufassir dalam perkembangan penafsiran Al-Qur`ān.

Uraian di atas akan difokuskan pada permasalahan secara spesifik yaitu:

1. Kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān.
2. Kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi tafsīr Al-Qur`ān.
3. Kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān.

#### C. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah dan judul yang diangkat dalam penelitian disertasi ini maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur?
2. Bagaimana kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi tafsīr Al-Qur`ān di Jawa Timur?
3. Bagaimana kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān di Jawa Timur?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian dan harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur.

2. Untuk menemukan kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi tafsīr Al-Qur`ān di Jawa Timur.
3. Untuk menemukan kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān di Jawa Timur.

#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, berguna untuk kepentingan akademis, juga dapat bermanfaat bagi khalayak, khususnya bagi umat Islam. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memiliki manfaat baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis.

Secara teoretis, antara lain:

1. Adanya penelitian ini semoga dapat menjadi salah satu sumbangsih penulis terhadap pengembangan kajian *Tahfīz* Al-Qur`ān, `Ulūm Al-Qur`ān dan Tafsīr Al-Qur`ān.
2. Menambah wawasan tentang kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān, khususnya para pengasuh (Bu Nyai) dari berbagai latar belakang pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān.
3. Sebagai masukan terhadap kajian-kajian mengenai kontribusi para bu nyai dalam bidang pengembangan metode *Tahfīz* Al-Qur`ān.
4. Mengetahui problematika terkait pengembangan dari berbagai macam metode *Tahfīz* Al-Qur`ān yang diterapkan di kalangan pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān.
5. Mengetahui macam-macam kitab tafsīr yang digunakan dalam mengajar tafsīr Al-Qur`ān pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān.

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi pada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi penulis dapat menambah keilmuan dan wawasan baru tentang kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam bidang *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān dan mengetahui berbagai metode *Tahfīz* Al-Qur`ān yang diterapkan di beberapa pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur.
2. Bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait terutama para pembaca untuk memberikan kontribusi positif yang berarti bagi para pembaca dan bisa menjadi referensi kepustakaan serta menambah informasi tentang berbagai macam kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān dalam bidang *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān dan berbagai metode *Tahfīz* Al-Qur`ān yang diterapkan di beberapa pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān Jawa Timur serta mengetahui peranan serta sumbangsih yang paling efektif dilaksanakan dalam rangka memajukan dunia *Tahfīz* Al-Qur`ān.
3. Bagi pondok pesantren yang menjadi tempat penulis melakukan penelitian, harapan penulis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi ajang saling mengenal antara pesantren satu dengan yang lain, ajang silaturahmi antar pesantren untuk studi banding berbagi pengalaman, metode, tips dan trik dalam mengembangkan tradisi menghafal Al-Qur`ān dan belajar memahami Al-Qur`ān melalui tafsirnya.
4. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai hasil karya inovasi ilmiah

sekaligus memperkaya wawasan keilmuan yang cukup aktual dan strategis serta dijadikan bahan acuan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut.

5. Bagi perpustakaan penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi terkait *Tahfīz* Al-Qur`ān.

#### F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran dan kontribusi perempuan dalam bidang *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Buku tentang *Para Penjaga Al-Qur`an: Biografi Huffaz Al-Qur`an di Nusantara*, yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Penelitian ini tentang biografi para penghafal Al-Qur`ān. Penelitian ini sangat penting karena untuk mengetahui metodologi mereka dalam menghafalkan Al-Qur`ān. Sebagian besar dari mereka memiliki pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān yang masih eksis hingga sekarang dan sebagian lagi tidak demikian. Penelitian ini dititikberatkan pada *huffaz* yang sangat berperan dalam merintis tradisi menghafal Al-Qur`ān, yaitu para generasi awal *huffaz* di Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan diantaranya adalah dedikasi para *huffaz* dalam menjaga Al-Qur`ān tercermin dari keikhlasan dan kekuatan tekad untuk mempelajari kandungan Al-Qur`ān dan mengajarkannya. Bagi mereka, mengajar dan mengamalkan Al-Qur`ān



adalah panggilan jiwa dan tugas mulia. Karenanya, kebanyakan dari mereka mendirikan pondok pesantren atau minimal mempunyai pengajian sebagai sarana ber-*talaqqī* dengan generasi berikutnya.<sup>42</sup>

2. Buku yang sama-sama diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, yang berjudul *Memelihara Kemurnian Al-Qur`an: Profil Lembaga Tahfīz di Nusantara*, buku ini berisi penelitian tentang lembaga atau pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān di Nusantara. Data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2004-2005 memuat sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi *Tahfīz* Al-Qur`ān se-Indonesia. Namun sampai saat ini belum terdapat data pasti yang menjelaskan khusus lembaga atau pesantren yang menyelenggarakan program *Tahfīz* Al-Qur`ān. Begitu juga dengan metode dan sistem yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur`ān belum tersusun dan terdokumentasi dengan baik. Pada tahun 2005 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan telah mengadakan penelitian terhadap 7 pesantren yang berciri khas *Tahfīz* Al-Qur`ān yang ada di Jawa 4 pesantren dan Sumatera 3 pesantren. Hasil penelitian menyimpulkan diantaranya adalah program *Tahfīz* Al-Qur`ān merupakan fenomena sosial yang muncul dalam rangka

---

<sup>42</sup>Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, *Para Penjaga Al-Qur`an: Biografi Huffaz Al-Qur`ān di Nusantara*, 6-7.

memenuhi kebutuhan masyarakat dan untuk itu perlu pengembangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut.<sup>43</sup>

3. Buku *Ulama Perempuan Indonesia*, buku terbitan atas subsidi dari *The Ford Foundation*. Buku ini berusaha menampilkan sejumlah kaum perempuan yang telah berjasa dalam dinamika kehidupan Muslim di Indonesia. Tiga belas ulama perempuan yang ditampilkan buku ini diharapkan bisa mewakili kaum perempuan yang banyak terlibat dalam pengembangan wacana sosial-intelektual Islam dan akhirnya memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam Indonesia. Ketiga belas ulama perempuan itu merepresentasikan berbagai bidang sosial keagamaan, sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang menjadi pusat perhatian serta konsentrasi utama mereka, bidang pendidikan, dakwah, politik, sosial-kemasyarakatan, tasawuf, dan bidang-bidang lain yang menjadi orientasi dan garapan keulamaan mereka.<sup>44</sup>
4. Disertasi karya Fathiyaturrahmah yang berjudul *Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Qur`ān Abad I-X H*, disertasi ini membahas tentang dinamika keterlibatan perempuan dalam transmisi Al-Qur`ān sejak abad pertama hingga sepuluh Hijriyyah, dalam beberapa abad pertama partisipasi perempuan dalam transmisi Al-Qur`ān mengalami penurunan sekitar 5 abad, kemudian pada abad selanjutnya hingga abad ke 10 mengalami kebangkitan kembali dengan

---

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Lembaga Tahfiz Di Jawa*, 5-6.

<sup>44</sup> Jajat Burhanudin dkk, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 10.

memunculkan berbagai sosok tokoh perempuan yang berperan sebagai penjaga teks mushaf Al-Qur`ān, sumber varian bacaan Al-Qur`ān, periwayat ragam bacaan Al-Qur`ān (*muqri'ah/qāri'ah*), menghafal (*hāfiẓah*), juru tulis mushaf Al-Qur`ān (*kātibah*), penafsir (*mufasssirah*) dan pengajar (*mu'allimah*) Al-Qur`ān.<sup>45</sup>

5. Disertasi karya Hasanatul Jannah yang berjudul *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender Perspektif Feminis Muslim Indonesia*. Disertasi ini membahas tentang ulama perempuan di Madura yang memiliki otoritas dalam keagamaan, sosial dan budaya. Sebagai representasi ulama perempuan tentunya seorang nyai menjadi teladan, berkharisma serta berpengaruh dalam elemen masyarakat ketika menyampaikan pesan keagamaan. Masyarakat Madura khususnya, menganggap ulama perempuan sebagai tokoh sentral dalam lini kehidupan. Hasil penelitian disebutkan bahwa ulama perempuan Madura merupakan feminis Muslim Indonesia yang mampu mentransformasikan nilai-nilai feminisme Islam dalam memperjuangkan keadilan gender. Pengaruh dari ulama perempuan sangat besar terhadap masyarakat dikarenakan kealimannya serta nasab keturunannya. Oleh karena itu ulama perempuan Madura merupakan elit agama yang kedudukannya

---

<sup>45</sup> Fathiyaturrahmah, “Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Qur`ān Abad I–X H”, (Disertasi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), xiv.

sangat dihormati serta sosok yang memiliki banyak peran dalam pembentukan masyarakat.<sup>46</sup>

6. Disertasi karya Khoirotul Idawati yang berjudul *Pengembangan Teknik Menghafal Al-Qur`ān Model File Komputer*. Pembahasan disertasi ini tentang pengembangan teknik menghafal Al-Qur`ān yang lebih efektif dan lebih efisien diciptakan olehnya dan suami, di dalamnya mendeskripsikan dan menganalisis hasil tentang teknik menghafal Al-Qur`ān model file komputer juz 30 dan surat-surat populer yang merupakan modifikasi atau formulasi dari metode konvensional (metode takrir: mengulang-ulang) dengan metode *accelerated learning george lozanov* yang mengaplikasikan 5 teori dasar menghafal cepat yaitu teknik cerita, pengganti, lokasi, angka dan kalimat. Khoirotul Idawati merupakan seorang pengasuh pondok pesantren di daerah Jombang, bergelut dalam bidang pengembangan metode menghafal Al-Qur`ān.<sup>47</sup>
7. Tesis karya M. Syafiuddin Shobirin berjudul *Menghafal Al-Qur`ān Dengan Metode Hanifida: Studi Kasus Metode Hafalan Al-Qur`ān Di Pondok Pesantren La Raiba Jombang* dengan membahas studi kasus hafalan Al-Qur`ān dengan menggunakan metode baru sebuah metode yang diciptakan sendiri oleh pengasuhnya. Metode yang diciptakan pengasuh dari PP La Raiba sendiri yaitu Metode hanifida, diciptakan oleh sepasang suami istri, mengadopsi dari metode takrir dan *Tahfīz* dengan

<sup>46</sup> Hasanatul Jannah, "Ulama Perempuan Madura Otoritas dan Relasi Gender Perspektif Feminis Muslim Indonesia", (Disertasi—Universitas Airlangga Surabaya, 2019), vii.

<sup>47</sup>Khoirotul Idawati, "Pengembangan Teknik Menghafal Al-Qur`ān Model File Komputer" (Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 6.

cara menggambarkan dari nama surat-surat, ayat-ayat serta urutannya secara berurutan ataupun acak. Dengan demikian dalam menghafal Al-Qur'ān para santri bisa secara cepat dan menyenangkan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan sebuah metode inovasi baru agar dapat mencapai tujuan atau target. Dimana metode ini adalah metode yang dirancang untuk menghafal yang amat sempurna, mudah, serta lekat. Karena tidak gampang hilang dan sempurna sampai nomor urut ayatpun terhafal sekalian dengan terjemahannya.<sup>48</sup>

8. Tesis karya Anifatul Jannah yang berjudul *Ulama Perempuan Nahdlatul Ulama Otoritas, Gender dan Media Baru*. Tesis ini fokus mengkaji tentang keulamaan perempuan dikalangan Nahdlatul Ulama dikaitkan dengan otoritas agama dan adanya media baru. Bagaimana status keulamaan perempuan membangun otoritas agama serta berkontestasi dalam media baru seperti di televisi maupun sosial media digital. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sejarah terbentuknya Nahdlatul Ulama memang diprakarsai oleh mayoritas ulama laki-laki, akan tetapi dalam perjalanan organisasinya perempuan juga mendapatkan ruang serta ikut andil di dalamnya. Seperti halnya mengikuti organisasi, mengakses pendidikan yang sama serta memunculkan otoritas keagamaan dalam penyebaran ajaran Islam di pesantren dan publik. Dengan adanya media baru, ulama perempuan Nahdlatul Ulama juga bisa membangun identitas

---

<sup>48</sup>M. Syafiuddin Shobirin, "Menghafal Al-Qur'ān Dengan Metode Hanifida: Studi Kasus Metode Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren La Raiba Jombang" (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 8-9.

diri sebagai pemimpin agama dikalangan perempuan. Terbukti dengan adanya acara-acara keagamaan yang bernarasumber seorang ulama perempuan. Media baru juga menjadi ajang berkontestasi sebagai penceramah agama dan salah satu faktor lahirnya ulama perempuan melalui kegiatan keagamaan di dunia maya, seperti tanya jawab keagamaan, ngaji online serta memberikan *quote* keIslaman dan pesan-pesan keagamaan pada media sosial pribadi yang akan tersampaikan kepada para pengikut (*Followers*).<sup>49</sup>

9. Tesis yang berjudul, *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur`ān: Studi Kasus Di Lima Pesantren Tahfīz Al-Qur`ān Kabupaten Jember*, membahas mengenai penerapan metode menghafal Al-Qur`ān di beberapa pesantren *Tahfīz Al-Qur`ān* Kabupaten Jember. Dalam hasil temuan penelitian dari kelima pondok pesantren *Tahfīz Al-Qur`ān* yang diamati ada beberapa metode yang sama-sama di implementasikan dan ada pula yang berbeda. Persamaan dan perbedaan tersebut sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Akan tetapi metode yang paling efektif di implementasikan di kelima pesantren *Tahfīz* tersebut adalah metode target yakni metode menghafal Al-Qur`ān yang disertai program dan komitmen serta batasan bagi penghafal Al-Qur`ān dalam proses dan waktu menghafal. Metode ini dinilai efektif dikarenakan pencapaiannya sesuai dengan parameter yang telah

---

<sup>49</sup> Anifatul Jannah, "Ulama Perempuan Nahdlatul Ulama Otoritas, Gender dan Media Baru", (Tesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), viii.

ditentukan sehingga program yang direncanakan berhasil dan mencetak para penghafal Al-Qur`ān yang 70-80% khatam serta lancar.<sup>50</sup>

10. Skripsi penulis sendiri yang berjudul, *Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi Tahfīz: Studi Tiga Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur`ān Kabupaten Jember*, dengan pembahasan mengenai kiprah perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* yang notabene belum banyak dibahas dalam dunia *Tahfīz* Al-Qur`ān dan hanya fokus pada satu kabupaten saja. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perempuan juga bisa ikut andil dalam proses pengembangan tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān walaupun jarang sekali ter-*expose* dalam ranah publik. Hasilnya, terbukti dengan adanya peran perempuan dalam proses pengembangan tradisi *Tahfīz* tersebut diantaranya dengan membangun pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān, mengajar dan mengasuh santri *Tahfīz* Al-Qur`ān serta mengembangkan pesantren. Selain itu, segala macam aktivitas dilakukan demi melestarikan tradisi *Tahfīz* salah satunya dalam hal kegiatan sosial kemasyarakatan mendirikan *Jam`iyah Khatmil Al-Qur`ān* dan *Sima`an Al-Qur`ān*, serta memberikan pendidikan kepada masyarakat terkait Al-Qur`ān maupun kegiatan keagamaan.<sup>51</sup>

Beberapa artikel yang membahas tentang ulama perempuan, tradisi *Tahfīz* maupun tafsir, salah satunya adalah artikel yang berjudul “Bias Gender

<sup>50</sup> Ainul Churria Almalachim, “Implementasi Metode Menghafal Al-Qur`ān: Studi Kasus Di Lima Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān Kabupaten Jember”, 6.

<sup>51</sup> Ainul Churria Almalachim, “Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz*: Studi Tiga Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān Kabupaten Jember”, 113.

dalam Tradisi *Tahfīz* Al-Qurʾān: Pandangan Para Pegiat *Tahfīz* Al-Qurʾān tentang Peran Perempuan dalam Menjaga Transmisi Al-Qurʾān”<sup>52</sup>, “Tradisi Hafalan Al-Qurʾān di Masyarakat Muslim Indonesia”<sup>53</sup>, “The Development of *Tahfīz* Qurʾan Movement in The Reform Era in Indonesia”<sup>54</sup>, “The Living Qurʾān: Potret Budaya *Tahfīz* Al-Qurʾan di Nusantara”<sup>55</sup>, “Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)”<sup>56</sup>, “Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri)”<sup>57</sup>

Dari sejumlah penelitian tersebut, baik menyangkut tentang biografi para *huffaz*, ulama perempuan dan sejumlah lembaga *Tahfīz* di Jawa maupun tentang metode *Tahfīz*, belum ada yang secara spesifik membahas tentang kontribusi perempuan dalam bidang *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qurʾān. Oleh karena

<sup>52</sup> Fatiyaturrahmah, “Bias Gender Dalam Tradisi *Tahfīz* Al-Qurʾān,” *An-Nisaʾ*, Vol. 09, No. 01 (April, 2016), 119.

<sup>53</sup> Ali Romdhoni, “Tradisi Hafalan Qurʾan di Masyarakat Muslim Indonesia,” *Journal of Qurʾān and Ḥadīth Studies*, Vol. 4, No. 1 (2015), 2.

<sup>54</sup> Muhammad Sofyan, “The Development of *Tahfīz* Qurʾan Movement in The Reform Era in Indonesia”, *Heritage of Nusantara, International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol.4, No. 1 (June, 2015), 118.

<sup>55</sup> Ahmad Atabik, “The Living Qurʾan: Potret Budaya *Tahfīz* Al-Qurʾan di Nusantara,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 08, No. 1 (Februari, 2014), 18.

<sup>56</sup> Khusnul Khotimah, “Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)”, *JPA*, Vol. 18, No. 2 (Desember, 2017), 337.

<sup>57</sup> Muhyiddin Zainul Arifin, “Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri)”, *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 07, No. 02 (Oktober, 2014), 25.



itu, dalam disertasi ini dibahas mengenai kontribusi perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, lebih khusus penelitian ini tentang kontribusi para pengasuh putri pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur.

#### G. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan sebuah landasan pemikiran yang disusun untuk memperlihatkan dari segi mana masalah yang telah dipilih akan dibahas serta disorot lebih tajam.<sup>58</sup> Menurut Sugiyono, “Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti”.<sup>59</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kontribusi Gross Mason dan Mceachern.

Kontribusi tidak lepas dari yang namanya peran. Peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya,

---

<sup>58</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 58.

berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Teater adalah metafora yang sering digunakan untuk mendeskripsikan peran.<sup>60</sup>

Menurut Bruce J. Biddle, peran menjadi salah satu faktor terpenting dari kehidupan sosial dan pola perilaku yang khas, ini menjelaskan bahwa peran adalah anggota dari posisi sosial yang mengharapkan terwujudnya perilaku mereka sendiri dan orang lain.<sup>61</sup> Banyak penelitian peran mencerminkan keprihatinan praktis dan konsep turunan. Perkembangan terbaru menunjukkan kekuatan sentrifugal dan integrative dalam bidang peran. Yang pertama mencerminkan komitmen perspektif yang berbeda-beda, kebingungan dan perbedaan pendapat tentang penggunaan konsep peran dan fakta bahwa teori peran digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk sistem sosial. Yang kedua mencerminkan kepedulian bersama yang mendasar dari lapangan dan upaya oleh para ahli teori peran untuk mencari versi luas dari bidang yang akan mengakomodasi berbagai kepentingan.<sup>62</sup>

Meski kata 'peran' sudah ada di berbagai bahasa Eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an. Istilah ini semakin menonjol dalam kajian sosiologi melalui karya teoretis Mead, Moreno, dan Linton. Dua konsep Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri, adalah pendahulu teori peran.<sup>63</sup> Tergantung sudut

---

<sup>60</sup> Micelle J. Hindin, "Role Theory" in George Ritzer, (The Blackwell Encyclopedia Of Sociology: Blackwell Publishing, 2007), 3959-3962.

<sup>61</sup> Bruce J. Biddle (Auth), "Role Theory, Expectations, Identities and Behaviour", (t.t:t.p,1979), 300, libgen.is, diakses tanggal 1 Desember 2019.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Micelle J. Hindin, "Role Theory" in George Ritzer, (The Blackwell Encyclopedia Of Sociology: Blackwell Publishing, 3963.

pandang umum terhadap tradisi teoretis, ada serangkaian "jenis" dalam teori peran.<sup>64</sup> Teori ini menempatkan persoalan-persoalan berikut mengenai perilaku sosial:

1. Pembagian buruh dalam masyarakat membentuk interaksi di antara posisi khusus heterogen yang disebut peran;
2. Peran sosial mencakup bentuk perilaku "wajar" dan "diizinkan", dibantu oleh norma sosial, yang umum diketahui dan karena itu mampu menentukan harapan;
3. Peran ditempati oleh individu yang disebut "aktor";
4. Ketika individu menyetujui sebuah peran sosial (yaitu ketika mereka menganggap peran tersebut "sah" dan "konstruktif"), mereka akan memikul beban untuk menghukum siapapun yang melanggar norma-norma peran.
5. Kondisi yang berubah dapat mengakibatkan suatu peran sosial dianggap kedaluwarsa atau tidak sah, yang dalam hal ini tekanan sosial berkemungkinan untuk memimpin perubahan peran;
6. Antisipasi hadiah dan hukuman, serta kepuasan bertindak dengan cara prososial, menjadi sebab para agen patuh terhadap persyaratan peran.

Perihal perbedaan dalam teori peran, di satu sisi ada sudut pandang yang lebih fungsional, yang dapat dibedakan dengan pendekatan tingkat lebih mikro berupa tradisi interaksionis simbolis. Jenis teori peran ini menyatakan bagaimana dampak tindakan individu yang saling terkait terhadap

---

<sup>64</sup> George H. Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University Of Chicago Press, 1934), 78.

masyarakat, serta bagaimana suatu sudut pandang teori peran dapat diuji secara empiris.<sup>65</sup> Kunci pemahaman teori ini adalah bahwa konflik peran terjadi ketika seseorang diharapkan melakukan beberapa peran sekaligus yang membawa pertentangan harapan.

Jika dikaitkan dengan kontribusi maka itu sangat berpengaruh sekali, tidak akan muncul kontribusi apabila tidak didahului oleh peran. Pada penelitian disertasi ini, peran yang dimaksud ialah peran pengasuh putri dalam mengembangkan tradisi *Tahfiz* dan tafsir Al-Qur`an, akan tetapi lebih membahas tentang kontribusi dari para tokoh perempuan yang mengasuh pesantren tersebut cakupannya akan lebih luas, seperti halnya mengasuh santri, mendirikan dan mengembangkan pesantren, membuat metode baru dalam hafalan Al-Qur`an serta pengembangan lain terhadap tradisi-tradisi yang berkaitan dengan *Tahfiz* dan tafsir Al-Qur`an.

Teori kontribusi yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.<sup>66</sup>

Kontribusi dalam pengertian yang dimaksud Anne Ahira, “Sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain”.

<sup>65</sup> Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (t.t: t.p, 1949), 90.

<sup>66</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id> ; diakses 14 Agustus 2019.

Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang. Kontribusi juga berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian mejadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.<sup>67</sup>

Kontribusi adalah pemberian andil sesuatu kegiatan peranan, masukan ide dan lain sebagainya.<sup>68</sup> Kontribusi juga biasa dikenal dengan peranan, sedangkan menurut Gross Mason dan Meachern, “Peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”.<sup>69</sup> Kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan sesuatu baik itu berupa ide, tenaga, informasi ataupun yang lain dalam suatu kegiatan, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.<sup>70</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa istilah kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga perilaku yang dilakukan individu. Dengan demikian peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang di harapkan berarti. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga

---

<sup>67</sup> Anne Ahira, “Pengertian Kontribusi” dalam eprints.uny.ac.id, 2012.

<sup>68</sup> Badudu, J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 346.

<sup>69</sup> Soekanto Soerjono, *Metodologi Research jilid I*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 99.

<sup>70</sup> Soerjono dan Djonaesih, *Istilah Komunikasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), 45.

berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas kehidupannya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.

Dalam penelitian disertasi ini, kontribusi yang dimaksud ialah kontribusi pengasuh putri dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz*, membuat metode baru menghafal Al-Qur`ān, mengajarkan tafsīr Al-Qur`ān, melestarikan tradisi *Tahfīz*, mendidik serta mengasuh santri, mengembangkan pesantren, kontribusi kepada masyarakat terkait tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān serta tradisi-tradisi yang lain berkaitan dengan *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*)<sup>71</sup>, dari berbagai sudut penalaran ilmiah semua penelitian tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya, artinya baik itu penelitian lapangan maupun kepustakaan sama-sama menggunakan pemikiran yang rasional, objektif serta argumentatif.<sup>72</sup> Objek yang menjadi kajian terhadap penelitian ini adalah 9 Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān dan 1 asrama *Tahfīz* yang diasuh oleh seorang tokoh perempuan.

<sup>71</sup> Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan berperaan serta. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2016), 26.

<sup>72</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 37-38.

Tokoh perempuan yang dimaksud adalah, 10 orang merupakan seorang penghafal Al-Qur`ān sekaligus pengasuh putri Pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān, 1 orang tidak hafal Al-Qur`ān tetapi merupakan pengasuh putri Pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān, 11 orang tokoh perempuan yang dimaksud merupakan Bu Nyai yang berada di Jawa Timur, yaitu: 1). Nyai Mulazimatul Munawaroh, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember. 2). Nyai Habibatul Muniroh, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember. 3). Nyai Ummu Zahroh, pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda Singosari Malang. 4). Nyai Khoirotul Idawati Mahmud, pengasuh Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang. 5). Nyai Isnani Azizah, pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh Ngudirejo Jombang. 6). Nyai Umi Hasunah Zuem, pengasuh Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm Asrama X Ḥūrūn ‘Īn Peterongan Jombang. 7). Nyai Khoiriyah Hadi, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan. 8). Nyai Handariyatul Masruroh dan Nyai. Mahmudah Hisyam, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi. 9). Nyai Khodijah Idris, pengasuh Pondok Pesantren Putri *Tahfīz* Al-Qur`ān Lirboyo Kediri. 10). Nyai Irfah Hidayati, pengasuh Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang.

Jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian. Seperti tingkah laku, pemahaman,

pengembangan, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.<sup>73</sup> Menurut Denzin dan Lincoln, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi<sup>75</sup> serta dikaitkan dengan teori kontribusi Gross Mason dan Mceachern. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, serta digunakan untuk mendapatkan informasi atau data deskriptif baik berupa tulisan dan dokumentasi ataupun ucapan lisan dari orang-orang yang di teliti.

Secara tidak langsung penelitian ini juga berkaitan dengan pendekatan Living Al-Qur`ān.<sup>76</sup> Dalam konteks ini yang dimaksud dengan living Qur`ān<sup>77</sup> adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial terkait

<sup>73</sup> Ibid., 3.

<sup>74</sup> Ibid., 5.

<sup>75</sup> “Fenomenologi, sebagai perspektif teoritis atau pandangan filosofis yang berada di balik sebuah metodologi, dimasukkan oleh Michael Crotty ke dalam epistemologi konstruksionisme (interpretivisme) yang muncul dalam kontradistingsi dengan positivisme dalam upaya-upaya untuk memahami dan menjelaskan realitas manusia dan sosial.” Seperti penjelasan Thomas Schwandt, yang dikutip Crotty, “interpretivisme dianggap bereaksi kepada usaha untuk mengembangkan sebuah ilmu alam dari yang sosial.” (Charles J. Adams, “Foreword” dalam Richard C Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studie*, (USA: The Arizona Board of Regents, 1985), 3.

<sup>76</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007. Yusuf, Muri. A, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 56.

<sup>77</sup> Kajian yang paling banyak dilakukan selama ini dalam living Al-Qur`ān adalah berupa penelitian kualitatif. Penelitian model ini banyak diminati oleh kalangan peneliti karena hal yang menonjol adalah seputar nilai-nilai Al-Qur`ān itu sendiri daripada sekedar mengukur pengaruh fenomena sosial oleh Al-Qur`ān. Penelitian disertasi ini menggunakan desain penelitian deskriptif



dengan kehadiran Al-Qur`ān atau keberadaan Al-Qur`ān dalam sebuah komunitas Muslim tertentu. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur`ān menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur`ān tertentu secara atomistik. Keberadaan Al-Qur`ān itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur`ān, memahami dan menafsirkan Al-Qur`ān, menghafal Al-Qur`ān, berobat dengan Al-Qur`ān, memohon berbagai hal dengan Al-Qur`ān, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur`ān, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur`ān untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.<sup>78</sup>

## 2. Objek Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan tentang jenis data dan sumber data yang diperoleh. Pengambilan data yang dikumpulkan langsung oleh penulis disebut sumber primer (pengasuh dan pihak terkait), sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder (dokumentasi kegiatan santri dan masyarakat, kegiatan pengasuh, jadwal safari Al-Qur`ān, data santri, dll).<sup>79</sup>

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah 9 pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān dan 1 asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān pada 7 Kabupaten/Kota yang berada di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten

---

analitis, difokuskan untuk mengkaji kontribusi perempuan dalam mengembangkan tradisi *taḥfīz* dan tafsir Al-Qur`ān, kemudian dideskripsikan, digambarkan secara utuh dan mendalam, dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan. Ahmad 'Ubaydi Abdillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Ciputat: Yayasan Wakaf Dār al-Sunnah, 2019), 245.

<sup>78</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur`ān & Tafsir*, 36.

<sup>79</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2003), 24.

Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Jombang, Kota Kediri dan Kabupaten Lamongan. Pengasuhnya merupakan tokoh perempuan pengasuh putri atau lebih sering disebut dengan Bu Nyai. Teknik sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni teknik *purposive sampling*<sup>80</sup>, yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau yang paling tahu tentang apa yang penulis harapkan.

Nama-nama pengasuh putri dan pondok pesantrennya yaitu: 1). Nyai Mulazimatul Munawaroh, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember. 2). Nyai Habibatul Muniroh, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember. 3). Nyai Ummu Zahro, pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda Singosari Malang. 4). Nyai Khoirotul Idawati Mahmud, pengasuh Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang. 5). Nyai Isnani Azizah, pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh Ngudirejo Jombang. 6). Nyai Umi Hasunah Zuem, pengasuh Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm Asrama X Ḥūrūn ‘Īn Peterongan Jombang. 7). Nyai Khoiriyah Hadi, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan. 8). Nyai Handariyatul Masruroh dan Nyai Mahmudah Hisyam, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi. 9). Nyai Khodijah Idris, pengasuh Pondok Pesantren Putri *Tahfīz* Al-Qur`ān Lirboyo Kediri. 10). Nyai Irfa Hidayati, pengasuh Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān LPMNU Sunan

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 85.

Kalijaga Senduro Lumajang. Informan dari penelitian ini adalah tokoh perempuan pengasuh putri atau Bu Nyai, para santri, alumni serta masyarakat.

Kriteria tokoh dalam penelitian ini adalah, seorang tokoh perempuan yang menjadi pendiri atau pengasuh pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān, baik mendirikan sendiri atau melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan orang tua maupun suami, mempunyai santri hafal Al-Qur`ān dan seorang penghafal Al-Qur`ān. Penghafal Al-Qur`ān yang dimaksud adalah yang telah hafal Al-Qur`ān 30 juz atau sebagian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, sumber aturan.<sup>81</sup> Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

#### a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam mencari sebuah informasi, yakni melakukan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) dan tanya jawab secara langsung oleh dua belah pihak antara penanya sebagai pengumpul data maupun penulis terhadap informan atau narasumber sebagai sumber data.<sup>82</sup> Sedangkan menurut Subana, “Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Ibid., 137.

<sup>82</sup> Ibid., 186.

<sup>83</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, 29.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam<sup>84</sup> yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur<sup>85</sup> dan bebas terpimpin yaitu dalam pelaksanaan wawancara, penulis membawa pedoman atau catatan yang merupakan garis besar tentang hal yang akan ditanyakan. Akan tetapi, penulis tidak terfokus pada daftar pertanyaan saja melainkan fokus terhadap objek penelitian yakni para informan yaitu pengasuh pesantren dan para santri serta pihak-pihak terkait.

Data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah: Latar belakang pendirian pondok pesantren *Tahfīz*, potret tokoh perempuan, kisah hidup dan perjuangan para tokoh perempuan dalam menggeluti *Tahfīz* Al-Qur`ān, metode-metode yang dipakai dalam proses penghafalan Al-Qur`ān, kitab-kitab tafsīr yang dijadikan rujukan pembelajaran (jika ada), usaha pengasuh dan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur`ān, kelebihan dan kelemahan yang dicapai dalam proses penghafalan Al-Qur`ān, strategi pengasuh dalam mengembangkan metode atau membuat inovasi metode baru terkait *Tahfīz* Al-Qur`ān, kontribusi yang pengasuh lakukan terkait pengembangan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān.

#### **b. Observasi**

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung,

---

<sup>84</sup> Mudjia Rahardjo, *Hakikat Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*, (Malang: Handout, 2016), 2.

<sup>85</sup> Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 190.

teknik ini disebut dengan observasi.<sup>86</sup> Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti ikut terjun langsung melakukan apa yang dilakukan oleh informan atau narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap, artinya tidak semuanya penulis lakukan.

Data yang ingin didapatkan oleh penulis dengan menggunakan teknik observasi ini adalah: Proses penyeteroran hafalan Al-Qur`ān santri kepada pengasuh, proses santri ketika *muraja`ah* hafalannya, proses mengaji kitab tafsir, kegiatan *sima`an* Al-Qur`ān, peran pengasuh, kontribusi pengasuh terkait tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, serta kegiatan safari Al-Qur`ān bersama masyarakat.

Beberapa pondok pesantren yang penulis teliti, penulis bermukim selama beberapa hari dan mengamati secara langsung aktivitas para bu nyai dan santri dari bangun tidur, membangunkan pengurus, mengimami sholat, menyiapkan pengajaran, pengajian kitab tafsir, *sima'an*, mengontrol sarana dan prasarana dan mengatur jadwal safari Al-Qur`ān dengan masyarakat, bahkan bu nyai terjun langsung ke masyarakat guna untuk mendengarkan keluhan kesah atau permasalahan yang terjadi . Penulis juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan para santri, yakni *muroja'ah*, *talaqqi*, sharing mengenai metode-metode yang diajarkan serta setoran hafalan Al-Qur`ān kepada bu nyai secara langsung. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh berdasarkan wawancara lebih valid dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

---

<sup>86</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 72.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi dokumen yang relevan dan akurat, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, serta jadwal kegiatan informan.<sup>87</sup> Dengan menggunakan metode ini penulis bisa mengetahui data-data tentang aktivitas pesantren khususnya dalam bidang *Tahfīz* dan proses penyetoran hafalan santri kepada pengasuh, pengajian kita tafsir dan kegiatan santri yang lain, bangunan pesantren, foto pengasuh, kegiatan pengasuh terkait kontribusi pengembangan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, seperti *sima'an*, mengontrol sarana dan prasarana dan mengatur jadwal safari Al-Qur`ān dengan masyarakat, jadwal pengajian kitab tafsir serta pengembangan metode menghafal Al-Qur`ān.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, mengkategorisasikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>88</sup> Menurut Bogdan “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain”.<sup>89</sup> Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif*

---

<sup>87</sup> Ibid.,31.

<sup>88</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10.

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,244.

*komparatif* yaitu prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif kemudian dibandingkan, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari objek yang telah diteliti dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, atau menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi dalam masyarakat bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan situasi yang terjadi saat penelitian berlangsung serta menyajikan data sesungguhnya.

Menurut Miles dan Huberman, “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.<sup>90</sup> Lebih lanjut, dalam analisis data terdapat reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Jadi, dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data dari berbagai macam sumber dan pendapat, salah satunya dengan teknik wawancara kepada objek penelitian yakni informan, kemudian dari beragam pendapat tersebut yang telah dikemukakan dari hasil wawancara, dibuatlah *resume*, sehingga dapat dipahami apa yang terjadi kemudian apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman penulis terhadap hasil dari sumber data tersebut sehingga diperoleh kesimpulan hasil penelitian, dan data yang diperoleh tersebut berdasarkan hasil dari realita yang ada tanpa dirubah-ubah. Pada teknik ini, setelah penulis melakukan

---

<sup>90</sup> Ibid., 247

penggalan data kemudian menganalisis terkait kontribusi tokoh perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān. Analisis data penulis lakukan secara 2 kali, pertama analisis secara individu kemudian yang kedua membandingkan antar individu.

### 5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar diperoleh hasil temuan yang absah dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi.<sup>91</sup> Maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti uji validitas internal (*Credibility*), validitas external (*Transferability*), reabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*Confirmability*). Perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota (member check), hal itu juga penting dilakukan dalam keabsahan data.<sup>92</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi

<sup>91</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 250.



yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan key informan. Triangulasi data dilakukan dengan cara: Pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Ketiga, membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan dan pikiran semata-mata. Akan tetapi, lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

#### I. **Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan, dipaparkan kerangka penulisan dalam penyusunan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, dan juga mempermudah penyusunan penelitian ini. Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Bab pertama*, meliputi pendahuluan, yang berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, tinjauan pustaka yang berisi kajian teori secara empiris yang meliputi tentang deskripsi tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān, sejarah

perkembangan *Tahfīz* Al-Qur`ān, macam-macam metode *Tahfīz* Al-Qur`ān, perempuan dalam sejarah *Tahfīz* Al-Qur`ān, dan Sanad Al-Qur`ān.

*Bab ketiga*, memaparkan tentang profil tokoh perempuan beserta pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān yang diasuh, pemaparan tentang kontribusi pengasuh dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān khususnya pesantren di Jawa Timur berupa hasil interview, pengamatan (observasi), maupun dokumentasi.

*Bab keempat*, merupakan pembahasan analisis dan temuan data penelitian terhadap kontribusi tokoh perempuan penghafal Al-Qur`ān pengasuh dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān.

*Bab kelima*, penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran serta implikasi teoritik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### TRADISI *TAHFĪZ* DAN TAFSĪR AL-QUR`ĀN

#### A. Tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān

##### 1. Deskripsi Tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān

Secara epistemologi, tradisi atau kebiasaan, dalam bahasa latin disebut *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan serupa dengan *culture* atau adat istiadat, sesuatu yang telah dilakukan dalam rentang waktu sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>1</sup> Suatu tradisi dapat punah jika hal yang paling mendasar yakni adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan tidak terlaksana. Menurut Hasan Hanafi, “tradisi adalah segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu dan dipakai serta digunakan dan masih berlaku di masa sekarang”.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan

---

<sup>1</sup> Achmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 38

<sup>2</sup> Ainur Rofiq, “Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 02, (September, 2019), 96.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id> ; diakses 14 Agustus 2019.

bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.<sup>4</sup> Menurut arti yang lebih lengkap bahwa “tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan”. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan darimasa lalu ke masa kini.<sup>5</sup> Contohnya di Indonesia terdapat dua penelitian yang dilakukan secara mendalam yang menjelaskan tentang hubungan tradisi lokal dengan Islam, yakni penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz di Mojokuto dan penelitian Howard M. Federspiel.<sup>6</sup>

Sedangkan *Tahfīz* Al-Qur`ān terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfīz* dan Al-Qur`ān, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Tahfīz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab *hafīza-yahfazū-hifẓan*.<sup>7</sup> Salah satu kajian yang dibahas dalam `Ulūm Al-Qur`ān adalah Jam`u Al-Qur`ān yaitu penghimpunan dan pemeliharaan Al-Qur`ān. Pengertian tersebut digolongkan menjadi dua kategori, yaitu: Jam`u Al-Qur`ān dalam arti menghafal, dan menulis ayat-ayat Al-Qur`ān. Menghafal

<sup>4</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999). 22.

<sup>5</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 70.

<sup>6</sup> Dua karya tersebut dielaborasi tradisi yang berkembang ketika itu, misalnya menggambarkan kepercayaan masyarakat pada dunia metafisik. Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 190.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

Al-Qur`ān misalnya dengan mengingat dan menyimpan serta merekam dalam hati serta fikiran, sedangkan menulis ayat-ayat Al-Qur`ān dengan cara menampakkan keseluruhan ayat-ayat dalam bentuk tulisan sehingga firman Allah tersebut bisa hadir dalam bentuk verbal.<sup>8</sup>

Menurut `Abdul Aziz `Abdul Ra'uf “Definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar”.<sup>9</sup> Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Seseorang yang telah hafal Al-Qur`ān secara keseluruhan diluar kepala, bisa disebut *huffaz* Al-Qur`ān atau *hafiz*, dalam kamus Al-Munawwir diungkapkan “bahwa menghafal dituliskan dengan lafaz : **حمل القرآن** yang diartikan menghafal Al-Qur`ān”.<sup>10</sup>

Tradisi menghafal Al-Qur`ān (*Tahfiz*), merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Nabi Muḥammad dan telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara, tidak mengherankan karena notabene Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbanyak. Usaha menghafal Al-Qur`ān pada mulanya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan berikutnya, kecenderungan untuk menghafal Al-Qur`ān semakin populer dan

---

<sup>8</sup> Hingga saat ini aktifitas menghafal dan menulis (mencetak mushaf) Al-Qur`ān terus berlangsung. Bahkan bisa dikatakan semakin mapan. Negara-negara yang berpenduduk muslim di berbagai belahan dunia bisa dijumpai pusat pendidikan ke-Islaman dengan kegiatan utama menghafal Al-Qur`ān. Di sini, menghafal tidak lagi dilihat sebagai cara atau tahapan untuk memahami pesan wahyu, tetapi sudah menjadi paradigma keilmuan, bahkan tujuan. Bahkan sebagian umat Islam yang memanfaatkan teks Al-Qur`ān untuk mendalami dan mengkaji secara kritis wahyu yang diturunkan oleh Allah itu. (Ali Romdhoni, “Tradisi Hafalan Qur`an di Masyarakat Muslim Indonesia,” 2.)

<sup>9</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur`an Da`iyah*, (Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2004), 49.

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 279.

mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Makkah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga *Tahfīz* dengan mendirikan pondok pesantren khusus *Tahfīz*, atau melakukan pembelajaran *Tahfīz*<sup>11</sup> Al-Qur'ān di Pondok Pesantren yang sudah ada.<sup>12</sup>

Tradisi menghafal (*Tahfīz*) Al-Qur'ān salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memuroja`ah serta mengkhatahkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta`lim dan lain sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat.<sup>13</sup> Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia, Al-Qur`ān dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur`ān apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak hanya di pondok pesantren saja yang membudayakan tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān. Tradisi ini merambah di Perguruan Tinggi, sebut saja pelopornya adalah Perguruan Tinggi Ilmu Al-

<sup>11</sup> Pembelajaran *tahfīz* bisa dilakukan dengan talaqqi dan musyafahah. Kegiatan ini dilakukan baik secara pribadi maupun secara kelembagaan.

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, *Memelihara Al-Qur`ān : Profil Lembaga Tahfīz Di Jawa*, .4.

<sup>13</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfīz Al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, Vol. 08, No. 1 (Februari, 2014), 18.

Qur`ān (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ) yang berada di Jakarta, keduanya adalah institusi yang menggabungkan *Tahfīz College and Boarding School*.<sup>14</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan *Tahfīz Al-Qur`ān*

Al-Qur`ān sebagai wahyu Allah disampaikan kepada Nabi Muḥammad SAW. melalui proses yang disebut *inzal*, yaitu proses perwujudan Al-Qur`ān dengan cara: Allah mengajarkan kepada malaikat Jibril, kemudian malaikat Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muḥammad SAW. Terdapat beberapa pendapat mengenai proses turunnya Al-Qur`ān kepada Nabi Muḥammad SAW, antara lain: pertama, Al-Qur`ān diturunkan sekaligus ke *Lauh al-Mahfūd*.<sup>15</sup> Kedua, Al-Qur`ān diturunkan ke *Lauh al-Mahfūd* lalu ke langit bumi sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muḥammad SAW selama 23 tahun.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Muhammad Sofyan, "The Development of Tahfiz Qur'an Movement in The Reform Era in Indonesia", 118.

<sup>15</sup> بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ۚ ۲۱ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ۚ ۲۲

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh al-Mahfūd". Al-Qur`ān, 85:21-22. (Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 454).

الشَّهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٨٥

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." Al-Qur`ān, 2:185. (Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 21).

Sedangkan turunnya wahyu dikenal melalui beberapa proses, antara lain berupa ilham atau inspirasi dalam bentuk mimpi, seperti kisah Nabi Ibrahim menerima perintah lewat mimpi untuk menyembelih putranya yang bernama Ismail.<sup>17</sup> biasa juga dengan suara tanpa melihat wujud pembicara, seperti ketika Allah berbicara kepada Nabi Musa, dan terkadang berupa kata-kata yang disampaikan lewat utusan khusus Allah, seperti Allah mengutus Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muḥammad SAW.<sup>18</sup>

Untuk menjadi sebuah muṣḥaf<sup>19</sup>, Al-Qur`ān memerlukan beberapa proses yang melibatkan beberapa orang dalam kurun waktu yang relatif panjang. Proses pengumpulan Al-Qur`ān meliputi proses penyampaian, pencatatan, pengumpulan catatan dan kodifikasi hingga menjadi muṣḥaf Al-Qur`ān yang biasa disebut dengan Jam`u Al-Qur`ān. Semua proses ini merupakan bagian dari upaya untuk mengamankan dan melestarikan kitab suci Al-Qur`ān. Disamping upaya-upaya tersebut, pengamanan dan pelestarian Al-Qur`ān juga dilakukan dengan cara hafalan. Cara seperti ini umum dilakukan orang Arab dalam melestarikan karya-karya sastra mereka

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْتِئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ  
مَا تَوَمَّرْ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ١٠٢

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Al-Qur`ān, 37:102. (Kementerian Agama RI, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, 344).

<sup>18</sup> M.Qurais̄ Ṣiḥab dkk, *Sejarah dan `Ulum Al-Qur`ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 19.

<sup>19</sup> Kata *muṣḥaf* atau *ṣuḥuf* berasal dari bahasa arab selatan kuno. *Ṣuḥuf* adalah bentuk jamak dari *ṣahifah*, yang berarti selembar bahan yang dipergunakan untuk menulis, tetapi lembaran-lembaran tersebut terpisah-pisah dan tidak terjilid. M.Qurais̄ Ṣiḥab, *`Ulum Al-Qur`ān*, 37.



khususnya syair-syair,<sup>20</sup> karena memang orang Arab dikenal memiliki daya hafalan yang kuat.

Dahulu tiap-tiap Nabi menerima ayat-ayat yang diturunkan Nabi lalu membacanya dihadapan sahabat, serta menyuruh para *kuttāb* (penulis wahyu) untuk menuliskannya,<sup>21</sup> akan tetapi ketika Nabi saw masih hidup, Al-Qur`ān itu belum dikumpulkan didalam muṣḥaf. Sahabat-sahabat tidak membacanya di buku hanya menghafal diluar kepala. Selain itu, antara hafalan dan tulisan saling menguatkan dan Al-Qur`ān terjaga di dalam dada dan lembaran tulisan, maka dengan sangat antusias mereka menghafalnya dan Nabi pun menjadi teladan mereka yang paling baik dalam menghafalkan Al-Qur`ān.

Pengumpulan Al-Qur`ān dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur`ān pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur`ān melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Nabi Muḥammad saw tergolong orang yang *Ummi*.<sup>22</sup>

Para sahabat dikala Islam masih disembunyikan, mempelajari Al-Qur`ān di sebuah rumah milik Zaid ibn Al-Arqam (w.68H), di sanalah mereka duduk berkumpul mempelajari dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur`ān dengan jalan ber-*mudarasah* atau bertadarus. Disaat Islam telah tersebar ke kabilah-kabilah Arab, mulailah sahabat yang dapat menghafal Al-Qur`ān pergi ke kampung-kampung dan dusun-dusun menemui kabilah-

---

<sup>20</sup> Ibid.,25.

<sup>21</sup>M.Hasbi Al-Ṣiddiqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`ān dan Tafsīr* ,68.

<sup>22</sup>Muḥammad Nor Iḥwan, *Memasuki Dunia Al-Qur`ān*, (Semarang;Effhar Offset,2001), 99.

kabilah yang telah memeluk Islam tersebut untuk mengajarkan Al-Qur`ān. Kemudian, kepada tiap-tiap mereka yang telah mempelajari diminta mengajari teman-temannya yang belum mengetahui dan kemudian sahabat-sahabat yang mengajarkan itu pergi ke kabilah-kabilah yang lain untuk menebarkan Al-Qur`ān begitu seterusnya. Demikian cara para sahabat mempelajari dan mengajarkan Al-Qur`ān dikala Nabi saw masih hidup dan setelah wafatnya.<sup>23</sup>

Mengajarkan serta menghafal Al-Qur`ān dilanjutkan setelah Nabi saw wafat pada tahun ke 11 hijriyah , bahkan sampai saat ini pun tradisi tersebut masih sangat lestari bahkan semakin berkembang, tidak hanya sebatas amaliah ibadah dalam rangka memelihara keotentikan ayat-ayat Al-Qur`ān, tetapi kesakralan Al-Qur`ān yang dapat mendatangkan suatu kebarokahan sangat perlu untuk diagungkan.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal Al-Qur`ān sudah lama membumi di pelosok Nusantara. Begitu juga dengan penyalinan Al-Qur`ān, dalam pelaksanaannya tidak setiap orang mampu untuk melakukannya, dibutuhkan kemampuan khusus dalam menulis huruf Arab yang baik dan benar. Pada tahun 2003-2005 dalam penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan ditemukan sekitar 250 naskah Al-Qur`ān tulisan tangan di berbagai daerah di Nusantara yang diperkirakan merupakan hasil karya para ulama-ulama Indonesia, diduga para ulama tersebut hafal Al-Qur`ān 30 juz.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Al-Şiddiqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`ān dan Tafsīr*,72.

<sup>24</sup> Fathoni, *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfīz Al-Qur`ān di Indonesia*, 16.

Perkembangan selanjutnya, banyaknya minat masyarakat terhadap penghafalan Al-Qur`ān maka untuk menampung hal tersebut dibentuklah lembaga *tahfīz* Al-Qur`ān pada pesantren yang telah ada atau mendirikan pesantren khusus *tahfīz* Al-Qur`ān. Ahmad Fathoni menyebutkan dalam bukunya, “Pesantren Krapyak milik KH. Muhammad Munawwir (w.1360H) merupakan perintis pembelajaran *tahfīz* Al-Qur`ān di Indonesia. Pesantren yang berlokasi di Yogyakarta tersebut membuka kelas khusus santri *hafīz* Al-Qur`ān pada tahun 1900-an, yaitu era sebelum merdeka.”<sup>25</sup>

Masyarakat kemudian mulai tertarik untuk menghafal Al-Qur`ān sejak dibukanya kelas khusus *tahfīz* Al-Qur`ān di pesantren Krapyak, bahkan KH. Munawwir membuat sebuah metode pengajaran Al-Qur`ān agar santri mudah dalam menghafalkannya. Metode tersebut hampir dipraktikkan di seluruh pelosok pesantren Al-Qur`ān di Jawa, dipelajari secara khusus nan serius, itu menjadi sumbangsih besar KH. Munawwir dalam pelestarian penghafalan Al-Qur`ān di Indonesia. Menurut Fathoni, “Eksistensi *tahfīz* Al-Qur`ān di Indonesia makin semarak saat memasuki era Kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawah Al-Qur`ān (MTQ) tahun 1981. Lembaga *tahfīz* Al-Qur`ān mulai bermunculan di periode tersebut.”<sup>26</sup>

Beberapa di antara lembaga tersebut dari kalangan pesantren, seperti Pesantren Al-'Asy'ariyah Wonosobo, Jawa Tengah, milik KH. Muntaha (w.1424H) dan Pesantren Yanbu'ul Quran yang didirikan oleh KH. M. Arwani

---

<sup>25</sup> Ibid., 18.

<sup>26</sup> Ibid., 22.

Amin Said (w.1415H), dan beberapa pesantren lain nya. Terdapat pula perguruan tinggi yang menawarkan program *tahfīz* Al-Qur`ān, seperti Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`ān (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ) yang berada di Jakarta, yang didirikan oleh KH. Ibrahim Hosen (w.1422H).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sofyan menyebutkan bahwa ada 3 model pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān<sup>27</sup>, pertama pondok pesantren yang murni untuk menghafal Al-Qur`ān saja, tidak bercampur dengan disiplin ilmu yang lain karena dikhawatirkan bisa mengganggu konsentrasi hafalan, namun biasanya ilmu pendukung untuk memahami isi kandungan Al-Qur`ān tetap diajarkan seperti nahwu, sharf, Bahasa arab dan tasawuf serta ilmu pendukung yang lain.<sup>28</sup> Kedua, pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān yang juga menerapkan pembelajaran kitab kuning atau ilmu-ilmu Islam.<sup>29</sup>

Ketiga, pondok pesantren yang juga mengikuti program pendidikan wajib sebagai tambahan untuk mengakomodasi keinginan orang tua dan para

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>27</sup> Muhammad Sofyan, "The Development of Tahfiz Qur'an Movement in The Reform Era in Indonesia", 119.

<sup>28</sup> Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Murattil Qur'an, merupakan pondok pesantren Al-Qur`ān dibawah naungan unit ponpes Lirboyo Kediri yang dirintis oleh KH.Maftuh Basthul Birri (w.1441H) Berdiri sekitar tahun 1977 M yang berawal dari pengajian sorogan lalu berkembang menjadi pondok pesantren khusus untuk bidang Al-Qur`ān.

<sup>29</sup> Pondok Pesantren Dār al-Huffaz yang berlokasi di Bone. Pesantren ini merupakan lembaga tahfīz dengan basis pendidikan di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), yang tidak merujuk ke Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Jadi, meskipun dikhususkan untuk menghafal Al-Qur`ān, para siswa juga diharuskan untuk mengikuti pelajaran dalam kurikulum KMI yang secara khusus terkait dengan mata pelajaran Al-Qur`ān dan Hadis.

santri demi pendidikan lebih lanjut setelah meninggalkan pesantren dengan *taḥfīz* Al-Qur'ān tetap sebagai program utama.<sup>30</sup>

Pada perkembangan selanjutnya semakin banyak bermunculan pondok pesantren ataupun lembaga-lembaga yang fokus kepada bidang *taḥfīz* Al-Qur'ān, baik itu yang bercampur dengan penguasaan disiplin keilmuan yang lain maupun yang tidak.

### 3. Macam-Macam Metode *Taḥfīz* Al-Qur'ān

Selain dua metode yang biasa ditempuh oleh pesantren *Taḥfīz* Al-Qur'ān dalam proses penghafalan Al-Qur'ān yaitu yang pertama, *bi al-naẓar* (dengan melihat)<sup>31</sup> yang kedua *bi al-ghaib* (dengan menghafal/tidak melihat)<sup>32</sup>. Ada beberapa istilah metode lain yang dipakai dalam dunia *Taḥfīz* Al-Qur'ān, diantaranya:

1. Kitabah atau *Nyetor*, istilah ini digunakan untuk pembacaan ayat-ayat baru yang harus atau akan dihafal dengan menggunakan teknik khusus atau memakai lembaran sudut Al-Qur'ān seperti yang diinginkan oleh sang penghafal.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Misalnya, sekolah asrama al-Muqoddasah Ponorogo, sebuah sekolah asrama yang didirikan pada tahun 1992 oleh KH. Hasan Abdullah Sahal sebagai salah satu pengurus sekolah asrama Darussalam. Dalam program ini, sekolah asrama ini mengikuti kurikulum dari DIKNAS, dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

<sup>31</sup>Merupakan membaca Al-Qur'ān dengan melihat teksnya. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan proses menghafal Al-Qur'ān, dan biasanya dilakukan untuk santri pemula, karena kelancaran dan kemahiran dalam membaca Al-Qur'ān adalah persyaratan utama untuk memulai proses *taḥfīz*.

<sup>32</sup>Merupakan level menghafal ayat-ayat Al-Qur'ān tanpa melihat naskahnya, dalam hal ini penguasaan santri dalam menghafal sudah dalam taraf lancar.

<sup>33</sup> Ada berbagai macam cara terkait metode kitabah atau *nyetor* ini, biasanya para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau yang lain yang telah disediakan oleh pengasuh pondok, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca dan dihafalkan. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati

2. *Murāja`ah*, yaitu proses menghafal ayat yang dilakukan dengan mengulang-ngulang ayat yang telah disetorkan, hal ini dilakukan secara individu atau berkelompok dan berpasangan secara bergantian sehingga bisa saling memudahkan.
3. *Mudārasah*, proses saling memperdengarkan hafalan antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Metode ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh dan santri.
4. *Sima`an*, proses saling memperdengarkan hafalan secara berpasangan (santri yang satu menghafal atau membaca dan yang satunya menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takraran/Takrir*, menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran di depan pengasuh dalam rangka men-tahqīq memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan hafalan yang baru. Takraran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, tapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.
6. *Talaqqī*, proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur`an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.

---

atau langsung menyodorkan lembaran pojok sesuai yang dikehendaki santri, cara lain juga bisa dilakukan tergantung kebijakan pengasuh pesantren atau santri yang akan menghafal. Ahsin W Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005), 9.

7. *Mushāfahah*, proses memperagakan hafalan ayat-ayat Al-Qur`ān secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul ḥurūf. Antara talaqqi dan mushāfahah sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka mentahqiqkan hafalan santri kepada gurunya.<sup>34</sup>

Metode menghafal Al-Qur`ān merupakan rangkaian penting yang harus dijalani oleh para penghafal, selain itu pula tak kalah penting adalah niat. Keduanya saling keterkaitan, niat dan metode yang tepat agar memudahkan dalam proses menghafal. Banyak metode yang digunakan tanpa disertai niat ikhlas dan kesungguhan juga tidak akan menghasilkan hafalan yang sempurna.

Hendaknya pula para penghafal Al-Qur`ān memiliki Adab dalam menghafalkan Al-Qur`ān. Beberapa adab penghafal Al-Qur`ān diantaranya adalah berpenampilan sempurna serta berperangai yang baik, menjauhkan diri dari hal-hal kemaksiatan atau perbuatan tercela, tawadhu' terhadap guru dan para orang-orang shalih, membiasakan diri untuk bangun malam berdzikir serta mengulang hafalan supaya terhindar dari lupa, selalu dalam kondisi yang suci dalam membaca Al-Qur`ān serta mengaplikasikan dan mentadabburi Al-Qur`ān dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Selain mendapat pahala yang berlimpah, seorang penghafal Al-Qur`ān juga mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan orang yang tidak

<sup>34</sup>Muṣḥaf Al-Qur`ān, *Memelihara Al-Qur`ān*, 13.

<sup>35</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalati Al-Qur`ān*, (Beirut: Dār al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2014), 48.

hafal Al-Qur'ān. Secara spiritual, Al-Qur'ān merupakan kitab yang penuh berkah, maka mereka yang menghafal Al-Qur'ān akan mendapat keberkahan itu secara terus-menerus. Keberkahan Al-Qur'ān tidaklah berbentuk materi, tetapi nonmateri. Akan tetapi, kebaikan yang bersifat nonmateri ini pada akhirnya akan berimbas kepada materi juga. Kitab suci yang penuh dengan nilai-nilai sakralitas ini bagi yang menghafalkan Al-Qur'ān akan selalu hidup bersama Al-Qur'ān. Semua proses menghafal Al-Qur'ān akan menciptakan rasa spiritual yang tinggi. Sehingga, keimanan dan ketakwaannya bisa bertambah dan terus bertambah.<sup>36</sup>

Menghafalkan Al-Qur'ān juga bisa menciptakan generasi yang penuh etika dan berakhlak. Sebagaimana seorang penghafal Al-Qur'ān harus menyetorkan hafalannya kepada gurunya. Ketika berhadapan dengan gurunya, mereka harus beretika, sopan dan santun. Jika ini dilakukan secara terus menerus maka akan membentuk karakter pribadi yang berakhlak karimah.<sup>37</sup>

Selanjutnya, secara intelektual dan keilmuan jelas seorang penghafal memiliki nilai tambah, faktanya banyak orang yang hafal Al-Qur'ān mempunyai prestasi yang bagus di bidangnya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa menghafal itu sebagai penguatan otak. Otak manusia jika sering digunakan terus menerus, maka akan semakin kuat, sel-sel dalam otak akan aktif dan karena keaktifan sel tersebutlah akan menguatkan otak itu sendiri. Hal ini akan bermanfaat bagi penghafal Al-

---

<sup>36</sup> Akhsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an : manfaat, keutamaan, keberkahan, dan metode praktisnya*, (Jakarta : Qaf Media Kreativa, 2018), 124.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 125



Qur'ān untuk mengolah data yang masuk kedalam otak, seperti halnya kejelian dalam hal membedakan kemiripan redaksi ayat.<sup>38</sup>

#### 4. Perempuan dalam Sejarah *Tahfīz* Al-Qur'ān

Pembahasan serta kajian tentang ulama perempuan tergolong masih sangat langka, tidak hanya di Indonesia bahkan wilayah Muslim lain seperti: Arabia, Asia Barat, Afrika Utara sampai Anak Benua India. Meskipun kajian tentang perempuan dan gender terus mendapatkan porsinya, akan tetapi perhatian terhadap ulama perempuan masih sangat jarang.<sup>39</sup> Hal yang memicu adalah adanya asumsi yang dipegang banyak peneliti dan para sarjana bahwasanya perempuan tidak signifikan dalam keulamaan atau bahkan dunia keilmuan, padahal tak sedikit para ulama perempuan yang mempunyai peran penting dalam keilmuan Islam, seperti Al-Qur'ān, hadis, fiqh serta tasawuf.<sup>40</sup>

Pada buku-buku biografi ulama, terutama buku-buku biografi periwayat hadis, terdapat sejumlah ulama-ulama perempuan yang memiliki kapasitas dan kredibilitas sebagai informan hadis. Ibnu Hajar al-Asqalani (w.852H) dalam kitabnya berjudul "*Taqrib at-Tahdzib*" menyebutkan lebih dari tiga ratus ahli hadis perempuan dari era sahabat, tabiin, dan setelahnya yang terpecah dan tercecer dalam kitab-kitab hadis yang terdapat dalam kutub al-sittah, dalam karyanya yang lain seperti "*al-Dur al-Kaminah*", Ibn Hajar lebih spesifik

---

<sup>38</sup> Ibid., 127.

<sup>39</sup> Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, 21.

<sup>40</sup> Ibid., 22.

membahas ulama-ulama perempuan di abad 8 H. Baik ahli hadis maupun ahli ilmu keislaman lainnya.<sup>41</sup>

Salah satu tokoh perempuan ahli hadis (*muhadditsat*) di abad ke 4 Hijriyah adalah Fathimah binti Abdirrahman bin Abi Shalih al-Harani (312 H). Ia belajar hadis kepada ayahnya dan ulama hadis lainnya. Ia juga menulis dan meriwayatkan banyak hadis. Pada abad selanjutnya (5 H), terdapat ulama hadis perempuan ternama seperti Aisyah binti Hasan bin Ibrahim (W. 446 H). Di abad 6 H muncul muhaddis perempuan bernama Ummu Habibah Dhawnah binti Abdul Aziz bin Musa (W.506 H)<sup>42</sup>.

Selain ulama perempuan ahli hadis yang disebutkan di atas. Ada sejumlah ulama kalangan perempuan ahli fikih. Syeikh Abdul Qadir Abdul Wafa al-Qurashi (W. 796-775 H) dalam kitabnya berjudul, "*al-Jawahir al-Mudhiyyah fi Tarajum al-Hanafiyyah*" (sebuah kitab biografi ulama-ulama madzhab hanafi), menuturkan biografi seorang perempuan ahli fikih (sekaligus mufti) bernama lengkap Fathimah binti Muhammad bin Ahmad as-Samarqandi. Beliau adalah isteri dari Syeikh Alauddin al-Kasani, seorang ulama terkemuka madzhab hanafi sekaligus penulis kitab *Bada'i as-Shana'i* (kitab fikih rujukan dalam madzhab Hanafi). Fathimah belajar fikih langsung kepada ayahnya, Syeikh Muhammad bin Ahmad as-Samarqandi. Konon, sebelum ia menikah, sejumlah fatwa (dalam madzhab hanafi), diputuskan dan dikeluarkan dari rumahnya dengan "tandatangan" dari

<sup>41</sup> Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Beirut: Daar al-'Ashimah, 1421 H), 87.

<sup>42</sup> Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Jakarta: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, vol 14, 2015), 441.

ayahnya dan fathimah. Setelah ia menikah, disamping tandatangan atas nama dirinya dan ayahnya, juga ada tanda tangan suaminya yang juga seorang ulama ahli fikih. Terkadang dalam fatwa pendapatnya bertentangan dengan pendapat suaminya. Bahkan suaminya kerap menganulir fatwanya sendiri dan kemudian mengambil ijtihad isterinya.<sup>43</sup>

Tokoh-tokoh perempuan yang menjadi sarjana di bidang ilmu keislaman di atas adalah sebagian contoh ulama perempuan dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni. Ada yang menggeluti bidang hadis sampai menjadi periwayat, ada yang menjadi ulama ahli fikih sekaligus ahli fatwa (mufti). Demikian juga terdapat nama beberapa ulama perempuan yang memiliki andil cukup besar dalam pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren, salah satunya adalah bu nyai Khoiriyah Hasyim (w.1404H), menjadi pelopor pendidikan pesantren putri pada masanya. Perempuan kelahiran tahun 1906 Masehi itu meski tidak pernah mengenyam pendidikan formal tapi semangat belajar sekaligus menebar ilmu patut dijadikan teladan. Di bawah asuhan Nyai Khoiriyah, Pesantren Seblak berkembang pesat dengan program-program baru dan modern yang diinisiasi sang pengasuh, mulai revitalisasi manajemen hingga pemberdayaan organisasi santri. Tidak hanya sebagai pengembang madrasah putri, Nyai Khoiriyah juga aktif menulis di media massa, berorganisasi di Muslimat NU bahkan sempat menduduki Syuriah NU.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, 124.

<sup>44</sup> Tim Pustaka Tebuireng, *Profil Pesantren Tebuireng*. Cetakan 1. (Jombang, Pustaka Tebuireng: 2011), 57.

Walaupun demikian, masih banyak yang harus dilakukan untuk mengungkapkan tentang sejarah keulamaan serta keilmuan dikalangan perempuan Muslim, supaya pengetahuan akan hal tersebut menambah khazanah keilmuan kita sebagai seorang peneliti. Salah satu kesulitan besar dalam upaya menulis sejarah ulama perempuan Indonesia terutama adalah langkanya sumber-sumber tertulis. Oleh sebab itu, penelitian tentang ulama perempuan masih sangat jarang dilakukan.

Setahun setelah Nabi wafat, Abu Bakar atas rekomendasi Umar yang mengetahui bahwa penghafal Al-Qur`ān kian langka, memerintahkan untuk mengumpulkan bagian-bagian Al-Qur`ān yang berserakan.<sup>45</sup> Zaid bin Thabit(w.45H) mantan sekretaris kepercayaan Nabi saw diberi kepercayaan untuk melakukan tugas tersebut. Potongan-potongan ayat Al-Qur`ān yang terdapat dalam lembaran pelepah kurma dan lempengan batu putih, serta memori umat Islam, dihimpun dan dijadikan sebuah teks tunggal.<sup>46</sup>

Pada masa kekhalifaan Uthman (w.35H) muncul berbagai gaya pembacaan (*Qira`ah*) Al-Qur`ān yang berbeda-beda, terutama disebabkan oleh karakteristik tulisan Kufi yang membingungkan.<sup>47</sup> Karena hal itu, Uthman kembali menunjuk Zaid bin Thabit sebagai ketua Komite revisi salinan Al-Qur`ān dan salinan yang dimiliki Abu Bakar ra (w.13H) yang

<sup>45</sup> Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur`ān*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 31.

<sup>46</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur`ān*, (Beirut: Dār al-'Ilmi wa al-Imān, 2014), 116.

<sup>47</sup> Kalimatul 'Ulya, "Rijal Al-Qur`ān: Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu," *Jurnal QOF*, Vol.01, No. 01 (Januari, 2017), 53.

kemudian disimpan oleh Hafshah binti Umar bin Khatthab (w.45H) salah satu istri Nabi saw yang dijadikan sebagai patokan.<sup>48</sup>

Jika menyebut nama Hafshah, pasti akan tertuju pada jasa-jasanya yang besar terhadap kaum muslimin saat itu. Seorang perempuan penghafal Al-Qur`an pertama dan dialah satu-satunya istri Nabi yang pertama kali mendapat amanah untuk menyimpan Al-Qur`an, karena memang kepandaiannya dalam membaca dan menulis yang belum lazim dimiliki kaum perempuan dikala itu.<sup>49</sup> Nabi memang memberikan kesempatan yang sama kepada kaum laki-laki maupun perempuan dalam hal menghafalkan Al-Qur`ān, tidak membedakanya.<sup>50</sup>

Istri Nabi yang ketiga `Aisyah ra (w.58H) juga hafal Al-Qur`an.<sup>51</sup> Istri Rasulullah yang paling cerdas, cantik dan lihai serta mempunyai kemampuan dalam menghafal yang luar biasa. Aisyah ra hafal Al-Qur`ān dalam usia muda. Tak hanya hafal Al-Qur`an, para perawi hadits menyebutkan bahwa Aisyah ra adalah orang ketiga terbanyak setelah Abu Hurairah ra (w.57H) dan Anas bin Malik ra (w.93H) yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum tentang permasalahan wanita dan rumah tangga.

Selain para istri Nabi yang ikut berperan dalam sejarah tahfiz Al-Qur`ān, adapula Sahabiyah yang namanya jarang disebutkan dalam jajaran

<sup>48</sup> Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs*, 3.

<sup>49</sup> M.Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan `Ulum Al-Qur`an*, 29.

<sup>50</sup> Muḥammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur`ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), 240.

<sup>51</sup> `Aishah `Abdu al-Raḥmān, *Tarājum Sayyidāt Bait al-Nubuwwah*, 246.

penghafal Al-Qur`ān yaitu Ummu Waraqah (w.610M).<sup>52</sup> Al-Sayuṭi (w.911H) berkata : “Saya telah mendapati pula seorang wanita Sahabiyah (sahabat perempuan) yang menghafalkan seluruh isi Al-Qur`ān yang tidak dimasukkan namanya kedalam barisan penghafal seluruh Al-Qur`ān, yaitu Ummu Waraqah binti ‘Abdillah ibn Al-Harith. Seringkali Rasulullah saw mengunjunginya dan Rasul menamainya Syahidah.<sup>53</sup> Beliau telah menghafal seluruh Al-Qur`ān pada zaman Nabi dan beliau dijadikan imam untuk seisi rumahnya”.<sup>54</sup> Ummu Waraqah seorang perempuan yang dijadikan rujukan dalam pemushafan Al-Qur`ān, seorang Sahabiyah namun kebolehan nya dalam menghafal Al-Qur`ān menjadi rujukan dalam pemushafan Al-Qur`ān.

Namun, dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tak ada nama perempuan dalam jajaran sahabat yang menjadi pengajar Al-Qur`ān pada zaman Nabi. Para istri Nabi dan beberapa sahabiyah yang hafal Al-Qur`ān tersebut hanya menghafal dan berbagi kepada keluarga terdekat saja, tidak sampai mengajarkannya dalam sebuah majelis khusus bahkan umum.<sup>55</sup> Patut disayangkan bahwa sebetulnya tradisi mulai zaman Nabi yang tidak membedakan para kaum laki-laki dan perempuan dalam hal menjaga kemurnian Al-Qur`ān ternyata tidak berlanjut mulus pada masa-masa berikutnya. Salah satu faktor pemicunya adalah tidak ada ketersambungan

<sup>52</sup> Moenawar Khalil, *Al-Qur`ān Dari Masa Ke Masa* (Solo:Ramadhani, 1994), 20.

<sup>53</sup> Nasabnya adalah al-Anṣari, kunyah-nya Umm Waraqah dan laqabnya adalah al- Syāhidah. Imam Abī Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992), 396.

<sup>54</sup> Di dalam rumahnya terdapat anak-anak kecil dan orang tua sepuh. M.Hasbi Ash Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`ān dan Tafsir*, 71.

<sup>55</sup> Muḥammad Muṣṭafa al-‘Azami, *The History of the Qur`anic Text: From Revelation to Compilation: a Comparative Study with The Old and New Testaments*, (t.t: UK Islamic Academy, 2003), 176.

sanad yang merujuk kepada seorang perempuan. Dari sisi kuantitas pun, jumlah juru baca Al-Qur`ān dari kalangan kaum perempuan yang disebutkan dalam biografi para *qurra* tidak sebanding dengan juru baca Al-Qur`ān dari kalangan laki-laki. Pada generasi awal sahabat hanya terdapat empat figur saja, yaitu: Bunānah bint Abī Yazid al-Azdi (w.68H), ‘Aththāmah bin Bilāl ibn Abi al-Dardā’ (w.81H), Hujaymah/Juhaymah bint Huyayy al-Awṣābiyyah al-Ḥimyariyyah al-Dimashqiyyah/ Umm al-Darda’ al-Shugrā (w.82H). Keempat figur perempuan juru baca Al-Qur`ān ini tidak tercantum dalam biografi para *qurra*.<sup>56</sup>

Sedangkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khayr Yusuf Ramadhan hanya menemukan sekitar 48 juru baca dari kalangan kaum perempuan.<sup>57</sup> Bahkan dalam salah satu kitab induk biografi para *qurra* karya Ibn al-Jazari (w.833H), hanya memuat tiga nama perempuan saja dari jumlah total 3955 biografi *qurra* yang ditulis dalam kitab tersebut.<sup>58</sup> Jika adapun nama perempuan yang tercantum dalam karya biografi tersebut maka bisa dipastikan perempuan tersebut memiliki hubungan pernikahan atau kekerabatan seorang tokoh ulama terkenal atau memiliki kekuasaan politik.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Fathiyaturrahmah, *Perempuan dan Transmisi Al-Qur'an, Peran Transmisi Perempuan Dalam Sejarah Al-Qur'an Abad I-X Hijriyah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2021), 4.

<sup>57</sup> Muhammad Khayr Yusuf Ramadhan, *Qari'at Hafizāt*, (Riyāḍ: Dār Ibn Khuzaymah, 1413H), 121-125.

<sup>58</sup> Shams al-Dīn Abū al- Khayr Muḥammad ibn Muḥammad al-Jazarī, *Ghāyat al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā'*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1352H), 6

<sup>59</sup> Fathiyaturrahmah, *Perempuan dan Transmisi Al-Qur'an, Peran Transmisi Perempuan Dalam Sejarah Al-Qur'an Abad I-X Hijriyah*, 5.

## 5. Sanad Al-Qur`ān

Sanad merupakan jaringan atau silsilah seorang *hafīz* atau *hafīzah* yang diurutkan dari Nabi Muhammad SAW. sampai guru *taḥfīz* yang ada. Akan tetapi tidak semua *hafīz* atau *hafīzah* mempunyai sanad tertulis, itu tergantung dari guru yang mengajarkan *taḥfīz* kepadanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya apa tidak.<sup>60</sup> Inilah nantinya yang menjadikan perbedaan karena guru *Tahfīz* mereka tidak dari sumber yang sama, dalam hal sanad inilah seakan-akan perempuan jarang diakui keberadaannya, karena hampir keseluruhan transmisi sanad bersambung kepada laki-laki.

Menurut Fatiyaturrahmah, “Dunia hafalan Al-Qur`ān seakan-akan menjadi diskursus yang hanya boleh diklaim sebagai milik kaum laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari berbagai mata rantai transmisi (riwayat) bacaan Al-Qur`ān, yang sebagian besar bertemu pada Imam Syams al-Dīn Abi al-Khair Muḥammad al-Jazari, tidak terdapat satupun perawi perempuan yang masuk dalam sistem transmisi tersebut”.<sup>61</sup> Kecenderungan ini disebabkan oleh banyaknya karya-karya keilmuan Islam atau para pegiat terutama dalam hal bacaan Al-Qur`ān yang didominasi oleh citra khas budaya timur tengah yang mayoritas adalah kaum adam.<sup>62</sup>

Seperti halnya di Indonesia, terdapat lima sanad yang mempunyai peranan dalam penyebaran *Tahfīz* Al-Qur`ān dan merupakan sumber para hufaz. Kesemuanya bersumber dari Mekkah, mereka adalah: 1). KH.

<sup>60</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur`an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur`an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur`an di Nusantara*, 9.

<sup>61</sup> Fatiyaturrahmah, “Bias Gender Dalam Tradisi Tahfiz Al-Qur`ān,” 119.

<sup>62</sup> Masdar F. Mas`udi, *Perempuan diantara Lembaran Kitab Kuning*, (Jakarta: INIS, 1991), 163.



Muhammad Sa'id bin Ismail (w.1373H), Sampang Madura. 2). KH. Munawwar (w.1365H), Sidayu Gresik. 3). KH. Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, Termas Pacitan. 3). KH. Muhammad Munawwir (w.1360H), Krapyak Yogyakarta. 5). KH. M. Dahlan Khalil (w.1377H), Rejoso Jombang.<sup>63</sup>

Kelima nama-nama tersebut yang menjadi rujukan sanad paling populer dan tak satupun bertengger nama perempuan. Para kyai tersebut juga berguru kepada seorang guru laki-laki yang bersanad kepada guru laki-laki begitu seterusnya sampai kepada Rasulullah SAW. Kemudian mereka juga menyebarkan ilmunya kepada murid-murid mereka yang notabene juga laki-laki, walaupun ada diantara muridnya tersebut ada yang perempuan, keberadaannya pun tidak akan dimasukkan dalam transmisi sanad.<sup>64</sup>

## B. Tradisi Tafsir Al-Qur'an

### 1. Tradisi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks turunan yang dimaksud disebut dengan literatur tafsir Al-Qur'an. Tentunya literatur tafsir yang dimaksud akan berbeda antara satu dengan yang lain, dikarenakan

<sup>63</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, 10.

<sup>64</sup> Fatiyaturrahmah, "Bias Gender Dalam Tradisi Tahfiz Al-Qur'an," 120.

ditulis oleh ulama yang berbeda dengan latar belakang serta karakteristik dan kecenderungan masing-masing.<sup>65</sup>

Sejarah tafsir Al-Qur'ān dari waktu ke waktu terus mengalami dinamika, seiring dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat. Apapun metode, pendekatan ataupun corak penafsirannya yang jelas hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'ān bagi umat Islam menjadi pusat gerak sentrifugal dan sentripetal pemikiran umat Islam. Tugas utama Nabi saw sebagai utusan Allah adalah menyampaikan wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril. Wahyu tersebut memang diperintahkan untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk, menyampaikannya juga dengan segera, terus-menerus dan secara tuntas. Tentunya, Nabi saw tidak sekedar menyampaikan saja melalui pembacaan-pembacaan literal tetapi dengan berbagai macam metode sehingga tertanam di dalam kognisi umat, dapat dipahami meskipun belum tentu meyakini atau mengimaninya.<sup>66</sup>

Maka dari itu, tak jarang jika dulu para sahabat sering meminta Nabi saw untuk menjelaskan maksud ayat-ayat tertentu, para sahabat meminta agar Nabi saw menjabarkan serta menjelaskan isi dan makna ayat-ayat Al-Qur'ān. Sebagian sahabat juga menyaksikan proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'ān secara langsung, kapan, dimana, mengapa ayat itu diturunkan, siapa sasarannya dan bagaimana kondisi Nabi saat ayat tersebut diturunkan

---

<sup>65</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 7.

<sup>66</sup> Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia: 2019), 6.

dan sebagainya.<sup>67</sup> Tetapi ada juga para sahabat yang tidak menyaksikan proses secara langsung turunnya ayat-ayat Al-Qurʾān tersebut, namun bukan berarti tidak mengerti sama sekali, karena para sahabat pun sering mengadakan diskusi perihal Al-Qurʾān dengan Nabi, dari diskusi itulah melahirkan pemahaman yang merata dikalangan para sahabat.

Setelah Nabi wafat, tafsir Al-Qurʾān dipasrahkan kepada para sahabat terutama sahabat yang telah dipilih oleh Nabi. Beberapa sahabat yang mendapat rekomendasi pengajaran Al-Qurʾān yang kala itu ditunjuk oleh Nabi, diutus oleh Khalifah ke beberapa daerah untuk mengajarkan Al-Qurʾān beserta tafsirnya. Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah serta Damaskus merupakan daerah-daerah yang menjadi tujuan para sahabat mengajarkan Al-Qurʾān dan tafsirnya, dari beberapa daerah tersebut hanya ada tiga daerah yang menjadi pusatnya yaitu, Makkah dengan gurunya yakni ‘Abdullah bin ‘Abbas (w.68H), Ubay bin Ka’ab (w.29H) di Madinah dan ‘Abdullah bin Mas’ud (w.32H) sebagai guru di Kufah.<sup>68</sup>

Tradisi pengajaran Al-Qurʾān beserta tafsirnya berlangsung sangat panjang, metode yang dipakai para sahabat adalah hafalan beserta catatan penjelasan tafsirnya.<sup>69</sup> Selanjutnya, hal itu yang menjadi patokan murid-

<sup>67</sup> Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qurʾān*, (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 193.

<sup>68</sup> Muhammad Khudlari Bik, *Tarikh Tasyri’ al-Islami*, (Mesir: Maktabah al-Nahdlah, 1945), 202.

<sup>69</sup> Menurut Musthafa Muslim, ada beberapa hal tentang kebutuhan terhadap penafsiran Al-Qurʾān pada masa sahabat, diantaranya adalah: 1. Banyaknya orang non arab yang masuk Islam dan mereka sangat antusias terhadap Al-Qurʾān, 2. Adanya generasi baru yang lahir dari putra para sahabat dan selainnya, mereka itulah generasi yang tidak sempat melihat wahyu turun sehingga butuh pemahaman lebih dalam, 3. Meluasnya ekspansi wilayah dakwah Islam, 4. Adanya akulturasi budaya sehingga butuh penafsiran yang shahih dan dapat dipertanggungjawabkan

murid sahabat berikutnya dalam menjabarkan dan menjelaskan kandungan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Munculnya ulama-ulama tafsir di Indonesia menjadi salah satu tanda berkembangnya kegiatan penafsiran Al-Qur'an. Semangat dan *ghirah* untuk menafsirkan dan menggali penjelasan dari *Kitabullah* kian merasuk kepada jiwa kaum Muslim. Sejak zaman Nabi hingga kini, tradisi penafsiran tersebut terus menerus berjalan seiring waktu yang berkembang.<sup>71</sup>

Penduduk Indonesia memeluk Islam sebagai agama yang sah dan meyakini kebenaran ajarannya semenjak kedatangan Islam di Indonesia. Bertepatan dengan kedatangan Islam, para ulama pembawa agama Islam dan pengikutnya telah melakukan pemaknaan, pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber agama atau paling tidak mereka telah melakukan penerjemahan kosa kata atau ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa melayu atau bahasa Indonesia.<sup>72</sup>

Penelusuran terhadap sejarah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia pada awal perkembangan Islam memang tidak semudah menelusuri sejarah perkembangan kajian keilmuan yang lain. Menurut Rohimin, "Dalam tradisi keilmuan tafsir, belum ditemukan bukti-bukti historis yang akurat yang dapat mendukung bahwa telah ada upaya-upaya konkrit dari pembawa dan

---

kebenarannya melalui sanad yang jelas. Mustafa Muslim, *Manahij Al-Mufasssirīn: Tafsiṣ Fi al-‘Ashr al-Shahābah*, (Riyadh: Dār al-Muslimah, 1415), 41.

<sup>70</sup> Komentari-komentari atau kutipan catatan penafsiran yang tentunya hal itu berdasarkan sabda Nabi dan sahabat, kemudian hal itu biasa kita sebut dengan *Tafsir bi al-Ma'thur*. Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, 195.

<sup>71</sup> Andi Miswar, "Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir Di Nusantara, (Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abd Rauf al-Singkel)," *Jurnal Rihlah*, Vol. IV, No.1/2016, 115.

<sup>72</sup> Abdul Rahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 111.

penyebar agama di Nusantara untuk melakukan tafsir Al-Qur'an."<sup>73</sup> Pengenalan agama melalui upaya pemaknaan dan pemahaman kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber agama bisa dikatakan sebagai perkembangan awal tradisi keilmuan tafsir di Nusantara.

Bentuk dan pola penafsiran Al-Qur'an dalam sejarah pertumbuhan dan pembentukan tradisi tafsir di Indonesia, tumbuh berkembang secara bertahap dan variatif. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan dan pembentukan tradisi tafsir pada masa klasik. Para penafsir di Indonesia tidak serta merta melakukan penafsiran secara ketat dan normatif sebagaimana uraian tafsir yang ada di dalam buku-buku tafsir yang telah dihasilkan oleh mufasir klasik.

Usaha penafsiran kitab suci Al-Qur'an di Indonesia menemukan bentuknya pada abad ke 17, melalui karya Syaikh Abd Rauf bin Ali al-Fansuri (1615-1693 M), seorang ulama besar kelahiran Aceh yang dikenal dengan panggilan Abd. Rauf al-Singkel (w.1105H). Menurut Peter G.Riddell, "Ulama besar sebelum al-Singkel, seperti Hamzah al-Fansuri (w.1011H), Syamsuddin al-Sumatrani (w.1039H) dan Nuruddin al-Raniri (w.1096H) sebetulnya telah melakukan kegiatan penafsiran Al-Qur'an."<sup>74</sup>

Karya-karya mereka di dalamnya ditemukan terjemahan dan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa melayu, hanya saja pengungkapan, terjemahan dan penafsiran ayat-ayat tersebut baru ditemukan pada bagian pertengahan pembahasan dan ditampilkan dalam membahas berbagai

<sup>73</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 33.

<sup>74</sup> Peter G.Riddell, *Tafsir Klasik di indonesia, Mimbar agama dan Budaya*, (t.t: t.p, 2000), 9.

masalah. Ayat-ayat Al-Qur'ān satu demi satu dipakai untuk membantu memecahkan berbagai masalah.

Salah satu karya fenomenal dalam bidang tafsir Al-Qur'ān adalah kitab Tarjumān al-Mustafid, karya ini tidak terbantahkan lagi sebagai karya kemajuan perkembangan Islam saat itu khususnya dalam bidang Al-Qur'ān. Bagaimana tidak, beliauah orang pertama yang menulis tafsir Al-Qur'ān lengkap berbahasa melayu.<sup>75</sup> Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII disebutkan:

Karya tafsir Tarjumān al-Mustafid, ditulis oleh al-Singkili semasa karir intelektualnya yang panjang di Aceh. Sebagai tafsir paling awal, tidak mengherankan kalau karya itu beredar luas di wilayah Melayu-Indonesia. Bahkan edisi cetakannya dapat ditemukan di kalangan komunitas Melayu sampai keluar negeri. Diyakini oleh banyak kalangan, tafsir ini telah banyak memberikan petunjuk sejarah keilmuan Islam di Melayu. Disamping itu kitab tersebut berhasil memberikan sumbangan lebih baik terhadap ajaran-ajaran Islam.<sup>76</sup>

Lebih lanjut, Azra juga mengemukakan:

Sebagian peneliti menganggap bahwa tafsir ini semata-mata terjemahan bahasa Melayu karya al-Baidawi Anwar al-Tanzil. Pendapat ini dipelopori oleh Snouck Horgronje dan dua sarjana Belanda lainnya, Rinkes dan Vorhoeve. Namun terakhir, Vorhoeve berkesimpulan bahwa sumber-sumber Tarjumān al-Mustafid adalah berbagai karya tafsir berbahasa Arab. Riddle dan Harun dalam telaah mereka, membuktikan secara meyakinkan bahwa karya itu merupakan terjemahan dari tafsir Jalalain, hanya saja pada bagian-bagian tertentu al-Singkel menggunakan tafsir al-Baidhawi dan al-Khazin. Pemilihan tafsir ini (tafsir jalalain) sebagai sumber utama jelas karena ia mempunyai isnad-isnad yang

<sup>75</sup> Haziyah Hussin, "The Trend of Malay Quranic Commentary Writing in Malaysia in the 20th Century," *Journal of Applied Sciences Research*, Vol. 08, No. 08, 2012, 4343.

<sup>76</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), 203.

menghubungkannya dengan Jalaluddin al-Sayuti baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani.<sup>77</sup>

Penjelasan diatas secara tidak langsung memberikan penguatan terhadap tafsir Jalalain yang selama ini sering disebut tidak memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan tradisi tafsir Al-Qur'ān, padahal tafsir Jalalain merupakan tafsir yang bagus dan ringkas, cocok sebagai media belajar memahami tafsir Al-Qur'ān bagi kalangan pemula.<sup>78</sup>

## 2. Tafsir Al-Qur'ān Dalam Tradisi Pesantren

Kajian tentang penerjemahan atau tafsir Al-Qur'ān di pesantren kurang mendapat perhatian dari para ulama, namun peran dan aktivitas kiai dalam upaya ini sudah cukup lama ada. Upaya mempelajari Al-Qur'ān ini pertama kali berkisar pada pengenalan Al-Qur'ān yang pertama. Ini termasuk membaca Al-Qur'ān sesuai dengan aturan membaca dan mempelajari isi Al-Qur'ān untuk siswa yang sudah selesai. Persyaratan. Tafsir Al-Qur'ān kala itu belum mendapat perhatian khusus, tetapi dinilai cukup tinggi sehingga hanya santri tertentu yang memiliki ilmu agama yang cukup yang bisa belajar dan menulis tafsir.<sup>79</sup> Tafsir di lingkungan pesantren dipilih, karena pesantren merupakan salah satu tempat terpenting dalam mentradisikan tafsir Al-Qur'ān di Indonesia.

---

<sup>77</sup> Ibid., 204.

<sup>78</sup> Syahrullah Iskandar dengan judul, Tafsir al-Qur'an Di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal. Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an.(Volume.I, No. 3; Ciputat: Pusat Studi Al-Qur'an, 2006)

<sup>79</sup> Supriyanto Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklîl fî Ma'âni al-Tanzîl," *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 30, 2016), accessed June 3, 2022, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/757>.

Peradaban Islam telah memberikan sebuah perubahan dan perhatian kepada para kiai umat Islam semakin tinggi. Para kiai menyadari bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān sangat dibutuhkan, mengingat para santri dan rakyat yg masih umum supaya bisa diketahui Al-Qur'ān yang memakai bahasa Arab. Hal inilah yang mengakibatkan para kyai buat mendobrak kelaziman, yakni menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān ke pada bahasa Jawa (ini dilakukan jauh hari sebelum adanya terjemahan Al-Qur'ān pada bahasa Indonesia), sampai bisa dipahami para santri dan rakyat umum.<sup>80</sup>

Upaya menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'ān kepada bahasa Jawa ini sudah dimulai semenjak akhir abad ke-19 M. Pada masa itu, seseorang ulama ternama Jawa dan juga pengasuh Pondok Pesantren Darat, KH. Salih bin Umar al-Samarani (w.1321H) atau lebih dikenal menggunakan sebutan “Kiai Salih Darat” menulis tafsir yg diberi judul *Faid* menggunakan menggunakan bahasa Arab-Jawi (Pegon). Tafsir ini terdiri berdasarkan 2 jilid besar; jilid pertama terdiri berdasarkan Surah al-Fatihah hingga al-Baqarah 503 halaman, ditulis dalam tahun 1819 M dan terselesaikan tahun 1892 M. Sedangkan jilid ke 2 terdiri berdasarkan Surah Ali Imran hingga Surah al-Nisā sebesar 705 halaman, ditulis tahun 1894 M. Kedua tafsir tadi dicetak

---

<sup>80</sup> Sunardi, *Peran Ulama Dalam Tafsir Al-Qur'an Di Lingkungan Pesantren*, (Yogyakarta: Sanata Dharma, 1995), 9.



pada Singapura orang yang menjadi pencetakanya adalah Haji Muhammad Amin.<sup>81</sup>

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik (seperti Al-Qur'ān) merupakan bagian penting dari pesantren itu sendiri. Ada dua pendekatan berbeda untuk mengajar klasik: model sorogan, yang menekankan pada membaca dan analisis, dan model bandongan, yang menekankan pada hafalan dan praktik. Keduanya menggunakan arti aksara Gandhul dan aksara Pegon. Orientasi pengajarannya adalah agar siswa dapat memahami agama secara langsung dari sumber asli bahasa Arab. Sampai saat ini sebagian besar pesantren telah memasukkan ilmu umum sebagai bagian dari pendidikannya, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan, meskipun dalam porsi yang lebih kecil dari yang diberikan di sekolah diniyah. Ketika mengajarkan kitab-kitab klasik di sekolah-sekolah umum milik pesantren, para guru tetap setia menggunakan makna gandhul. Dhofier mengatakan bahwa tujuan dari proyek ini adalah untuk melanjutkan tujuan utama pesantren – mendidik calon ulama yang setia pada pemahaman Islam tradisional. Nantinya para pemuka agama yang menjadi santri di kampung halamannya juga akan setia menggunakan makna gandhul ketika membaca kitab-kitab agama, baik kepada siswa maupun kepada masyarakat umum. Dalam pengajaran buku, pengajar memberikan penjelasan dan pandangan untuk melengkapi model makna yang digunakan dengan metode utawi. Makna Gandur atau Utawi tidak hanya banyak dijumpai di daerah-daerah yang menjadi basis pondok

---

<sup>81</sup> Ibid., 12.

pesantren tradisional, tetapi dewasa ini juga ditemukan pada kelompok-kelompok kecil di sekitar Soloraya. Menurut Rickluff, Muslim tradisional adalah minoritas.<sup>82</sup>

Masih banyak ulama yang menggunakan *gandhul* dan *pegon* di daerah-daerah di mana beberapa pesantren tradisional berada, seperti Rembang, Tuban, Kudus, Kediri, dan beberapa daerah di pantai utara Pulau Jawa Hal yang sama terjadi di selatan Jawa Tengah. Jawa seperti Magelang, Wonosobo, Temanggung, Kebumen, dan sekitarnya. Meskipun banyak dari mereka juga menulis dalam bahasa Indonesia. Mungkin perlu dipahami bahwa para ulama yang tetap setia kepada *Pegon* menunjukkan sikap optimis terhadap bahasa Arab, mengingat *Pegon* sering dianggap lebih dekat dengan bahasa Arab. Kitab Suci Islam, *Al-Qur'an*, ditulis dalam bahasa Arab<sup>83</sup>.

Dalam lingkungan pesantren tradisional, bahasa Arab dipandang sebagai bahasa agama dan penulisan teks-teks keagamaan dalam bahasa Arab atau aksara *Pegon* dianggap lebih penting. Dari apa yang telah kita lihat, jelas bahwa komentar *al-Ibrîz* ditulis dengan cara tertentu. Muslim tradisional membedakan diri mereka dari modernis dengan memilih referensi ke buku-buku yang mereka baca. Kalangan tradisional menggunakan apa yang disebut “kitab kuning”, sedangkan kaum modernis menggunakan “buku putih” yang biasanya merupakan buku terjemahan atau kitab agama yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Aksara *Pegon* termasuk dalam “buku kuning”. Aksara

---

<sup>82</sup> M. Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirannya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 76.

<sup>83</sup> Sunardi, *Peran Ulama Dalam Tafsir Al-Qur'an Di Lingkungan Pesantren*, 15.

Pegon yang digunakan dalam tafsir al-Ibrīz bukan karena Bisri tidak bisa berbahasa Indonesia.<sup>84</sup>

Dalam dunia pesantren terdapat sebuah tradisi yang tidak tertulis akan tetapi sudah menjadi hal yang lazim bagi para santri dalam kesehariannya, yakni tradisi ta'zīm (penghormatan). Penghormatan ini, biasanya terlihat dalam pola interaksi para santri dengan kiai, ustaz, atau sesama santri. Selain perilaku dalam pergaulan, bentuk penghormatan ini juga tampak dari tutur bahasa yang dipergunakan. Dalam hal ini, bahasa Jawa berfungsi bukan hanya sebagai alat penghubung, tapi juga menunjukkan lambang identitas dan tingkat derajat. Setiap kalimat dalam bahasa Jawa menunjukkan tingkat tutur tertentu dan derajat tertentu. Secara garis besar bahasa Jawa dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk (stratifikasi), yakni Krama dan Ngoko.<sup>85</sup>

Penggunaan tutur bahasa yang demikian ini berpengaruh besar pada diri Misbah ketika menafsirkan al-Qur'an. Hal ini tampak dari dialektika bahasa penafsiran yang ada dalam kitab ini. Menurut pengamatan penulis setidaknya terdapat beberapa model dialek yang mengandung stratifikasi bahasa, dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Pertama, adalah dialektika dengan tutur bahasa Krama, dialektika seperti ini biasanya dimunculkan Misbah ketika menyebut seseorang yang lebih tinggi kedudukannya, misalnya kepada Nabi Muhammad SWT, sahabat, dan juga para ulama. Tutur

---

<sup>84</sup> Supriyanto Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl, 38.

<sup>85</sup> "Kanjeng Nabi dawuh; sholato rong rekaat", dialek ini menggunakan bahasa Ngoko, karena yang berkata Nabi SAW kepada para sahabat. Ibid., Jil. XXX, 71.

bahasa ini, biasanya juga digunakannya untuk menyebut seorang yang memiliki tingkatan yang sederajat, misalnya ketika sahabat berdialog kepada sahabat, atau seorang ulama kepada ulama lainnya.<sup>86</sup>

Kedua, dialektika dengan tutur bahasa Ngoko, ini digunakannya untuk menyebut orang yang tingkatannya lebih rendah, misalnya ketika Nabi SAW bertanya pada sahabat, guru pada muridnya, dan lain sebagainya. Bahkan Misbah sesekali juga menggunakan tutur bahasa Ngoko yang kasar untuk dialektika yang ditujukan kepada orang kafir.

### 3. Ulama' Tafsīr Perempuan

Pada awalnya istilah “ulama”<sup>87</sup> secara sederhana berarti “orang yang mengetahui” atau “orang yang memiliki ilmu”. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam, khususnya syariah dan fiqh, pengertian “ulama” menyempit menjadi “orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fiqh”.<sup>88</sup>

Faktor religio-sosiologis menjadi sangat penting dikalangan masyarakat muslim Indonesia, menurut sebagian dari mereka seseorang bisa dikatakan sebagai ulama jika telah diakui oleh sebuah komunitas, penguasaan

<sup>86</sup> “Aku matur; Ya Rasulullah punopo wonten sebagaian saking lampiranipun Nabi Ibrahim”, dialek ini menggunakan tutur bahasa Krama, karena sahabat bertanya kepada Nabi. Misbah Mustafa, *al-Iklil*, Jil. XXX, 71.

<sup>87</sup> Meski di Timur Tengah, pengertian ulama cenderung kembali meluas untuk mencakup orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Tetapi, di Indonesia khususnya pada umumnya pengertian ulama yang sempit dan terbatas masih tetap dominan, dengan kata lain ulama umumnya diidentikkan dengan orang-orang yang ahli dalam bidang agama lebih khusus lagi fiqh. Sekali lagi dalam konteks Indonesia, keahlian dalam bidang fiqh saja belum cukup bagi seseorang untuk dianggap sebagai ulama. Sebagai contoh saja ada beberapa orang Indonesia yang ahli dalam bidang ini tapi belum dipandang masyarakat luas sebagai ulama, sangat boleh mereka dipandang sebagai intelektual atau cendekiawan Muslim.

<sup>88</sup> Azyumardi Azra, “Ulama, Politics and Modernization” (Tesis MA – Department Of History, Columbia University, New York, 1988), 28.

itu datang bukan semata-mata dengan mempertimbangkan keahlian dalam ilmu agamanya tetapi juga integritas moral dan akhlaknya yang dilengkapi dengan kedekatan bahkan keburannya dengan umat, khususnya pada tingkat *grassroot*. Kedekatan dan keburan berbaur dengan umat lapisan bawah ini bisa disimbolkan dengan kepemilikan dan pengasuhannya terhadap pesantren atau madrasah.

Penggunaan istilah ulama perempuan jika dilihat dari perspektif gender, merupakan sebuah ironi yang mengandung “*Contradictio in terminis*”. Istilah ulama sejak awal pada dasarnya merupakan istilah “*gender neutral*”, dalam bahasa Arab tidak ada padanan *myannath*-nya. Artinya istilah ulama ini bisa mengacu pada ulama laki-laki maupun ulama perempuan tanpa harus menambahkan kata “laki-laki” atau “perempuan” di belakangnya.<sup>89</sup>

Membahas ulama tafsir perempuan, tentunya kita pasti akan mengingat salah satu tokoh perempuan dari Mesir yang terkenal di era modern-kontemporer, yakni `Aishah `Abdu al-Rahman atau yang lebih dikenal dengan nama penanya yakni Bintu al-Shaṭi'. Ia adalah seorang wanita yang berhasil mendobrak dunia penafsiran yang selama ini didominasi kaum adam. Oleh karenanya ini merupakan suatu revolusi besar dalam dunia penafsiran. Dimana seorang perempuan berkecimpung dalam dunia tafsir. Hal ini tentu berkaitan dengan pengaruh revolusi tafsir yang didengungkan oleh Muḥammad `Abduh dan Rashīd Riḍa di Mesir kala itu.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Jajat Burhanudin dkk, *Ulama Perempuan Indonesia*, xxviii.

<sup>90</sup> Muḥammad Amin, *A Study of Binth al-Shaṭi` Exegesis*, (Kanada: Tesis McGill, 1992), 6.

Sekilas tentang kitab tafsir yang ditulis oleh Bintu al-Shaṭi' yakni kitab *Al-Tafsīr al-Bayānī Li Al-Qur'ān al-Karīm* yang terdiri dari dua jilid yang terdiri dari 14 surat-surat pendek dan masing-masing jilid terdapat 7 surat pendek, jilid pertama dicetak pada tahun 1962 dan di cetak ulang pada tahun 1966 dan tahun 1968 hingga dicetak berulang-ulang. Sedangkan jilid kedua dicetak pada tahun 1969 dan mendapat sambutan yang sangat luar biasa. Jilid pertama terdiri dari surat al-Ḍuhā, surat al-Inshirāḥ, surat al-Zilzalah, surat al-ʿĀdiyāt, surat al-Nāzi'āt, surat al-Balad dan surat al-Takāthur. Sedangkan jilid dua terdiri dari surat al-ʿAlaq, surat al-Qalam, surat al-ʿAṣr, surat al-Lail, surat al-Fajr, surat al-Humazah, dan surat al-Mā'un. Dalam Tafsirnya ia hanya memusatkan pada surat-surat pendek dengan memperhatikan kesatuan tema, sebagian besar adalah surat-surat makkiyyah, yang menaruh perhatian besar terhadap dasar-dasar dakwah Islam.<sup>91</sup>

ʿĀishah ʿAbdu al-Raḥman (w.1418H) yang sering dikenal dengan nama Bintu al-Shaṭi' (nama tersebut adalah nama pena yang ia gunakan ketika menulis yang berarti putri pesisir). Seorang guru besar Sastra dan Bahasa Arab di Universitas ʿAin al-Shams, Mesir dan juga menjadi guru besar tamu di Universitas Umm-Durman, Sudan, serta guru besar tamu di Universitas Qarawiyyin, Maroko. Dilahirkan pada tanggal 6 November 1913/6 Dzulhijjah 1331 H di Dimyat (sebuah kota pesisir sungai Nil daerah utama Mesir). Ayahnya bernama Muḥammad ʿAli ʿAbdu al-Raḥman lulusan Al-Azhar (seorang tokoh Sufi dan Guru Theologi) dan ibunya bernama Farida ʿAbdu al-

---

<sup>91</sup> Ibid., 12.

Salam Muntashir. Bintu al-Shaṭi' hidup ditengah-tengah keluarga yang agamis, mapan, dan berpendidikan. Syeikh Ibrahim al-Damhuji al-Kabir adalah kakeknya dari garis keturunan sang ibu yang merupakan salah satu `ulama besar al-Azhar.<sup>92</sup>

Ada tiga dasar yang memotivasi Bintu al-Shaṭi' yang mengarahkan minatnya pada studi tafsir diantaranya. *Pertama*, ketekunan semenjak kecil terhadap al-Qur'an memiliki arti penting dalam perjalanan kehidupannya, terutama karena ayahnya memang mengarahkan dirinya untuk memperdalam al-Qur'an. *Kedua*, kekaguman dirinya terhadap Dosen sekaligus suaminya yang mengantarkan dirinya mencintai studi tersebut, ia mengagumi gagasan-gagasan baru yang ditawarkan oleh Amin al-Khuli (w.1386H) dalam studi tafsir, yang membuatnya merasa tepat memilih tafsir atau studi al-Qur'an sebagai dasar pijakannya. *Ketiga*, pemahamannya tentang status perempuan dalam masyarakat mengacu pada apa yang dipahaminya sebagai nilai Islam yang benar, yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis kemudian dipraktikan oleh perempuan Muslim di masa awal Islam. Karena baginya al-Qur'an lebih dapat menjawab permasalahannya dibandingkan ide-ide barat yang juga menjadi arus pemikiran pada masa itu.<sup>93</sup>

Beberapa ulama tafsir perempuan yang lain, Sayyidah Nushrat al-Amin Beliau adalah *mufasssarah* pertama yang menghasilkan karya lengkap 30 juz,

---

<sup>92</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 187.

<sup>93</sup> Aishah `Abdu al-Rahman, *Al-Tafsir al-Bayānī Li Al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1982), Juz I, 1-2.

ahli hadis, ahli fikih, serta salah satu ulama Syiah yang terkenal pada abad 14 H. Ia lahir pada 1308 H dan wafat pada 1403 H. Kitab Tafsirnya berjudul *Makhjan al-'Irfân fî Tafsîr al-Qur'an*, yang berjumlah 15 jilid. Tafsir ini bercorak tasawuf, ditulis dengan bahasa farsi, dengan menitik beratkan pada penggalian aspek akhlaq dan pendidikan dari ayat Al- Qur'an. Latar belakang penulisan tafsir ini dikarenakan Sayyidah Nushrat al-Amin memiliki jamaah pengajian tafsir yang berjumlah sekitar 500 ratus orang, hal inilah yang menjadi motivasinya untuk menyusun kitab tafsir sesuai dengan kebutuhan para jamaahnya.<sup>94</sup>

Kedua, Zaynab Al-Ghazali. Ia adalah seorang aktivis Mesir, dan anggota Ikhwanul Muslimin, sekaligus pendiri asosiasi perempuan muslim. Ia lahir tgl 2 Januari 1917 dan wafat tgl 3 Agustus 2005 di Mesir. Kitab Tafsirnya berjudul "*Nazarat fî Kitâb Illah*". Tafsir ini bercorak sosial menggabungkan makna ayat dengan hadis-hadis sahih untuk menjawab problematika pemaknaan ayat dan masalah-masalah faktual kehidupan.<sup>95</sup>

Ketiga, Sayyidah Nailah Hasyim Shabri. Ia adalah seorang mujahidah, da'iyah, dan penulis. Ia juga salah seorang *murabithah* di tanah suci kaum muslimin, Al Quds Palestina. Beliau isteri dari Syaikh Dr. Ikrimah Shabri, Khatib Masjidil Aqsha, mantan Mufti Al Quds dan Kepala "Al Hai'ah Al Islamiyyah Al 'Ulya" (Lembaga Tinggi Islam) di Al Quds. Kitab tafsirnya

<sup>94</sup> Ah. Fawaid, "Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan", *Jurnal Karsa*, Vol. 23, No. 01 (Juni, 2015), 58.

<sup>95</sup> Rochman dan Nashwan Khaleed, "Qadhâya al-Mar'ah al-Ijtima'iyah al-Haditsah 'Inda Zainab Al-Ghazali Fi Tafsiriha "Nazharât Fî Kitâbillah," *Studia Quranika : Jurnal Studi Quran*, Vol. 04, No. 02 (Januari, 2019), 12,



berjudul “*al-Mubšir fī Nūr Al-Qur’ān*,” dan berjumlah 16 jilid. Tafsir ini menggabungkan *tafsir bi al-ma’thur* dan *tafsir bi al-ijtihad*, dengan menitikberatkan pada permasalahan-permasalahan sosial dan pencarian solusinya dari ayat Al-Qur’ān.<sup>96</sup>

Ke empat, Kariman Hamzah Bint Abdul Lathif . Ia adalah seorang jurnalis Mesir yang bekerja di program-program keagamaan di TV, dan sering menjadi pemandu acara dengan ulama-ulama terkenal seperti Syekh Mutawali as Sya’rowi (w.1418H), dan Syekh Yusuf Qordhowi. Beliau lahir tahun 1948 M. Tafsirnya berjudul “*Al-lu’lu’ wa al-Marjān fī Tafsīr Al-Qur’ān*”. Tafsir ini ringkas, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, mencakup seluruh Al-Qur’ān dan diterbitkan dalam 3 jilid. Metode yang dipakai dalam kitab tafsir ini adalah gabungan metode *ma’thur* dan *ma’qul*, merujuk ke berbagai kitab tafsir klasik dan modern, dan menitikberatkan pada makna kebahasaan dan masalah-masalah sosial.<sup>97</sup>

Ke Lima, Fatin Mahmud al Falaki, seorang dokter lulusan Universitas Ain Syam, alumni Institut Al-Qur’ān dan Ilmu Al-Qur’ān Mesir. Ia lahir tahun 1954 M. Beberapa kitab tafsir yang ditulis olehnya: *Tafsīr Al-Qur’ān fī al-Shabab*, *Tafsīr Al-Qur’ān bi Al-Qur’ān: Kaifa Natadabbar Al-Qur’ān*. Tafsir yang pertama disusun untuk memenuhi kebutuhan pemuda dalam memahami Al-Qur’ān dalam waktu yang singkat. Tafsir ini disusun

<sup>96</sup> Abu Hudzaifah Al-Atsary, *Nailah Hasyim Shabri Wanita Alim Masa Kini*, (t.t: t.p, 2010), 21.

<sup>97</sup> Ah. Fawaid, “Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan”, 61.

hanya satu jilid dan mencakup seluruh surah Al-Qur'ān dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan *uslub* tafsir *ijmali*. Tafsir yang kedua juga terbit dalam satu jilid, disusun dengan menggunakan *manhaj qur'ani*, yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan ayat Al-Qur'ān dengan ayat lainnya. Tafsir ini hanya menampilkan ayat-ayat yang dijumpai tafsirnya dalam ayat lain. Referensi yang dipakai merujuk ke beberapa kitab tafsir seperti *Adhwa' al Bayan*, Tafsir al-Sya'rowi, *Tafsir Jalalain*, dan *Shofwat al-Tafaasir*.<sup>98</sup>

Terakhir, ada nama Hibbah Rouf Izzat. Ia adalah seorang perempuan yang terlibat dalam pembahasan tafsir. Meskipun belum menghasilkan karya tafsir secara utuh, tetapi upaya yang dilakukan untuk memberikan perspektif tentang tafsir juga dapat menjadi sebuah pertimbangan. Dalam beberapa gagasan pemikirannya, ia mengajukan reinterpretasi terhadap beberapa ayat Al-Qur'ān yang berhubungan dengan perempuan, khususnya peran perempuan di ranah publik.<sup>99</sup>

Dalam usaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, manusia tentu tidak terlepas dari latar-belakang backgroundnya sendiri. Sehingga tidak heran masing-masing setiap mufassir memiliki karakteristik dan kecenderungan yang berbeda satu dengan lainnya dalam penafsiran. Hal tersebut adalah wajar sebab adanya perbedaan kondisi sosio-politik serta perkembangan ilmu pengetahuan pada saat itu.

---

<sup>98</sup> Ibid., 63.

<sup>99</sup> Hibbah Rouf Izzat dan Nawâl Sadâwîy, *Al-Mar'ah wa al-Dîn wa al Akhlâq*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2000), 78.

### BAB III

#### PROFIL PENGASUH DAN PONDOK PESANTREN

##### *TAHFIZ* AL-QUR`ĀN di JAWA TIMUR

Dalam bab ini, penulis memaparkan tentang profil 9 pesantren *Tahfiz* Al-Qur`ān dan 1 asrama *Tahfiz* Al-Qur`ān pada 7 Kabupaten/Kota yang berada di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Jombang, Kota Kediri dan Kabupaten Lamongan, yang pengasuhnya merupakan tokoh perempuan pengasuh putri atau lebih sering disebut dengan Bu Nyai, kemudian dilanjutkan dengan potret tokoh perempuan yakni pengasuh putri pondok pesantren *Tahfiz* Al-Qur`ān serta pemaparan mengenai kontribusi tokoh perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfiz* dan tafsir Al-Qur`ān.

Nama-nama pengasuh putri dan pondok pesantrennya yaitu: 1). Nyai Mulazimatul Munawaroh, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiz* Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember. 2). Nyai Habibatul Muniroh, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiz* Nurul Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember. 3). Nyai Ummu Zahro, pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda Singosari Malang. 4). Nyai Khoirotul Idawati Mahmud, pengasuh Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang. 5). Nyai Isnani Azizah, pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh Ngudirejo Jombang. 6). Nyai Umi Hasunah Zuem, pengasuh Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm Asrama X Ḥūrūn Īn Peterongan Jombang. 7). Nyai Khoiriyah Hadi, pengasuh Pondok

Pesantren *Tahfīz* Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan. 8). Nyai Handariyatul Masruroh dan Nyai Mahmudah Hisyam, pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi. 9). Nyai Khodijah Idris, pengasuh Pondok Pesantren Putri *Tahfīz* Al-Qur`ān Lirboyo Kediri. 10). Nyai Irfa Hidayati, pengasuh Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang.

#### **A. Profil Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān**

##### **1. Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember**

###### **a. Sejarah singkat berdirinya pesantren**

Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ān adalah salah satu dari sekian banyak pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān di Jember. Didirikan dari sebuah tuntutan atas sebuah keprihatinan warga masyarakat terhadap problema-problema yang dihadapi manusia, terutama yang berkaitan dengan Al-Qur`ān. Pesantren ini bertujuan untuk menciptakan para penghafal Al-Qur`ān serta memahami isi kandungannya, karena pesantren ini terlahir dari masyarakat maka keberadaannya diharapkan akan mampu memformulasikan sederetan permasalahan umat dan kemasyarakatan serta mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan Nasional dengan memberikan tawaran-tawaran kultural dan produktif kontribuktif dalam pengisian nilai-nilai keagamaan seutuhnya. Secara geografis Pondok Pesantren ini terletak di Jln. PB. Sudirman NO.35 Balung Kulon Jember.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data diambil dari dokumen pesantren Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember.

Berdirinya pesantren ini awalnya tidak ada tujuan, akan tetapi permintaan masyarakat sekitar dan panggilan hati untuk mengamalkan Ilmu Al-Qur`ān yang telah didalami. Bermula dari keinginan seorang wali santri yang ingin *memondokkan* anaknya di rumah Nyai Mulazimah agar bisa menghafal Al-Qur`ān melihat bahwa Nyai Mulazimah adalah seorang penghafal Al-Qur`ān. Disitulah kemudian masyarakat meminta agar Nyai Mulazimah membangun pesantren, dengan dana seadanya dan meminta bantuan kepada Departemen Agama maka didirikanlah pesantren. Pada tahun 1998 mendapat Surat Ijin Operasional dari Departemen Agama RI. Dari pemaparan Nyai Mulazimah, pondok pesantren ini didirikan selain karena panggilan hati yang mana Nyai Mulazimah disiplin ilmunya adalah Al-Qur`ān juga karena amanat yang dipercayakan kepada beliau untuk membimbing putra-putri mereka mendalami ilmu Al-Qur`ān khususnya *Tahfīz*.<sup>2</sup>

Pada awal mulanya hanya ada santri satu dari Banyuwangi yang datang bersama orang tuanya meminta agar putri mereka diperkenankan untuk menghafal Al-Qur`ān di bawah bimbingan Nyai Mulazimah. Awalnya Nyai Mulazimah bimbang mau nerima atau tidak, kalau tidak menerima sudah kewajiban beliau untuk menularkan ilmu yang didapat dan kalau diterima tidak ada tempat yang memadai. Dan akhirnya anak tersebut tetap bersikukuh untuk *mondok* disana akan tetapi Nyai Mullazimah meminta maaf karena ditempatkan dikamar belakang yang saat hujan selalu mengalami kebocoran.

---

<sup>2</sup> Ibid

Disitulah Nyai Mullazimah ingin membuat tempat tinggal santri atau pondok yang seadanya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan Ilmu Al-Qur`ān.

Semuanya berjalan dengan sendirinya, seperti air yang mengalir, tujuan utama beliau hanya ingin menularkan dan mengembangkan ilmu yang sudah beliau dapat kepada masyarakat. Tidak ada keinginan yang *muluk-muluk*, yang terpenting menurut beliau adalah bisa mengamalkan ilmu dan bisa manfaat bagi orang banyak. Mengingat zaman sekarang sudah mulai krisis akan moral, khususnya kaum remaja dan anak-anak. Kalau tidak ditanamkan Al-Qur`an nanti tidak seimbang dengan perkembangan kemajuan teknologi yang ada.

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses berdirinya pesantren ini tak lain adalah masyarakat sekitar dan para wali santri. Masyarakat ingin menimba ilmu juga dari pesantren, lambat laun mereka meminta kepada Nyai Mulazimah agar mengisi pengajian di sebuah majlis taklim. Dibentuknya majlis taklim ini bertujuan agar menghidupkan kembali aktivitas yang ada dalam masyarakat yang sudah lama vakum dikarenakan tidak ada orang yang bisa membimbing dengan baik. Terlebih lagi dengan adanya pesantren ini jiwa rohani masyarakat seakan bangkit. Tak heran jika di lingkungan sekitar pesantren Nyai Mulazimah menaungi 4 majlis taklim sema`an Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Jadi, untuk sementara ini kan masyarakat mempercayakan. Jadi, otomatis saya bekerjasama dengan masyarakat. Apalagi sampai sekarang yang melibatkan yang paling yang tidak bisa meninggalkan ya wali santri. Dari tokoh-tokoh wali santri banyak

kan, daerah-daerah tertentu tokoh-tokoh masyarakatnya. Kemudian tokoh masyarakat sini sudah jelas, sudah sangat mendukung. Lebih ini saya sudah diminta untuk menghidupkan kegiatan masyarakat. Yang sementara yang bisa saya terima ada empat kelompok majlis taklim yang setiap hari diminta untuk mengisi acara pengajian, ini permintaan dari tokoh masyarakat yang ada yang memegang majlis taklim. Jadi ingin menimba ilmu juga dari pondok, maunya seperti itu. Dan itu setiap malam. Dan untuk majlis taklim saya dikasih waktu malam. Jadi saya harus keliling ke tokoh-tokoh mengisi pengajian setiap malam. Ya itu kalau ndak salah ada empat sampai lima majlis taklim.<sup>3</sup>

Faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya pesantren ini selain karena panggilan hati dari Nyai Mullazimah sendiri juga atas dasar amanah yang dipercayakan masyarakat. Karena menurutnya posisi amanat itu semakin banyak, paling tidak beliau harus lebih memperhatikan pembelajaran utamanya Al-Qur`ān. Santri-santri yang beliau didik adalah merupakan titipan jadi benar-benar beliau didik dengan kebaikan-kebaikan dengan penuh rasa tanggung jawab dan betul-betul fokus pada *Tahfīz* Al-Qur`ān, dan alasan utama mengapa Nyai Mullazimah memilih pesantren *Tahfīz* dikarenakan disiplin ilmu yang beliau pelajari selama ini adalah tentang Al-Qur`ān. Menurutnya, Al-Qur`ān banyak membawa ketenangan dan kebaikan serta segala solusi atas permasalahan yang terjadi semua jawabannya ada dalam Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Pemikiran pertama untuk menularkan ilmu *Tahfīz* ini, kalau saya *ndak* ada niat karena ini kewajiban untuk menularkan, jadi ilmu yang saya dapat di Institute Ilmu Al-Qur`ān ini wajib saya amalkan. Jadi memang dari kewajiban. Karena juga disiplin ilmu saya ketika belajar itu *Tahfīz* Al-Qur`ān. Kemudian saya sendiri

---

<sup>3</sup>Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon, 10 Januari 2019.

banyak merasakan Al-Qur'ān itu banyak membawa ketenangan, kebaikan, kemudian bisa menjawab segala permasalahan dalam kehidupan. Jadi semakin banyak tahu tentang manfaat dari pada Al-Qur'ān. Saya ingin anak didik saya juga harus tahu bahwa Al-Qur'ān itu yang bisa menyelesaikan permasalahan hidup. Ya tidak ada namanya stress, jadi kalau kita kembali kepada pedoman hidup yaitu Al-Qur'ān, Insya Allah gak akan ada permasalahan yang tidak bisa terselesaikan. Cuman, akan terselesaikan dalam Al-Qur'ān.<sup>4</sup>

Menurut Nyai Mulazimah, kehidupan itu memang harus memilih mana yang terbaik buat diri kita dan kemaslahatan umat, tidak semua pilihan harus diambil. Seperti halnya beliau yang kuliah di IIQ mengambil jurusan kehakiman, kalau mengikuti alur sesuai jurusan pendidikan beliau akan terjun ke pengadilan akan tetapi Nyai Mulazimah lebih memilih untuk mengembangkan ilmu *Tahfīz* Al-Qur'ānnya. Tujuan beliau memilih hal tersebut tak lain untuk menjaga hafalan Al-Qur'ān. Bisa menerima santri menurutnya juga supaya hafalannya terjaga akhirnya terbentuklah pondok pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur'ānini.

Jadi pada awalnya tidak ada keinginan atau program untuk mendirikan pesantren, ini semua menurut beliau hanyalah sebatas menjalankan amanat dari Allah saja. Karena ada santri yang ingin menimba ilmu disini otomatis beliau harus membuatkan tempat yang sekiranya nyaman untuk para santri-santrinya dalam menuntut ilmu khususnya *Tahfīz* Al-Qur'ān. Akhirnya dari tokoh-tokoh masyarakat ingin supaya pondok ini diberi nama dan dibuatkan papan nama serta alamat supaya memudahkan bagi para calon santri untuk

---

<sup>4</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon, 10 Januari 2015.



menemukan alamat pondok ini dan terbentuklah Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ānyang bertempat di Balung Kulon.

Sebagaimana penuturannya:

Ya Alhamdulillah kehidupan itukan harus memilih *ndak* semuanya diambil sedangkan jurusan saya sendiri kuliahnya di Al-Qur`ān jurusannya di kehakiman, syariah. Jadi kalau mengikuti jurusan pendidikan, ya taktiknya di syariah di pengadilan. Akhirnya saya pilih Al-Qur`an. Untuk apa? Ya pertama untuk menjaga hafalan. Saya bisa terima santri itu, biar hafalan saya terjaga. Akhirnya terbentuk pondok pesantren ini sudah. Jadi kalau pikiran saya tidak perlu diprogramlah saya ingin mendirikan itu, *ndak* ada. Ini hanya sebatas menjalankan amanat dari Allah saja. Karena dia tinggal disini otomatis saya harus membuat tempatnya. Akhirnya, dari tokoh-tokoh ingin *supaya* diberi namalah namanya apa kemudian diberi papan nama supaya yang mencari alamat itu tidak kesulitan.<sup>5</sup>

#### b. Visi dan Misi Pesantren

**VISI** dari Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ānini adalah membentuk pribadi muslim, *Hamilil Qur`an, Lafzan, Ma`nan Wa`amalan*. Ada 2 unit pendidikan yang ditawarkan di pesantren ini, yang pertama adalah jenjang SMP RAUDATUL QUR`ĀN, memakai kurikulum DINAS dipadu dengan muatan kepesantrenan. Yang kedua adalah jenjang sekolah menengah yaitu Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) RAUDATUL QUR`ĀN, memakai kurikulum DEPAG dipadu dengan kurikulum kepesantrenan. Sedangkan program pendidikannya adalah *Bi al-Nazar* dan *Tahfīz* Al-Qur`ān.

*Bi al-Nazar* adalah program bimbingan membaca Al-Qur`ān bagi santri yang belum mampu membaca Al-Qur`ān dengan baik dan benar. Sedangkan *Tahfīz* Al-Qur`ān adalah Program bimbingan menghafal Al-Qur`ān dengan

---

<sup>5</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 10 Januari 2019.

sistem Turki Uthmani yang memudahkan murid untuk menghafal Al-Qur`ān dalam waktu singkat.

Ada 2 aktivitas ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pihak pesantren yakni:

Aktivitas Mingguan: Mengadakan kompetensi mingguan dengan program Muḥāḍoroh sebagai salah satu bekal persiapan santri untuk berpartisipasi dalam pembentukan mental dan persaingan kemampuan.

Aktivitas Bulanan: Mengadakan Khotmil Qur`ān dilingkungan masyarakat secara bergilir bagi santri putra dan lingkungan pesantren bagi santri putri.

Selain 2 aktivitas rutin tersebut, keseharian dari para santri adalah tak lain sekolah dan menyeter hafalan kepada Nyai Mulazimah. Dalam pesantren ini, Nyai Mulazimah mewajibkan kepada calon siswa yang ingin menimba ilmu di Pesantren Rauḍatul Qur`ān diharuskan untuk bermukim. Supaya para santri tersebut fokus dalam menghafalkan Al-Qur`ān disamping menimba ilmu di sekolah formal.<sup>6</sup>

### c. Struktur Pondok Pesantren *Tahfiz* Rauḍatul Qur`ān

Pelindung	: 1. Bapak Camat Balung
	: 2. Kepala Desa Balung Kulon
Pembina	: 1. Nyai Mulazimatul Munawaroh
	: 2. Hj. Umi Kulsum
Pengawas	: 1. Kyai Abd. Latif

<sup>6</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren Rauḍatul Qur`ān Balung Kulon Jember.

	: 2. Kyai Arif
Ketua & Pengasuh	: 1. Nyai Mulazimatul Munawaroh
Wakil Ketua	: Mujammil Lilmuslimin
Sekretaris	: Achmad Muzakki
Bendahara	: Elina Fatmawati
Kabid Pendidikan	: Abdul Afif, S.Ag
Kabid Sosial	: H. Lutfi
Kabid Sarana dan Prasarana	: Mulyadi
Kabid Litbang	: Kholilul Hamdani
Kabid Da`wah	: M. Toha

**d. Struktur Organisasi Kesantrian Pondok Pesantren *Tahfiz* Rauḍatul**

**Qur`ān**

Ketua	: Siti Nur Maidah
Wakil Ketua	: Siti Aminatus Sa`adiyah
Sekretaris	: Siti Masyithoh
Bendahara	: Siti Aminatul Fitriyah
Seksi Kebersihan	: Oktavia
Seksi Keamanan	: 1. Malihatul Rosyida 2. Ma`rifatul Rossi
Seksi Ubudiyah	: 1. Liantin Maunitasari 2. Ulfatul Hasanah
Seksi Keilmuan	: 1. Nailal Afifah 2. Fimakhrofatil Jannah

**e. Data Inventaris Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ān**

- 1) Tempat belajar siswa sebanyak 4 ruang kelas.
- 2) Kamar mandi, terdiri dari 4 kamar mandi putri dan 3 kamar mandi putra.
- 3) Aula (sebagai tempat pusat kegiatan santri).
- 4) Ruang kantor sekolah dan sekretariat pondok.
- 5) 2 Almari, terdiri dari almari sekolah dan almari guru.
- 6) 2 komputer, terdiri dari 1 komputer sebagai alat kerja lembaga dan 1 komputer sebagai alat praktikum semua siswa.
- 7) Kumpulan alat-alat musik jafen.
- 8) 1 paket kumpulan Tafsir Al-Misbah.
- 9) Koperasi Pondok Pesantren.<sup>7</sup>

**2. Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadili Loh Jejer Wuluhan Jember**

**a. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren**

Pondok pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadili lahir secara alami tanpa adanya proses perencanaan sebelumnya, dibawah asuhan Gus Ainur Rofiq, yang mana beliau adalah pengasuh pertama Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān Al-Fanāni Universitas Muhammadiyah Jember. Tidak hanya beliau yang ikut andil dalam proses pendirian ponpes *Tahfīz* ini, ada beberapa nama seperti (alm) Prof. Mulyono yang tak lain adalah Rektor UNMUH Jember dikala itu.

---

<sup>7</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember.

Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadili secara geografis terletak di Dusun Krajan Desa Loh Jejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Pesantren ini diresmikan pada 17 Oktober 2001. Nama Al-Shadili diambil dari nama Guru *Tahfīz* Gus Ainur Rofiq yang bernama Kiai Al-Shadili pengasuh Ponpes *Tahfīz* Pakis Malang. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses pendirian pesantren ini adalah Gus Ainur Rofiq (Sebagai pengasuh), Bapak Suja`i (Mertua Gus Ainur Rofiq), (alm) Prof. Mulyono (Rektor UNMUH dikala itu), Bpk. Sholehah Syakur, Bpk. Bambang, KH. Mashuri Syirodj, KH. Fauzi.

Berawal dari pindahnya Nyai Habibah dan suami ke desa Loh Jejer dan ada seorang santri dari ponpes Al-Fanāni yang masih kerabat dari Nyai Habibah yang ikut bersama beliau untuk menimba ilmu Al-Qur`ān. Awalnya hanya bertempat di dalam rumah karena memang ketidaktersediaan tempat. Jelang beberapa bulan kemudian setelah kepindahan beliau, berkunjunglah Prof. Mulyono ke rumah Nyai Habibah melihat-lihat lingkungan sekitar dan bertanya-tanya kepada Gus Ainur Rofiq apakah ada santri disini, Nyai Habibah menjawab kalau santri banyak yang mengaji disini akan tetapi tempatnya yang tidak ada. Beberapa hari kemudian Prof. Mulyono mengutarakan kalau ingin membuatkan tempat sederhana untuk para santri bermukim, tawaran tersebut disambut sangat baik oleh Nyai Habibah dan Gus Ainur Rofiq.

Empat tahun kemudian, Bupati Jember kala itu yang bernama Bapak Syamsul memberikan sumbangan untuk mendirikan musholla, dan yang

berhubungan dengan DPR terkait dana pembangunan musholla waktu itu adalah Bapak Mashuri. Setelah itu pesantren terus berkembang dan berjalan dibawah asuhan Gus Ainur Rofiq dan Nyai Habibah sampai santri banyak, kala itu masih ada 12 orang dan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Santri putra tinggal ditempat yang dibangun oleh Prof. Mulyono dan santri putri tinggal di dalam rumah Nyai Habibah. Tahun-tahun berikutnya membangun lagi kamar-kamar buat para santri putra dan berkembang sampai sekarang. Akan tetapi menurut Nyai Habibah ada pasang surut mengasuh pesantren ketika tahun 2006-2007 santri hanya tinggal 2 orang saja, dan pada tahun-tahun berikutnya nambah lagi 2 santri nambah lagi begitu seterusnya sampai sekarang. Santri putri juga dulu pun begitu, santri putri yang tinggal di dalam kamar di rumah Nyai Habibah hanya ada 5 orang santri saja dan tiap tahun ganti begitu seterusnya dan baru pada tahun 2013 dibangunlah pondok pesantren putri. Total santri yang diasuh oleh Nyai Habibah sekarang sebanyak 27 santri yang terdiri dari 20 santri putra dan 7 santri putri.

Sebagaimana penuturannya:

Pesantren ini terbentuk secara alami, dulu saya pindah dari UNMUH kesini (loh jejer) kan ada yang ikut saudara saya 1 orang, masih didalam rumah dulu ntuh, setelah Bapak Mulyono kesini lihat-lihat dan tanya-tanya apa ada santri-santri yang disini, saya jawab memang banyak santri tapi tidak ada tempatnya lalu dibuatkan rumah oleh bapak mulyono. Setelah 4 tahun terus Bupati Jember dulu (Bapak Samsul) memberikan sumbangan untuk mendirikan musholla. Nah yang berhubungan dengan DPR terkait dana adalah Bapak Mashuri itu, terus berjalan sampai santri banyak kala itu ada 12 orang terus tahun-tahun berikutnya buat lagi kamar-kamar, ya sudah begitu saja dan berkembang sampai sekarang, tapi ada masa-masa pasang surut samapai santri tinggal 2 orang saja itu terjadi pada tahun 2006-2007 trus nambah lagi 2, 2, 2, 2 terus sampai sekarang menjadi 20 orang santri putra, begitu juga putri

dulu masih di dalam kamar anak 5 setiap tahun ganti, terus pada tahun 2013 membuat bangunan ponpes putri dan sekarang jumlah santri putri ada 7 orang dan santri putra ada 20 orang.<sup>8</sup>

Alasan Gus Ainur Rofiq dan Nyai Habibah membangun pesantren *Tahfīz* selain memang bidang beliau adalah *Tahfīz* Al-Qur`ān adalah tak lain untuk melestarikan Al-Qur`ān dan memperbanyak para penghafal Al-Qur`ān. Menurut beliau penghafal Qur`ān itu dulu sangat jarang dan minim kemudian generasi sekarang sudah banyak yang terpengaruh oleh budaya barat jadi jarang yang mau untuk menghafal Al-Qur`ān. Akan tetapi Nyai Habibah dan Gus Ainur Rofiq terus berusaha seoptimal mungkin untuk selalu memberikan motivasi kepada orang-orang yang ingin anaknya hafal Al-Qur`ān dan selalu mendorong untuk menghafalkan Al-Qur`ān. Tak hanya memberikan motivasi kepada orang lain, Gus Ainur Rofiq juga mendorong putra-putrinya serta anak menantunya untuk menghafal Al-Qur`ān, dan Nyai Habibah pun di dorong oleh beliau untuk menghafal. Awalnya Nyai Habibah yang tak berniat untuk menghafal jadi termotivasi juga untuk melakukannya.

Ya untuk melestarikan Al-Qur`ān, memperbanyak penghafal Al-Qur`ān. Kenapa memilih ponpes *Tahfīz* karena bidangnya *Tahfīz* nomer satu trus nomer dua penghafal Al-Qur`ān dulu kan jarang ada dan generasi sekarang sudah terpengaruh barat jadi jarang yang mau menghafal Al-Qur`ān, tapi saya dan suami terus berusaha dan berusaha selalu memberi motivasi orang-orang yang ingin anaknya hafal Al-Qur`ān dan selalu mendorong untuk menghafalkan Al-Qur`ān sampai saya sendiri pun di dorong oleh gus untuk menghafal sampai menantunya di dorong juga untuk mengkhatakamkan Al-Qur`ānnya yang dapat 10 juz dan sekarang sudah mulai menghafal lagi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer. 10 Januari 2019.

<sup>9</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer. 10 Januari 2019.

Pesantren ini didirikan dengan maksud dan tujuan sebagai wahana pembentukan generasi muslim yang berkepribadian Qur`ani, yang tidak saja mampu menghafal akan tetapi juga mampu memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur`an dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kebanyakan santri yang bermukim disini adalah para santri dari Ponpes *Tahfiz* Al-Fanāni yang dulu dibawah bimbingan Gus Ainur Rofiq, mereka ingin tetap di bawah bimbingan beliau.

#### **b. Visi dan Misi Pesantren**

Adapun Visi dari Pondok Pesantren *Tahfiz* Nurul Qur`an Al-Shadili adalah meningkatkan dan mengembangkan santri dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

**Misi** dari Pondok Pesantren *Tahfiz* Nurul Qur`an Al-Shadili adalah:

- 1) Membekali seluruh santri dengan pemahaman keagamaan (Tauhid, Syari`ah dan Akhlaq) yang direalisasikan dalam kehidupan keseharian.
- 2) Menerapkan pembelajaran dengan cara diskusi (antar guru dan santri, antar santri dengan santri) dalam lingkup satu pondok dengan pondok lain untuk mengembangkan kreatifitas mandiri dan percaya diri.
- 3) Membina dan mengembangkan etika dan moral agama.
- 4) Mengembangkan kemampuan berprestasi santri dalam bidang ilmu pengetahuan, agama dan keterampilan.



5) Menerapkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris di lingkungan pesantren.

Tujuan dan sasaran pendidikan Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadili adalah menghasilkan lulusan yang memiliki pendidikan dasar yang sesuai dengan tujuan kurikulum, membekali pendidikan karakter yang berbasis agama Islam dan membekali keterampilan hidup sesuai dengan tingkat ilmu pengetahuan yang disukai serta lingkungan dengan kualitas yang cukup memadai. Adapun Jenjang pendidikan yang di tawarkan pada Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadili hanya *Tahfīz* murni saja.<sup>10</sup>

### **3. Pondok Pesantren Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan**

#### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren**

Yayasan pondok pesantren putri Al-Faṭimiyah adalah sebuah yayasan pondok pesantren yang bergerak dalam bidang keagamaan dan memfokuskan pada bidang *Tahfīz* Al-Qur`ān. Pondok pesantren putri Al-Faṭimiyah ini didirikan pada tahun 1991, oleh KH. Abdul Hadi Yasin (Alm.) yang terletak di sebelah barat pondok pesantren Sunan Drajat, beralamatkan di jalan Sunan Drajat barat no. 164, dusun Banjaranyar desa Banjarwati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan propinsi Jawa Timur. Pondok pesantren yang sedari awal berdiri memang di khususkan untuk santri putri ini pada awal berdirinya hanya memiliki 1 bilik kamar saja, seiring berjalannya waktu kini sudah ada puluhan bilik kamar yang ditempati oleh para santri.

---

<sup>10</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadili Wuluhan Jember.

Pondok pesantren putri Al-Faṭimiyah memiliki beberapa lembaga pendidikan yang fokus pada pengembangan ilmu keagamaan berbasis Al-Qurʾān, dimana para peserta didik dan santri diajari dan diterapkan dengan nilai-nilai ajaran Al-Qurʾān supaya nantinya mampu menghafal, memahami dan mengimplementasikan kandungan-kandungan serta isi Al-Qurʾān dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya adalah Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah dan Madrasah Qurʾāniyah. Lembaga-lembaga tersebut dikhususkan untuk santri putri saja. Awal mulanya didirikan lembaga-lembaga tersebut terutama lembaga formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah ialah atas desakan wali santri kepada KH. Abdul Hadi Yasin (Alm.), maka pada tahun 2007 berdirilah Madrasah Tsanawiyah Al-Faṭimiyah dan 3 tahun setelahnya tepat pada tahun 2010, resmi didirikan Madrasah Aliyah Al-Faṭimiyah. Sedangkan, Madrasah Diniyah dan Madrasah Qurʾāniyah telah berdiri terlebih dahulu yakni pada tahun 2001 sebagai ciri khas dari pesantren salaf.<sup>11</sup>

#### b. Visi dan Misi Pesantren

**VISI** : Unggul dalam prestasi, Berakhlaq Qurʾāni.

**MISI** : 1. Sebagai pusat kajian Al-Qurʾān baik *lafḍon maʿnan wa ʿamalan*  
 2. Mewujudkan kader umat yang mampu memiliki hafalan Al-Qurʾān 30 juz yang mampu menggali nilai-nilai Al-Qurʾān serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>11</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan.

**TUJUAN** : Sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan yang berbasis nilai-nilai Islami dan berorientasi pada pengembangan Al-Qur`ān.<sup>12</sup>

#### **4. Pondok Pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda Singosari Malang**

##### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren**

Dalam sejarahnya, pondok pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda ini berdiri pada tahun 1973, oleh Al-Maghfurlah KH. Abdul Manan Syukur. Berawal dari keprihatinan kondisi bacaan Al-Qur`ān masyarakat kala itu, pondok pesantren ini lalu didirikan. Dukungan positif atas didirikannya pesantren ini datang dari berbagai pihak, dari para kyai dan ulama' serta tokoh masyarakat sekitar. Al-Maghfurlah KH. Abdul Manan Syukur selaku pendiri sekaligus pengasuh pertama, berusaha sangat keras agar pondok pesantren Al-Qur`ān ini dapat berkembang dan mengatasi problematika bacaan masyarakat serta dapat membantu memperbaiki kondisi akhlaq masyarakat menjadi lebih baik dan ideal sesuai ajaran dan nilai luhur agama Islam. Selanjutnya beliau berupaya dalam meraih cita-cita dasarnya tersebut dengan melakukan berbagai macam cara untuk membina pengajaran Al-Qur`ān di dalam dan disekitar lingkungan pesantren, diantaranya dengan mengadakan khataman Al-Qur`ān dan majelis tadarus Al-Qur`ān. Dampaknya perkembangan pondok pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda mampu menjadi mercusuar Al-Qur`ān bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, pondok pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda juga menaruh perhatian khusus terhadap perkembangan pendidikan secara umum. Hal ini

---

<sup>12</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren Putri Al-Fa`imiyah Paciran Lamongan.

dibuktikan dengan diselenggarakannya kegiatan-kegiatan edukatif, seperti kursus khitobah, tata boga, hadroh al-banjari, kaligrafi, tahsin qiro'ah, madrasah diniyah dan kelas khusus mendalami kitab kuning. Sementara, untuk kegiatan pendidikan formal pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda mendorong dan membuka lebar kesempatan kepada para santri untuk mengikuti kegiatan di lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di sekitar pesantren, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda diasuh dan dikembangkan secara profesional dengan menerapkan pola terpadu berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan salaf yang telah ditanamkan sejak awal oleh pendiri sekaligus pengasuh pertama Al-Maghfurlah KH. Abdul Manan Syukur beserta istri beliau Nyai Hj. Ummi Hasanah, dan saat ini tongkat kepemimpinan pondok pesantren putri diamanahkan kepada putri beliau yang kedua yaitu Nyai Hj. Ummu Zahroh dan suaminya KH. Ibnu Hamdun.<sup>13</sup>

#### **b. Visi dan Misi Pesantren**

**VISI** : Mencetak generasi Qur'ani yang berwawasan ilmiah dan berakhlak karimah.

**MISI** : Menghasilkan generasi berkualitas, mengamalkan Al-Qur'an secara kaffah, tekun ibadahnya, serta memiliki wawasan dengan kecerdasan yang dapat diandalkan.

**TUJUAN** : Mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan yang lebih luas dengan berbagai macam unit pendidikan untuk berperan lebih

---

<sup>13</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang.

mantap sehingga melahirkan generasi santri yang ikhlas, kreatif, inovatif dan berkualitas di segala bidang.<sup>14</sup>

### **5. Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi**

Pondok Pesantren Dār al-Salām ini merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di daerah Banyuwangi Selatan Propinsi Jawa Timur, tepatnya  $\pm$  12 Km dari kota Genteng dan Jajag, serta  $\pm$  45 Km dari kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan disebelah barat dibatasi oleh Sungai Kali Baru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, disebelah timur daerah pedesaan dan disebelah utara persawahan. Pondok Pesantren Dār al-Salām didirikan pada tanggal 15 Januari 1951 dengan 3 tokoh pendirinya yaitu: KH. Mukhtar Syafa`at Abdul Ghofur, Kyai. M. Muhyiddin dan KH. Mu`alim Syarqowi.

KH. Mukhtar Syafa`at Abdul Ghofur, adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Dār al-Salām ini, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pondok pesantren Jalen Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar di kedua pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bapak Karto Diwiryo yang berasal dari Desa Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah di Dusun Blokagung Desa

---

<sup>14</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren Al-Qur`an Nurul Huda Singosari Malang.

Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang berubah menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau, sehingga hal ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di Pondok Pesantren sangatlah berguna .

Keadaan masyarakat sekitar pesantren pada masa itu masih buta agama hal ini pernah mengancam pengembangannya. Menghadapi keadaan yang demikian beliau dengan sabar dan penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepadanya, beliau berdo'a, "Ya Allah Ya Tuhan kami, berilah petunjuk kaum ini, karena sesungguhnya mereka itu belum tahu". Karena keadaan yang sangat mendesak, maka timbullah kemauan yang kuat pula untuk mendorong mendirikan tempat pendidikan yang permanen, sebagai tempat untuk mendidik para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sama sekali.

Pada tanggal 15 Januari 1951 didirikanlah suatu bangunan berupa Musholla kecil yang sangat sederhana, sedangkan bahannya dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran 7 x 5 M<sup>2</sup>. Musholla ini diberi nama "Dār al-Salām" dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.

Pembangunan ini dikerjakan sendiri dan dibantu oleh santrinya, selama pembangunan berjalan, bapak Kyai selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu barulah

mengundang/meminta bantuan kepada orang lain yang ahli, agar kita dapat belajar dari padanya untuk bekal nanti terjun di masyarakat, hingga akhirnya kita sudah terampil mengerjakan sendiri.

Pada awalnya Musholla tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama Kyainya, namun dalam perkembangan selanjutnya, kemashuran dan kealimannya semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk ikut serta menitipkan putra putrinya untuk dididik di tempat ini. Sehingga Musholla Dār al-Salām tidak muat untuk menampung santri, sehingga timbullah gagasan Kyai untuk mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru, bergotong royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Pelaksanaan Pembangunan dipimpin oleh bapak Kyai sendiri, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, pembangunan itupun selesai dan dimanfa'tkan untuk menampung para santri yang berdatangan. Akhirnya hingga sekarang ini menjadi tempat yang ramai untuk belajar. Dan santri yang datang dari seluruh penjuru tanah air Indonesia dari sabang sampai merauke.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan pada tahun 1978 yaitu dengan nama "Yayasan pondok pesantren Dār al-Salām" dengan akte notaris Soesanto adi purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

Perjalanan panjang KH. Mukhtar Syafa'at Abdul ghofur memimpin pondok pesantren Darussalam, beliau adalah orang yang arif dan bijaksana,

dikagumi masyarakat dan diikuti semua fatwanya, sehingga hal ini menambah keharuman nama beliau yang mulia dikalangan masyarakat. Akhirnya, tepatnya pada hari Jum'at malam Sabtu tanggal 17 Rojab 1411 H / 02 Pebruari 1991 M jam : 02.00 malam beliau pulang ke Rohmatullah dalam usia 72 tahun. Dan setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan Haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Untuk perkembangan pesantren selanjutnya di teruskan oleh putra pertama beliau yaitu KH. Ahmad Hisyam Syafa'at dan dibantu oleh adik-adik beliau, sedangkan pondok putri dipegang oleh putri KH. Mukhtar Syafa'at yang bernama Nyai Hj. Handariyatul Masruroh beserta istri KH. Ahmad Hisyam Syafa'at yaitu Nyai Hj. Mahmudah Hisyam.<sup>15</sup>

## **6. Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Diwek Jombang**

### **a. Selayang Pandang Metode Hanifida**

Lembaga pendidikan merupakan agen pengembang terhadap sistem percepatan dan perubahan, dalam hal materi, metode bahkan sistem pembelajaran, semua itu merupakan salah satu ciri dari abad millennium. Tujuan nya jelas agar supaya bisa memenuhi tuntutan jaman. Hal itulah yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Hanifida, membuat terobosan baru terkait metode pembelajaran cepat.<sup>16</sup>

Metode Hanifida adalah suatu cara Belajar Cepat Abad 21 yang mengeksplorasi semua kemampuan otak manusia yang terdiri dari otak reptil, otak mamalia, neokorteks, otak kanan, dan otak kiri dengan tujuan untuk mempermudah, mempercepat, dan membuat

<sup>15</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi.

<sup>16</sup> Data diambil dari dokumen Pesantren La Raiba Hanifida Jombang.



senang para pembelajar dalam belajar, menghafal dan menganalisis materi-materi pelajaran di sekolah. Metode Hanifida ini telah diuji coba dan dipraktekkan sejak tahun 2006, telah digunakan dan dipraktekkan oleh ratusan ribu orang dalam lebih dari 1700 even pelatihan dan seminar di kota besar di Indonesia. Lebih dari 1000 lembaga pendidikan dan profesional, serta telah diakses oleh  $\pm 75$  negara di dunia.<sup>17</sup>

Keunikan Metode Hanifida antara lain:

- 1) Menggunakan Teknik Belajar Cepat Abad 21 dengan mengeksplorasi seluruh komponen dan bagian otak manusia (otak triune dan otak kanan-otak kiri)
  - a) Mengoptimalkan seluruh gaya belajar siswa
  - b) Merangsang kreativitas dan kecerdasan siswa
- 2) Buku dan alat peraga mutakhir berbasis Brain Based Learning, antara lain:
  - a) Buku berwarna dan bergambar
  - b) Modul disertai kata kunci dan ekspresi
  - c) Alat peraga visual, auditorial dan kinestetik
  - d) Hasil yang didapat lengkap, banyak dan cepat Pembelajaran berbasis edutainment: efektif, efisien, menyenangkan dan menggairahkan.

Pada tanggal 13-06-2007 kami bersama team silaturahmi ke kediaman KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) Rembang, Jawa Tengah. Gus Mus didampingi juga oleh Ibu Nyai. Semula sowan kami hanya ingin minta do'a restu dan melaporkan hasil tulisan temuan kami, pertemuan yang direncana singkat ternyata berkembang panjang dan luas hingga + 3 jam dan beliau menanyakan asal usul teknis ini dan kemudian memberiiikan masukan kepada kami untuk segera menghadap Menteri Agama RI. Beliau memberii jalan dan nomor telepon yang bisa dihubungi untuk menemui Menteri Agama RI. Beliau juga menyatakan akan memberiiitahu teknik ini kepada Pengurus Rabithoh Ma'ahid Islamiyah Indonesia agar bisa

---

<sup>17</sup> Dokumen Pesantren La Raiba Hanifida Jombang.

dijadikan salah satu hasanah metode di Pesantren. Dua hari setelah pertemuan di kediaman beliau, tepatnya tanggal 15-06-2007, beliau mengirim pesan SMS kepada kami, meminta untuk menulis teknik hafalan bacaan-bacaan shalat agar anak mudah hafal. Pada hari yang sama beliau kembali meng-SMS kami dan mengusulkan temuan teknik kami ini dengan nama METODE HANIFIDA.<sup>18</sup>

Berikut SMS Gus Mus pada kami hari Jum'at, tanggal 15 Juni 2007, jam 12.58.

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh, Wonten hal alit tapi penting. wingi kulo ksupen nangkletaken, inggih puniko bab ngapalaken wahosan-wahosan shalat kangge lare-lare. (ada hal kecil tapi penting. kemaren saya lupa menanyakan, yaitu tentang bab hafalan bacaan-bacaan shalat untuk anak-anak).

SMS Gus Mus pada hari Jum'at 15 Juni 2007, jam 18.08.

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh, Menawi dereng kulo usul Penemuan njenengan kekalih dipun patenaken sebagai Metode HANIFIDA menopo nopo .... (sebelumnya saya mengusulkan penemuan kalian berdua di patenkan sebagai Metode HANIFIDA. bagaimana...).

Atas usul beliau ini, kami laporkan kepada guru kami yang menjadi pentashih dan pemberi pengantar teknik ini, yaitu KH. Musta'in Syafi'i dan beliau menjawab "Barokalloh" diambil dan dipakai untuk temuan ini.<sup>19</sup>

#### **b. Visi dan Misi Pondok Pesantren**

La Raiba Training Center adalah lembaga pendidikan dan pelatihan berbasis otak atau Brain Based Learning dibentuk di bawah naungan Yayasan I'anatul Mubtadi'in yang berkedudukan di Depan Pasar Bandung Diwék Jombang. La Raiba Hanifida Training Center dikembangkan sebagai lembaga

<sup>18</sup> Dokumen Pesantren La Raiba Hanifida Jombang.

<sup>19</sup> Dokumen Pesantren La Raiba Hanifida Jombang.

pendidikan dan pelatihan peningkatan kualitas (pembelajaran) SDM dalam bidang metode/ teknik belajar cepat, mengajar efektif, management lembaga pendidikan, kurikulum, konsultan pendidikan, kepemimpinan dan keorganisasian.

**VISI.** Sebagai Institusi pendidikan dan pelatihan pelayan umat yang kreatif, dinamis & berwawasan global.

**MISI.** Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan yang berbasis Brain Based Learning. Menjadi lembaga jasa pendidikan dan pelatihan dalam peningkatan mutu SDM. Menjadi lembaga pencerahan dan pengembangan SDM dalam bidang pendidikan dan pelatihan Metode & Teknik Belajar Cepat, Mengajar Efektif Model Akselerasi Learning, Kurikulum, Kepemimpinan, dan Keorganisasian.

### c. Tujuan

Adapun tujuan dari pelatihan Cara Belajar Cepat Abad 21 Metode Hanifida adalah:

- 1) Bagi guru atau orang tua, dan masyarakat akan mengetahui langkah-langkah praktis, cepat dan efektif membimbing siswa/anak tentang Teknik Belajar Cepat Abad 21
- 2) Mampu menghafal dengan cepat al-Asma al-Husna, Al-Qur'an dan pelajaran, nomor urut dan arti, baik secara urut maupun acak serta mundur dari belakang
- 3) Mampu mempraktekkan jurus-jurus daya ingat super dan kiat mempertahankannya

- 4) Mengfungsikan dan mengeksplorasi seluruh bagian otak secara maksimal untuk hasil yang optimal
- 5) Membekali siswa/siswi nilai-nilai agama (al-Asma al-Husna dan al-Qur'an) secara enjoy, mudah dan menyenangkan

#### **d. Sasaran**

Sasaran/subyek Pelatihan Cara Belajar Cepat Abad 21 Metode Hanifida adalah:

- 1) Siswa/mahasiswa (mulai SD/MI, SMP/MTs, SMA/Aliyah, dan Perguruan Tinggi Umum/Agama untuk semua jenjang dan jurusan
- 2) Guru, dosen dan orang tua murid
- 3) Profesional dan masyarakat umum

#### **e. Kurikulum**

Sistem pendidikan yang digunakan di MTs dan MA AL-QUR'AN LA RAIBA HANIFIDA adalah model pembelajaran Brain Based learning dan pola accelerated learning cara belajar cepat abad 21, metode enjoyfull learning dengan pendekatan Multiple Intelligences.

- 1) Integrated activity and curriculume (Kurikulum dan aktivitas terpadu).

Kurikulum yang diterapkan adalah Integrasi antara kurikulum nasional yang berorientasi Internasional dengan kurikulum lokal yang berbasis Qur'an dengan pemahaman secara Holistik.

- 2) Enjoyfull Learning

Dengan model pembelajaran Brain Based learning, yaitu pembelajaran berbasis otak, yang mengoptimalkan kemampuan otak kanan dan otak kiri

serta otak triune dengan Metode Enjoyfull Learning melalui pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, dan menggairahkan, sehingga berbagai permasalahan seperti bosan dan jenuh pada siswa dapat diminimalisir.

3) Unggulan; Hafal al-Qur'an Model File Komputer Metode Hanifida dan Faham secara Holistik serta optimalisasi OKA-OKI dan Otak Triune

Metode Hanifida sebagai metode baru yang ditemukan oleh pendiri lembaga MTs - MA al-Qur'an La Raiba Hanifida dan telah teruji dalam >1.700 even training di seluruh Indonesia dan ASIA Tenggara, metode ini tidak hanya diterapkan ke dalam pelajaran umum, namun juga diaplikasikan ke dalam metode menghafal al-Qur'an dengan model file komputer, yaitu menghafal ayat, terjemah, nomor ayat, maju, mundur, dan acak. Sebagai tindak lanjutnya adalah memahami ayat secara holistik dengan basis pemahaman Arabic Grammatical melalui pendekatan I'rab dan I'lal

4) Excul Priority : Training berstandar Nasional.

Ekskul unggulan MTs - MA al-Qur'an La Raiba Hanifida adalah pembentukan Trainer berstandar nasional. Program ini dintegrasikan ke dalam divisi training Accelerated Learning yang telah berjalan 8 tahun dan melatih ratusan ribu peserta di seluruh Indonesia dan Asia Tenggara dalam >1.700 even training. Serta Ekskul Lifeskill bekarakter; eksplorasi OKA-OKI ; (1) Teater, (2) Wushu, (3) Pantomim, (4) Brain Gym, (5) BBL Gym, (6) Drumband, (7) Banjari & Qasidah Modern, (8) Group Band, (9)

Kaligrafi, (10) Desain Grafis & Fotografi. (Program ini didukung oleh; satu siswa satu alat musik dan one student one laptop).

Prestasi: (1) Piala Presiden 2014 (2) Juara I Foto Paling Inspiratif You-C. Jakarta 2012 (3) Juara II Fotografi Fak. Psikologi UI Jakarta 2012 (4) Juara II Fotografi Fak. Ekonomi & Bisnis UGM. Jogja 2012 (5) Juara II Fotografi Serena Laud. Jakarta 2012. (6) Juara II Fotografi UK Petra Surabaya 2012. (7) Nominator 30 besar Foto Twitter oleh Boncabe Jakarta 2012. (8) Juara II Fotografi IPB Bogor 2012 (9) Juara I, II, dan III Shalawat Marawis 2012 di Radio Komunitas Suara Warga Jombang 2012 (10) Juara I Qasidah Alternatif se Karisidenan Kediri 2012 (11) Juara II tingkat remaja festival Qasidah Rebana di IAIN Surabaya 2012 (12) Juara III festival Qasidah Rebana Jombang 2012, dll.

5) Berorientasi Internasional.

Sebagai pengantar MTs - MA al-Qur'an La Raiba Hanifida Goes to International, semua aktivitas pembelajaran, buku dan Interaksi pembelajaran dirangsang Bilingual. Pelajaran Umum dirangsang berbahasa Inggris-Indonesia, sedangkan pelajaran Agama dirangsang berbahasa Arab ilmiah berbasis I'rab dan I'lal.

**f. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Hanifida Jombang**

Dewan Kehormatan	: H. Machmud
	Hj. Fatimah
Ketua Yayasan	: Dr. Hanifudin, M.Ag
Pengasuh	: Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I

Sekretaris : Dwi Jayanti Pratiwi  
 W. Sekretaris : Ahmad Saiful Rizal  
 Bendahara : Uswatul Khasanah Andriana  
 W. Bendahara : Darsiti

#### **Koordinator Diniyah**

- 1) Nur Afifah
- 2) M. Zainudin
- 3) M. Nurdin

#### **Koordinator Santri Putra**

- 1) Daddy Arief
- 2) Islahul Umam
- 3) Izzal Majdi

#### **Koordinator Santri Putri**

- 1) Risqi Fitriana Dewi
- 2) Putri Fitriani
- 3) Maftuchatur Rohmah

#### **Koordinator Keamanan dan Ketertiban**

- 1) Muslimin
- 2) Rahmat Hidayatullah
- 3) Maftuh

#### **g. Kitab-kitab Kajian**

Bidang ilmu Nahwu & Shorof : a. Kitab Amsilati

- b. Kitab Jurumiyah
  - c. Kitab Alfiyah
  - d. Kitab Imrithi
  - e. Kitab Shorof Unwanu Dhorof
- Bidang ilmu Fikih dan Usul : a. Kitab Fathul Qarib
- b. Kitab al-Waraqat
  - c. Kitab Tadzhib fil Fiqhi
- Bidang ilmu Akhlak & Tasawuf : a. kitab Akhlaq lil banin & banat
- b. Kitab Ta'limul Muta'alim
  - c. Kitab Adabul alim wal Muta'alim
  - d. Al-adzkar an Nawawi
- Bidang ilmu al-Qur'an Hadits & tajwid : a. Kitab Ulumul Qur'an bi qolami mannaul Qathan
- b. Tafsir tematik kementrian agama
  - c. Mukhtarul Ahadits
  - d. Bulughul Maram
  - e. Al arbain an-Nawawi
  - f. Mabadi' ilmu tajwid
  - g. Ilmu Tajwid Madrasatil Qur'an

#### **h. Materi Pelatihan Metode Hanifida**

Pelatihan Teknik Menghafal Cepat dan Lengkap al-Asma al-Husna Metode Hanifida (menghafal nomor, asma', terjemah, maju-mundur, bahkan acak). Waktu: 2 hari



Manfaat:

- 1) Mengetahui dan menguasai teknik menghafal mutakhir Brain Based Learning
- 2) Hafal al-Asma al-Husna dengan urutan maupun acak, nomor, nama dan artinya
- 3) Mampu menghafal 99 al-Asma al-Husna dengan cepat dan tepat  
Pelatihan Teknik Menghafal Cepat al-Qur'an (Nomor, ayat, terjemah, maju-mundur, acak). Waktu: 2 hari

Manfaat:

- 1) Mengetahui dan menguasai teknik/metode/jurus menghafal dengan pola accelerated learning (Brain Based Learning)
- 2) Hafal al-Qur'an secara urutan maupun acak, atau dibaca dari belakang ke depan
- 3) Hafal al-Qur'an dengan mudah (nomor ayat, surat, bacaan, dan terjemahnya)  
Pelatihan Teknik Menghafal Cepat Pelajaran Metode Hanifida (IPA, IPS, Bahasa, dan Matematika). Waktu: 2 hari.

Manfaat:

- 1) Mengetahui dan menguasai teknik metode menghafal mutakhir Brain Based Learning
- 2) Mampu menghafal pelajaran dengan mudah dan cepat  
Bedah Otak: Strategi Merangsang Kecerdasan (Pola Pembelajaran Brain Based Learning). Khusus guru, orang tua dan profesional. Waktu: 2 hari

Manfaat:

- 1) Membedah otak anak agar cerdas
- 2) Mengetahui kiat menjadi cerdas
- 3) Mengenali kecerdasan berganda pada anak
- 4) Memotivasi anak agar tumbuh cerdas
- 5) Pola pendidikan yang merangsang kecerdasan anak
- 6) Mengetahui cara mengatasi anak GPP (Gangguan Pemusatan Perhatian)
- 7) Mengetahui perbedaan otak laki-laki dan perempuan

Membaca Cepat dan Mencatat Efektif & Kreatif (MieM Hanifida). Waktu:  
3 hari

Manfaat:

- 1) Mengetahui dan menguasai cara praktis membaca cepat
- 2) Meningkatkan skor baca di atas 400%
- 3) Mengetahui cara dan teknik mencatat kreatif.

### **7. Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh Ngudirejo Jombang**

Pondok pesantren Al Munawaroh yang berkedudukan di Dusun Ngempak Ds. Ngudirejo Kec. Diwek Kab. Jombang Jawa Timur Adalah Pondok Pesantren yang memadukan antara Ala Salafi dan Modern yang dicirikan dengan wajib berbahasa Arab atau Inggris Plus menghafal Al-Qur'an. Pondok ini didirikan pada bulan juli 1997 oleh seluruh komponen masyarakat setempat dengan atas dorongan dan prakarsa dari beberapa Kiai sepuh Jawa Timur. Pondok Pesantren ini secara sah mendapatkan akta Notaris pada 16 agustus 2000 M. dan mendapat legalisasi formal dari

departemen Agama pada tahun 2002 sekaligus menjadi pengesahan madrasah diniyah yang telah berlangsung mulai berdiri pondok, dengan no. SK. 512351704065. Pada tahun yang sama telah berdiri MTs Plus Al Munawaroh dengan NSM:212351704142 dan pada tahun 2008 telah didirikan Madrasah Aliyah Terpadu Al Munawaroh.<sup>20</sup>

**Visi dan Misi** pondok pesantren Al-Munawaroh adalah Melahirkan dan Mencetak Generasi Muda yang Berilmu Amaliyah Qur'ani dan berprestasi, Mahir berbahasa Arab dan Inggris Serta Kitab Kuning. Lembaga pendidikan formal yang ditawarkan adalah: MTs Plus Al-Munawaroh, MA Terpadu Al-Munawaroh serta Madrasah Diniyah.

**Fasilitas** yang ada di pondok pesantren Al-Munawaroh ada masjid, asrama santri, kantor, asrama pengasuh, dapur, gedung sekolah, lapangan, koperasi santri, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, gudang, kamarmandi/wc, klinik kesehatan. Keorganisasian yang para santri ikuti diantaranya adalah: IPNU/IPPNU, Pramuka, PMR dan OSIS. Selain itu ada ekstrakurikuler yang ditawarkan pada pondok pesantren Al-Munawaroh ini diantaranya adalah:

- a. Kajian kitab-kitab kuning (kitab salaf)
- b. Pembinaan Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
- c. Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
- d. Berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari.
- e. Diskusi dan Penelitian Ilmiah

---

<sup>20</sup> Data diambil dari Dokumen Pesantren Al-Munawaroh Jombang.

- f. Kepramukaan.
- g. Pengembangan Olahraga.
- h. Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Marawis
- i. Pengembangan Seni Beladiri
- j. *Tahfīz* Al-Qur`ān
- k. Pengembangan jurnalistik dan publisistik.
- l. Pengembangan Exacta (Lab Skill), Ketrampilan, Wirausaha.

## **8. Pondok Pesantren Putri *Tahfīz* Al-Qur`ān Lirboyo Kediri**

### **a. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Pesantren putri ini berdiri tahun 1986 M. yang bermula dari keinginan seseorang. Waktu itu, sang tamu dari daerah Bojonegoro mengantarkan sekaligus menyerahkan putrinya yang bernama Arifah kepada KH Ahmad Idris Marzuqi guna sekedar berkhidmah. Namun KH Idris Marzuqi menolak permintaan itu dengan halus. Setelah mendapat desakan terus menerus, beliau pun mengizinkan Arifah untuk berkhidmah membantu kesibukan keluarga beliau sekaligus menjadi penyimak Ibu Nyai Hj. Khodijah ketika melalar hafalan Al-Qur`ān. Dalam waktu relatif singkat, santri putri yang mempunyai keinginan sama mulai berdatangan. Ketika jumlah santri telah mencapai 4 orang, timbul keinginan KH. Ahmad Idris Marzuqi untuk membangun asrama bagi mereka. Dan pada tahun 1992 gedung P3TQ yang letaknya bersebelahan dengan *Ndalem* Kiai Idris dibangun menjadi tiga

lantai. Saat itulah, Kiai Idris Marzuqi memberi nama pondok kecil ini “*Tahfīz Al-Qurān*”.<sup>21</sup>

Peningkatan kuantitas santri dari tahun ke tahun, menjadi salah satu faktor yang menuntut perluasan gedung P3TQ. Tahun 1999, bertepatan dengan penyelenggaraan Mukhtar NU XXX di Pondok Pesantren Lirboyo, dibangunlah aula sebagai pusat segala aktivitas. Tahun 2001, dibangun 2 kamar dan beberapa sarana pelengkap. Untuk menambah pengetahuan dan keilmuan para santri, KH Ahmad Idris Marzuqi memberikan instruksi pada salah satu *khodim* beliau yaitu Bapak Azizi Hasbullah dari Malang, untuk memberikan pengajian sekedarnya. Perintah inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah *Hidayah Al-Mubtadi'āt Fi Tahfīz Wa Al-Qiro'at* (MHMTQ) yang diresmikan pada tahun 1992. Semula MHMTQ hanya terdiri dari beberapa kelas di tingkat Ibtidaiyyah. Baru pada tahun 1995 lengkap dengan 6 kelas. Tahun 1997, MHMTQ menambah satu jenjang pendidikan yaitu tingkat Tsanawiyah, dan tahun 2005 menambah satu tingkatan lagi yaitu tingkat Aliyah. Untuk menunjang kualitas dan kematangan para siswi dalam penguasaan materi. Selain edukasi di dalam kelas, dibentuklah M3HMTQ, sebuah organisasi siswi intra sekolah yang khusus menangani sorogan kitab kosongan, setoran nazhom, musyawarah dan bathsul masa'il.<sup>22</sup>

Seiring dengan bertambahnya santri, gedung yang tersedia dirasa semakin sesak dan tidak bisa menampung banyaknya santri, sehingga

---

<sup>21</sup> Data diambil dari dokumen lirboyo.net.

<sup>22</sup> Data diambil dari dokumen lirboyo.net.

dibangunlah gedung baru sebagai sarana pendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan kenyamanan tempat tinggal bagi semua santri. Pada tanggal 2 Januari tahun 2007 dimulailah pembangunan gedung pondok baru di atas tanah seluas 77.885 M yang terletak di sebelah selatan *Ndalem* Barat KH. Ahmad Idris Marzuqi. P3TQ Barat yang sekarang ditempati oleh santri dalam jenjang sekolah tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah ini memiliki beberapa fasilitas, selain kamar, juga ada koperasi, kantin, ruang kesehatan, perpustakaan, wartel, ruang keputrian yang dilengkapi dengan mesin jahit dan mesin obras, serta beberapa fasilitas lainnya.

Meski terpisah menjadi dua, P3TQ Barat dan Timur, para santri masih tetap berada dalam satu naungan atap yang sama dan selalu menjalin kekompakan dan silaturahmi dalam berbagai aspek. Pesantren Putri ini juga dilengkapi dengan segudang kegiatan ekstrakurikuler. Diantaranya kegiatan Seni Baca Al-Qur`ān, Jam`iyyah Sholawat, Qiro`at, Diba`iyah, Barzanjiyah, Manaqibiyah, Khithobiyah, Kursus Bahasa Arab dan Inggris, Ketrampilan membuat parsel, Tata Busana, dll.

Berdasarkan intruksi Romo Yai para santri diharuskan untuk membiasakan berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris setiap hari. Maka mulai tahun 1998, dibentuklah Lajnah Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) dan pada tahun 2006 terbentuk Lajnah Pengembangan Bahasa Inggris (LPBI) sebagai pelengkap kesiapan santri untuk terjun dan berkiprah di masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Data diambil dari dokumen lirboyo.net.

## 9. Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm Asrama X Ḥūrūn ‘Īn Peterongan

### Jombang

#### a. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren

Pada tahun 1994, ketika pondok pesantren Dār al-‘Ulūm masih terdiri dari 9 asrama, didirikanlah Asrama putri Ḥūrūn ‘Īn oleh HM. Zaimuddin As’ad bersama Hj. Umy Hasunah, sehingga asrama yang berlokasi di dekat asrama VIII Al-husna disebut juga sebagai Asrama X. Pada tahun pertama, santriwatinya hanya berjumlah 7 orang yang ditempatkan di kamar bagian belakang dari kediaman pengasuh, karena pembangunan asrama putri yang berdiri terpisah dari kediaman dan masih dalam proses pembangunan. “Nama Ḥūrūn ‘Īn diambil dari Al-Qur’ān surah al-waqiah ayat 22, yang berarti bidadari, dengan harapan para santri watinya memiliki sifat dan akhlak laksana makhluk surgawi tersebut.”<sup>24</sup>

Letak geografis Asrama X Ḥūrūn ‘Īn berada di PPDU Rejoso Peterongan Jombang, RT: 001 RW: 008, sebelah timur Asrama X Ḥūrūn ‘Īn letaknya persis di depan MAN Rejoso, untuk sebelah selatan berbatasan dengan asrama VII Al-Husna, dan sebelah utara berbatasan asrama VI Assafi’iah. Hingga sekarang asrama X Ḥūrūn ‘Īn mempunyai 4 lantai dengan total 21 kamar, yang mana setiap kamar diberi nama-nama yang unik yaitu nama-nama nada bacaan Al-Qur’ān seperti rosh, jiharka, zanjiron dan sebagainya.

<sup>24</sup> Santi Rika Umami, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2017), 119.

**Visi** dan **Misi** Asrama Asrama X Ḥūrūn ʿĪn adalah “Menjadi wadah menuntut ilmu yang mampu melahirkan muslimah bertaqwa, bermanfaat dan bermartabat.” Misi Asrama adalah: Membekali santriwati dengan akhlakul karimah berdasarkan Al-Qur`ān dan al-Hadis, menumbuhkan kedisiplinan santriwati dalam beribadah dan bermuamalah, membangun semangat solidaritas antar sesama; membangkitkan rasa cinta yang tinggi pada Al-Qur`ān.<sup>25</sup>

#### **10. Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang**

##### **a. Sejarah singkat berdirinya Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān**

Berawal dari didirikannya MTs Sunan Kalijaga Senduro yang terletak di desa Purworejo Kec. Senduro Kab. Lumajang pada tahun 1970 dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Pendirian madrasah lanjutan ini digagas oleh KH. Masykur Abdus Shamad bersama tokoh agama dan masyarakat setempat. Gagasan tersebut muncul karena berbagai pertimbangan, diantaranya:

- 1) Umat Islam yang ada di wilayah Purworejo dan sekitarnya yang mayoritas warga NU, memberikan dukungan penuh terhadap berdirinya madrasah lanjutan sebagai upaya *Tafaqquh fi al-Dīn* yaitu melakukan pendalaman dalam kajian keagamaan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan keagamaan dan berakhlak mulia.

---

<sup>25</sup> Data diambil dari dokumen asrama Ḥūrūn ʿĪn.



- 2) Banyaknya lulusan SD/MI yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena faktor ekonomi. Dan pada saat itu di wilayah Kec. Senduro belum ada sekolah lanjutan (SLTP) sehingga jika ada yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi harus ke kota atau keluar kota Kab. Lumajang.
- 3) Madrasah lanjutan ini adalah untuk mencetak peserta didik yang beriman, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah, sehingga menjadi generasi penerus yang memiliki bekal keahlian dan wawasan keislaman menurut faham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*.

Dari pertimbangan dan pemikiran tersebut, maka disepakati untuk mendirikan madrasah lanjutan setingkat SLTP yang berlokasi di desa Purworejo diatas tanah wakaf dari H. Abd. Hamid. Pada masa awal berdirinya pada tahun 1970 madrasah ini dibentuk dan diberi nama MMP (Madrasah Menengah Pertama) karena pada saat itu masih belum ada petunjuk undang-undang atau peraturan menteri agama yang menentukan bentuk dan nama lembaga tersebut. Hanya saja dalam peraturan menteri agama RI mengadakan gerakan madrasah wajib belajar (MWB) dan dalam proses pembelajarannya MMP mengikuti petunjuk LP Ma'arif NU cabang Lumajang. Kemudian setelah adanya SKB tiga menteri yaitu menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan, serta menteri dalam negeri, maka pemerintah menetapkan peraturan bahwa madrasah dari semua tingkatan (MI, MTs, dan MA ) menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam yang memiliki muatan mata pelajaran agama 30% dan mata pelajaran umum 70%.

Kemudian atas dasar hal tersebut pengurus yayasan bermusyawarah dan sepakat mengubah lembaga MMP menjadi lembaga MTs dan diberi nama MTs Sunan Kalijaga.

MTs Sunan Kalijaga Senduro adalah salah satu lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan yang berada di bawah naungan yayasan Kiyai Masykur Abdus Shamad Senduro Lumajang. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Sunan Kalijaga Senduro mempunyai tujuan utama yaitu berikhtiar semaksimal mungkin untuk dapat mewujudkan generasi Islam yang Qurani, generasi yang benar-benar menjadikan al-Quran sebagai manhajul hayat (pedoman hidup), oleh kaerena itu dibukalah program khusus tahfīz Al-Qurān untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut.

Pada kelas tahfīz yang merupakan program peminatan bagi peserta didik yang ingin menghafal Al-Qurān, peserta didik diajarkan pembiasaan untuk menghafal dan memahami Al-Qurān. Untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran, selain menggunakan beberapa metode tahfīz Al-Qurān, kelas ini juga dibina langsung oleh pembimbing yang hafal Al-Qurān.<sup>26</sup>

Terdapat pula asrama tahfīz yang diasuh langsung oleh Nyai Irfa Hidayati, beberapa santri ada yg mukim ada juga yang tidak. Metode tahfīz Al-Qurān yang diajarkan pun beragam, diantaranya adalah:

1) Metode *Musyafahah (face to face)*

Pada dasarnya metode ini dapat dilakukan dengan tiga cara

---

<sup>26</sup> Data diambil dari dokumen sejarah Mts Sunan Kalijaga Senduro Lumajang.

- a) Guru membaca, murid mendengarkan/menyimak dan sebaliknya
- b) Guru membaca dan murid mendengarkan/menyimak
- c) Murid membaca dan guru mendengarkan/menyimak

## 2) Metode Resitasi

Guru memberi tugas kepada murid untuk menghafal beberapa ayat/halaman sampai hafal betul, kemudian murid membacakan hafalannya di hadapan guru

## 3) Metode *Murajaah/takrir*

Murid mengulang hafalan yang diperolehnya di hadapan guru

## 4) Metode *Mudrosah*

Murid membaca hafalannya dengan bergantian dan yang lain mendengarkan.

Dalam prakteknya mudrosah ini ada tiga cara.

- a) Mudrosah ayat
- b) Mudrosah pojokan (perhalaman)
- c) Mudrosah seperempat juz.

## 5) Metode tes

Metode ini digunakan untuk mengetahui ketepatan dan kelancaran murid dengan cara tes sambung ayat dan tes membaca keseluruhan hafalan. Setelah sesi metode tes selesai maka dilanjut dengan sesi terakhir yakni ujian terbuka, dimana siswa atau peserta didik membaca keseluruhan hafalan yang diperolehnya dengan disimak oleh seluruh siswa dan dewan guru.

## B. Potret Tokoh Perempuan Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur`ān

### 1. Nyai Mulazimatul Munawaroh

(Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember)

#### a. Latar belakang keluarga

Lahir di kota Jember tepatnya di desa Balung Kulon, putri dari Bapak Syahrudin dan Ibu Sumiroh, yang merupakan anak perempuan satu-satunya diantara para saudaranya yang berjumlah 6 orang adalah seorang penghafal Al-Qur`ān. Alumnus Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ) Jakarta sekaligus pengasuh tunggal Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember. Adapun suaminya adalah Kyai Mohammad Yazid putra dari Alm. Kyai Bahroedji pimpinan zikir thariqat di Kab. Lumajang.

Nyai Mulazimah dikarunia dua orang putra dan dua orang putri yang semuanya dididik dari kecil dalam balutan Al-Qur`ān, tak heran bila semua putra-putri beliau adalah seorang *hafīz* dan *hafīzah*, kesemua putra dan putrinya menghafalkan Al-Qur`ān atas kehendak mereka sendiri. Sebagai seorang ibu, Nyai Mulazimah tidak pernah sekalipun memaksakan putra putrinya untuk menjadi seperti beliau, menurutnya biarlah mereka menentukan kehendaknya sendiri mau menekuni dalam bidang apa saja, yang terpenting mereka nyaman dan bisa bertanggungjawabkan pilihan nya.

Sejak kecil Nyai Mulazimah dibesarkan dalam lingkungan agama dan pendidikan yang baik. Ayah beliau adalah seorang guru agama dan tokoh masyarakat yang cukup terdandang di desa Balung Kulon. Kakek buyutnya juga merupakan tokoh masyarakat setempat, tak heran jika keberadaan

beliau disegani oleh masyarakat. Orang tua dari Nyai Mulazimah mendidik putra-putrinya dengan sangat arif dan mempunyai prinsip jika para putra-putrinya ingin sekolah umum maka mereka wajib untuk *mondok* atau *nyantri*. Menurut ayah beliau, antara ilmu umum dan ilmu agama harus seimbang, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Menurut Nyai Mulazimah, “Orang tua saya ini prinsipnya begini, kalo anak saya minta sekolah itu wajib *mondok* jadi boleh sekolah asalkan di pondok , *gak* mau *mondok* *gak usah* sekolah prinsipnya seperti itu, saya salutnya disitu karena bapak saya sendiri adalah seorang guru agama jadi punya tugas untuk mengamalkan ilmu agamanya dan *alhamdulillah* punya prinsip anaknya harus *mondok* semuanya, jadi meskipun pilihannya sekolah itu umum pokoknya harus *mondok*.”<sup>27</sup>

Tak heran jika para putra dan putri dari bapak Syahrudin dan ibu Sumiroh menjadi orang-orang yang berhasil, itu semua berkat didikan dan bimbingan yang dilakukan olehnya. Ke lima saudara dari Nyai Mulazimah rata-rata bergelut di dunia pendidikan dan *Tahfīz* Al-Qur`ān. Anak tertua yang bernama Anis Mudzakir sekarang berdomisili di Lampung berprofesi sebagai guru agama, anak kedua yang bernama Abdul Afif berprofesi sebagai guru agama juga di SMP 1 Ambulu Jember dan anak ke tiga yakni Nyai Mulazimah sendiri yang membangun pesantren *Tahfīz* dan lembaga pendidikan formal berbasis *Tahfīz*, yang ke empat Ahmad Zainuri juga

---

<sup>27</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon, 25 April 2019.

seorang penghafal Al-Qur`ān dan mempunyai pesantren *Tahfīz* di Jombang, yang ke lima Ahmad Muzakki seorang anggota DPR dan yang terakhir Ahmad Mubarak seorang hafīz juga dan masih nyantri di pesantren Dār Al-Qur`ān Jombang.

Semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi putra-putrinya, ingin menjadikan anak yang sukses dan berhasil. Itulah impian semua orang tua.

#### **b. Riwayat pendidikan**

Latar belakang pendidikan Nyai Mulazimah dari tingkat taman kanak-kanak hingga jenjang madrasah thanawiyah beliau tamatkan di lingkungan Balung saja yakni tempat tinggal orang tuanya, barulah ketika menginjak madrasah aliyah beliau hijrah melanjutkan di MAN Dār al-‘Ulūm Jombang sambil nyantri di pondok pesantren Dār al-‘Ulūm Jombang. Setelah lulus beliau tertarik untuk mengikuti tes ujian masuk di IIQ (Institut Ilmu Al-Qur`ān) Jakarta. Menurut penuturan beliau ingin melanjutkan ke pendidikan yang mendalami Ilmu Al-Qur`ān. Beliau melihat dosen-dosen di IIQ adalah para dosen ahli tafsir, itu salah satu alasan beliau ingin masuk di IIQ. Walaupun jaraknya jauh itu bukan penghalang bagi Nyai Mulazimah untuk menempuh pendidikan di Jakarta. Keinginan beliau untuk menekuni Ilmu Al-Qur`ān terlihat semenjak ada di pesantren. Selain beliau juga suka dengan menghafal Al-Qur`ān, banyak teman-teman beliau yang membicarakan tentang perguruan tinggi Ilmu Al-Qur`ān yang ada di Jakarta tersebut, sehingga keinginan serta rasa penasaran beliau semakin besar.

Sebagaimana penuturannya:

Setelah ke MAN saya mengikuti tes di Institut Ilmu Al-Qurān, disitu pendidikannya mendalami ilmu Al-Qurān jadi syaratnya *Tahfiz* dan mendalami ilmu Al-Qurānnya. Jadi memang saya liat dosen-dosennya ahli tafsir semua jadi kenapa saya kok milih di Jakarta, sampai saat ini di Indonesia itu tingkat perguruan tinggi yang mendalami khusus ilmu Al-Qurān itu hanya di Jakarta. Sehingga meskipun jauh saya harus kejar karena memang keinginannya kesana untuk mendalami Al-Qurān. Kalo ada yang dekat dan kualitasnya sama ya nyari yang dekat, Cuma disana ya dosen nya memang ahli Al-Qurān ahli tafsir, fiqh dan sekarang banyak yang menjadi ulama di Indonesia itu yang saya liat.<sup>28</sup>

Tes yang harus dijalani oleh Nyai Mulazimah pada saat mengikuti test di IIQ adalah materi-materi yang lebih dominan ke Al-Qurān dan sedikit pelajaran umum. Setelah beliau mengikuti tes beberapa hari kemudian pengumuman kelulusan pun sudah di *share* kepada calon mahasiswi termasuk Nyai Mulazimah sendiri, dan beliau pun lulus menjadi mahasiswi di IIQ. Menurutnya menghafal Al-Qurān sambil kuliah itu adalah hal yang memaksa, memaksa untuk bisa membagi waktu karena siang nya harus kuliah dan sepulang kuliah harus setoran hafalan Al-Qurān.

Menurut beliau, kalau sudah ada niat untuk bersungguh-sungguh menekuni Al-Qurān semuanya bisa dijalani dengan keikhlasan dan kegigihan karena tujuan beliau ingin Al-Qurān itu menjadi pegangan hidup, beliau ingin hidup tidak menyimpang dari tuntutan agama sedangkan Al-Qurān sendiri adalah sumber pokok, sumber dari segala sumber dalam kehidupan yang harus dibuat sebagai pedoman hidup.

---

<sup>28</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 25 April 2019.

Pada saat menempuh semester akhir dalam proses penggarapan skripsi, saat itu beliau menerima surat dari orang tuanya yang berisikan untuk segera pulang ke kampung halamannya di desa Balung Kulon Jember, karena saat itu beliau sedang mengerjakan skripsi yang memakan banyak waktu, butuh konsentrasi yang tinggi dan juga beliau sudah janji akan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbingnya akhirnya beliau tidak menghiraukan isi surat tersebut.

Beberapa hari kemudian Nyai Mulazimah mendapat surat lagi dari kedua orang tuanya yang isinya juga serupa dengan isi surat yang pertama yakni diminta untuk pulang. Lagi-lagi Nyai Mulazimah tidak menghiraukan beliau masih sibuk mengerjakan skripsi setelah mendapat acc dari dosen pembimbingnya akhirnya beliau pulang karena merasa sudah berkali-kali diminta pulang oleh kedua orang tuanya. Ternyata sesampainya di kampung halamannya Nyai Mulazimah terkejut karena maksud daripada kedua orang tuanya meminta beliau untuk pulang adalah karena beliau ingin dijodohkan dengan seorang laki-laki yang telah meminangnya.

Karena Nyai Mulazimah tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya akhirnya beliau menerima perjodohan itu. Beliau berpikir bahwasanya orang tua beliau takut dan khawatir karena beliau pribadi tidak cepat menikah, pemikiran orang zaman dulu memang seperti itu kalau ada anak perempuannya yang sudah cukup umur tidak segera menikah pasti kedua orang tua was-was dan bingung serasa ada beban yang berat. Padahal



jika Nyai Mulazimah berkumpul dengan teman sebayanya di kampus, mereka juga sama banyak yang belum menikah.

Menurutnya karena terlena dan asik mencari ilmu beliau sampai tidak memikirkan hal seperti itu. Dan pada akhirnya karena bakti beliau terhadap kedua orang tua nya, beliau bersedia menikah. Nyai Mulazimah dipinang oleh seorang putra Kyai dari Lumajang bernama Mohammad Yazid putra Kyai Bahroedji pimpinan Thariqat di Kab. Lumajang.

Membina bahtera rumah tangga bersama orang yang sebelumnya tidak pernah dikenal oleh Nyai Mulazimah tidak membuat beliau mengurangi rasa hormatnya pada suaminya. Karena memang niat awal beliau pulang adalah untuk memenuhi keinginan kedua orang tuanya bukan untuk menikah. Sebetulnya acara tersebut hanya sebatas pinangan atau khitbah saja akan tetapi dikarenakan kondisi Kyai Bahroedji calon ayah mertua Nyai Mulazimah, yang sudah sakit-sakitan khawatir tidak nututi pernikahannya putranya akhirnya acara tersebut juga sekaligus akad nikah kedua mempelai. Sontak keluarga dari Nyai Mulazimah kaget dan begitu juga dengan Nyai Mulazimah sendiri, tapi beliau hanya bisa *manut*.

Setelah menikah Nyai Mulazimah pamit untuk kembali ke Jakarta melanjutkan pendidikan dan beliau harus berpisah dengan suaminya. Proses *ta'aruf* yang dilakukan adalah jarak jauh melalui telfon dan surat. Menurutnya ada benarnya juga beliau berhubungan dengan seorang laki-laki dengan status yang sah walaupun laki-laki tersebut tidak dikenalnya sebelumnya, daripada berhubungan dengan lawan jenis akan tetapi tidak

memiliki ikatan yang sah kan sama hal nya dengan melakukan dosa karena sudah menyalahi aturan agama.

Empat bulan kemudian beliau hamil, akan tetapi skripsi beliau belum selesai tinggal tahap akhir, walaupun dalam keadaan hamil muda beliau tetap semangat untuk mencari ilmu, bolak balik Jakarta-Jember begitu seterusnya, akhirnya waktu usia kehamilan memasuki 6 bulan sidang skripsi dan menghasilkan nilai Cumlaude.

### c. Motivasi menekuni *Tahfīz* Al-Qurān

Kecintaan Nyai Mulazimah terhadap Al-Qurān patut dijadikan tauladan, dalam keadaan apapun beliau tak patah arang untuk mendalami kalam Allah tersebut. Faktor-faktor yang mendorongnya menekuni *Tahfīz* Al-Qurān adalah karena menurutnya kehidupan yang sebetulnya adalah membutuhkan pegangan yang kuat yakni Al-Qurān, tidak hanya itu Al-Qurān juga menjawab seluruh polemik dan permasalahan yang ada baik itu yang menyangkut faktor-faktor kehidupan maupun yang lainnya. Al-Qurān memuat berbagai macam petunjuk, petunjuk bagi setiap umat manusia, dan petunjuk itu pun pasti karena semua petunjuk itu adalah petunjuk dari Allah SWT.

Jadi yang saya pegang itu kehidupan yang sebetulnya membutuhkan pegangan yang kuat. Jadi selama saya belajar itu memang yang saya pelajari dan saya buka itu Al-Qurān. Ternyata disitu memang menjawab semua faktor-faktor kehidupan. Jadi sampai sekarang saya lebih fokus di santri yang harus diajari. Jadi ketika santri saya fakum, ya kita buka Al-Qurān. Alhamdulillah disitu pasti dijawab. Mulai dari permasalahan didalam, diluar, semua masyarakat, santri, itu jawabannya ada di Al-Qurān. Ya karena itulah saya yakin petunjuk Allah itu pasti ada. Karena saya

melihat ketetapan (petunjuk bagi mereka yang bertaqwa). Disitulah petunjuk. Kalau saya sedang membutuhkan petunjuk, ya saya harus buka Al-Qur`ān. Bukan do'a saja. Jadi ya petunjuk itu ada di Al-Qur`ān. Akhirnya saya lebih condong harus mengkaji, mempelajari sumber pokok ajaran Islam tersebut yakni Al-Qur`ān.<sup>29</sup>

#### d. Sanad Al-Qur`ān

Perihal sanad, yaitu sanad sendiri adalah jaringan atau silsilah seorang *hafiz* atau *hafizah* yang diurutkan dari Nabi Muhammad SAW. sampai guru *Tahfiz* yang ada. Akan tetapi tidak semua *hafiz* atau *hafizah* mempunyai sanad tertulis, itu tergantung dari guru yang mengajarkan *Tahfiz* kepadanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya apa tidak.<sup>30</sup>

Nyai Mulazimah menuturkan bahwasanya di dalam perguruan tinggi sistemnya tidak ada sanad yang pasti dikarenakan guru *Tahfiz* nya berbeda-beda, karena sistemnya bukan seperti yang di pesantren-pesantren yang langsung setor pada sang Kyai yang mana Kyai tersebut mempunyai guru *tafiz* satu dan gurunya juga sampai seterusnya. Sistem yang diberlakukan di perguruan tinggi khususnya di IIQ adalah setiap mahasiswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok ada seorang ustaz atau dosen yang membimbing dan menyemak setoran Al-Qur`ān para mahasiswi dan sudah diakui keberadaannya karena rata-rata para marhalah atau pembimbing menimba ilmu di Cairo Mesir. Ketika sudah hafal beberapa juz maka nanti ada pergantian marhalah, jadi tidak terpaku pada satu pembimbing saja karena memang mahasiswi terlalu banyak

<sup>29</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon, 25 April 2019.

<sup>30</sup> Lajnah Pentashihan Al-Qur`ān, *Memelihara Kemurnian Al-Qur`an*, 9.

sehingga tidak memungkinkan untuk tetap setor kepada satu pembimbing saja, begitu seterusnya sampai khatam 30 juz. Akan tetapi di IIQ, ustad atau dosen yang menjadi guru Tahfiz juga ada yang belajar di luar negeri dan mendapatkan sanad dari Syekh atau gurunya disana, Cuma Nyai Mulazimah tak banyak tahu mengenai urutan sanad tersebut.

Kalau perguruan tinggi disitu berganti-ganti gurunya. Jadi ada marhalah-marhalah, marhalah satu, ada dua jadi begitu itu guru-gurunya bisa ganti-ganti. nanti ada kelompoknya ustad Muslimin, nanti ada kelompoknya ke ustad Fathoni, jadi dikelompok-kelompokkan. Jadi memang, mahasiswanya terlalu banyak jadi tidak bisa tiap semester atau tiap tahun ada pergantian guru pergantian marhalah, pergantian kelompok. Jadi yang menerima setoran dosen-dosen yang sudah diakui sanadnya dari Cairo, itu yang dari Jakarta itu. Jadi saya itu bukan dari satu guru tapi sistem perguruan tinggi cara menghafalkan Al-Qur'an. Jadi pergantian marhalah itu tidak harus Tahfiz dulu, nanti ada pergantian lagi guru baru. Jadi, yang sudah hafal itu bergeser ke marhalah dua atau satu. Semua sudah belajar Al-Qur'an rata-rata ke Cairo dan sanadnya sampai ke Rasulullah. Kan cuma urutan keberapanya kan berbeda itu, saya kira *ndak* banyak tahu urutan keberapa tapi kalau sanadnya ya jelas. Salah satu Ustadz yang saya ketahui itu yang belajar ke Mesir karena saya seringnya nyetor ke beliau, namanya Ustadz Fathoni., Lc, tapi kita *nggak* tahu gurunya beliau itu siapa, kalau santrinya sendiri sudah terlalu banyak yang sudah banyak yang menghafal di pondok-pondok Jawa Timur, beliau berpesan ke mahasiswinya untuk menghafal Al-Qur'an sebaiknya ditartilkan. Karena pengalaman beliau diceritakan sebelumnya menghafal dengan cepat itu menyulitkan sendiri. Itu pengalaman guru saya. Jadi lebih mengena kalau menghafal ya di tartil. Jangan dengan cara cepat. Ya Alhamdulillah sekarang budaya model sudah banyak yang tartil.<sup>31</sup>

Ketika disinggung masalah meriwayatkan sanad Nyai Mulazimah menuturkan kalau beliau tidak mempermasalahkan masalah sanad, walau jarang perempuan yang meriwayatkan sanad karena memang selama ini yang

---

<sup>31</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 10 Januari 2019.

terkenal meriwayatkan sanad adalah kaum laki-laki saja. Disitulah letak ketidakadilannya, padahal perempuan juga ikut andil dalam menelurkan generasi Qur'āni. Akan tetapi rupanya Nyai Mulazimah tidak mempermasalahkan hal tersebut. Yang penting menurutnya beliau hanya ingin mengamalkan Ilmu Al-Qur'ānya dari hati nurani dan mau mengamalkan apa yang sudah tertera di dalam Al-Qur'an tersebut. Menurutnyanya pula apa sebenarnya guna sertifikat atau sanad kalau nantinya para santri yang beliau bimbing tidak bisa mengamalkan apa yang sudah mereka pelajari dan mereka baca. Percuma jikalau sertifikat atau sanad tersebut hanya dibuat pajangannya saja sementara ilmunya tidak ada, tidak bermanfaat dan tidak ada yang diamalkan. Terlebih lagi memang Nyai Mulazimah tidak seberapa setuju dengan adanya sertifikat atau sanad tersebut, apalagi sekarang zaman sudah canggih sertifikat saja bisa dengan mudahnya dibeli lalu ilmunya tidak ada. Karena beliau berpikir bahwa Allah akan mengangkat derajat seseorang dari ilmunya bukan dari ijazahnya.

*Ndak anu saya yang gitu-gitu gak. Yang penting saya gini, saya ingin mengamalkan Al-Qur'an dari hati nurani. Itu pokoknya yang saya tahu, maunya saya amalkan sesuai yang ditulis dalam Al-Qur'an. Sekarang kita gini, apa sih gunanya sertifikat kalau toh santri tidak bisa mengamalkan apa yang telah dibaca. Itu pemikiran lain, gampang kan kita mengeluarkan ijazah. Tetapi mampu apa tidak yang ditakutkan itu saja. Jadi yang difokuskan hanya usahakan yang dimengerti hanya dibaca Al-Qur'an, ya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak, lebih-lebih saya sendiri ke masalah ijazah itu ya kurang begitu *anulah* ya apalagi seperti pendidikan sekarang yang ada kuliah 1 minggu sekali. Itu gimana gitu, ada ya sama. Apalah artinya ijazah kan gitu kalau ilmunya tidak ada. Jadi arah pemikiran saya kesana. Lebih-lebih ijazah kalau sekarang bisa di beli. Ilmunya mana? Karena pegangan saya gini dik? Allah akan mengangkat derajat*

seseorang dari ilmunya. Bukan dari ijazahnya, nanti saya mengeluarkan ijazah Al-Qur`ān, tapi kemampuan dia dalam menerapkan ilmu Al-Qur`ān minim. Hanya, ya betul lancar. Tapi untuk konsekuensinya itu sudah terjawab. Ya sudah, yang penting saya bisa memperbaiki orang lain dengan landasan yang dibaca. Penting anak didik yang belajar, yang saya didik itu bisa melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan yang dibaca itu yang terpenting. Kalau formalitas, SMP Aliyah kan saya ikuti dulu karena dia membutuhkan pendidikan jenjang berikutnya. Dia kan belum kuliah juga, untuk dia sudah berpegang pada Al-Qur`an. Wawasannya harus luas juga, untuk persyaratan itu otomatis ijazah itu harus keluar. Lah formal. Saya memaksakan diri untuk mencari ijazah formal. Setelah ilmunya sudah didapatkan. Jadi khususnya dunia minta formal, ya kasih formal. Kalau masalah agama Allah tahu kok, setiap kerasnya ilmu.<sup>32</sup>

## 2. Nyai Habibatul Muniroh

**(Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember)**

### a. Latar belakang keluarga

Nyai Habibah memiliki nama lengkap Habibatul Muniroh. Beliau adalah Istri dari Alm. Gus Ainur Rofiq Al-Hafiz pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember sekaligus sempat menjadi pengasuh di Ma`had *Tahfīz* wa Tafhim Al-Qur`ān Al-Fanani Universitas Muhammadiyah Jember.

Putri pertama dari dua bersaudara ini lahir 04 Juli 1981 dan besar di dusun Krajan desa Loh Jejer Wuluhan. Ayahnya bernama Suja`i dan Ibunya bernama Rofi`ah. Dalam kesehariannya, ayah beliau mengajar baca tulis Al-Qur`an di Musholla kecil dekat rumahnya dan ibu beliau aktif dalam organisasi kemasyarakatan khususnya perempuan yakni Muslimatan di

---

<sup>32</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 10 Januari 2019.

lingkungannya. Sejak kecil beliau tinggal di dusun krajan desa Loh Jejer, hidup bersama kedua orang tuanya dan satu adik perempuan. Nyai Habibah hidup di tengah masyarakat yang masih belum kental dengan agama, banyak orang-orang sekitar beliau yang masih belum memahami agama Islam. Beruntung beliau besar dalam didikan orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan walaupun tidak sepenuhnya mendukung karena keterbatasan sosial dan pengetahuan.

Beliau mempunyai 2 anak yang mana kedua putra putri beliau sudah di didik untuk menghafal Al-Qur`an sejak usianya yang masih dini. Putri nya yang bernama Hayyulal Husna dan putranya yang bernama Nidzomul Mulk telah hafal Al-Qur`an 30 juz pada usia 13 tahun.<sup>33</sup>

#### **b. Riwayat Pendidikan**

Latar belakang pendidikan Nyai Habibah beliau MI Al-Hidayah Loh Jejer, setelah lulus beliau melanjutkan nyantri sekaligus sekolah di MTS Al-Qodiri Gebang Jember. Lulus dari Madrasah Tsanawiyah beliau masih berumur 16 tahun dan dipinang oleh seorang Ustadz yang mana adalah seorang Penghafal Al-Qur`an, namanya adalah Ustadz Ainur Rofiq dan sekarang terkenal dengan sebutan Gus Ainur Rofiq.

Sedangkan riwayat pendidikan dari Gus Ainur Rofiq, dari kecil beliau menimba ilmu di bangku SD, MTS dan MA di desa Mengare Gresik. Di waktu Madrasah Aliyah beliau hanya sekolah selama 1 tahun lalu berhenti dan memutuskan untuk menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-

---

<sup>33</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

Qur`an Asy-Syadzily Sumber Pasir Pakis Malang, nyantri selama 2 tahun dan 7 bulan awal nyantri sudah hafal Al-Qur`an 30 juz, lalu melanjutkan di Pondok Pesantren Salaf Kelapa Sawit Lumajang untuk memperdalam ilmu kitab selama 2 tahun, pada waktu umur 18 tahun sudah mengabdikan di berbagai pondok pesantren Al-Qur`an di Jawa, yang mana beliau adalah salah satu pendiri serta pengasuh Ma`had Tahfiz wa Tafhim Al-Qur`ān Al-Fanani Universitas Muhammadiyah Jember.

### c. Motivasi Menekuni *Tahfīz* Al-Qur`ān

Sebagian besar orang cinta terhadap Al-Qur`ān, hanya orang-orang yang tak beriman saja yang menafikan keberadaan Al-Qur`ān. Al-Qur`ān merupakan pedoman bagi umat manusia, segala hal ada dalam Al-Qur`ān. Menurut Nyai Habibah, “Tak ada faktor lain yang mendorong menekuni tahfīz Al-Qur`ān selain niat untuk beribadah dan membantu suami, semata-mata mengharap ridho Allah swt.”<sup>34</sup> Pada awalnya Nyai Habibah tak punya keinginan untuk menghafalkan Al-Qur`ān, niat itu ada sejak beliau menikah dengan Gus Ainur Rofiq. Beliau selalu di dorong oleh sang suami untuk menghafal Al-Qur`ān, karena sang suami sering bilang bahwa ibadah yang paling baik adalah Al-Qur`ān dan kalau sudah hafal Al-Qur`ān dan Al-Qur`ān tersebut dijadikan sebagai pegangan maka semua tingkah laku dan cara berfikir juga sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur`ān pasti semuanya sesuai dengan petunjuk yang ada dalam Al-Qur`ān, itu pesan dari Gus Ainur Rofiq yang selalu Nyai Habibah ingat sampai sekarang.

<sup>34</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.



“Ya tujuannya hanya ibadah itu niat ibadah itu sudah terus juga membantu suami, menurut suami saya ibadah yang paling baik ya Al-Qur`ān kalau sudah hafal ya berfikirnya Al-Qur`ān tingkah lakunya Al-Qur`ān semuanya Al-Qur`ān dan kalau sudah Al-Qur`ān yang menjadi pegangan semuanya pasti sesuai petunjuk Al-Qur`ān.”<sup>35</sup>

Kecintaan beliau terhadap Al-Qur`ān membuatnya selalu ingin dan ingin untuk menanamkan Al-Qur`ān kepada siapa saja yang ingin mempelajarinya. Tak lain dan tak bukan semuanya dilakukan karena mengharap Ridho Allah semata. Tidak ada maksud dan tujuan lain, semuanya murni niat ibadah dan melestarikan Al-Qur`ān.

#### **d. Sanad Al-Qur`ān**

Mengenai mata rantai sanad, Nyai Habibah jalurnya kepada suaminya sendiri karena memang beliau menghafal kepada suaminya yakni Gus Ainur Rofiq. Sedangkan Gus Ainur Rofiq mempunyai sanad sampai kepada Rasulullah saw, akan tetapi sanad beliau ditulis tangan sendiri. Beliau menghafalkan Al-Qur`ān di Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur`ān Al-Shadili Sumber Pasir Pakis Malang, nyantri selama 2 tahun dan 7 bulan awal nyantri sudah hafal Al-Qur`ān 30 juz di usia sekitar 17 tahun. Dibawah asuhan Kyai Shadili, dan Kyai Al-Shadili belajar Al-Qur`ān kepada Kyai Munawwir Krapyak Yogyakarta dan seterusnya hingga sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

<sup>36</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

### 3. Nyai Ummu Zahro

(Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur`ān Nurul Huda Singosari Malang)

#### a. Latar Belakang Keluarga

Ummu Zahro, begitulah nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Ayahnya bernama KH. Abdul Manan Syukur dan ibunya bernama Nyai Hj. Umi Hasanah. KH. Abdul Manan Syukur ini merupakan putra dari Kyai Abdul Syukur yang berasal dari desa Kradenan Ponorogo dan beliau memiliki 10 putra-putri. Diantara para saudaranya, KH. Abdul Manan Syukur ini merupakan satu-satunya yang menghafalkan Al-Qur`ān, dan pada akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok pesantren Al-Qur`ān bernama Nurul Huda.

Jadi pertama, nama daripada kedua orang tua saya kan KH. Abdul Manan Syukur terus istrinya KH. Abdul Manan Syukur yaitu ibunya Nyai Umi Hasanah nah ayahnya, ayahnya abah saya itu Kiyai Abdul Syukur dari kradenan ponorogo lah, Kiyai Abdus Syukur dari keradenan ponorogo itu punya anak 10 yang hafal Al-Quran hanya abah saya saja Kiyai H. Abdul Manan Sukur lah, Kiyai H. Abdul Manan Sukur ini mempunyai anak lima ya anak lima, satu kakak saya yang ada di padi jawa tengah itu maftuhah terus saya Ummu Zahro terus adek saya depan itu nurul amin, terus adek saya yang di NH 2 itu musyarrofah terus ada lagi adek saya yang di berada di pesantren itu tadi udah, terus setelah itu abah saya mewasiatkan pondok putri kesaya dengan suami saya ya kemudian itu suami saya Ibnu Hamdun terus yang putra itu adek saya muhammad khairul amin dan istrinya itu nailul farohah.<sup>37</sup>

Nyai Ummu Zahro merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Menjadi putri tertua memiliki tanggung jawab tersendiri, ketika sang ayahanda wafat Nyai Ummu Zahro diwasiatkan untuk mengasuh serta

---

<sup>37</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari, 19 Mei 2019.

memegang tampuk kepemimpinan pesantren putri, sedangkan pesantren putra diwasiatkan kepada adik beliau yang bernama KH. Khairul Amin.

Pada awalnya Nyai Ummu Zahro sempat kaget dan bingung dengan amanah yang diberikan oleh abahnya tersebut, berawal ketika ibunda beliau sakit yang mengharuskan beristirahat total, sang abah Kyai Abdul Manan Syukur memanggil Nyai Ummu Zahro untuk diberikan tugas untuk mendampingi santri putri. Tugas yang biasanya dikerjakan oleh ibunda beliau saat itu juga perlahan diambil alih olehnya, seperti ngimami sholat lima waktu, berbagai kumpulan santri, mengajar diniah, serta menyimak hafalan santri serta memberikan arahan dan bimbingan kepada santri putri. Diam-diam Kyai Manan menanyakan kepada para santri perihal Nyai Ummu Zahro selama diberi amanah tersebut, dan jawaban para santri hampir semua memuji ihwal kepemimpinan Nyai Ummu Zahro. Semua pujian tersebut tak langsung membuat Kyai Manan takjub, karena beliau bukan tipe orang tua yang suka *ngelem* putra-putri nya.

Ya itu juga saya juga di balik itu terimakasih kepada orang tua saya, juga saya itu juga mikir kenapa kok di kasih ke saya pondok putri ini memang ceritanya dulu pada waktu ummik masih ada abah masih ada ya, ummik saya kan sakit diabetes, sebelum tiga tahun itu sudah tidak beraktif ke pondok pesantren ini saya karna sakit diabet tidak bisa jalan akhirnya saya di panggil oleh abah saya, saya suruh dampingi anak-anak ya mulai apa ngimami kumpulan malam jum'at terus juga memberikan arahan-arahan kepada anak-anak ya ngajar sore itu disuruh saya selama tiga tahun ummik saya sakit itu tidak bisa jalan terus mungkin dari situ, terus saya dak bisa akhirnya saya bisa Alhamdulillah, terus abah saya itu tanyak ke anak-anak pondok apakah anak saya ummu zahro ini bisakah terjun ke pondok ini mulai ngimami lima waktu ya dampingi kumpulan dan sebagainya memberikan pengarahan ke anak-anak akhirnya abah saya itu tidak nanyak ke saya nanyak ke mbak-mbak akhirnya mereka bilang Alhamdulillah *sae* gitu *saget* saya itu di kasih

amanah oleh abah tapi abah saya itu tidak semena-mena *ngellem* gitu.<sup>38</sup>

Menjelang haflatul imtihan ponpes Nurul Huda, ibunda Nyai Ummu Zahro wafat, enam bulan setelah kepergian ibundanya, Kyai Manan pun juga dipanggil sang Ilahi Rabbi, Nyai Ummu Zahro sangat sedih ditinggal oleh sosok inspiratif baginya. Menurutnya itu merupakan tahun kesedihan, tahun kedukaan karena ditinggal oleh abah dan ibunda beliau. Sebelum Kyai Manan wafat, beliau mengumpulkan seluruh putra-putrinya dan berwasiat memberikan amanah kepemimpinan pondok putri Nurul Huda kepada Nyai Ummu Zahro dan pondok putra kepada adik Nyai Ummu Zahro yang bernama KH. Khairul Amin.

Satu bulan lebih apa ya sakitnya abah terus setelah itu kita yang apa namanya karna saya sudah di suruh dampingi mbak-mbak ya tapi belum penuh di kasihkan ke saya karena perlu wasiat terus abah wasiat ke saya, semua dikumpulkan mbak saya suami saya kakak saya adek saya itu semua dikumpulkan terus abah bilang pondok *wedo' dek ke'no zahro ambek hamdun lanang dek ke'no adek ku khairun ngoten* itu bilangnya, terus saya gak tau kenapa kok dikasihkan ke saya mungkin orang tua ngasihkan itu mungkin ya melalui istikharah gak mungkin orang tua ngasihkan langsung tanpa pertimbangan yang matang.<sup>39</sup>

#### **b. Riwayat Pendidikan**

Sedari kecil Nyai Ummu Zahro mengenyam pendidikan di sekitar lingkungan ponpes Nurul Huda, mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah, menurutnya ketika itu abahnya masih belum mampu jika harus menyekolahkan putra-putrinya keluar daerah. Kondisi perekonomian Kyai

<sup>38</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

<sup>39</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

Abdul Manan belum semampu sekarang. Setelah menamatkan sekolah jenjang Aliyah setara SMA, Nyai Ummu Zahro melanjutkan kuliah S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengenai riwayat pendidikan pondok pesantren diakui olehnya bahwa hanya *mondok* selama dua tahun di daerah Bangil atas asuhan Ustad Khoiron, selebihnya beliau menimba ilmu dalam didikan abahnya yakni Kyai Manan. Mulai dari belajar kitab fiqh, nahwu serta hafalan Al-Qur'an semua abahnya lah yang mengajari Nyai Ummu Zahro. Setelah keluar dari pondok pesantren tersebut lalu Nyai Ummu Zahro menikah dengan Kyai Ibnu Hamdun yang seorang penghafal Al-Qur'an, bersamanya lah Nyai Ummu Zahro *ngopeni* para santri penghafal Al-Qur'an. Saat ini Nyai Ummu Zahro telah menyelesaikan pendidikan magisternya di salah satu Universitas ternama.

Saya SD eh MI disini, tsanawiyah dan Aliyahnya disini semua, karena jaman dulu itu abah itu orang tidak punya ya, terus setelah itu saya apa namanya kuliah di UIN malang ya UIN Malang empat tahun, terus setelah S1 sudah terus saya *break*, *break* itu mbak karena itu saya meskipun dirumah sama diajari abah sendiri, fiqh dan nahwu dan ngajinya itu jadi *taqrib* itu saya setorkan ke abah ya sama nahwunya itu jurumiyahnya itu sama ngaji Al-Qur'annya hanya tiga tahun, tahun berapa ya mbak, setelah itu saya mondok di Bangil. Saya mondok di Bangil itu di Ustad Khairan, ya di Ustad Khairan hanya dua tahun mbak, karna pada waktu itu ya perekonomian abah saya itu masih di bawah ya kan dulu kan tidak sekaya sekarang lah mbak, orang itu ya dulu itu perlu di latih terus dapat dua tahun nikah.<sup>40</sup>

### c. Motivasi Menekuni *Tahfīz* Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang perlu dijaga serta dipahami dan diamalkan isinya, begitulah kira-kira salah satu motivasi Nyai Ummu

<sup>40</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

Zahro menekuni *Tahfīz* Al-Qurʾān. selain memang abah beliau seorang penghafal Al-Qurʾān dan pondok yang dikelola juga pondok pesantren Al-Qurʾān, maka Al-Qurʾān sudah mendarah daging dalam diri Nyai Ummu Zahro. Sesuai dengan misi visinya yakni ingin banyak mencetak generasi Qurʾan yang berakhlakul karimah. Nyai Ummu Zahro merasa sangat prihatin karena masih banyak orang-orang yang tidak mengindahkan Al-Qurʾān, padahal Al-Qurʾān adalah solusi dari berbagai persoalan hidup manusia.

Faktor saya memang Al-Qurʾan kan memang kalam Allah *nggeh?* Terus di samping itu mbak-mbak disini memang pondoknya Al-Qurʾan, pondok Nurul Huda Al-Qurʾan ya, ya yang mencetak generasi Qurʾan yang berakhlak, jadi disini satu memang Al-Qurʾān itu kalam Allah, dua apa ya faktornya lingkungannya Al-Qurʾān ya terus apa ya biar Al-Qurʾan itu membudaya, kan sekarang banyak orang yang tidak mengindahkan Al-Qurʾān.<sup>41</sup>

#### 4. Nyai Khoirotul Idawati Mahmud

**(Pengasuh Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Diwek Jombang)**

##### a. Latar Belakang Keluarga

Khoirotul Idawati Mahmud, begitu nama lengkap beliau. Dilahirkan dari pasangan Mahfud bin Hasyim asal Sidoarjo dan Fatimah binti Abdul Hamid asli Jombang. Ayah dan ibu dari umi Ida (sapaan akrab Nyai Khoirotul Idawati), sama-sama menjadi santri salah satu pesantren di Rejoso Jombang, dan akhirnya menikah dan dikarunia 8 orang putra dan putri, umi Ida merupakan putri kedua.

Ya saya dilahirkan dari pasangan bapak Mahfud bin Hasyim dari Sidoarjo. Bapak itu 5 bersaudara, jadi bapak itu ragil. Bapak dulu

---

<sup>41</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

*mondok* di Rejoso, menikah dengan ibu Fatimah binti Abdul Hamid dari Jombang. Ibu kebetulan juga *mondok* di *njoso*. Tapi pertemuannya saya tidak tau. Tapi dulu ibu terkenal seperti boneka ibu itu cantik. Yang melamar juga banyak tapi yang dapat ya bapak saya. Jadi bapak saya itu pada saat saya kuliah S1 pas jalan sama bapak itu saya yang dikira istrinya. Dan bapak itu orangnya ramah bersih wajahnya. Suka senyum dan keliatan awet muda. Terus dari keduanya lahir 8 anak. Saya anak ke 2, ada 4 laki-laki dan 4 perempuan.<sup>42</sup>

Umi Ida menikah dengan teman seperjuangan yang akhirnya berjodoh. Suami beliau bernama Hanifudin Mahadun, sama-sama berkecimpung di dunia pendidikan. Menikah pada tahun 1991 dan setahun setelahnya dikarunia seorang putra pertama bernama Muhammad Azwar Syansuri, 4 tahun kemudian lahir putra kedua yakni Ahmad Azmy Amiq dan 6 tahun setelahnya lahir bayi perempuan bernama Kamila Ni'ami Permatasari. Sejak usia muda umi Ida sudah aktif mengikuti berbagai macam kegiatan, baik bidang pendidikan, organisasi maupun sosial kemasyarakatan. Tidak hanya berhasil dalam hal itu saja, perihal mendidik anak pun semuanya dalam pengasuhan langsung umi Ida, kesibukan beliau tidak berpengaruh untuk tetap mendidik ketiga putra-putri beliau, mereka tumbuh menjadi anak sholeh sholehah, cerdas dan manfaat buat ummat.

Saya menikah tahun 1991, dan tahun 1992 punya anak. Umur 25 saya sudah *nggendong* anak. Anak pertama ke anak ke dua itu jaraknya 4 tahun. Anak ke 2 ke anak ke 3 itu 6 tahun, saya orangnya aktif, kami punya anak 3 itu tidak ada yang dibantu susu formula. Selama 2 tahun itu kami kalau pergi itu anak saya bawa. Jadi abi pingin walaupun aktifis anaknya juga harus *teropeni*, terlayani dengan baik. dan Alhamdulillah fisiknya mereka kuat. Karena kan ASI itu kan untuk mempertahankan kekuatan tubuh. Anak saya itu penurut semua. Bahkan semuanya dalam tangan saya

---

<sup>42</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

langsung semua. Alhamdulillah sesuai harapan kami, jadi 3 anak itu. Yang satu itu umur 22 yang satunya itu umur 17, dan yang pertama itu masuk 27.<sup>43</sup>

## **b. Riwayat Pendidikan**

Dibesarkan dalam keluarga Nahdliyin, Umi Ida mengenyam bangku pendidikan mulai tingkat RA setara Tk lanjut madrasah ibtidaiyah di Sidoarjo, kemudian lulus MI melanjutkan sekolah MTs dan MA sambil nyantri di Pondok Pesantren Cukir dibawah asuhan Kyai Adlan Aly, selama 6 tahun disana. Sempat istirahat selama 1 tahun lalu Umi Ida melanjutkan pendidikan ke Universitas Hasyim Asyari Jombang. Tingkat sarjana dan magister, lulus dengan predikat Cumlaude dan menjadi wisudawan terbaik.

Saya mulai RA, kemudian MI dirumah orang tua saya, kemudian MTS/MA jadi saya 6 tahun disana di Cukir, SI dan S2 UNHAS. Jadi 12 tahun saya Produk Cukir dan di Tebuireng. Alhamdulillah selalu tercepat dan terdepan. Saya lulus Aliyah, saya istirahat 1 tahun. Terus 4 tahun berjalan, saya 4 tahun sudah wisuda. Jadi saya ikut bareng. Ada 3 orang, saya dan 2 orang teman saya yang salah satunya itu adiknya dosen. Jadi 43 1 angkatan kami bertiga maju dan waktu itu kami ikut 2 angkatan setelah saya. Tapi akhirnya wisuda nya bareng saya menjadi wisudawan terbaik di angkatan kami.<sup>44</sup>

Melanjutkan ke jenjang doktoral di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bersama suami dengan mengambil konsentrasi pendidikan yang sama dan juga lulus bersama-sama, menjadi pasangan suami istri yang kala itu diwisuda secara bersamaan.

---

<sup>43</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

<sup>44</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.



### c. Motivasi Menekuni *Tahfiz* Al-Qur'an

Sedari kecil Umi Ida sudah belajar agama dan Al-Qur'an dibawah asuhan kedua orang tuanya, ayah dan ibu dari Umi Ida juga dari pendahulunya merupakan guru mengaji di kampung masing-masing, bahkan ibu dari Umi Ida memiliki jamaah pengajian, selain juga beliau seorang Qori'ah. Berasal dari bibit keluarga yang semuanya berkecimpung dengan dunia Al-Qur'an, membuat Umi Ida termotivasi dan terbiasa dan lama kelamaan jadi suka. Tak heran jika sekarang Umi Ida mempunyai metode menghafal Al-Qur'an yang disebut sebagai metode Hanifida.

Saya ya mungkin dari bibit bibit para pendahulu, jadi dari bapak itu tempatnya dulu itu orang orang ngaji. Kalau dari ibu itu jadi satu desa itu di tempat nya mbah, banyak anak ngaji di tempatnya ibu. Ibu saya itu suaranya enak ikut Qiraah tapi terhenti di Kabupaten. Kalau dulu ya masih ikut bapak atau ibu. Jadi saya usia 4 tahun sudah puasa senin kamis itu tidak pernah putus, tahajjud itu sudah rutin, dhuha itu juga sudah rutin. Kalau bahasanya sekarang itu kecerdasan saya itu sudah diasa sejak kecil. Jadi saya sudah hafal asmaul husna. Itu terbawa sampai dewasa, itu kebiasaan saya. Bahkan banyak yang ngasih wiridan itu saya hafalkan kemudian saya juga amalkan. Termasuk jilbab, mulai dari kecil itu saya sudah Makai jilbab. Bahkan saya ketika kumpul sama anak anak atau teman teman saya itu saya dibilangi punya kutu. Saya jilbab itu tidak pernah lepas. Bahkan saya termasuk anak yang kreatif. Jadi saya jilbabnya itu bikin sendiri sampai teman teman saya itu pengen beli karena kepingin melihat punya saya.<sup>45</sup>

Kekreatifan Umi Ida sudah tampak mulai kecil, seperti kepiawaiannya dalam membuat desain jilbab, bahkan sering teman-teman beliau naksir dengan desain jilbab yang dibuat oleh Umi Ida. Semua itu tak luput dari peran orang tua Umi Ida terutama ibu beliau. Diajarkan untuk rajin puasa

---

<sup>45</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

senin kamis, tahajud, dhuha, menghafalkan wiridan dan amalan membuat Umi Ida terbiasa dengan ritual beribadah dan penghafalan, berlanjut hingga sekarang serta ditularkan kepada para putra-putri beserta santrinya saat ini.

## **5. Nyai Isnani Azizah**

**(Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh Ngudirejo Jombang)**

### **a. Riwayat Hidup Dan Pendidikan**

Berasal dari Kota Sidoarjo, putri ke 8 dari 9 bersaudara. Bernama lengkap Isnani Azizah, istri dari Dr. KH. Mohammad Farid Zaini, Lc., M.H.I. Sedari kecil sekolah ditingkat dasar hingga menengah, Nyai Isnani *nyantri* sambil sekolah di Tambakberas Jombang, tepatnya di Pondok Pesantren Cukir dibawah auhan Kyai Adlan Aly. Melanjutkan ke jenjang perkuliahan, beliau memilih untuk kuliah di Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ) Jakarta, dalam proses menunggu aktif perkuliahan beliau menyempatkan menghafal Al-Qur`ān kepada kakak ipar yang seorang *hafiz*. Berawal dari sinilah perjalanan menghafal Al-Qur`ān Nyai Isnani dimulai, berhasil menghafal satu juz hingga 3 juz dalam kurun waktu yang begitu singkat. Satu hari Nyai Isnani bisa menghafal 5 lembar atau setengah juz, dan dalam kurun waktu 1 tahun setelah aktif perkuliahan beliau sudah berhasil menghafal 15 juz Al-Qur`ān dengan bimbingan para asatidz.

Sekitar 3 bulan dari kelulusan sampai kuliah itu saya buat belajar dengan kakak ipar disitu saya diajari menghafal satu juz. Kemudian saya berangkat ke Jakarta. Di sela sela menunggu akhirnya kuliah itu saya menghafal dapat 3 juz. Oleh karena itu saya mampu menghafal 5 halaman dalam waktu sehari, jadi kalau sudah habis isya kepala saya tidak bisa dipegang entah itu karena apa, mungkin terlalu banyak. Sampai sampai saya itu duduk di depan. Soalnya saya tinggal di Jakarta ada pak dhe dari kakak saya

yang dari Ponorogo. Saya kan duduk di depan sambil diam, itu saya 1 tahun dapat 15 juz sambil kuliah.<sup>46</sup>

Selama menjadi mahasiswa di IIQ, Nyai Isnani sangat tekun dan gigih dalam menghafal Al-Qurān, berkat kegigihan nya ketika ada ujian Al-Qurān beliau selalu mendapatkan nilai terbaik dan memuaskan. Semua itu tidak membuatnya sombong tapi sebaliknya, semakin giat untuk terus memperbaiki dan memberikan yang terbaik. Nyai Isnani aktif dalam berbagai organisasi, semuanya beliau jalani dengan rasa suka dan bahagia.

Saya itu orangnya semua organisasi itu saya ikut dan saya bener bener seperti burung yang keluar dari sangkarnya. Yang harusnya di pondok itu juga aktif tapi saya ya gitu kan lingkupnya masih kecil yaitu di lingkup pesantren saya. Kemudian saya kuliah, dan syukur Alhamdulillah saya 1 bulan itu dapat ujian 4 juz dan nilainya luar biasa A semua, Alhamdulillah allah kasih suara juga, dan Alhamdulillah di IIQ itu ada dosen saya (Ahmad Fatoni) itu saya akui tajwidnya, dan itu saya dapat ilmu dari beliau. Beliau itu di IIQ pengasuhnya, dan saya tiru dan saya terapkan di pesantren semuanya.<sup>47</sup>

Diberi Anugerah suara yang indah oleh Sang Maha Kuasa membuat Nyai Isnani senantiasa bersyukur, dan selalu mengikuti ajang perlombaan Qori' dan taḥfīz. Ketika di IIQ, Nyai Isnani dibimbing oleh seorang ustad bernama Ahmad Fathoni, dari gurunya itulah ilmu-ilmu baru mengenai Al-Qurān didapat dan diterapkan kepada santrinya saat ini.

Disana itu ada Workshop, sedangkan saya yang asalnya memang dari Pondok, tidak bisa murottal, kemudian tajwidnya kurang sempurna. Ketika bertemu dengan bapak Fatoni di sana saya diajari sama beliau lalu beliau berfikir gimana caranya anak anak ini bisa ngomong dan beliau sempat berfikir bagaimana kalau anak anak ini diajak ngaji semua. Tetapi kalau saya itu aktif di semua organisasi

<sup>46</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

<sup>47</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

tapi kelebihan saya cuman 1, saya tidak pernah berhenti dari masjid sampai sampai saya dijuluki remaja masjid. Sampai sekarang saya itu sebelum berangkat kuliah saya murojaah di masjid kemudian ada waktu dhuhur saya jamaah di masjid. Terus tidak pulang sampai isya, kalau libur saya tidak berani pulang, apalagi kalau liburan semester kan liburnya panjang jadi saya buat murojjah itu 1 – 10 juz itu saya terus menghafal.<sup>48</sup>

Kegigihan Nyai Isnani dalam menghafalkan Al-Qurān sangat patut dijadikan contoh, setiap harinya jika tidak ada jam dikelas maka Nyai Isnani pergi ke masjid untuk murojaah hafalan nya. Sampai beliau dijuluki remaja masjid, padahal sebutan itu biasanya disematkan kepada sekelompok remaja dalam organisasi yang punya visi misi menghidupkan kegiatan-kegiatan di masjid. Tapi tidak dengan Nyai Isnani yang dijuluki sebutan tersebut karena seringnya beliau berada di masjid untuk mengaji dan mengulang-mengulang hafalannya.

#### **b. Motivasi Menekuni *Tahfīz* Al-Qurān**

Gairah menekuni *Tahfīz* Al-Qurān sudah ada sejak beliau masuk di pesantren cukir, lanjut berkembang pada saat Nyai Isnani masuk bangku perkuliahan di Institut Ilmu Al-Qurān Jakarta. Tujuan nya hanya satu mampu memahami dengan menghafal ayat-ayat Al-Qurān dan mengamalkan isinya serta berdakwah sesuai ajaran, tuntunan syariah Islam. Kecintaannya terhadap Al-Qurān sampai membuat Nyai Isnani betah berlama-lama di perantauan, bahkan ketika liburan pun beliau tidak pernah pulang. Fokus murojaah demi meraih impiannya.

---

<sup>48</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

Setiap libur saya murojaah. Ketika udah sarjana saya masih belum puas, tahun 1993 selesai, kemudian tahun 1994 saya menikah. Lalu saya mempunyai anak. Setelah itu tahun 1996 saya ingin di pesantren, karena saya mendapat amanah, kemudian saya minta restu suami saya, lalu saya bilang “abi saya ikhlas ditinggal abi kuliah, izinkan saya untuk mengabdikan juga”. Ketika saya sudah selesai tahfid saya diminta ngajar dan membina santri tahfiz di pondok. Setelah di pondok saya pegang mulai 50 sampai 500 anak sampai sampai saya tidak boleh pulang. Kemudian abi langsung bilang saya kalau mau dibuat sendiri . Kok kenyataan sampai sekarang terus saya pulang, begitupun abi ikut pulang. Ketika abi pulang saya sudah mempunyai anak. Terus saya bilang ke abi “ Saya minta ridhonya abi ya, saya mau Riyadhoh ke kyai Munir” 41 puasa itu setiap hari saya dilakukan saya bawa anak 2. Sama bawa santri 1 kalau abi kangen saya, saya diajak keluar. Sebenarnya tidak boleh keluar dari pondok tapi saya sudah izin.<sup>49</sup>

Lulus dari IIQ pada tahun 1993, 3.5 tahun menempuh sarjana dengan predikat terbaik dan memuaskan tidak membuat Nyai Isnani merasa langsung puas. Kemudian Nyai Isnani menikah dan meminta restu suaminya untuk melanjutkan syiar Al-Qurānnya. Kebetulan ketika lulus dari IIQ Nyai Isnani mendapat tawaran salah satu pondok pesantren untuk mengajar serta mengasuh para santri yang akan menghafal Al-Qurān. Atas restu suaminya Nyai Isnani mengajar Al-Qurān di pondok tersebut, sedangkan suami Nyai Isnani kala itu sedang menempuh pendidikan magisternya. Pada awalnya santri yang diasuh oleh Nyai Isnani sebanyak 50 santri terus berkembang hingga mencapai kurang lebih 500 santri, oleh pihak pengasuh pesantren sendiri Nyai Isnani tidak diperbolehkan untuk pulang kampung sampai akhirnya suami dari Nyai Isnani berjanji untuk membuat pesantren tahfiz Al-Qurān untuknya.

---

<sup>49</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

Perjuangan dalam menekuni tahfīz Al-Qurān tidak sampai disitu saja, sepulangnya dari Jakarta tak lantas membuat Nyai Isnani berdiam diri, beliau meminta izin kepada suaminya untuk melakukan *riyadhoh* kepada mbah Nyai Mundzir Pengasuh Pondok Pesantren Tahfīz Maunah Sari Bandar Kidul Kediri, saat itu Nyai Isnani sudah memiliki dua anak perempuan yang masih ballita. Dengan penuh perjuangan dibawah kedua putrinya tersebut didampingi seorang pengasuh yang sekaligus menjadi santri setia Nyai Isnani. Akan tetapi pada akhirnya kedua putrinya tersebut harus dibawa pulang oleh suami Nyai Isnani dikarenakan sedikit membuat proses *riyadhoh* nya agak terhambat. Misalnya seharusnya Nyai Isnani khatam maghrib malahan harus mundur jam 1 tengah malam. Pada akhirnya *riyadhoh* nya selesai walau berbagai macam ujian telah dilalui.

Saya itu tidak tega sama anak saya yang ke dua, soalnya sering digodain sama anak-anak sampai-sampai anak saya itu nangis, dan Masya Allah suaranya itu keras banget. Abi *gak* tega akhirnya anak saya yang nomor 1 itu di bawa pulang, sedangkan anak yang ke 2 itu nangis sampai ngompol dan akhirnya abi *gak* tega. Seharusnya khatam sehabis maghrib, itu saya khatam kadang kadang jam 1 atau jam 2, saya nangis. Sampai akhirnya abi membawa pulang anak yang ke dua.<sup>50</sup>

### c. Sanad Al-Qurān

Perjuangan demi perjuangan dilalui Nyai Isnani dalam mengembangkan tradisi menghafal yang sudah melekat pada dirinya. Perihal sanad pun tidak didapatnya dengan mudah, banyak ujian dan cobaan yang harus dilalui demi mendapatkan sanad yang shohih, dikarenakan di IIQ

<sup>50</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

tempat kuliahnya tersebut tidak mengeluarkan sanad bagi para penghafal Al-Qurān, akan tetapi Nyai Isnani tak lantas putus asa. Seperti yang beliau ceritakan kepada penulis.

Saya masih tidak percaya diri, kemudian abi khidmat ke saya serius ingin mencarikan saya guru. Di Mekkah tidak ada. Kemudian di Madinah saya bertemu dengan Syekh kemudian saya setoran diterima dengan baik ingin nya saya langsung hafidzah dan saya minta sanad. Kemudian kata guru saya harus bermukim 2 tahun dulu, namun sama abi tidak boleh. Tapi saya ingin punya sanad dari orang Mekkah yang betul betul dekat dengan Rasulullah saya betul betul pingin, pas saya gak tau saya doa aja, Tanya anak saya yang pertama dapat beasiswa ke Mesir, Alhamdulillah yang kedua dapat beasiswa ke Sudan.<sup>51</sup>

Perjalanan mendapatkan sanad, berawal dari regekan Nyai Isnani kepada suaminya Kyai Farid, akhirnya Kyai Farid pun mencarikan guru atau Syekh yang bisa menerima setoran hafalan Al-Qurān Nyai Isnani. Pada waktu itu di Kota Makkah belum menemukan, akhirnya di kota Madinah lah Nyai Isnani bertemu seorang Syekh yang kebetulan mau dan menerima dengan baik setoran hafalan Al-Qurānnya. Sampai akhirnya sudah khatam 30 juz penyetoran hafalan, Nyai Isnani meminta sanad kepada Syekh tersebut, akan tetapi oleh Syekh tersebut tidak langsung dikabulkan, melainkan Nyai Isnani harus mukim dahulu di tempat Syekh minimal selama 2 tahun, setelah itu sanad atau Ijazah Al-Qurān nya akan diberikan.

Mengetahui hal tersebut, akhirnya Kyai Farid keberatan dan tidak mengizinkan jika Nyai Isnani harus bermukim. Nyai Isnani sedikit kecewa, tapi tak lantas berputus asa, terus berjuang demi bisa mendapatkan sanad.

---

<sup>51</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

Ketika saya dan suami menemani anak kedua di Sudan, anak saya yang di Mesir telfon, anak saya sudah khatam sudah punya sanadnya dengan syekh. Terus saya telfon. Neng tolong neng sampaikan ke syekh nya kamu, mau *gak* nerima setorannya umi, terus kata anak saya dia *gak* mau kan umi cuman 1 minggu. Malah istrinya keturunannya sayyidina Husain malah mau menerima setoran saya setelah itu saya ucap syukur saya berangkat. Satu kali pertemuan ini saya 4 juz. Kemudian kata abi itu terlalu dikit. Abi menyarankan kalau satu hari itu 10 juz. Lalu aku bilang ke abi kalau fisik saya sudah lemah aku aja 4 juz itu syukur Alhamdulillah. Bayangkan saya setoran langsung *disemak* sama orang arab. Lalu pas hari kedua itu kata syekh nya itu kurang cepet kalau ngaji. Lalu saya minta doanya ke ustadzah. Lalu saya bilang ke abi kalau saya ngajinya itu kurang cepet. Kemudian abi ngajak saya ke makam Imam Safi'i saya berdoa di tempat Imam Safi'i. pokoknya saya pengen ya Allah saya ingin cepet hafal. Setelah itu saya setor itu ringan dapat 11 juz, saya terus terusan mengaji hanya berhenti pada waktu sholat saja.<sup>52</sup>

Kedua putri dari Nyai Isnani dan Kyai Farid, sama-sama melanjutkan studi keluar negeri, putri pertamanya melanjutkan ke Mesir dengan beasiswa, demikian juga putri keduanya mendapatkan beasiswa di Sudan. Berawal dari situlah timbul keinginan Nyai Isnani untuk bertanya kepada putri pertamanya yang telah khatam dan mendapatkan sanad dari salah seorang Syekh di Mesir, bisakah jika dirinya ingin menyetorkan hafalan Al-Qurān nya dan mendapatkan sanad. Ternyata setelah ditanyakan oleh putrinya, tidak bisa jika hanya bermukim seminggu, tapi istri dari Syekh tersebut yang masih keturunan dari Sayyidina Husein mau menerimanya, akhirnya berangkatlah Nyai Isnani ke Mesir.

Sesampainya di Mesir, Nyai Isnani langsung menghadap dan menyetorkan bacaan Al-Qurān nya. Mendapat sedikit kritikan karena

---

<sup>52</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.



bacaannya terlalu lambat. Nyai Isnani sudah berusaha semaksimal mungkin, dalam 1 kali pertemuan beliau hanya setor 4 juz bacaan, dan itu sudah luar biasa baginya, menurutnya faktor usia mempengaruhi ketahanan fisiknya. Ketika diajak ziarah ke makam Imam Syafi'i oleh suaminya, disana Nyai Isnani berdoa semoga diberikan kelancaran dalam menyetor dan menghafal Al-Qur'an. Setelah dari makam, esok harinya Nyai Isnani setoran dalam pertemuan kedua, tak disangka Nyai Isnani mampu menyetor hafalan bacaannya hingga 11 juz dalam pertemuan tersebut. Sungguh sangat diluar dugaan menurutnya. Berkat doa, mukjizat dari Allah serta kesungguhan Nyai Isnani dan karomah dari Imam Syafi'i semua itu bisa terjadi.

Kemudian salah satu dari murid Syekh bilang kalau saya disuruh menghadap ke Syekh nya yang tadinya tidak mau menerima setoran saya. Kemudian saya langsung bersyukur. Saya maju ke Syekh. Ternyata Syekhnya itu malah seneng ke saya. Jadi saya langsung setor ke Syekh. Jadi sampai hari terakhir. Jadi mulai dari jam 10 sampai jam 5 syekhnya itu mau pulang saya didoakan dengan dia. Jadi sanadnya saya itu langsung dari Syekh. Setelah pulang sanadan rasanya itu beda mbak. Tingkat kepedean saya itu lebih gimana gitu, misalnya dalam merawat Al-Qur'an itu beda kayak enak itu. Saya sudah pulang mimpi saya itu mbak, ternyata betul saya doa di Imam Safi'i itu kenyataan. Saya dibawa orang cepet gitu. Tiba tiba diturunkan di depan di makam Imam Safi'i. Semua orang itu support saya, kebetulan kalau saya kesana itu Syekhnya tidak sibuk. Padahal banyak orang Indonesia yang datang ke sana itu pengen kayak saya tapi Syekhnya itu selalu sibuk. Dan akhirnya keinginan saya dari beberapa tahun itu sudah terwujud.<sup>53</sup>

Pada pertemuan ketiga, tiba-tiba Syekh ingin bertemu dengan Nyai Isnani, yang awalnya tidak mau malah sekarang dipanggil, kemudian diluar dugaan ketika Nyai Isnani menyetorkan bacaan Al-Qur'annya, Syekh

---

<sup>53</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

menyukainya lantas menyuruhnya setoran hingga khatam dan diberikan sanad langsung oleh beliau. Betapa gembiranya hati Nyai Isnani, mimpinya untuk bisa mendapatkan sanad bisa terwujud. Perjuangan serta kegigihannya selama bertahun-tahun terbayar sudah. Semakin mantap melangkah bersama Al-Qurʾān, semakin cinta dan semakin semangat untuk mengembangkan tradisi menghafal Al-Qurʾān.

## **6. Nyai Umi Hasunah Zuem**

**(Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm Asrama X Ḥūrūn ‘Īn Peterongan Jombang)**

### **a. Latar Belakang Keluarga Dan Pendidikan**

Pondok pesantren sudah menjadi tempat tinggalnya sedari kecil. Awal mula menjadi santri di kediaman kakeknya, Pondok Pesantren Qomaruddin yang berada di Gresik Jawa Timur. Saat ini tinggal dengan suaminya mengasuh santri yang menghafal Al-Qurʾān, di salah satu pondok pesantren di kawasan Peterongan Jombang yang memiliki kurang lebih 45 hektare tanah, 35 asrama santriwan santriwati dengan pengasuh yang berbeda dari beberapa bani dalam keluarga, yakni Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm.<sup>54</sup>

Nyai Hj. Umi Hasunah Zuem, itulah nama lengkap beliau, akrab dengan sapaan Ning Hasun atau Nyai Hasunah. Istri dari KH. Zaimmudin ini mengasuh salah satu asrama di Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm (PPDU) yaitu asrama X yang diberi nama Ḥūrūn ‘Īn yang artinya adalah bidadari surga. Nama ini diharapkan menjadi doa bagi para santriwati agar kelak

---

<sup>54</sup> Hasunah, *Wawancara*, Jombang. 02 Agustus 2019.

menjadi para bidadari surga, tentunya dengan akhlaq yang baik, serta menjalankan seluruh perintah agama sesuai dengan syariah Islam.

Melanjutkan pendidikan nya selepas dari pesantren kakeknya yakni ke Pondok Pesantren Putri Walisongo atau lebih dikenal dengan Madrasah Mu'alimat Cukir, Nyai Hasun menimba ilmu Al-Qurān dibawah asuhan Kyai Adlan Aly. Enam tahun disana setelah lulus beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Solo dalam asuhan Kyai Ahmad Umar Abdul Mannan selama satu tahun lebih. Setelah dari sana, Nyai Hasun hijrah ke Jakarta untuk menempuh pendidikan jenjang sarjana pada Institut Ilmu Al-Qurān (IIQ). Nyai Hasun dikarunia suara emas sehingga beliau sangat suka dan menekuni tilawah Al-Qurān, bahkan ketika menyetorkan bacaannya kepada ustad ia selalu meminta urutan paling akhir, dikarenakan teman-temannya selalu protes karena bacaannya yang terlalu lambat. Hal itu tak lantas membuatnya sedih justru sebaliknya Nyai Hasun senang dapat giliran paling akhir supaya lebih khusyuk dalam menyetorkan bacaan Al-Qurānnya.<sup>55</sup>

Saat ini Nyai Hasun tercatat sebagai dosen pengajar tafsir pada perguruan tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Dār al-'Ulūm yaitu Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum. Menamatkan gelar magister di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qurān dan Tafsir.

---

<sup>55</sup> Hasunah, *Wawancara*, Jombang. 02 Agustus 2019.

## **b. Motivasi Menekuni *Tahfīz* Al-Qurān**

Menurut Nyai Hasun, “Tidak ada alasan khusus pada awalnya untuk menekuni bidang *tahfīz* Al-Qurān, sejak kecil memang suka menghafal dan lambat laun menjadi kebiasaan dan berlanjut hingga sekarang”.<sup>56</sup> Ketika di IIQ, Nyai Hasun pernah mendapatkan penghargaan ONH (Ongkos Naik Haji) atas prestasinya dalam bidang *tahfīz* dan tilawah Al-Qurān. Nyai Hasun juga menjabat sebagai Dewan Hakim pada MTQ Nasional. Tak lupa beliau juga selalu mensupport, mendorong serta memberikan motivasi kepada santrinya untuk berlomba-lomba dalam menghafal Al-Qurān, tak jarang pula para santrinya selalu ikut dalam perhelatan akbar MTQ Nasional.

## **7. Nyai Khoiriyah Hadi**

**(Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan)**

### **a. Latar Belakang Keluarga Dan Pendidikan**

Sejak kecil beliau hidup dalam didikan Al-Qur`ān, orang tua dari Nyai Khoiriyah adalah guru mengaji. Mempunyai sebuah musholla, disanalah Nyai Khoiriyah kecil turut serta membantu kedua orang tuanya untuk mengajar ngaji. Berkumpul bersama para santri untuk menekuni serta mengajarkan banyak hal terkait Al-Qurān dan hal keagamaan lainnya.

Pendidikan yang ditempuh oleh Nyai Khoiriyah tidak semulus seperti yang diharapkan, kepatuhan beliau terhadap kedua orang tua membuat Nyai Khoiriyah menuruti segala keinginan yang dikehendaki bapak serta ibu beliau. Setelah lulus dari Madrasah Thanawiyah yang terletak di desa

---

<sup>56</sup> Hasunah, *Wawancara*, Jombang. 02 Agustus 2019.

Banjarnyar, Nyai Khoiriyah melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah, namun tidak sampai selesai beliau berhenti dan melanjutkan dengan masuk pondok pesantren. Tidak terlalu jauh, beliau nyantri di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah (Pondok TABA) di daerah Kranji Lamongan. Saat itu pondok TABA diasuh oleh Alm. KH. Mohammad Baqir Adlan dan sepeninggal beliau diasuh oleh putranya yang bernama KH. Mochammad Nashrullah Baqir. Selang beberapa waktu Nyai Khoiriyah pindah pondok atas permintaan orang tuanya, masih lingkup Jawa Timur tepatnya di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban, kurang lebih *mondok* disana selama 14 bulan, di pondok inilah awal mula Nyai Khoiriyah mulai menghafal Al-Qur`ān.

Kulo sekolahe mulai MI wonten banjar anyar terus tsanwiyah, kulo aliyah mboten nutuk, cuma nyicipi aliyah wonten pondok Kranji. Pondok Kranji, mbah Kyai Bakir Mondoke pertama teng Jennuh Tuban bade besar, rajeng kantung besar, kulo pindah Ngaten teng mriku 14 bulan, teng arwani Kudus 6 bulan 2 kali.<sup>57</sup>

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan *nyantri* di kota Kudus Jawa Tengah, tepatnya di Pondok Tahfīz Yanbu`ul Qur`ān selama satu tahun, pondok tersebut didirikan oleh KH. Arwani Amin Said, seorang ulama besar yang sangat dikenal keilmuannya, terutama dalam bidang Al-Qur`ān dan thariqah.

#### **b. Motivasi Menekuni *Tahfīz* Al-Qur`ān**

Menurut Nyai Khoiriyah, “Pada awalnya tidak ada niatan untuk menghafal Al-Qur`ān, bahkan tidak ingin menghafal”.<sup>58</sup> Hanya menuruti

---

<sup>57</sup> Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan. 29 April 2019.

<sup>58</sup> Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan. 29 April 2019.

keinginan orang tuanya untuk masuk pesantren, Nyai Khoiriyah menghafal Al-Qurʾān yang awalnya tidak ada keinginan sama sekali untuk menghafal, malahan bisa khatam dengan cepat. Kurang dari dua setengah tahun Nyai Khoiriyah berhasil menghafal Al-Qurʾān 30 juz.

Mboten ngertos kulo mboten kepingin, mboten gada niku, tiba-tiba kulo niku dikengken mondok ngoten mawon, kulo teng pondok kan emang dari kecil itu mengikuti tiyang seppah, nggeh ngajar Al-Qurʾan kulo kan ngerencangi anak kecil-kecil dari *nawaitu ushalli* dan terus, ajen kulo ngapalno Al-Qurʾān, mboten, mboten ngertos langsung di inget ngafalaken niku.<sup>59</sup>

Saat ini Nyai Khoiriyah Hadi menjadi pengasuh tunggal dikarenakan suami beliau wafat, tampuk kepemimpinan pesantren diambil alih olehnya dan dibantu oleh putra-putri serta menantunya. Memiliki ratusan santriwati yang semuanya adalah penghafal Al-Qurʾān menjadi tanggung jawab tersendiri bagi Nyai Khoiriyah untuk senantiasa memberikan semangat serta motivasi supaya lancar dan cepat dalam menghafal. Bahkan ratusan santri tersebut setor langsung kepada Nyai Khoiriyah dengan dibagi beberapa sesi waktu, hidup beliau hanya untuk Al-Qurʾān, meneruskan amanah suami dan mengamalkan ilmu yang beliau dapat selama ini.

### c. Sanad Al-Qurʾān

Ketika menjadi santri di pondok pesantren Jenu Tuban, sempat beliau meminta sanad akan tetapi saat itu Nyai Khoiriyah belum khatam 30 juz dan langsung pindah ke Kudus, “*Enggeh, tapi kulo nyuwun sanad mboten diparingi, mboten, kan cuma sekedap kulo temriku dadosse langsung pindah teng Kudus,*

---

<sup>59</sup> Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan. 29 April 2019.

*kulo mboten nyuwun sanad, pak kyai sampun kapundut*".<sup>60</sup> Setelah tamat dan selesai dari Kudus beliau hendak meminta sanad tapi Kyai Arwani Amin sudah meninggal dunia, jadi diurungkanlah niat meminta sanad tersebut, sampai saat ini.

## **8. Nyai Handariyatul Masruroh**

### **(Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi)**

#### **a. Latar Belakang Keluarga**

Nyai Hj. Handariyatul Masruroh atau lebih dikenal akrab dengan sapaan Nyai Ruroh, merupakan anak ke 7 dan menjadi anak perempuan pertama dalam silsilah keluarga Almagfurlah Kyai Muhtar Syafa'at, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Dār al-Salām yang berada di Blokagung Banyuwangi. Memiliki 21 saudara dari 2 ibu. Kyai Muhtar Syafa'at memiliki 2 orang istri, istri pertama bernama Nyai Maryam yang merupakan ibunda Nyai Ruroh, memiliki 14 putra-putri. Kemudian istri kedua bernama Nyai Musyarrofah memiliki 7 putra-putri.

Kakek dari Nyai Ruroh bernama mbah Karto asli dari Jogja dan merantau ke Banyuwangi. Mbah Karto merupakan bapak dari Nyai Maryam yang membeli tanah di desa Blokagung kemudian dibabat dan dijadikan sawah. Konon ada seseorang yang sholeh bisa disebut sebagai wali, singkat cerita melalui perantara seseorang tersebut Kyai Muhtar Syafa'at yang asli dari Kediri, nyantri di pondok Termas, melanjutkan ke pondok Tebuireng kemudian terakhir di Pondok Genteng, dinikahkan dengan Nyai Maryam,

---

<sup>60</sup> Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan. 29 April 2019.

putri bungsu mbah Karto. Akhirnya keduanya hidup bersama dan tinggal di desa Blokagung.

Pondok pesantren Darussalam ini awalnya yang punya ini mbah saya yang asli dari Jogja namanya mbah Karto itu babat tanah di daerah sini jadi merantau dari Jogja ke Banyuwangi dapat tanah di sini. Daerah pinggiran yang nana itu penduduk yang sini ini sudah pinggiran, terus di babat sama mbah kemudian jadi sawah, dan bapak saya ini asli dari Kediri anaknya petani yang dulu pernah mondok di Termas, mondok di Tebuireng kemudian mondok di Genteng. Ketepatan mbah saya itu kalau ada panen sawah itu jadi buruh. Buruh itu ikut memetik padi, mbah itu ikut mencari pekerjaan. Akhirnya ikut bantu-bantu orang desa. Bapak saya itu jujur. Disini ada mbah kyai sholeh itu istilahnya wali gitu. Nggak tau gimana ceritanya jadi bapak itu di dapatkan sama anaknya pak Karto itu. Anaknya pak Karto itu yang kecil sendiri itu ibuk saya namanya ibu Maryam. Bapak sudah umur 32 apa 33 gitu. Itu dinikahkan.<sup>61</sup>

Berawal dari sebuah musholla yang dibangun dan diberi nama Dār al-Salām, tidak hanya sekedar dijadikan untuk sholat saja melainkan untuk tempat mengaji, karena pada saat itu sudah ada beberapa santri yang ngaji kepada Kyai Syafa'at. Nyai Maryam masih sangat muda ketika dinikahkan dengan Kyai Syafa'at kala itu, tidak berpendidikan sama sekali. Belajar ngaji dan lain-lain diajar langsung oleh Kyai Syafa'at suaminya. Layaknya santri-santri yang lain, Nyai Maryam muda juga menimba ilmu kepada suaminya. Pada tahun 1951 barulah Pondok Pesantren Dār al-Salām resmi didirikan.

Jadi disini itu belum ada pondok, jadi berdirinya pondok itu dari bapak saya tgl 15 januari thn 1951. Ibu saya kelahiran 1940, jadi ibu saya nikah sama bapak saya itu nikah tinggal disini. Jadi teman temannya yang dari genteng itu dibawa kesini. Akhirnya di buat musholla, kan ada yang ngaji. Terus tahun 1951 itu berdiri pondok diberi nama Darussalam. Jadi disini awal mula berdirinya pondok Darussalam. Ibu saya tidak didukung pendidikan sama sekali, jadi

---

<sup>61</sup> Masruroh, *Wawancara*, Blokagung. 23 Juli 2019.



bisanya belajar, ngaji itu dari bapak saya. Dan hebatnya ibu saya itu dengan umur segitu dan bapak kan sudah punya santri kan. Jadi waktu ibu masih kecil sudah punya santri. Ibuk juga ikut sekolah. Ngaji, yang ngajari juga bapak saya. Jadi ibu saya bilang kalau bapak yang ngajar santri, saya yang ngurus belakang. Itu masih umur 42, tapi itu pondoknya sudah besar.<sup>62</sup>

Nyai Maryam wafat diusia 42 tahun, meninggalkan ratusan santriwan santriwati dan belasan putra-putri. Sebagai anak perempuan pertama dan tertua, Nyai Ruroh lah yang menjadi pengganti dari ibundanya, saat itu Nyai Ruroh berusia 18 tahun. Sebelumnya hal yang sama juga terjadi kepada Nyai Ruroh, bahwa beliau juga dinikahkan saat masih berusia dini yakni 13 tahun, tetapi setelah menikah Nyai Ruroh dikirim ke pesantren Tambak Beras Jombang. Kurang lebih setahun di pondok lalu Nyai Ruroh memiliki putri pertama pada usianya yang menginjak ke 16 tahun. Dari sinilah peran Nyai Ruroh dimulai, peran seorang ibu, peran seorang pengasuh menggantikan ibundanya dan peran sebagai anak perempuan pertama dan tertua dalam mengurus dan melayani kakak beserta adik-adiknya.

Sepeninggal ibu Maryam itu umur 42 sudah wafat dengan perannya dan kiprahnya ke pondok itu sangat luar biasa. Dan setiap malam itu ada mbak mbak hafidzah itu dipanggil disuruh mengaji. Terus waktu bu nyai itu wafat bapak kan masih ada. Bu nyai wafat tahun 1983. Nah waktu itu saya sudah nikah, saya itu anak nomer 7 perempuan yang pertama. Tapi saya itu waktu itu umur 13 sudah dinikahkan. Kelahiran saya tahun 1964. Tahun 1977 saya sudah nikah. Kemudian saya mondok lagi pertamanya itu saya sudah mondok trus mondok lagi di tambak beras. Dan ditinggal ibu itu saya umur 18, dari sini lah saya menggantikan peran sebagai ibu ya dari sini lah. Karena saya ini perempuan yang pertama, dan kakak kakak belum ada yang menikah akhirnya saya yang disuruh untuk

---

<sup>62</sup> Masruroh, *Wawancara*, Blokagung. 23 Juli 2019.

mengurus pondok. Mulai tahun 1983 saya sudah mengurus pondok.<sup>63</sup>

Ada hikmah yang tersirat dalam pernikahan dini yang dialami oleh Nyai Ruroh, dilahirkan untuk menjadi wanita yang kuat, tangguh serta pemegang amanah besar kedua orang tuanya.

#### **b. Riwayat Pendidikan**

Nyai Ruroh tidak menamatkan sekolah formalnya, ketika sekolah dasar belum tamat beliau nyantri di Tambak Beras Jombang, kemudian ketika liburan pesantren beliau *mondok* kilat di Pondok Pesantren ASHRI Jember. Menikah di umur 13 tahun lalu kembali lagi nyantri di Tambak Beras selama kurang lebih satu tahun. Ketika sudah mempunyai anak beliau sudah tidak berada di pesantren lagi, melainkan membantu mengajar di pesantren ayahnya. Kendati demikian, meski tidak berpendidikan formal, Nyai Ruroh berhasil mendidik dan mengantarkan putra-putrinya ke jenjang pendidikan tinggi. Bahkan putri pertamanya sudah bergelar Doktor dan menjadi anggota DPR RI.<sup>64</sup>

#### **c. Motivasi Menekuni *Tahfiz* Al-Qurʾān**

Mulai ada kemantapan hati untuk menghafal Al-Qurʾān saat Nyai Ruroh memiliki anak yang ke 3. Sebelumnya keinginan tersebut tidak ada sama sekali dalam pikirannya. Beliau pamit kepada suaminya dan melakukan istikharah, suami mengizinkan dan hasil istikhoroh pun baik, maka Nyai Ruroh bertekad untuk serius menghafal Al-Qurʾān. Dibawah asuhan kakak

<sup>63</sup> Masruroh, *Wawancara*, Blokagung. 23 Juli 2019.

<sup>64</sup> Masruroh, *Wawancara*, Blokagung. 23 Juli 2019.

iparnya istri dari Kyai Hisyam Syafa'at yang merupakan putra pertama dari Kyai Syafa'at. Kakak Ipar Nyai Ruroh yang bernama Nyai Mahmudah Hisyam adalah seorang penghafal Al-Qur'ān.

Saya tahfiz itu ya nikah. Umur 15 tahun 6 bulan itu saya sudah punya anak. Setelah punya anak ke 3 itu saya punya keinginan untuk menghafal Al-Qur'ān. Jadi saya menghafal ke bu nyai Mahmudah. Awalnya di pondok itu tidak punya keinginan. Terus saya matur ke abahnya anak-anak. Sebelumnya saya istikhoroh terlebih dahulu. Saya setelah ibu meninggal itu dikumpulkan di bagi tugas. Jadi saya menemani bapak saya, kalau ada tamu ya saya menemani. Jadi waktu bapak wafat itu saya belum menghafal. Jadi bapak meninggal itu saya belum hafal. Belum ada ketepatan waktu itu, padahal bu nyai mahmudah sudah punya santri.<sup>65</sup>

Jadi, sanad Al-Qur'ān dari Nyai Ruroh adalah kepada Nyai Mahmudah yang tak lain adalah kakak iparnya sendiri. Santri dari Kyai Adlan Aly Cukir dan Kyai Umar Makuyudan Solo.

## **9. Nyai Mahmudah Hisyam**

### **(Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi)**

#### **a. Latar Belakang Keluarga Dan Pendidikan**

Berasal dari keluarga yang bukan kalangan pesantren, di kota Kediri lah Nyai Mahmudah dilahirkan. Lahir dari keluarga ekonomi menengah keatas, membuat hidup beliau serba kecukupan bahkan lebih, akan tetapi semua itu tak membuatnya tinggi hati, beliau tetap menjadi pribadi yang bersahaja.

Nyai Mahmudah kecil sering diajak oleh kedua orang tua nya dan keluarga untuk *sowan* dan ziarah kepada para Kyai-kyai di berbagai pesantren. Kedekatan keluarga Nyai Mahmudah terhadap beberapa tokoh pesantren inilah yang akhirnya kelak menjadikannya menantu salah satu Kyai

<sup>65</sup> Masruroh, *Wawancara*, Blokagung. 23 Juli 2019.

yang masyhur di Kota Banyuwangi yakni Almaghfurlah Kyai Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur, pendiri Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi.

Menamatkan pendidikan sekolah dasarnya di kota Kediri, melanjutkan sekolah sekaligus *nyantri* di Madrasah Mu'allimat Cukir Jombang asuhan Kyai Adlan `Aly selama kurang lebih enam tahun. Kemudian setelah lulus, Nyai Mahmudah pindah ke Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Solo dibawah asuhan tokoh ulama kharismatik yakni Kyai Ahmad Umar bin Abdul Manan, melanjutkan hafalan Al-Qur`annya selama kurang lebih satu tahun dan khatam 30 Juz Al-Qur`ān. Asal muasal Nyai Mahmudah nyantri di Mangkuyudan tersebut atas saran dan pertimbangan dari Kyai Mahrus Lirboyo ketika ayah Nyai Mahmudah *sowan* kepadanya.

Kalau saya dari kediri, cuma saya dari keluarga biasa ya, bukan dari pesantren, cuman katanya mbah saya termasuk keluarga saya itu seneng dengan Kyai, keluarga Kyai keluarga pesantren, jadi dulu itu saya sering di ajak *sowan* ke Lirboyo ke Ploso, jadi mbah itu sudah seneng ziaroh dengan Kyai-Kyai, mbah itu sudah termasuk orang kaya dulu katanya di Kediri itu, terus tapi saya mulai kecil tamat dari salah satu SD di pigak setahun terus di pesantren *mondok*, *mondok* di Cukir Jombang Tsanawiyah dan Aliyah terus melanjutkan tahfiz karena waktu itu ada perpanjangan waktu pendaftaran dari Januari ke Juli pendaftaran, menteri pendidikannya Pak Daud Yusuf, baru nganggur setengah tahun akhirnya saya mondok di Al-Muayyad mangkuyudan Solo, di sana tahfiz ya bapak itu sebelum saya berangkat tahfiz itu *maturnya* ke mbah Kyai Mahrus Lirboyo itu, di Solo ternyata setengah tahun *gak* hatam akhirnya meneruskan setahun.<sup>66</sup>

Setelah khatam dari pondok pesantren Al-Muayyad Solo, Nyai Mahmudah kembali ke pondok Cukir untuk tabarrukan kepada Kyai Adlan

---

<sup>66</sup> Mahmudah, *Wawancara*, Blokagung. 25 Mei 2019.

Aly sembari melanjutkan pendidikan sarjana mudanya di Universitas Hasyim Asyari (UNHASA) Jombang. Lulus menjadi sarjana muda, kemudian pada tahun 1983 Nyai Mahmudah dinikahkan dengan Kyai Hisyam Syafa'at putra pertama dari Kyai Muhtar Syafa'at, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi. Pada tahun 1987, empat tahun setelah pernikahan barulah mulai ada satu dua orang santri yang menghafal Al-Qur'ān kepada Nyai Mahmudah. Berlanjut hingga sekarang santri beliau sudah mencapai ratusan yang fokus mendalami tahfīz Al-Qur'ān.

#### **b. Motivasi Menekuni *Tahfīz* Al-Qur'ān**

Pada mulanya Nyai Mahmudah membantu mengajar di sekolah formal, akan tetapi Nyai Mahmudah merasa ada yang kurang pas, lalu beliau memutuskan untuk menekuni tahfīz Al-Qur'ān saja. Terbukti itu berjalan dengan baik dan berkembang pesat. Berawal pada tahun 1987 mulailah ada santri yang bermukim, awalnya hanya ada beberapa santri saja, seiring berjalannya waktu santri yang bermukim hingga ratusan dari berbagai daerah di Nusantara. Dari sinilah setiap harinya Nyai Mahmudah senantiasa selalu termotivasi untuk menjadikan para santri semakin mencintai Al-Qur'ān.

Iya, tujuannya ya dulu memang pengen bantu gitu lah, jadi saya kan pernah ngajar di sekolah juga tapi dipikir kok *gak sreg*, lah *sreg*-nya tahfīz aja, jadi yang saya kembangkan batin saya itu ya di tahfīz nya ini loh, Alhamdulillah berkembang baik.<sup>67</sup>

Nyai Mahmudah sebagai pencetus tahfīz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi, yang pada selanjutnya di ikuti oleh

---

<sup>67</sup> Mahmudah, *Wawancara*, Blokagung. 25 Mei 2019.

para adik ipar serta putra-putri beliau untuk mendirikan serta mengembangkan tradisi tahfīz Al-Qur`ān. Tempatnya masih dalam lingkup sekitar Pondok Pesantren Dār al-Salām, jadi dibuat semacam daerah atau kawasan di dalamnya yang berhurufkan abjad, dengan pengasuh yang berbeda-beda. Tujuannya tetap sama ingin membumikan tradisi tahfīz Al-Qur`ān. Bahkan ada beberapa pengasuh di lingkup Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung yang tak lain masih *family* dengan Nyai Mahmudah menyetorkan hafalan kepada beliau, salah satunya adalah adik iparnya yang bernama Nyai Masruroh. Setiap kali liburan atau ada waktu khusus, Nyai Mahmudah beserta para adik ipar dan putri beliau melakukan *simaan* Al-Qur`ān bersama guna mempererat jalinan kasih dan silaturahmi juga menjaga hafalan agar senantiasa terjaga dan dijauhkan dari kelupaan.

Menurutnya, motivasi terbesar dalam hidup Nyai Mahmudah dalam menekuni serta menjaga tradisi tahfīz Al-Qur`ān semata-mata hanya mengharap Ridho Allah SWT serta syafaat dari Al-Qur`ān. Melihat sangat besar rahasia yang terkandung dalam Al-Qur`ān itu sendiri. Beliau selalu berpesan kepada para santri untuk tidak membanggakan diri karena menjadi seorang penghafal Al-Qur`ān, melainkan senantiasa introspeksi dan berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`ān, menghafal bukan berarti hanya sekedar membaca saja akan tetapi menghayati bait-bait ayat yang tertera baris demi baris, niatkan dengan hati yang ikhlas.

Ya banyak ya, ya pada intinya sebetulnya mengharapkan Ridho Allah penting terus ya memohon kepada Allah barakah dan syafaatnya Al-Qur`ān gitu mesti itu saja sudah jadi. Barang siapa

hafal Qur'an melihat orang lain lebih baik dari pada dia maka berarti dia telah merendahkan atau menentang dengan apa yang telah diagungkan oleh Allah, ya mudah-mudahan saya dapat berkah dan pahalanya, tapi saya selalu *wanti-wanti* pada anak-anak ini jangan sampai membuat kita bangga atau *ujub* kalau bisa ya untuk memacu semangat kita dalam Islam.<sup>68</sup>

Berkat semangat serta motivasi yang selalu Nyai Mahmudah sampaikan, memicu para santri untuk berlomba-lomba menuntaskan hafalan mereka tentunya dengan niat yang benar bukan hanya sekedar buat bergaya saja. Tak heran jika setiap tahun ada puluhan santri yang diwisuda setelah melalui proses ujian yang cukup pelik.

### c. Sanad Al-Qur'an

Nyai Mahmudah Hisyam merupakan lulusan dari 2 pesantren *tahfiz* Al-Qur'an yang bisa dibilang cukup *legend*, yakni Madrasah Mu'allimat Cukir Jombang asuhan Kyai Adlan `Aly dan Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Solo Kyai Ahmad Umar bin Abdul Manan. Kendati demikian beliau tidak memiliki sanad langsung dari beliau berdua, menurut Nyai Mahmudah, ketika khatam 30 Juz dengan mumtaz, tidak diberikan sanad maupun syahadah, melainkan bu nyai Mahmudah mendapatkan sanad dari Putri Kyai Ahmad Umar yang juga merupakan seorang penghafal Al-Qur'an dengan riwayat pendidikan *tahfiz* yang sangat luar biasa, Nyai Mahmudah akrab menyebut dengan sebutan Bu Nyai Mun, yang merupakan pengasuh salah satu pondok pesantren di Grobogan Jawa Tengah.

---

<sup>68</sup> Mahmudah, *Wawancara*, Blokagung. 25 Mei 2019.

Syahadah dulu saya awalnya saya *gak* dapet dari Mbah yai Umar itu *gak* dapet jadi pas hataman itu dapat kain batik ada 10 potong, Bu Nyai kan *kenalane* pengusaha batik kan banyak, akhirnya itu terus pas *arek* hatam-hatam *wong-wong* itu *pengen ngasih* gitu, 12 potong. Pak Kiai satu sen tidak ngasih apa-apa syahadah ya *gak*, terus baru belum lama tahun 2009 atau 2010 saya matur bu mun yang pondok grobogan yang putra mbah kyai Umar putra tiri mbah umar tadi itu, *awale takut mature* temen saya yang *matur bak maturno to aku pingin, pingin* lulusan aku punya syahadah, *yo kon rene*, terus berangkat kesana, baca *Alif lam Mim* sampek habis baru mbak-mbak gitu, jadi mbak-mbak mulai setor saya setor sekali duduk saya dapet tujuh juz setengah nanti malem lagi sampek *Kahfi* dan selesai sampek tiga hari saya disini, ditemani temen saya tadi itu cuman saya akrab dengan Bu Nyai itu.<sup>69</sup>

Sanad yang diberikan oleh Bu Nyai Mun kepada Nyai Mahmudah melalui beberapa tes dan pengujian, yakni setoran hafalan *bil ghaib* selama sehari semalam yang disimak secara langsung oleh Bu Nyai Mun dan disaksikan oleh santri-santri yang lain. Setelah tahapan itu selesai, maka sanadpun diberikan. Kegigihan mendapatkan sanad tersebut bukanlah semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kemaslahatan para santri juga yang ingin memiliki sanad atau syahadah Al-Qur'an.

**10. Nyai Khodijah Idris**  
**(Pondok Pesantren Putri *Tahfiz* Al-Qur'an Lirboyo Kediri)**  
**a. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan**

Lahir di kota Blitar dan hidup dalam lingkungan pesantren yang sehari-harinya tak luput dari alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an membuat Nyai Khodijah Idris menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Pondok Pesantren Mahyajatul Qurra' wal Huffaz disitulah Nyai Khodijah Idris atau lebih akrab

---

<sup>69</sup> Mahmudah, *Wawancara*, Blokagung. 25 Mei 2019.



disapa dengan bu Nyai Addin dibesarkan. Beliau adalah Istri dari Alm. KH. Idris Marzuqi, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an (P3TQ) Lirboyo Kediri. Sejak kecil Nyai Khodijah sudah terbiasa mengikuti orang tuanya mengajar santri-santri, hingga beliau juga ikut mengajar meski tergolong masih muda usianya dikala itu. Nyai Khodijah merupakan putri yang penurut, terbukti sedari kecil ia sangat menghormati serta mentaati segala apa yang diperintahkan orang tuanya. Termasuk keinginan untuk memasukkan ke pondok pesantren.

Memulai *nyantri* di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an asuhan Kyai Arwani Amin yang berada di Kudus, sayangnya nyai Khodijah tidak kerasan sehingga untuk pertama kalinya meminta kepada orang tuanya supaya pindah pesantren, dan orang tuanyapun memberikan izin, alhasil nyai Khodijah pindah di Pondok Pesantren Menara Al-Fattah yang berada di wilayah Mangunsari Kabupaten Tulungagung. Ponpes tersebut merupakan ponpes tertua dikawasan tersebut yang didirikan oleh KHR. Abdul Fattah. Nyai Khodijah menimba ilmu Tahfiz Al-Qur'an selama kurang lebih 2 tahun pada ponpes yang saat ini terkenal dengan nama Ponpes Menara. Kemudian Nyai Khodijah *nyantri* sekaligus *tabarrukan* kepada KH. Adlan Aly di Cukir Jombang selama 2 tahun juga, yakni Pondok Pesantren Putri Walisongo, ponpes ini tak luput dari sejarah perguruan Mu'allimat, sebab adanya ponpes Walisongo ini karena adanya perguruan Mu'allimat atau sekolah formal yang sudah didirikan sebelumnya. Terakhir, Nyai Khodijah meneruskan hafalan Al-Qur'annya di Ponpes Raudhatul Huffaz selama kurang lebih 2 tahun juga.

### b. Motivasi Menekuni *Tahfīz* Al-Qurān

Sejak kecil Nyai Khodijah sudah terbiasa hidup dengan Al-Qur'ān, orang tua beliau sudah mengarahkan kepada kebiasaan menghafal Al-Qur'ān, bahkan mewajibkannya, tak heran jika sedari kecil beliau sudah malang-melintang *nyantri* di beberapa pesantren *Tahfīz* Al-Qurān. Berkat didikan orang tua nya lah beliau bisa seperti sekarang dan juga Alm. KH. Idris Marzuqi suami beliau yang senantiasa menjadi panutan dan mensupport nyai Khodijah. Amanat orang tua yang selalu dipegang teguh sampai sekarang oleh nyai Khodijah adalah “Bernafaslah dengan Al-Qur'an dan Tasbih”, hal itu juga yang menjadi motivasi nyai Khodijah untuk memegang teguh Al-Qur'an, menekuninya dan menjadi nafas dalam setiap kehidupannya. Kendati setelah ditinggal wafat oleh suaminya dan harus mengemban amanat menjadi seorang pengasuh untuk ratusan santri penghafal Al-Qur'an, motivasi beliau kian berkobar setiap harinya.

Harus selalu istiqomah, *nderes*, ketika sendiri ataupun ketika bersama para santri dan ketika sholat, terus menerus diulang-ulang ayatnya.<sup>70</sup>

Senantiasa mengingatkan para santri pentingnya mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an, supaya mereka termotivasi dan sembari mengingatkan diri akan cita dan keinginan menebar manfaat Qur'ani, begitulah hal yang senantiasa dilakukan oleh Nyai Khodijah.

---

<sup>70</sup> Khodijah, *Wawancara*, Kediri. 20 Agustus 2019.

## 11. Nyai Irfa Hidayati

(Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang)

### a. Latar Belakang Keluarga dan Riwayat Pendidikan

Berasal dari keluarga yang berbasis pesantren, membuat kehidupan Nyai Irfa selalu dipenuhi dengan petuah keagamaan. Mengenyam pendidikan sedari kecil di lingkungan sendiri merupakan tantangan tersendiri bagi Nyai Irfa, ibarat kata berada dikandang sendiri jauh lebih besar bebannya dibandingkan dikandang orang lain. Nampaknya, Nyai Irfa kecil bisa melawan itu semua. Sembilan tahun menimba ilmu di lembaga milik kakeknya tersebut, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah lanjut ke Madrasah Tsanawiyah`menjadi pengalaman tersendiri, bagaimana bisa menjadi teladan dan panutan bagi siswa lainnya.

Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah, Nyai Irfa melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Kota Probolinggo tepatnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang saat ini diasuh oleh KH. Moh.Zuhri Zaini. Pondok Pesantren Nurul Jadid ini didirikan oleh KH. Zaini Mun'im sekitar tahun 1948.<sup>71</sup> Tiga tahun sekolah sambil nyantri, kemudian pada tahun 2001 Nyai Irfa hijrah ke Jakarta melanjutkan pendidikannya di Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ), Fakultas Syari'ah. Berawal dari sinilah Nyai Irfa memulai menghafalkan Al-Qur`ān.

Saya dulu MI nya disini, MI, MTS disini di Sunan Kalijaga, kemudian saya itu melanjutkan ke Nurul Jadid Paiton 3 tahun disana keluar dari Madrasah Aliyah saya melanjutkan kuliah di Institut Ilmu Al-Qur`ān di Jakarta saya menghafalnya disana, jadi mulai menghafal ketika kuliah.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Nurul Jadid.Net

<sup>72</sup> Irfa, *Wawancara*, Lumajang. 27 April 2019

Perjuangan Nyai Irfa baru saja dimulai, karena beliau mengambil kelas khusus yakni 30 Juz full maka harus pandai membagi waktu antara tugas kuliah dengan tugas muroja'ah serta setoran. Akan tetapi itu semua tak lantas membuat api semangatnya padam melainkan makin berkobar. Hari demi hari dilalui dengan merapal ayat-ayat suci yang bermakna indah.

#### **b. Motivasi Menekuni *Tahfīz* Al-Qur`ān**

Tahun 2001, berawal dari keinginan sanubari untuk mengambil program khusus *tahfīz* Al-Qur`ān membuat Nyai Irfa serius untuk melanjutkan perjuangan menebar kemanfaatan terkait Al-Qur`ān. Setelah menikah, para putra-putrinya juga dibiasakan hidup dengan lantunan ayat-ayat suci, tak heran jika sedari kecil mereka sudah mahir menghafal. Karena apa yang dilakukan oleh Nyai Irfa dicontoh oleh para putra-putrinya, maka peran penting tindak-tanduk orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak.

Setiap keberhasilan seorang anak itu kan memang berawal dari seorang ibu, bagaimana caranya ibu mendidik dirumah nah ketika suatu saat nanti dia keluar, ya seperti apa yang di didik ibunya dulu dirumahnya, ketika *umpamane* setiap hari melihat ibunya dan ayahnya melihat sholat berjema'ah, otomatis kan anak pasti ikut sholat, setiap hari ketika melihat saya *enggeh*, pegang Qur'an ngaji, anak-anak saya juga mengikuti, kan seperti itu.

Tidak hanya itu, keprihatinan Nyai Irfa terhadap lingkungan sekitar yang *notabene* masyarakatnya belum banyak yang bisa mengaji, membuat hatinya miris dan tergugah untuk menghidupkan semangat Qur'ani. Maka, beliau rintislah program *tahfīz* Al-Qur`ān yang sangat disambut luar biasa oleh masyarakat, dari situlah semangat menekuni *tahfīz* Al-Qur`ān kian berkobar.

**c. Sanad Al-Qurān**

Perihal sanad Al-Qur'an tak banyak yang Nyai Irfa sampaikan, dikarenakan ketika kuliah dan mensetorkan hafalan hanya kepada ustad/murabbi saja, tidak ada pemberian sanad secara langsung.



**BAB IV**

**ANALISIS TIPOLOGI DAN KONTRIBUSI TOKOH PEREMPUAN**

**DALAM MENGEMBANGKAN TRADISI *TAḤFĪZ* DAN TAFSIR**

**AL-QUR'ĀN**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat profil pondok pesantren *taḥfīz* Al- Qur`ān dan tokoh perempuan yang merupakan seorang penghafal Al-Qur`ān sekaligus pengasuh Pondok pesantren *taḥfīz* Al- Qur`ān yang berada di Jawa Timur. Profil tokoh perempuan yang menjadi objek dalam penelitian ini diringkas berdasarkan latar belakang, pendidikan, sanad dan motivasi disajikan dalam tabel 4.1.

Ringkasan dari tabel 4.1 dibawah ini dapat diketahui bahwa tokoh perempuan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, 8 dari 11 Nyai berasal dari lingkungan agama yang baik dan merupakan putri dari seorang tokoh agama, baik sebagai guru agama, guru mengaji, dan Kyai. Selain itu 7 dari 11 Nyai merupakan istri dari tokoh agama, baik sebagai pendiri, pengasuh dan Kyai.

Pendidikan dari tokoh perempuan pada penelitian ini ada yang sama dan adapula yang berbeda-beda. Sebanyak 7 Nyai pernah melanjutkan studi di jenjang Sarjana, diantaranya 4 Nyai berkuliah di Institut Ilmu Al-Qur`ān Jakarta, 2 Nyai berkuliah di Universitas Hasyim Asyari Jombang, dan 1 Nyai di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Terdapat 2 Nyai yang melanjutkan studi hingga jenjang Magister yaitu Nyai Umi

Hasunah Zuem dan Nyai Khoirotul Idawati dan beliau juga melanjutkan pendidikan pada jenjang doktoral di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, Nyai lainnya menimba ilmu di Pondok Pesantren yang berbeda-beda. 2 dari 11 Nyai pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Solo. 5 dari 11 Nyai pernah di Pondok Pesantren Cukir di bawah asuhan Kyai Adlan Aly, dan beberapa Pondok Pesantren lainnya.

Sanad Al-Qur`ān dari tokoh perempuan pada penelitian ini beberapa diantaranya berasal dari Institut Ilmu Al-Qur`ān Jakarta, yaitu sebanyak 5 dari 11 Nyai. Namun, lima Nyai tersebut masih belum terlalu jelas sanad Al-Qur`ān nya. Disamping itu, terdapat 4 Nyai lainnya yang benar-benar memiliki sanad, yaitu dari ayahnya, suaminya, kakak iparnya, juga dari salah satu pengasuh pondok pesantren di Jawa Tengah.

Hal yang menjadi motivasi dalam menekuni *Tahfīz* Al-Qur`ān oleh tokoh perempuan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 macam, yaitu sebanyak 6 dari 11 Nyai berasal dari kesadaran dan pemikiran diri sendiri, sebanyak 3 dari 11 Nyai mendapatkan dorongan dari orang terdekat ketika telah dewasa, dan 2 Nyai lainnya termotivasi karena telah terbiasa dengan Al-Qur`ān sejak kecil, untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Profil Tokoh Perempuan Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfiz* Al-Qur`ān

No	Nama	Latar belakang	Pendidikan	Sanad	Motivasi
1	Nyai Mulazimatul Munawaroh	Beliau dibesarkan dalam lingkungan agama yang baik, anak dari seorang guru agama dan tokoh masyarakat, istri Kyai Mohammad Yazid	Mulai dari TK hingga MTS beliau bersekolah di lingkungan Balung, lalu melanjutkan di MAN <i>Dār al-'Ulūm</i> Jombang dan mondok di Pondok Pesantren <i>Dār al-'Ulūm</i> Jombang, Melanjutkan kuliah di Institut Ilmu Al- Qur`ān Jakarta	Beliau tidak mengetahui sanad jelasnya, karena selama berkuliah di IIQ tidak mendapatkan sanad.	Beliau membutuhkan pegangan yang kuat yaitu Al- Qur`ān
2	Nyai Habibatul Muniroh	Beliau adalah istri dari Alm. Gus Ainur Rofiq Al-Hafiz, pengasuh Pondok Pesantren <i>Tahfiz</i> Nurul Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember.	Beliau sekolah di MI Al-Hidayah Loh Jejer, kemudian melanjutkan sekolah sekaligus <i>mondok</i> di MTS Al-Qodiri Gebang Jember.	Mendapatkan sanad dari suami sendiri, yaitu Gus Ainur Rofiq Al-Hafiz. Sanad Al-Qur`ān suami dari Nyai Habibah bersambung kepada KH. Syadzili Muhdlor dan Agus Mun'in Syadzili (Pengasuh PPSQ Al-Shadhili Pakis-Malang)	Adanya dorongan dari suami untuk menghafal Al- Qur`ān, yang kemudian berubah menjadi cinta terhadap Al- Qur`ān dengan niat ibadah.



No	Nama	Latar belakang	Pendidikan	Sanad	Motivasi
3	Nyai Ummu Zahroh	Beliau merupakan putri tertua dari KH. Abdul Manan Syukur, pengasuh Pondok Pesantren Al- Qur`ān Nurul Huda Singosari Malang. Selama ibundanya sakit, beliau diberi Amanah oleh ayahnya untuk mengurus santri putri.	Beliau mengenyam pendidikan di pondok pesantren Nurul Huda. Kemudian beliau melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Ilmu seputar keagamaan beliau pelajari dari ayahnya sendiri.	Belum memiliki sanad, dikarenakan beliau masih sebagian menghafal Al- Qur`annya, akan tetapi bacaannya berasal dari ayahnya, KH. Abdul Mannan Syukur dan suaminya KH. Ibnu Hamdun yang seorang penghafal Al-Qur'an.	Berpikiran bahwa Al- Qur`ān merupakan kalam Allah yang perlu dijaga serta dipahami dan diamalkan isinya, dan memiliki visi misi ingin banyak mencetak generasi Qur`ān yang berakhlaqul karimah
4	Nyai Khoirotul Idawati Mahmud	Beliau dibesarkan dalam keluarga Nahdliyin, dari pasangan Mahfud bin Hasyim asal Sidoarjo dan Fatimah binti Abdul Hamid asli Jombang, seorang guru mengaji yang semasa masih muda sama-sama menjadi santri di salah satu pesantren di	TK dan MI di Sidoarjo, kemudian melanjutkan sekolah sekaligus pondok di Pondok Pesantren Cukir dibawah asuhan Kyai Adlan Aly. Setelahnya beliau melanjutkan sarjana dan magister di Universitas Hasyim Asyari Jombang,	Belum memiliki sanad, akan tetapi mentashih bacaan Al-Qur`ān kepada KH. Musta'in Syafi'i.	Berasal dari bibit keluarga yang semuanya berkecimpung dengan dunia Al-Qur`ān, yang membuat beliau terbiasa dengan ritual beribadah dan penghafalan.

No	Nama	Latar belakang	Pendidikan	Sanad	Motivasi
		Rejoso, Jombang.	kemudian melanjutkan ke jenjang doctoral di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.		
5	Nyai Isnani Azizah	Beliau tinggal di lingkungan Pondok Pesantren selama bersekolah, istri dari Dr. KH. Mohammad Farid Zaini, Lc., M.H.I	Beliau berada di Pondok Pesantren Cukir selama sekolah dan melanjutkan kuliah di Institut Ilmu Al-Qur`ān	Beliau mendapatkan sanad dari Syekh di Mesir	Beliau memiliki keinginan untuk mampu memahami, menghafalkan, dan mengamalkan Al-Qur`ān serta berdakwah sesuai ajaran, tuntunan syariah Islam
6	Nyai Umi Hasunah Zuem	Beliau merupakan istri dari KH. Zaimudin, dan saat ini bersama suaminya tengah mengasuh di Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm (PPDU).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pondok pesantren kakeknya, yaitu di Pondok Pesantren Qomaruddin yang berada di Gresik Jawa Timur.</li> <li>- Madrasah Mu'alimat Cukir (dibawah asuhan Kyai Adlan Aly).</li> </ul>	Belum mendapatkan sanad, akan tetapi jalur Al-Qur`ānya bermuara kepada Kyai Adlan Aly Cukir dan Kyai Umar Solo, kemudian dari Institut Ilmu Al-Qur`ān (IIQ).	Menekuni Al-Qur`ān sudah menjadi kebiasaan sejak kecil.

No	Nama	Latar belakang	Pendidikan	Sanad	Motivasi
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Solo dalam asuhan Kyai Ahmad Umar Abdul Mannan.</li> <li>- Pendidikan jenjang sarjana pada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).</li> <li>- Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya</li> </ul>		
7	Nyai Khoiriyah Hadi	Beliau memiliki orang tua seorang guru mengaji dan ditinggal wafat oleh suaminya yang sebelumnya mengasuh di Pondok Pesantren	Ketika belum selesai di jenjang MA, beliau berhenti dan melanjutkan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, lalu berpindah ke Pondok Pesantren di Jenu, Tuban, dan Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an	Beliau belum memiliki sanad, tetapi jalur Al-Qur'annya bermuara kepada Kyai Arwani Amin	Berawal dari menuruti keinginan orang tua untuk masuk Pondok Pesantren kemudian lambat laun terbiasa menghafal dan suka menghafal.

No	Nama	Latar belakang	Pendidikan	Sanad	Motivasi
8	Nyai Handariyatul Masruroh	Beliau merupakan anak perempuan pertama dalam silsilah keluarga Almagfurlah Kyai Muhtar Syafa'at, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Dār al-Salām yang berada di Blokagung Banyuwangi. Beliau menggantikan ibunya dalam mengurus pondok.	- Menjadi santri di Tambak Beras Jombang. - Pernah menjadi santri di Pondok Pesantren ASHRI Jember.	Berasal dari kakak ipar beliau, yaitu Nyai Mahmudah.	Berasal dari hasil istikharah.
9	Nyai Mahmudah Hisyam	Beliau berasal dari keluarga yang bukan kalangan pesantren namun dekat dengan beberapa Kyai di berbagai Pesantren dan menjadi istri dari putra pertama pendiri dan pengasuh Pondok	Beliau bersekolah dasar di Kota Kediri dan melanjutkan sekolah sekaligus <i>nyantri</i> di Madrasah Mu'allimat Cukir Jombang, berpindah ke Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Solo dan	Mendapatkan sanad dari Putri Kyai Ahmad Umar, yang dikenal dengan Bu Nyai Mun, pengasuh salah satu pondok pesantren di Grobogan Jawa Tengah	Merasa ada yang kurang pas ketika membantu mengajar di sekolah formal dan beliau memutuskan untuk menekuni taḥfīz Al-Qurān dengan mengharap Ridho Allah SWT serta syafaat dari

No	Nama	Latar belakang	Pendidikan	Sanad	Motivasi
		Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi	kembali ke Pondok Cukir untuk <i>tabarrukan</i> kepada Kyai Adlan Aly dan melanjutkan kuliah di Universitas Hasyim Asyari		Al-Qur`ān
10	Nyai Khodijah Idris	Beliau lahir dalam lingkungan Pesantren dan merupakan istri dari Alm. KH. Idris Marzuqi, pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Al-Qur`ān (P3TQ) Lirboyo Kediri	Beliau memulai pendidikan di Pondok Pesantren Yanbu`ul Al-Qur`ān, berpindah ke Pondok Pesantren Menara Al-Fattah, berpindah sekaligus <i>tabarrukan</i> kepada Kyai Adlan Aly di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang dan terakhir di Ponpes Raudhatul huffaz	Sanadnya bersambung kepada Nyai Zuhriyyah Mundzir, putri KH. Munawwir Krapyak	Berpegang pada amanat orang tua beliau “Bernafaslah dengan Al-Qur`ān dan Tasbih”, sehingga beliau senantiasa untuk memegang teguh Al-Qur`ān, menekuninya dan menjadi nafas dalam setiap kehidupannya
11	Nyai Irfa Hidayati	Beliau berasal dari keluarga yang berbasis pesantren	Beliau bersekolah mulai dari MI dan MTS di lembaga milik kakek	Tidak ada pemberian sanad secara langsung, berasal dari murabbi di	Keprihatinan beliau pada lingkungan sekitar dimana masyarakat

No	Nama	Latar belakang	Pendidikan	Sanad	Motivasi
			beliau lalu melanjutkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan melanjutkan kuliah di Institut Ilmu Al-Qur`ān Fakultas Syari`ah	IIQ (Institut Ilmu Al-Qur`ān)	belum banyak yang bisa mengaji dan tergugah untuk menghidupkan semangat Qur`āni



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### A. Tipologi Tokoh Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfiz* dan Tafsir Al-Qur'an

Tipologi tokoh perempuan dikelompokkan penulis menjadi 3 bagian, yakni: pertama, potret tokoh perempuan yang mengembangkan tradisi *tahfiz* Al-Qur'an, kedua, potret tokoh perempuan yang mengembangkan tradisi tafsir Al-Qur'an, dan yang ketiga adalah potret tokoh perempuan yang mengembangkan tradisi *tahfiz* dan tafsir Al-Qur'an.

#### 1. Mengembangkan tradisi *tahfiz* Al-Qur'an

No.	Nama Nyai	Testimoni
1.	Nyai Habibatul Muniroh	Zaman sekarang, pemimpin sekaligus pengurus pondok pesantren yang berjenis kelamin perempuan sudah banyak dan diterima dimana-mana. Pengasuh perempuan yang mengembangkan tradisi <i>tahfiz</i> rata-rata merupakan seseorang yang memang menekuni dunia Al-Qur'an.
2.	Nyai Ummu Zahroh	Perlunya mengembangkan budaya cinta Al-Qur'an dan berakhlak dikalangan masyarakat menjadi faktor utama beliau, dan juga perempuan-perempuan lain yang diberi amanah, dalam memberikan pengasuhan dan pengajaran pada pondok pesantren.
3.	Nyai Khoiriyah Hadi	Perlunya memberikan motivasi kepada masyarakat untuk semangat menghafalkan Al-Qur'an

#### 2. Mengembangkan tradisi tafsir Al-Qur'an

No.	Nama Nyai	Testimoni
1.	Nyai Umi Hasunah Zuem	Perlunya menyeimbangkan antara pembelajaran tafsir dengan pembelajaran formal.
2.	Nyai Irfa Hidayati	Perlunya belajar dan mengikuti pembinaan terkait tafsir untuk menambahkan ilmu dan kecintaan kepada Al-Qur'an

3. Mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur'ān

No.	Nama Nyai	Testimoni
1.	Nyai Mulazimatul Munawaroh	Perempuan dalam Al-Qur'ān merupakan seseorang yang mendominasi dunia pendidikan. Sebagai seorang ibu, dengan mempelajari dan memahami Al-Qur'ān dengan tekun, maka hal itu bisa menjadi contoh baik bagi anak-anaknya. Dari mempelajari Al-Qur'ān juga para perempuan dapat melihat contoh bagaimana istri-istri nabi berkehidupan.
2.	Nyai Khoirotul Idawati Mahmud	Rasulullah sendiri sangat memuliakan perempuan, dan sebenarnya perempuan dituntut lebih sempurna daripada laki-laki. Sehingga perempuan perlu untuk terus belajar, entah itu <i>tahfīz</i> maupun tafsir.
3.	Nyai Isnani Azizah	Tradisi yang perlu didukung, karena tradisi tersebut merupakan salah satu cara menjaga bumi di zaman yang semakin merosot seperti saat ini.
4.	Nyai Handariyatul Masruroh	Selain menghafal dan menafsirkan Al-Qur'ān, para santri tetap harus menempuh Pendidikan formal dan melakukan pembelajaran sosialisasi. Mengembangkan tradisi <i>tahfīz</i> tidak bisa dilakukan sendirian, harus bersama sama dengan orang lain.
5.	Nyai Mahmudah Hisyam	Perlunya mentradisikan dengan mengharapkan ridlo Allah untuk mendapatkan barakah dan syafaat Al-Qur'ān
6.	Nyai Khodijah Idris	Untuk mentradisikan perlu menebarkan semangat dan cinta Al-Qur'ān untuk menghasilkan generasi Qurani yang bermanfaat untuk umat manusia

Pengelompokkan tipologi diatas penulis petakan berdasarkan apa yang dilakukan oleh para tokoh dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur'ān. Tiga bu nyai fokus 100% dalam pengembangan tradisi *tahfīz* Al-Qur'ān, dua bu nyai 60% fokus dalam pengembangan tafsīr Al-Qur'ān dan 40% pada *tahfīz* Al-Qur'ān. Sedangkan enam bu nyai lainnya seimbang 50%



dalam pengembangan keduanya, yakni *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān. Artinya masing-masing bu nyai mempunyai karakteristik yang berbeda, pola pengembangannya serta kontribusinya. Untuk memudahkan dalam pengelompokkannya, penulis akan menjabarkan tentang apa yang telah dilakukan oleh masing-masing tokoh perempuan dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān.

### 1. Nyai Mulazimatul Munawaroh

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Mulazimatul dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

#### a. Mendirikan Pondok Pesantren

Nyai Mulazimatul mendapatkan amanah dari masyarakat untuk membimbing putra dan putri mereka. Beliau tidak memiliki tujuan untuk mendirikan Pondok Pesantren pada saat itu, namun seiringnya waktu perlunya pendirian Pondok dan dukungan dari masyarakat maka didirikan Pondok Pesantren *Tahfīz* Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember.

Sebagaimana penuturannya:

Jadi, awal berdirinya, ya karena di beri amanah dari masyarakat untuk membimbing putra-putrinya. Paling tidak ini karena sudah memang disiplin ilmu saya, maka saya harus mengamalkan. Ya harus mengikuti kemauannya masyarakat. Lebih-lebih mereka itu sudah tau latar belakang pendidikan saya sendiri di latarbelakangnya orang-orang melihat ya karena saya pendidikannya di Al-Qur`ān (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`ān). Akhirnya, saya menerima amanat dari masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 10 Januari 2019.

b. Mengasuh Pondok Pesantren

Setelah pendirian Pondok Pesantren *Tahfīz* Rauḍatul Al-Qur`ān, Nyai Mulazimatul menjadi pengasuh pada pondok tersebut.

c. Mendirikan Majelis Ta`lim

Nyai Mulazimatul mendirikan majelis ta`lim yang terdiri dari beberapa kelompok dimana didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya yaitu pengajian, sema'an Al-Qur`ān, safari Al-Qur`ān.

d. Mendirikan Jami'iyah Sema'an Al-Qur`ān

Nyai Mulazimatul menilai bahwa perlunya khotmil Al-Qur`ān di lingkungan pondok dan di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana penuturannya:

Jadi dari masyarakat ada, ada kelompok khotmil Al-Qur`ān memang karena menilai disini pondok Al-Qur`ān, akhirnya diminta supaya pondok ini sebagai penanggung jawab Al-Qur`ān di masyarakat, memang menerima adanya *tahfīz* di masyarakat juga menginginkan supaya masjidnya hidup.<sup>2</sup>

e. Memberangkatkan santri yang telah lulus dan hafal Al-Qur`ān 30 juz untuk berangkat ke Turki melanjutkan dengan beasiswa

Nyai Mulazimatul membantu mendaftarkan santinya untuk melanjutkan pendidikan di Turki dengan beasiswa *tahfīzul* Al-Qur`ān.

f. Membuat gebrakan baru terkait metode dan model menghafal Al-Qur`ān

Nyai Mulazimatul membuat program rutin setiap minggu dan setiap ada kegiatan pengajian untuk khotmil Al-Qur`ān kepada anak-anak dan

---

<sup>2</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 10 Januari 2019.

masyarakat. Metode yang dipakai adalah metode Turki Uthmani atau pojok ayat yang dikombinasikan dengan metode jibril dan kelompok ayat.

Sebagaimana penuturannya:

Iya jadi kalau mondok disini ada kegiatan rutin, kegiatan rutin untuk mentradisikan *tahfīz* itu, untuk setiap minggunya ke masyarakat diminta masyarakat itu untuk ya untuk ngaji, ya itu tradisinya.<sup>3</sup>

- g. Memberikan motivasi serta semangat kepada para santri untuk senantiasa *muroja'ah* secara istiqomah supaya hafalan selalu terjaga dan semakin lancar

Nyai Mulazimatul selalu menekankan kepada santrinya untuk senantiasa *muroja'ah* secara istiqomah supaya hafalan nya selalu terjaga dan semakin lancar.

Sebagaimana penuturannya:

Yang saya tekankan itu membiasakan diri untuk membaca istiqomah, jadi anak itu tidak merasa berat, tidak ada rasa tekanan menghafal kemudian tidak ada beban, dia dengan sendirinya kalau sudah tiap hari membaca dia pasti akan menghafal dengan cara seperti itu.<sup>4</sup>

- h. Memberikan kiat-kiat mencintai Al-Qur`ān

Nyai Mulazimatul mengenalkan Al-Qur`ān kepada santri sejak kecil dan beliau menggunakan berbagai cara supaya santri benar-benar mencintai Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

<sup>3</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 10 Januari 2019.

<sup>4</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 10 Januari 2019.

Saya bertugas sebagai pengasuh Al-Qur`ān harus dibumikan, dikuatkan, bagaimana cara saya harus anak-anak itu betul-betul cinta pada Al-Qur`ān.<sup>5</sup>

- i. Menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat terkait kegigihan serta semangat dalam membangun generasi penerus Qur`āni

Kegigihan dan semangat Nyai Mulazimatul dalam membangun generasi penerus Qur`āni patut menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat. Kesabaran dan ketelatenan beliau dalam mengasuh santri juga sangat menginspirasi masyarakat.

- j. Menjadi media bertanya atas segala problematika santri maupun masyarakat

Latar belakang pendidikan yang dimiliki Nyai Mulazimatul menjadikan beliau mendapatkan amanat masyarakat untuk membantu permasalahan mereka di bidang agama. Seperti membantu untuk membimbing putra putri mereka, mengembangkan ilmu Al-Qur`ān dan mengisi kegiatan keruhanian rutin.

- k. Mencetak banyak penghafal Al-Qur`ān

Santri yang telah menghafalkan Al-Qur`ān asuhan Nyai Mulazimatul telah banyak dan menyebar ke berbagai daerah untuk mengamalkan ilmu yang mereka peroleh.

---

<sup>5</sup> Mulazimah, *Wawancara*, Balung Kulon. 10 Januari 2019.

## 1. Menjadi panutan dalam setiap sikap dan perilaku

Setiap sikap yang dilakukan Nyai Mulazimatul yang mencerminkan kecintaan beliau terhadap Al-Qur`ān menjadi panutan bagi santri dan masyarakat.

## 2. Nyai Habibatul Muniroh

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Habibatul Muniroh dalam pengembangan tradisi *tahfīz* Al-Qur`ān adalah sebagai berikut

### a. Mendirikan Kampung *tahfīz* khusus daerah Wuluhan

Nyai Habibatul berkontribusi dalam mendirikan kampung *tahfīz* khusus daerah Wuluhan. Kampung *tahfīz* merupakan sebuah kampung yang menjaring anak-anak TPQ di dalamnya yang terdapat program menghafal, khususnya di daerah Wuluhan untuk dijadikan satu kemudian dibina dan diberi pengajaran lebih lanjut.

Khusus daerah wuluhan, TPQ sini masuk kampung *tahfīz*. Bukan TPQ yang menghafal, tapi yang ada program menghafal Al-Qur`ān khusus untuk anak-anak TPQ, nanti ya diberi motivasi, pengajaran dan di arahkan gitu.<sup>6</sup>

### b. Menjadi pengasuh pesantren

Semenjak Gus Ainur Rofiq wafat, Nyai Habibatul mendapatkan Amanah untuk meneruskan menjadi pengasuh di Pondok Pesantren *Tahfīz* Nurul Al-Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember, terutama di bidang *tahfīz*. Dalam mengasuh pondok pesantrennya, Nyai Habibatul mendapat banyak dukungan dari masyarakat dan rekan keluarga.

---

<sup>6</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

c. Menjadi koordinator Jam'iyah Sema'an Al-Qur`ān

Selain itu, untuk tetap melestarikan tradisi *tahfīz* di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat, Nyai Habibatul menjadi ketua dalam kegiatan *Jam'iyah Sema'an Al-Qur`ān bil ghoib* yang rutin dilaksanakan setengah bulan sekali.

Sebagaimana penuturannya:

Sima'an Al-Qur`ān itu masih tetep jalan, pertemuan ada. Saya ketuanya dan mengkoordinir orang-orang untuk ikut sima'an itu, kesunnatan kan disini, masih sunnah.<sup>7</sup>

d. Menjadi tempat belajar menghafal Al-Qur`ān bagi warga sekitar

Beliau juga menjadi tempat belajar agama, terutama membaca Al-Qur`ān bagi anak-anak yang belum dapat membaca dan bagi masyarakat.

Ada tetangga-tetangga disini mengaji ke saya, orang berapa gitu sudah khatam. Mulai iqra' sampai sudah hatam saya pelajari setiap hari syahadat harus. Cara sholat, praktek sholat, praktek wudhu' gitu, cara sholat taraweh semua kan masih awal orang sini. Mengaji bisa rutin sholatnya dulu kan bolong-bolong sholatnya kadang sholat kadang *ndak*. Sekarang ya insaallah rutin semua sholatnya.<sup>8</sup>

Beliau juga menambahkan:

Yang sering itu mengurus yang anak-anak, untuk sering-sering muraja'ah ikut muraja'ah yang tidak bisa juga diajak. Saya ajak semuanya, tidak bisa tidak apa-apa, yang penting Al-Qur`ān -Nya di diopeni dibaca, di *deres* terus.<sup>9</sup>

e. Membuat inisiasi untuk memasukkan pelajaran menghafal *tahfīz* ke paud di daerah Wuluhan

<sup>7</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

<sup>8</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

<sup>9</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

Nyai Habibatul berinisiatif untuk memasukkan pelajaran menghafal *tahfīz* ke paud-paud demi untuk melestarikan tradisi *tahfīz* sejak dini. Kemudian beliau juga berkeinginan untuk memasukan program menghafal ke TK dan SD kedepannya.

Sebagaimana penuturannya:

Paud bisa menghafal juga, pengennya itu paud TK, SD pengennya kedepannya gitu. Sekarang paud dulu yang dikembangkan dulu kan sudah tau perizinannya gimana, gimana, dan nantik mencari guru yang khusus *tahfīz* untuk paud, untuk kedepannya masih mencari dulu.<sup>10</sup>

f. Menjadi pendorong bagi anak-anak usia dini untuk terus menerus belajar

Nyai Habibatul menjadi pendorong bagi anak-anak usia dini, baik yang belum lancar membaca Al-Qur`ān maupun yang sudah lancar, untuk terus-menerus rajin belajar.

Yang sering itu mengurus yang anak-anak, untuk sering ikut organisasi, untuk mengangkat derajat anak-anak, untuk sering muraja`ah ikut muraja`ah yang *ndak* bisa di ajak. Saya ajak semuanya wes *ndak* bisa wes *ndak* apa apa yang penting Al-Qur`ān -Nya di diopeni dibaca, di *deres* terus.<sup>11</sup>

g. Menjadi inspirasi bagi santri terkait pemikirannya dalam hal menghafal Al-Qur`ān

Nyai Habibatul menginspirasi para santri untuk terus belajar, jangan putus asa, dan terus menanamkan bahwa menghafal itu bukan hal yang sulit. Para santri dalam menghafal juga tidak boleh terlalu ditekan agar tidak mengalami stress berkepanjangan.

<sup>10</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

<sup>11</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.

Sebagaimana penuturannya:

Memotivasi anak-anak, motivasi, motivasi jangan pernah putus asa, *tahfiz* itu, menghafal itu mudah menghafal tidak sulit itu harus ditanamkan, jadi anak-anak itu bisa senang, menghafal itu senang tidak boleh ditekan, harus senang juga.<sup>12</sup>

h. Mendaftar di seluruh TPQ yang terdapat program menghafal untuk turut menjadi pengajar

Nyai Habibatul mendaftar di seluruh TPQ, khususnya yang ada di desa Wuluan Jember yang terdapat program menghafal untuk turut menjadi mediator, pengajar, pengasuh bagi anak-anak dalam menghafal Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Iya, *nyari-nyari* TPQ yang ada program *tahfiz* nya, saya daftar, soalnya sedini mungkin anak-anak kalau bisa sudah *tahfiz*.

### 3. Nyai Ummu Zahroh

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Ummu Zahroh dalam pengembangan tradisi *tahfiz* Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

a. Memberikan penghargaan berupa ijazah penghafal Al-Qur`ān bagi hafiz/hafizah.

Nyai Ummu Zahro dalam mengurus pondok pesantrennya, beliau menerapkan metode *qira'ati* bagi para santri sebagai metode untuk menghafal Al-Qur`ān. Beliau juga memberikan fasilitas bagi santri yang berhasil menghafal 30 juz untuk mengikuti ujian hafalan, mengikuti perlombaan menghafal, dan memberikan ijazah lulus ujian hafalan.

<sup>12</sup> Habibah, *Wawancara*, Loh Jejer, 10 Januari 2019.



Iya, saya yang jadi pengurus ya, *the power of* santri itu ya mbak ya. Kalau *qira'ati* itu kita mulai ada *event-event* mbak *qira'ati* itu kita ada teori disini mbak. Iya, sama kasih jajan satu-persatu, ia seperti itu terus yang difoto kami juga gitu, ya di kasih ijazah di kalungi di kasih penghargaan, bahwa dia ya kayak *samean* lulus S3 S2 itu loh mbak, iya seperti itu ada piagam ya seperti itu.<sup>13</sup>

b. Menyediakan metode, aliran, sanad, dan target hafalan yang jelas.

Dalam mengurus pondok pesantren tersebut, beliau juga memberikan fasilitas berupa metode hafalan, aliran, sanad hafalan, dan target yang jelas bagi para santri.

Ada mbak, jelas mbak kalau disini jelas sanadnya jelas targetnya jelas, terus metodenya jelas, alirannya jelas mbak *niku, iku derres*. Kita tidak ada yang merubah tataran abah dulu kita tetap *jistim shara kangaji* juga tetap itu seperti itu.<sup>14</sup>

c. Menjadi pengajar hadis, akhlaq, dan nahwu bagi santri

Beliau sendiri pada pondok pesantren tersebut memberikan pengajaran terkait akhlaq, bagaimana menjadi generasi Qur'an yang berakhlak. Selain itu, beliau juga mengajarkan hadis dan nahwu.

Sebagaimana penuturannya:

Kalau saya ngajar hadis iya, terus akhlaq iya jadi sini *pakeknya bulughul maram* ya hadistnya terus *pake'* apa akhlaqnya itu *pake'ta'lim muta'llim* terus *pake'* nahwu saya ngajar nahwu.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

<sup>14</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

<sup>15</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

- d. Memberikan dorongan kepada santri untuk menjadi generasi Al-Qur`ān yang berakhlak

Nyai Ummu mengupayakan dan memberikan dorongan kepada santri untuk menjadi generasi Al-Qur`ān yang berakhlak.

Saya faktor saya memang Al-Qur`ān kan memang kalam Allah ya, terus di samping itu disini memang pondoknya Al-Qur`ān, pondok Nurul Huda Al-Qur`ān yang mencetak generasi Qur`ān yang berakhlaqul, jadi disini satu memang Al-Qur`ān itu kalam Allah, dua apa ya faktornya ya supaya ikut karna satu lingkungannya Al-Qur`ān ya terus apa ya biar Al-Qur`ān itu membudaya mbak kan sekarang banyak orang yang tidak mengindahkan Al-Qur`ān.<sup>16</sup>

- e. Memberikan sanad yang jelas kepada santri yang telah berhasil menghafal 30 juz

Nyai Ummu Zahro memberikan sanad yang jelas kepada santri yang telah berhasil menghafal Al-Qur`ān 30 juz. Sanad tersebut berasal dari kyai Jogja, pesantren krapyak, yaitu Kyai Qodir Munawwir.

Ada sanadnya, kalau abah itu sanadnya dari jogja krapyak Kiyai Qodir, iya Kiyai Qodir itu iya<sup>17</sup>

- f. Mencetak banyak penghafal Al-Qur`ān

Nyai Ummu selama mengurus pondok pesantren telah mencetak banyak santri dan santriwati sebagai penghafal Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Jadi kita kemaren itu mbak yang khatam *qira'ati* yang kita hatami *qira'ati* 137 orang tahun kemaren pokok dua tahun ini dua tahun ini bak yang lulus itu banyak 200, 200 lebih ya kemaren kan santrinya lambat terus ya yang lulus kemaren yang kemaren 200

<sup>16</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

<sup>17</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

berapa gitu jadi santri *qira'ati* 137 orang yang kelas enaman di madrasah itu 93 orang terus yang bil-qhaib ini putra-putri mbak ya, putra-putri berapa berarti, putranya enam terus perempuannya tujuh.<sup>18</sup>

#### 4. Nyai Khoirotul Idawati Mahmud

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Khoirotul Idawati Mahmud dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

##### a. Mendirikan dan mengasuh pondok pesantren.

Nyai Idawati telah mendirikan sekaligus menjadi pengasuh di Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Diwek Jombang

##### b. Memberikan ujian terbuka, ijazah, bahkan hadiah umrah bagi para penghafal Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Ada tapi semacam, tapi gini ya kita kan nggak pakai sanad, jadi kita memberikan semacam sertifikat atau syahadah. Jadi ujian terbuka. Karena semua hafidh hafidzah itu insyaallah kita hadiahi umrah. Menuju pencairan umrah itu jadi yang pertama itu kita umumkan. Jadi kami kalau umrah itu tiap tahun. Membawa hafizah. Kemaren yang taun kemaren itu 40 orang. Kalau jamaah yang lainnya itu sudah berumur kalau jamaahnya kita itu yang muda muda.<sup>19</sup>

##### c. Memberikan fasilitas sekolah formal dan ekstrakurikuler dalam pondok pesantren.

Sebagaimana penuturannya:

<sup>18</sup> Ummu Zahro, *Wawancara*, Singosari. 19 Mei 2019.

<sup>19</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

Kalau kami itu ada program memberikan penghargaan terhadap siswa siswi santri multitalenta. Kami ingin menciptakan orang-orang yang di atas standar. Rata-rata orang yang hafal Al-Qur`ān itu orang yang bisa segalanya dalam artian dia berani melakukan suatu hal. Maka semua anak-anak di sini ya sekolah, ya ngaji. Bahkan mereka juga memberikan training. Jadi anak-anak ini multitalenta. Di sini juga ada ekstrakurikuler, salah satunya yaitu fotografi. Fotografinya itu sudah sampai internasional. Pernah juara berkali-kali berturut-turut.<sup>20</sup>

- d. Menyediakan berbagai macam metode menjaga hafalan Al-Qur`ān untuk disesuaikan dengan kemampuan para santri.

Sebagaimana penuturannya:

Jadi kami *murojjahnya* dengan banyak cara yang pertama itu meniru gaya Rasulullah yaitu dengan cara sholat. Di sini anak-anak ini kami buat kelompok-kelompok sesuai level hafalan. Bahkan ada yang level tinggi itu satu rakaat satu jus anak-anak yang hafalannya kuat, jadi pernah uji nyali gitu. Nah di sini setiap anak karena dikelompokkan, kalau dapat dibawah 5 jus terawehnya itu standar. Ini digilir setiap malam jadi masing-masing anak itu sudah ada jadwalnya. Terus kami punya kegiatan setiap hari ada khatmil Al-Qur`ān. Dan juga jika ada acara-acara Al-Qur`ān, itu cara-cara menjaga hafalannya. Dan tidak kalah pentingnya itu ujiannya. Bahkan jika ujian gini dimasukkan ditv anak-anak itu senin.<sup>21</sup>

- e. Mendirikan pengajian untuk ibu-ibu lansia di sekitar pondok pesantren.

Sebagaimana penuturannya:

Kalau *tahfiz* itu nggak ada mbk tapi kalau ngaji itu ibu-ibu lansia. Itu yang dari sana itu yang di sini saya yang di sana ibu saya.<sup>22</sup>

- f. Memberikan pengajaran terkait tafsir

Sebagaimana penuturannya:

Jawabnya ada tapi memang sistemnya ini anak-anak juga dibiasakan belajar tafsir. Biasanya kitab yang kami pakai itu *al*

<sup>20</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

<sup>21</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

<sup>22</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

*uswah*, jadi sudah ada terjemahannya. Karena disini kan anak-anak macam-macam gitu.<sup>23</sup>

- g. Membuat metode menghafal Al-Qur`ān dan hadis yang baru.

Sebagaimana penuturannya:

Kami menggunakan metode hanifida. Metode ini sebenarnya gabungan dari teknik tirkor dan teknik akselerasi. Ketika ini kami desertasikan kami 2 posisinya. Posisinya itu 1 dari segi perkembangan teori itu saya posisi pengembang. Akhirnya kami kasih gambar. Yang kedua merupakan teori penemu karena teori itu belum pernah di aplikasikan. Tidak ada ilmu yang berdiri sendiri. Penemu itu pun saya ceritakan tidak ada penemu yang murni terinspirasi sebelumnya. Lah ini secara ilmiah secara akademik. Orang Indonesia dunia meyakini bahwa orang yang cerdas itu orang yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik berbicara fasih. Padahal orang-orang pintar logis itu tidak bisa ngomong. Biasanya orang-orang otomotif itu pasangannya interpersonal. Itu memudahkan dengan metode ini menggunakan visualisasi mereka model visualnya itu bagus. Kemudian tata tertibnya itu. Saya kalau sama abi itu bilang ke ibu-ibu itu kalau seumpama ingin sukses atau ingin cepat hafal, adalah 3: praktek-praktek, sebegini apapun motedanya sebegini apapun gurunya jika tidak dipraktekkan tidak akan bisa. Jadi tata tertibnya itu harus mengikuti alur main yang ada, contohnya harus beres-beres, harus membuat kata kunci yang lucu. Harus berekspresi. Harus bisa memvisualisasikan gambar. Nama metode ini adalah dari gusmus. Karena dulu namanya teknik menghafal. Setelah gusmus itu kemudian bilang bagaimana kalau dikasih nama kalian berdua. Metode hanifidah, langsung tidak pikir panjang.<sup>24</sup>

- h. Membuat gebrakan terkait metode pengajaran akademik di pondok pesantren

Sebagaimana penuturannya:

Jadi untuk akademiknya untuk melatih otaknya para santri. Jadi anak-anak itu setiap malam membaca satu bab kemudian di rangkum setelah itu di presentasikan mungkin bisa dibilang min mapping. Kami lebih cocok menggunakan peta imajinasi karena

<sup>23</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

<sup>24</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

memang mengerjakannya itu menggunakan imajinasi, karena itu saya tidak menggunakan istilah min mapping. Anak-anak itu satu minggu khatam 1 bab. Anggap saja 1 tahun 10 bab, itu anak-anak dengan peta imajinasi mengepresikan ide-ide nya yang belum terkuak. Jadi anak yang tidak berani menjadi pemberani, dia juga sangat kreatif karena dari polos menjadi kreatif dan itu bisa untuk kami gunakan sebagai pembaca anak yang ideal.<sup>25</sup>

i. Memberikan dorongan kepada santri untuk menyukai mengaji

Nyai Idawati memberikan dorongan dan contoh dari diri sendiri untuk para santri agar menyukai mengaji, dengan memberikan metode-metode khusus.

Sebagaimana penuturannya:

Dikasih penghargaan jadi upaya yang kami lakukan agar anak yang dari tidak suka ngaji menjadi suka ngaji Tapi kami punya tehnik yang cukup membantu jika ada anak yang tidak bisa mengaji itu kami kasih pelajaran khusus. Jadi kami harus tau karakter masing-masing santri. Begitu selesai 30 juz anak-anak ini kami arak seperti penganten kami juga kasih mahkota mbak.<sup>26</sup>

j. Menjadi inspirasi banyak santri terkait semangat dalam mempelajari agama

Nyai Idawati semasa kecil sudah sangat rajin dalam mempelajari agama, terutama dalam mempelajari Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Kalau dulu ya masih ikut bapak atau ibu. Jadi saya usia 4 tahun sudah puasa senin kamis itu tidak pernah putus, tahajjud itu sudah rutin, dhuhah itu juga sudah rutin. Kalau bahasanya sekarang itu kecerdasan saya itu sudah diasah sejak kecil. Jadi saya sudah hafal asmaul husna. Itu terbawa sampai dewasa, itu kebiasaan saya. Bahkan banyak yang ngasih wiridan itu saya hafalkan kemudian

<sup>25</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

<sup>26</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

saya juga amalkan. Termasuk jilbab, mulai dari kecil itu saya sudah pakai jilbab. Bahkan saya ketika kumpul sama anak-anak atau teman-teman saya itu saya dibilangi punya kutu. Saya jilbab itu tidak pernah lepas. Bahkan saya termasuk anak yang kreatif. Jadi saya jilbabnya itu bikin sendiri sampai teman-teman saya itu pengen beli karena kepingin melihat punya saya.<sup>27</sup>

k. Menjadi tempat yang diandalkan dalam hal membuat konsep

Nyai Idawati memiliki pemikiran yang bagus dikala menyiapkan konsep, sehingga beliau selalu menjadi tempat untuk dimintai ide-ide terhadap suatu permasalahan.

Sebagaimana penuturannya:

Jadi kami berangkat dari penemuan itu kami *sowan* ke kyai imam safi'i. Ada pembahasan yang tersirat, yaitu segera bikin kamar yang banyak. Dari penemuan itu karena terkait dengan uji coba dan keberhasilan anak kedua itu 45 menit. Jujur abis waktu itu belum percaya. Anak-anak yang saya ajarin pertama itu, sampai sekarang itu sampai lengket Al-Qur'an nya. Kalau yang ketiga itu belajarnya itu tidak pernah khusus. Jadi kalau belajar hafal itu tidak mau pakai metode Al-Qur'an nya saya. Pakai metode sendiri. Kita bikin sekolah. Jadi santri pertama pondok hanifidah itu putri pertamanya kyai zam zam. Setelah itu ada dari semua pengasuh 4 pondok itu nitipkan disini. Jika semua orang itu mendengar akan ingin melakukannya. Jadi mereka itu punya gedung tapi nggak punya konsep. Tapi kyai itu punya konsep tapi tidak punya gedung.<sup>28</sup>

l. Mencetak banyak hafidzah Al-Qur'an dengan pendidikan formal dan informal

Nyai Idawati mencetak banyak hafidzah juga banyak santri yang berhasil menjadi juara dalam ajang fotografi.

<sup>27</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

<sup>28</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

Sebagaimana penuturannya:

Kalau kami itu ada program memberikan penghargaan terhadap siswa siswi santri multitalenta. Kami tau siapa sih orang yang sukses. Orang yang sukses ada orang yang tau kinerja otaknya. Kami ingin menciptakan orang-orang yang diatas standard. Rata-rata orang yang hafal Al-Qur`ān itu orang yang bisa segalanya dalam artian dia berani melakukan suatu hal. Jadi kata kuncinya kalau anak itu Al-Qur`ān nya beres insyallah semuanya beres. Maka semua anak-anak disini ya sekolah, ya ngaji. Bahkan mereka juga memberikan training. Jadi anak-anak ini multitalenta. Disini juga ada ekstrakurikulernya salah satunya yaitu fotografi. Fotografinya itu sudah sampai internasional. Pernah juara berkali-kali berturut-turut.<sup>29</sup>

m. Menjadi panutan dalam setiap sikap, perilaku, dan pikiran

Nyai Idawati menjadi panutan dalam setiap sikap, pola pikir, dan perilaku.

Sebagaimana penuturannya:

Tata tertibnya itu. Saya kalau sama abi itu bilang ke ibu-ibu itu kalau seumpama ingin sukses atau ingin cepat hafal, adalah 3: praktek praktek praktek, sebegus apapun motedanya sehebat apapun gurunya jika tidak dipraktekkan tidak akan bisa. Jadi tata tertibnya itu harus mengikuti alur main yang ada, contohnya harus berusara, harus membuat kata kunci yang lucu. Harus berekspresi. Harus bisa memvisualisasikan gambar.<sup>30</sup>

## 5. Nyai Isnani Azizah

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Isnaini dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut:

<sup>29</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.

<sup>30</sup> Khoirotul Idawati, *Wawancara*, Jombang. 22 Mei 2019.



a. Mendirikan Pondok Pesantren

Nyai Isnaini memiliki semangat dan keinginan yang tinggi untuk mendirikan pondok putri, didukung oleh suami, keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga membuahkan hasil dengan didirikannya Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh.

Sebagaimana penuturannya:

Saya ada semangat untuk mendirikan pondok. Abah saya mengajak masyarakat sekitar untuk musyawarah. Alhamdulillah masyarakat sekitar itu mendukung mulai dari Batu, semen sampai genteng dalam beberapa waktu pondok itu sudah jadi.<sup>31</sup>

b. Mengasuh Pondok Pesantren

Setelah pembangunan Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh selesai, Nyai Isnani menjadi pengasuh di Pondok tersebut.

c. Memberikan beasiswa kepada santri untuk menjadi hafidzah Al-Qur`ān

Untuk menunjang potensi yang dimiliki santrinya, Nyai Isnani memberikan beasiswa kepada santriyati yang sesuai dengan silabus yang telah beliau ciptakan.

Karena sesuai dengan anjuran kalau saya mengasuh banyak santri jadi beasiswa itu saya kasihkan kepada anak yang sesuai dengan silabusnya itu.<sup>32</sup>

d. Membuat silabus pembinaan menghafal Al-Qur`ān

Nyai Isnani selalui menekankan kepada anak didiknya untuk tepat dalam membaca Al-Qur`ān, bukan yang cepat khatam. Hal itu membuat Nyai Isnani Azizah berinisiatif untuk membuat silabus pembinaan sehingga mereka

<sup>31</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

<sup>32</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

dapat dibina sesuai dengan kondisi mereka untuk mendapatkan pembelajaran Al-Qur`ān yang tepat.

e. Memberikan dorongan kepada santri untuk mencintai Al-Qur`ān

Nyai Isnani selalu memotivasi anak didiknya untuk mencintai Al-Qur`ān. Beliau selalu mencontohkan hal-hal baik dalam diri beliau agar anak didiknya dapat termotivasi oleh beliau.

Dan disini saya didik anak itu sebelum tidur ambil air wudhu, baca Al-Qur`ān. Dan minimal kamu hafal itu. Kayak umi dulu semua itu berhubungan dengan Al-Qur`ān lah itu anak anak niru saya semua.<sup>33</sup>

f. Menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat terkait semangat dan kegigihan dalam menghafal dan mendapatkan sanad Al-Qur`ān

Nyai Isnani sangat bersemangat dan berusaha untuk menghafalkan Al-Qur`ān. Sehingga sikap semangatnya patut untuk menjadi inspirasi.

Sebagaimana penuturannya:

Sampai sekarang saya itu sebelum berangkat kuliah saya murojjaah di masjid kemudian ada waktu dhuhur saya jamaah di masjid. Terus tidak pulang sampai isya, kalau libur saya tidak berani pulang, apalagi kalau liburan semester kan liburnya panjang jadi saya buat murojjaah itu 1 – 10 itu saya terus menghafal. Setiap libur saya murojjaah.<sup>34</sup>

Setelah Nyai Isnani berhasil menghafalkan Al-Qur`ān, beliau sangat bersemangat untuk mendapatkan sanad Al-Qur`ān. Berbagai cara beliau tempuh untuk mendapatkannya, sehingga seluruh usaha, kegigihan dan semangatnya menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat.

<sup>33</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

<sup>34</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

Sebagaimana penuturannya:

Tapi saya ingin punya sanad dari orang mekkah yang betul betul dekat dengan rosulullah saya betul betul pingin, saya doa aja, Tanya anak saya yang pertama dapat beasiswa ke Mesir, alhamdulillah yang kedua dapat beasiswa ke Sudan. Dan anak saya telfon, anak saya sudah khatam sudah sanadnya dengan syekh. Terus saya telfon. Neng tolong neng sampaikan ke syekhnya kamu, mau gak nerima setorannya umi, terus kata anak saya dia gak mau kan umi cuman 1 minggu. Malah istrinya turunannya sayyidina husaein malah mau menerima setoran saya setelah itu saya ucap syukur saya berangkat. Satu kali pertemuan ini saya 4 juz. Abi menyarankan kalau satu hari itu 10 juz. Lalu aku bilang ke abi kalau fisik saya sudah lemah aku aja 4 juz itu syukur alhamdulillah. Lalu pas hari kedua itu kata syekh nya itu kurang cepat kalau ngaji. Lalu saya minta doanya ke ustzdah. Lalu saya bilang ke abi kalau saya ngajinya itu kurang cepet. Kemudian abi mengajak saya di sayyidina Imam Syafi'i saya berdoa di tempat sayyidina imam safi'I. Setelah itu saya setor itu ringan dapat 11 juz, saya terus terusan mengaji hanya berhenti pada waktu sholat saja. Kemudian salah satu dari mereka bilang kalau saya disuruh menghadap ke syekh nya yang tadi tidak mau menyetori saya. Kemudian saya langsung bersyukur. Saya maju ke syekh. Ternyata syekhnya itu malah seneng ke saya. Jadi saya langsung setor ke syekh. Jadi sampai hari terakhir. Jadi mulai dari jam 10 sampai jam 5 syekhnya itu mau pulang saya didoakan dengan dia. Jadi sanadnya saya itu langsung dari syekh.<sup>35</sup>

g. Memberikan sanadnya kepada santri yang telah berhasil menghafal 30 juz di hadapan majelis

Nyai Isnani memberikan apresiasi kepada santri yang telah menghafalkan 30 juz Al-Qur`ān dengan memberikan sanadnya.

h. Mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan informal

---

<sup>35</sup> Isnani, *Wawancara*, Jombang. 01 Agustus 2019.

Nyai Isnani telah mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān, dan beliau selalu berkeinginan untuk mencetak lebih banyak hafidzah Al-Qur`ān baik dalam pendidikan formal ataupun informal.

Dan juga mencetak *hafizah-hafizah* yang lebih banyak lagi kemudian dengan sistem pendidikan formal dan pendidikan informal itu tadi.<sup>36</sup>

- i. Menjadi panutan dari pemikiran, semangat dan keuletannya dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān

Pemikiran, semangat dan keuletan yang dilakukan Nyai Isnani patut untuk menjadi panutan bagi santri dan masyarakat.

## 6. Nyai Umi Hasunah Zuem

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Umi Hasunah Zuem dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

- a. Mendirikan BPTQ (Badan Pembinaan Tilawatil Al-Qur`ān).

Nyai Umi menjadi pendiri BPTQ, atau Badan Pembinaan Tilawatil Al-Qur`ān. Beliau juga menyediakan pengajaran hadis dalam pondok pesantrennya. Selain itu, dalam hal membujuk santri untuk rajin mengikuti pembelajaran, beliau selalu menyediakan makanan ringan dan berat sebagai bahan pembujuk, atau terkadang beliau juga mengajak santri untuk berjalan-jalan ke tempat wisata religi untuk memotivasi para santri.

- b. Menyediakan metode khusus untuk mengajak santri dalam menghafal Al-Qur`ān.

---

<sup>36</sup> Isnani, Wawancara, Jombang. 01 Agustus 2019.

Nyai Umi mengajarkan tafsīr kepada para santri menggunakan metode Jibril.

- c. Menyediakan pengajaran hadis
- d. Menjadi Dewan Hakim pada ajang MTQ Nasional
- e. Metode menghafal Al-Qur`ān dengan metode Jibril, dengan pemahaman tafsīr
- f. Menjadi inspirasi bagi santri terkait pemikirannya dalam hal mempelajari tafsīr

Nyai Umi menjadi inspirasi bagi santri terkait pemikirannya dalam hal mempelajari tafsīr , yaitu jangan dibuat beban agar tidak menyebabkan stress dan menjadi menyenangkan.

#### 7. Nyai Khoiriyah Hadi

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Khoiriyah dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

- a. Mengasuh Pondok Pesantren

Nyai Khoiriyah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan untuk menggantikan suaminya yang telah wafat.

- b. Memberikan motivasi kepada santri dalam semangat menghafal Al-Qur`ān

Nyai Khoiriyah memberikan motivasi kepada anak didiknya setelah mereka selesai *muro`jaah* atau setoran kepada beliau.

Sebagaimana penuturannya:

Kalau motivasi sih ia, kadang kalau anaknya setelah selesai muraja'ah, atau setelah selesai setoran biasanya umi memberikan wejangan.<sup>37</sup>

- c. Menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat terkait keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur`ān

Nyai Khoiriyah merupakan sosok yang senantiasa semangat dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur`ān, serta kepribadiannya yang sederhana menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat.

Sebagaimana penuturannya:

Dari hafalannya keistiqomaanya juga mbak, karna kalau dilihat dari schedulnya umi itu pagi setelah subuh itu sampek jam 8, kalau sudah sampek jam 8 nanti jam 10 lagi, 10 ngaos lagi sampek jam 1 sampek jam setengah tiga kalau sudah selesai nanti malamnya itu juga lagi, malamnya itu setelah magrib kadang sampai jam 10.<sup>38</sup>

- d. Mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān

Nyai Khoiriyah telah mencetak banyak *hafizah* Al-Qur`ān tiap tahunnya yang selalu dilakukan tiap bulan Rajab.

Sebagaimana penuturannya:

Setiap tahun itu kita bisa, apa ya setiap tahun itu bisa menghasilkan mbak-mbak yang hafid di wisuda 30 juz itu semakin tahun semakin menambah yang dulunya awalnya dua, tiga, kemaren tahun kemaren 14 orang dadose tiap nambah, apalagi sekarang di tambah dengan adanya progran tahassus, untuk yang pondok sini nah itu di tuntutan anak-anak keluar dari aliyah itu harus hatam.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan. 29 April 2019.

<sup>38</sup> Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan. 29 April 2019.

<sup>39</sup> Khoiriyah, *Wawancara*, Lamongan. 29 April 2019.

## 8. Nyai Handariyatul Masruroh

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Handariyatul Masruroh dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

### a. Menjadi pengasuh pondok pesantren

Ketika ibundanya wafat, maka sebagai putri tertua, Nyai Ruro yang memegang tampuk kepemimpinan pesantren dan Rumah Tangga.

### b. Menyediakan metode *khalaqah* untuk menghafal Al-Qur`ān

Nyai Masruroh menyediakan metode *khalaqah* untuk menghafal Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Akhirnya saya itu Tanya Tanya kesana kemari, akhirnya sekarang modelnya *khalaqah* disesuaikan dengan juz nya. Saya kelompok-kelompokkan. Nanti mbak-mbak yang *nyemak*. Tapi nanti kalau kenaikan juz tanya ke mbak ini, mau naik juz itu harus juz ke saya dulu. Ya sistemnya itu tadarusnya itu seperempat juz. Kalau mau pulang hafalan dulu. Itu waktu yang wajib. Sebetulnya kalau waktu murojjah itu anaknya haid. Kadang kadang kalau tidak mencari system yang baru itu tidak mungkin bisa.<sup>40</sup>

### c. Memberikan dorongan kepada santri untuk tetap menjaga sekolah formal disamping mengikuti hafalan Al-Qur`ān

Nyai Masruroh memberikan dorongan kepada santri untuk tetap menjaga sekolah formal disamping mengikuti hafalan Al-Qur`ān.

### d. Keinginan dan kegigihannya untuk terus belajar menjadi inspirasi bagi para santri

<sup>40</sup> Masruroh, *Wawancara*, Blokagung. 23 Juli 2019.

Nyai Masruroh memiliki keinginan dan kegigihan yang besar untuk terus belajar demi perkembangan pondok pesantrennya.

Sebagaimana penuturannya:

Kalau sekraang ini kan terus berfikir kok belum menemukan sistem, lalu saya berfikir kalau anak anak terus mengandalkan kayak gini terus ya tidak bisa. Kalau dinisi kan tidak ada disepensasi. Tapi dengan keadaan waktu yang mereka kuliah mulai masuk pagi, yang hafalan juga banyak, ya saya tidak bisa tidak nutut waktunya.<sup>41</sup>

### 9. Nyai. Mahmudah Hisyam

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Mahmudah dalam pengembangan tradisi *taḥfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

#### a. Mengasuh Pondok Pesantren

Nyai Mahmudah menjadi pengasuh pada Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi yang didirikan oleh suaminya.

#### b. Menggagas program *taḥfīz* di Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung

Berawal dari keinginan batin Nyai Mahmudah Hisyam untuk mengembangkan *taḥfīz* Al-Qur`ān, sehingga beliau menggagas program *taḥfīz* di Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung.

#### c. Memberikan dorongan kepada santri untuk semangat dan tidak berbangga diri (*ujub*) dalam menghafal Al-Qur`ān

Nyai Mahmudah selalu menegaskan kepada anak didiknya untuk selalu semangat dan tidak berbangga diri (*ujub*) dalam menghafalkan Al-Qur`ān.

Tapi saya selalu wanti-wanti pada anak-anak ini jangan sampai membuat kita bangga *ujub* itu, jangan sampai menghafal hanya untuk gaya-gayaan saja. Hafal tapi tidak pernah di *derres* misalnya

<sup>41</sup> Masruroh, *Wawancara*, Blokagung. 23 Juli 2019.



kan tidak boleh itu tetep harus dipelihara hafalannya yang kita gunakan di dunia akhirat.<sup>42</sup>

d. Mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān

Nyai Mahmudah telah mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Iya 300 hafidzah sampai 30 an hatam, ada yang isi lima orang kalau 300 masih jarang 260, 250 gitu.<sup>43</sup>

e. Menghasilkan beberapa santri yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren

Santri yang telah diasuh oleh Nyai Mahmudah juga telah berhasil menjadi pengasuh Pondok Pesantren, salah satunya adalah Nyai Handariyatul Masruroh, yang merupakan salah satu dari sebelas tokoh perempuan dalam penelitian ini.

## 10. Nyai Khodijah Idris

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Khodijah dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

a. Mengasuh Pondok Pesantren

Nyai Khodijah menjadi pengasuh pada Pondok Pesantren Putri *Tahfīz* Al-Qur`ān Lirboyo Kediri yang didirikan oleh suaminya. Beliau menggantikan suaminya setelah wafat.

b. Menebarkan semangat untuk senantiasa melestarikan Al-Qur`ān

Nyai Khodijah selalu mendorong santrinya untuk tetap semangat dalam melestarikan Al-Qur`ān.

<sup>42</sup> Mahmudah, *Wawancara*, Blokagung. 25 Mei 2019.

<sup>43</sup> Mahmudah, *Wawancara*, Blokagung. 25 Mei 2019.

Sebagaimana penuturannya:

Harus selalu istiqomah, nderes, ketika sendiri atau ketika bersama para santri dan ketika sholat, terus menerus diulang ayatnya.<sup>44</sup>

- c. Menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat dalam bersikap dan taat kepada Allah SWT

Nyai Khodijah selalu bersikap baik, sederhana, tawadlu, dan taat kepada Allah SWT. Segala sikap yang dilakukan beliau patut untuk menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat.

### 11. Nyai Irfa Hidayati

Kontribusi yang telah dilakukan Nyai Irfa dalam pengembangan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān adalah sebagai berikut.

- a. Mengasuh Asrama *Tahfīz*

Nyai Irfa fokus mengasuh anak didiknya di Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang.

- b. Mendirikan program *tahfīz* Al-Qur`ān di Sekolah Sunan Kalijaga Senduro Lumajang

Berawal dari rasa keprihatinan Nyai Irfa terhadap terbatasnya jumlah siswa yang dapat mengaji di Sekolah Sunan Kalijaga Senduro Lumajang. Oleh karena itu Nyai Irfa mengusulkan program *tahfīz* Al-Qur`ān ke pihak sekolah yang disambut baik oleh mereka.

- c. Mengikuti ajang lomba tafsir Bahasa Inggris pada ajang MTQ setiap tahunnya

---

<sup>44</sup> Khodijah, *Wawancara*, Kediri. 20 Agustus 2019.

- d. Memberikan motivasi kepada santri untuk tetap berjuang dalam menghafal Al-Qur`ān

Nyai Irfa selalu mendorong santrinya untuk tetap berjuang dalam menghafalkan Al-Qur`ān.

Sebagaimana penuturannya:

Saya selalu menekankan bahwa orang menghafal Al-Qur`ān itu tidak mudah, butuh perjuangan, butuh waktu dan butuh tenaga, nah seandainya kita menghafal Al-Qur`ān dengan main-main ndak serius otomatis suatu saat nanti ketika kita membutuhkan apa yang sudah kita jalankan sekarang, ndak akan bisa terlaksana.<sup>45</sup>

- e. Menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat dalam segala semangat dan usahanya dalam mengasuh santri

Segala semangat dan usaha yang dilakukan Nyai Irfa dalam mengasuh santri patut menjadi inspirasi baik bagi santri dan masyarakat. Meskipun beliau sibuk untuk mengurus anak-anaknya, beliau tetap telaten untuk mengasuh santrinya.

Sebagaimana penuturannya:

Saya menanganinya ya saya, saya sambi dengan macem-macem, saya sendiri punya anak lima masih kecil-kecil dan saya ndak punya pembantu untuk membantu saya disisni, saya nyemak anak-anak itu ya saya sertai dengan mengasuh anaknya biasanya kalau pagi, kalau pagi setengah empat itu sebelum subuh saya sudah mulai setoran anak-anak itu, saya sertai dengan menyetrika nanti habis subuh sambil nyuci sambil masak sambil bangun anak-anak ini satu-satu, suruh berangkat mandi seperti itu, ya mungkin, mungkin karena, karena saya masih sendirian yang bergerak jadi hasilnya juga belum maksimal.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Irfa, *Wawancara*, Lumajang. 27 April 2019.

<sup>46</sup> Irfa, *Wawancara*, Lumajang. 27 April 2019.

f. Menjadi inspirasi dalam kegigihan dan semangat untuk tetap belajar

Semangat dan kegigihan Nyai Irfa dalam belajar juga menjadi inspirasi. Hal ini terbukti dalam beberapa kegiatan MTQ yang beliau ikuti, meski hal itu menjadi pengalaman pertamanya, beliau sangat bersemangat dan berusaha untuk mempelajarinya.

Sebagaimana penuturannya:

Saya tidak ada pengalaman, hanya latihan-latihan sendiri setiap hari itu pun, saya sempat stres satu bulan pertama ketika belajar mana, saya harus memperbaiki hafalan saya, saya harus belajar membaca dengan tartil sementara saya ndak terbiasa dengan tartil, terus saya sudah lama ndak berkomunikasi bahasa inggris otomatis kan belajar ulang sementara tafsir nya pakek bahasa inggris.<sup>47</sup>

Potret yang telah dilakukan tokoh perempuan dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsir Al-Qur'an selanjutnya dibagi oleh penulis menjadi kuantitatif dan kualitatif. Pembagian kuantitatif dan kualitatif didasarkan pada bentuk kontribusi yang telah dilakukan yang disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Kontribusi Tokoh Perempuan Berdasarkan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Pengembangan Tradisi *Tahfīz* dan Tafsir Al-Qur'an

No	Kuantitatif	Kualitatif
1	Mendirikan Pondok Pesantren	Memberikan motivasi dalam hal <i>muroja'ah</i> secara istiqomah untuk menjaga hafalan
2	Mengasuh Pondok Pesantren	Membuat metode dan model menghafal Al-Qur'an yang baru
3	Mendirikan Majelis Ta'lim	Menjadi inspirasi terkait kegigihan dalam membangun generasi penerus Qur'ani

<sup>47</sup> Irfa, *Wawancara*, Lumajang. 27 April 2019.

No	Kuantitatif	Kualitatif
4	Mendirikan Jam'iyah Sema'an Al-Qur`an	Memberikan kiat-kiat mencintai Al-Qur`an
5	Mendirikan pengajian untuk ibu lansia	Menjasi inspirasi dalam hal kesabaran
6	Mendirikan BPTQ (Badan Pembinaan Tilawatil Al-Qur`an)	Menjadi media bertanya atas segala problematika bagi santri dan masyarakat
7	Mendirikan program <i>tahfiz</i> Al-Qur`an	Mendirikan Kampung <i>Tahfiz</i>
8	Memberangkatkan santri yang telah lulus dan hafal Al-Qur`an 30 Juz ke Turki dengan beasiswa	Menginisiasi pelajaran menghafal Al-Qur`an dalam paud
9	Memberikan beasiswa kepada santri untuk menjadi hafidzah Al-Qur`an	Menjadi pendorong bagi anak-anak usia dini untuk belajar Al-Qur`an
10	Mencetak penghafal Al-Qur`an	Memberikan dorongan untuk menjadi generasi Al-Qur`an yang berakhlak
11	Mengkoordinasi Jam'iyah Sema'an Al-Qur`an	Membuat metode Hanifida sebagai metode menghafal Al-Qur`an
12	Mendaftar di TPQ yang terdapat program menghafal untuk menjadi pengajar	Menjadi inspirasi terkait semangat dalam mempelajari agama
13	Memberi penghargaan berupa ijazah kepada penghafal Al-Qur`an	Membuat silabus pembinaan menghafal Al-Qur`an
14	Memberi sanad yang jelas kepada santri yang telah berhasil menghafal 30 juz.	Mengembangkan metode Jibril sebagai metode untuk mempelajari Al-Qur`an
15	Mencetak beberapa santri yang menjadi pengasuh pondok pesantren	Mengembangkan metode <i>khalaqah</i> untuk menghafal Al-Qur`an
16	Menjadi Dewan Hakim dalam ajang MTQ Nasional	Memberi dorongan untuk tetap sekolah formal disamping sekolah informal
17	Mengikuti sekaligus menjadi juara dalam ajang MTQ kategori tafsir Bahasa Inggris	Penggagas program <i>tahfiz</i>

Berdasarkan data yang telah dijabarkan, maka penulis dapat mengelompokkan tipologi tokoh perempuan yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi 3, yakni: *pertama*, potret tokoh perempuan yang mengembangkan tradisi *tahfīz* Al-Qur`ān, *kedua*, potret tokoh perempuan yang mengembangkan tradisi tafsīr Al-Qur`ān dan yang *ketiga* adalah potret tokoh perempuan yang mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān. Pengelompokan dianalisis dan ditunjukkan pada Tabel 4.3.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Tabel 4.3 Tipologi Tokoh Perempuan dalam Pengembangan Tradisi *Tahfīz* dan Tafsīr Al-Qur`ān

No	Nama	Kontribusi		
		<i>Tahfīz</i>	Tafsīr	<i>Tahfīz</i> dan Tafsīr
1	Nyai Mulazimatul Munawaroh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendirikan Jam'iyah Sema'an Al-Qur`ān</li> <li>- Memberangkatkan santri yang telah lulus dan hafal Al-Qur`ān 30 Juz untuk berangkat ke Turki melanjutkan studi dengan beasiswa</li> <li>- Membuat gebrakan baru terkait metode dan model menghafal Al-Qur`ān</li> <li>- Memberikan motivasi serta semangat kepada para santri untuk senantiasa muroja'ah secara istiqomah supaya hafalannya selalu terjaga dan semakin lancar</li> <li>- Mencetak banyak penghafal Al-Qur`ān</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengajaran terkait tafsīr</li> <li>- Menggunakan Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kiat-kiat mencintai Al-Qur`ān</li> <li>- Mengkreasikan metode Turki Uthmani Atau pojok ayat</li> </ul>
2	Nyai Habibatul Muniroh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendirikan Kampung Tahfidz khusus daerah Wuluhan</li> <li>- Menjadi koordinator Jam'iyah Sema'an Al-Qur`ān</li> </ul>		

No	Nama	Kontribusi		
		<i>Tahfīz</i>	Tafsīr	<i>Tahfīz</i> dan Tafsīr
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi tempat belajar menghafal Al-Qur`ān bagi warga sekitar</li> <li>- Memasukkan pelajaran menghafal tahfidz ke paud di daerah Wuluhan</li> <li>- Menjadi pendorong bagi anak-anak usia dini untuk terus menerus belajar</li> </ul>		
3	Nyai Ummu Zahroh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan penghargaan berupa ijazah penghafal Al-Qur`ān bagi hafiz/hafizah</li> <li>- Memberikan dorongan kepada santri untuk menjadi generasi Al-Qur`ān yang berakhlak</li> <li>- Memberikan sanad yang jelas kepada santri yang telah berhasil menghafal 30 juz</li> <li>- Mencetak banyak penghafal Al-Qur`ān</li> <li>- Mengkreasikan Metode Qiro`ati sebelum menghafal Al-Qur`an</li> </ul>		
4	Nyai Khoirotul Idawati Mahmud	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan ujian terbuka, ijazah, bahkan hadiah umrah bagi para penghafal Al-Qur`ān</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengajaran terkait tafsīr</li> <li>- Menggunakan kitab tafsir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan dorongan kepada santri untuk menyukai mengaji</li> </ul>



No	Nama	Kontribusi		
		<i>Tahfīz</i>	Tafsīr	<i>Tahfīz</i> dan Tafsīr
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan berbagai macam metode menjaga hafalan Al-Qur`ān untuk disesuaikan dengan kemampuan para santri</li> <li>- Membuat metode menghafal Al-Qur`ān dan hadis yang baru</li> <li>- Mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan informal</li> </ul>	<p>dari Kemenag RI, Jalalain dan Ibnu Kathir</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat metode menghafal Al-Qur`ān yang dikenal sebagai Metode Hanifida (yang merupakan singkatan dari nama beliau IDA dan suami HANIF)</li> </ul>
5	Nyai Isnani Azizah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan beasiswa kepada santri untuk menjadi hafidzah Al-Qur`ān</li> <li>- Membuat silabus pembinaan menghafal Al-Qur`ān</li> <li>- Menjadi inspirasi banyak santri dan masyarakat terkait semangat dan kegigihan dalam menghafal dan mendapatkan sanad Al-Qur`ān</li> <li>- Memberikan sanadnya kepada santri yang telah berhasil menghafal 30 juz di hadapan majelis</li> <li>- Mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengajaran terkait tafsīr</li> <li>- Menggunakan kitab tafsir Jalalain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan dorongan kepada santri untuk mencintai Al-Qur`ān</li> </ul>

No	Nama	Kontribusi		
		<i>Tahfīz</i>	Tafsīr	<i>Tahfīz</i> dan Tafsīr
		informal		
6	Nyai Umi Hasunah Zuem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendirikan BPTQ (Badan Pembinaan Tilawatil Qur'an.</li> <li>- Menyediakan metode khusus untuk mengajak santri dalam menghafal Al-Qur'an</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengajaran terkait tafsīr</li> <li>- Menggunakan kitab tafsir Ibnu Kathir</li> <li>- Menjadi anggota Dewan Hakim dalam ajang MTQ Nasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode menghafal Al-Qur'an dengan metode Jibril, dengan pemahaman tafsīr</li> <li>- Menjadi pada ajang MHQ dan MTQ</li> </ul>
7	Nyai Khoiriyah Hadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan motivasi kepada santri dalam hal semangat menghafal Al-Qur'an</li> <li>- Menjadi inspirasi banyak santri dan masyarakat terkait keistiqomahan untuk menghafal Al-Qur'an</li> <li>- Mencetak banyak hafidzah Al-Qur'an</li> </ul>		
8	Nyai Handariyatul Masruroh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan metode khalafah untuk menghafal Al-Qur'an</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengajaran terkait tafsīr</li> <li>- Menggunakan kitab tafsir Jalalain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan dorongan kepada santri untuk tetap menjaga sekolah formal disamping mengikuti hafalan Al-Qur'an</li> </ul>

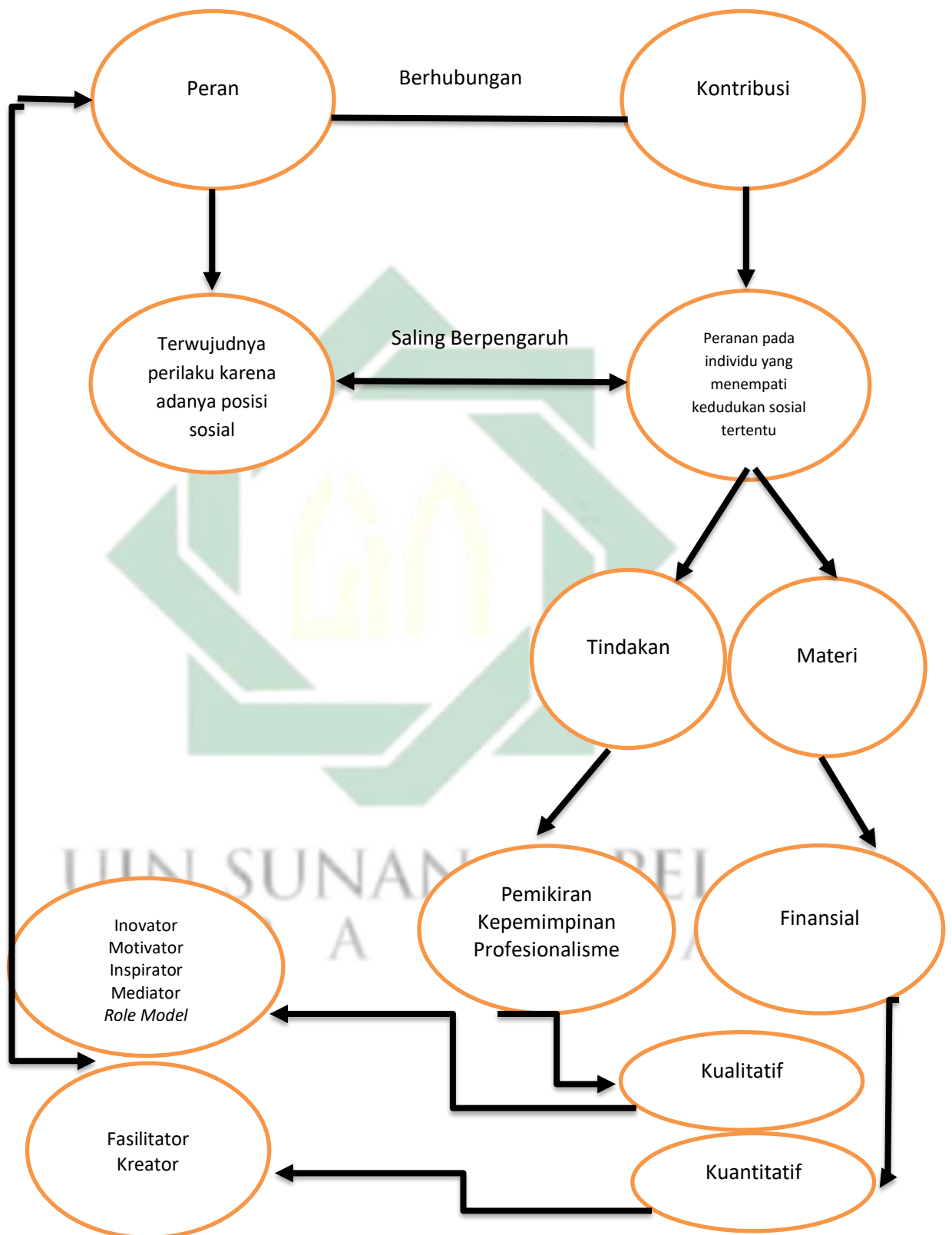
No	Nama	Kontribusi		
		<i>Tahfīz</i>	Tafsīr	<i>Tahfīz</i> dan Tafsīr
9	Nyai Mahmudah Hisyam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggagas program tahfidz di Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung</li> <li>- Memberikan dorongan kepada santri untuk semangat dan tidak berbangga diri (ujub) dalam menghafal Al-Qur`ān</li> <li>- Mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengajaran terkait tafsīr</li> <li>- Menggunakan kitab tafsir Jalalain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan beberapa santri yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren</li> </ul>
10	Nyai Khodijah Idris	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfīz</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengajaran terkait tafsīr</li> <li>- Menggunakan kitab tafsir Jalalain dan Ibnu Kathir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menebarkan semangat untuk senantiasa melestarikan Al-Qur`ān</li> </ul>
11	Nyai Irfa Hidayati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengasuh Asrama Tahfīz</li> <li>- Mendirikan program tahfīz Al-Qur`ān di Sekolah Sunan Kalijaga Senduro Lumajang</li> <li>- Memberikan motivasi kepada santri untuk tetap berjuang dalam menghafalkan Al-Qur`ān</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pengajaran terkait tafsīr</li> <li>- Menggunakan kitab tafsir Jalalain</li> <li>- Mengikuti ajang MTQ dan Tafsir Al-Qur'an berbahasa Inggris.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mulai memasukkan dan memberi pengajaran terkait tafsir, terutama berbahasa Inggris</li> </ul>

## B. Kontribusi Tokoh Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz* dan Tafsīr Al-Qur`ān

Sesuai dengan teori Gross Mason dan Meeachern yang telah dipaparkan bahwasanya yang dapat disebut dengan kontribusi adalah yang peranan seseorang yang memiliki kedudukan sosial tertentu atau mempunyai jabatan di masyarakat, mempunyai gagasan ide, dan kontribusi dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan pemikiran, kepemimpinan dan finansial. Dari teori tersebut penulis menganalisisnya dan mengaitkan dengan apa yang telah dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, menjadi tujuh (7) bentuk kontribusi, yaitu sebagai fasilitator, inovator, motivator, inspirator, mediator, kreator dan *role model*. (Lihat Bagan 4.4.1) Pembagian bentuk kontribusi tokoh perempuan tersebut dijabarkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Definisi bentuk kontribusi

No	Bentuk Kontribusi	Definisi
1	Fasilitator	Orang yang mendukung dan membantu dalam pelaksanaan rencana kegiatan yang telah disusun untuk mencapai tujuan.
2	Inovator	Orang yang memberikan gagasan, metode dan lainnya yang baru.
3	Motivator	Orang yang memberi motivasi kepada orang lain.
4	Inspirator	Orang yang menginspirasi orang lain.
5	Mediator	Orang yang membantu menyelesaikan masalah.
6	Kreator	Orang yang menghasilkan produk.
7	<i>Role Model</i>	Teladan yang memberi contoh baik bagi orang lain.



Bagan 4.4.1 Teori Kontribusi

Berdasarkan definisi bentuk-bentuk kontribusi yang telah dijabarkan, berikut ini bentuk-bentuk kontribusi yang telah dilakukan tokoh perempuan dalam pengembangan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān.

### 1. Nyai Mulazimatul Munawaroh

Sebagai **fasilitator**, Nyai Mulazimatul telah mendirikan sekaligus mengasuh pesantren, mendirikan Majelis Ta`lim, mendirikan Jam`iyah Sema'an Al-Qur`ān, memberangkatkan santri yang telah lulus dan hafal Al-Qur`ān 30 Juz untuk berangkat ke Turki melanjutkan studi dengan beasiswa. Hal ini selaras dengan definisi fasilitator yang harus mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan.

Sebagai **inovator**, Nyai Mulazimatul telah membuat gebrakan baru terkait metode dan model menghafal Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi inovator yang harus memberikan gagasan atau metode baru.

Sebagai **motivator**, Nyai Mulazimatul telah memberikan motivasi serta semangat kepada para santri untuk senantiasa muroja'ah secara istiqomah supaya hafalan nya selalu terjaga dan semakin lancar, serta memberikan kiat-kiat mencintai Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi motivator yang harus memberikan motivasi kepada orang lain.

Sebagai **inspirator**, Nyai Mulazimatul telah menjadi inspirasi banyak santri dan masyarakat terkait kegigihan serta semangat dalam membangun generasi penerus Qur`āni, serta menjadi inspirasi dalam hal kesabaran serta ketelatenan dalam mengasuh santri. Hal ini selaras dengan definisi inspirator yang harus menginspirasi orang lain.

Sebagai **mediator**, Nyai Mulazimatul menjadi media bertanya atas problematika santri maupun masyarakat. Hal ini selaras dengan definisi mediator yang harus membantu dalam penyelesaian masalah.

Sebagai **kreator**, Nyai Mulazimatul telah mencetak banyak menghafal Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi kreator yang menghasilkan produk dalam hal ini yaitu hasil dari program *Tahfīz* Al-Qur`ān.

Sebagai **role model**, Nyai Mulazimatul menjadi panutan dalam setiap sikap dan perilaku. Hal ini selaras dengan definisi *role model* yang harus memberikan contoh baik kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Mulazimatul telah berkontribusi sebagai fasilitator, inovator, motivator, inspirator, mediator, kreator dan *role model*, sesuai dengan teori dan Gross Mason dan Meeachern.

## 2. Nyai Habibatul Muniroh

Nyai Habibatul dalam kepemimpinannya menjadi pengasuh pesantren dan orang yang memiliki pengaruh di lingkungannya, beliau memberikan fasilitas berupa pembelajaran menghafal Al-Qur`ān baik bagi santri binaannya, maupun bagi warga sekitar. Beliau juga menjadi koordinator Jam'iyah Sema'an Al-Qur`ān, bahkan turut mendirikan kampung *Tahfīz* dengan menjadi pengajar di seluruh TPQ yang memberikan program menghafal Al-Qur`ān. Dengan demikian Nyai Habibatul berkontribusi sebagai **fasilitator**.

Nyai Habibatul dalam menjaga tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān telah menginisiasi masuknya kurikulum menghafal Al-Qur`ān dalam beberapa paud di sekitar, sehingga beliau memiliki kontribusi sebagai **inovator**.

Sebagai pengasuh pesantren, beliau terus menerus menjadi pendorong bagi anak santrinya untuk terus menerus mempelajari Al-Qur`ān, sehingga para santri tersebut menjadi terinspirasi oleh sosoknya. Dengan begitu Nyai Habibatul telah berkontribusi sebagai **motivator** dan **inspirator**.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Habibatul telah berkontribusi sebagai fasilitator, inovator, motivator, inspirator, dan mediator sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

### 3. Nyai Ummu Zahro

Nyai Ummu Zahro dalam kepemimpinannya sebagai pengurus pesantren berupaya menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan tradisi *Tahfīz* Al-Qur`ān, seperti memberikan penghargaan berupa ijazah penghafal Al-Qur`ān dan sanad yang jelas bagi yang berhasil menghafal 30 juz. Selain itu beliau juga menjadi pengajar hadis, akhlaq, dan nahwu sebagai upaya menjaga tradisi tafsir Al-Qur`ān. Dengan berbagai fasilitas tersebut, maka Nyai Ummu telah berkontribusi sebagai **fasilitator**.

Nyai Ummu Zahro juga telah berkontribusi sebagai **motivator** dikarenakan sebagai seorang pengurus pesantren, sudah selayaknya beliau memberikan dorongan kepada santri-santrinya untuk menjadi generasi Al-Qur`ān yang berakhlak sesuai dengan visi misi pesantren.



Nyai Ummu Zahroh telah mencetak banyak penghafal Al-Qur`ān, yang berarti beliau memberikan hasil dari program *Tahfīz* Al-Qur`ān sesuai dengan definisi kreator. Sehingga Nyai Ummu Zahroh dapat disebut sebagai **kreator**.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Ummu Zahroh telah berkontribusi sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan kreator sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

#### 4. Nyai Khoirotul Idawati Mahmud

Sebagai **fasilitator**, Nyai Idawati telah mendirikan sekaligus mengasuh pesantren. Dalam kepemimpinannya tersebut, beliau menyediakan fasilitas berupa ujian hafalan terbuka, ijazah dan hadiah umrah bagi penghafal, fasilitas sekolah formal dan ekstrakurikuler, menyediakan berbagai macam metode menghafal Al-Qur`ān. Beliau juga memberikan pengajaran terkait tafsīr . Hal ini selaras dengan definisi fasilitator yang harus mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan.

Sebagai **inovator**, Nyai Idawati telah membuat metode dan model menghafal Al-Qur`ān yang baru. Beliau juga membuat gebrakan terkait metode *mindmapping* untuk pengajaran akademik. Hal ini selaras dengan definisi inovator yang harus memberikan gagasan atau metode baru.

Sebagai **motivator**, Nyai Idawati telah memberikan dorongan kepada para santrinya untuk menyukai mengaji. Hal ini selaras dengan definisi motivator yang harus memberikan motivasi kepada orang lain.

Sebagai **inspirator**, Nyai Idawati telah menjadi inspirasi banyak santri terkait semangat dalam mempelajari agama. Hal ini selaras dengan definisi inspirator yang harus menginspirasi orang lain.

Sebagai **mediator**, Nyai Idawati selalu diandalkan untuk menciptakan konsep dan ide-ide baru bagi perkembangan pesantren. Hal ini selaras dengan definisi mediator yang dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah.

Nyai Idawati telah mencetak banyak penghafal Al-Qur`ān, yang berarti beliau mencetak hasil dari program *Tahfiz* Al-Qur`ān sesuai dengan definisi kreator. Sehingga Nyai Idawati dapat disebut sebagai **kreator**.

Sebagai **role model**, Nyai Idawati menjadi panutan dalam setiap sikap, perilaku, dan pola pikirnya. Hal ini selaras dengan definisi *role model* yang harus memberikan contoh baik kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Idawati telah berkontribusi sebagai fasilitator, inovator, motivator, inspirator, mediator, kreator dan *role model*, sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

##### 5. Nyai Isnani Azizah

Nyai Isnani mendirikan sekaligus mengasuh Pondok Pesantren, memberikan beasiswa kepada santri untuk menjadi hafidzah Al-Qur`ān serta memberikan sanadnya kepada santri yang telah berhasil menghafal 30 juz di hadapan majelis, yang berarti beliau mendukung dan membantu pelaksanaan

kegiatan pengembangan *Tahfīz* Al-Qur`ān, hal ini sesuai dengan definisi fasilitator. Sehingga Nyai Isnaini dapat disebut sebagai **fasilitator**.

Nyai Isnani telah berhasil membuat silabus pembinaan menghafal Al-Qur`ān, yang berarti beliau memberikan gagasan baru sesuai dengan definisi inovator. Sehingga Nyai Isnaini dapat disebut sebagai **inovator**.

Nyai Isnani selalu memberi dorongan kepada santri untuk mencintai Al-Qur`ān, yang berarti beliau memberikan motivasi kepada orang lain sesuai dengan definisi motivator. Sehingga Nyai Isnaini disebut sebagai **motivator**.

Nyai Isnani telah mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan informal, yang berarti beliau memberikan hasil dari program *Tahfīz* Al-Qur`ān sesuai dengan definisi kreator. Sehingga Nyai Isnaini dapat disebut sebagai **kreator**.

Nyai Isnani menjadi panutan dari pemikiran, semangat dan keuletannya dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, yang berarti beliau memberikan contoh baik kepada orang lain sesuai dengan definisi **role model**. Sehingga Nyai Isnaini dapat disebut sebagai **role model**.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Isnani telah berkontribusi sebagai fasilitator, inovator, motivator, inspirator, kreator dan *role model*, sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

## 6. Nyai Umi Hasunah Zuem

Nyai Umi dalam kepemimpinannya menjadi pendiri BPTQ dan pengasuh di pesantren Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm Asrama X Ḥūrūn ʿIn Peterongan Jombang menyediakan fasilitas berupa metode Jibril, yaitu

metode untuk penghafalan disertai pemahaman terkait tafsīr Al-Qur`ān. Beliau juga menyediakan pengajaran terkait hadis. Dengan demikian Nyai Umi berkontribusi sebagai **fasilitator**.

Sebagai pengasuh pesantren, beliau selalu memberikan pemahaman yang baik dalam hal mempelajari tafsīr , sehingga para santri tersebut menjadi terinspirasi oleh sosoknya. Beliau juga senantiasa memberikan motivasi terhadap santrinya untuk terus semangat dalam mempelajari Al-Qur`ān, dengan begitu Nyai Umi telah berkontribusi sebagai **inspiratory dan motivator**.

Nyai Umi telah mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan informal, yang berarti beliau memberikan hasil dari program *Tahfīz* Al-Qur`ān sesuai dengan definisi kreator. Sehingga Nyai Umi dapat disebut sebagai **kreator**.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Umi telah berkontribusi sebagai fasilitator, dan inspirator, motivator dan kreator sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

#### 7. Nyai Khoiriyah Hadi

Sebagai **fasilitator**, Nyai Khoiriyah berperan mengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Faṭimiyah Paciran Lamongan. Hal ini selaras dengan definisi fasilitator yang harus mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan.

Sebagai **motivator**, Nyai Khoiriyah selalu memberikan motivasi kepada santri dalam hal semangat menghafal Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi motivator yang harus memberikan motivasi bagi orang lain.

Sebagai **inspirator**, Nyai Khoiriyah menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat terkait keistiqomahan beliau untuk menghafal Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi inspirator yang harus menginspirasi orang lain.

Sebagai **kreator**, Nyai Khoiriyah telah mencetak banyak *hafizah* Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi kreator yang menghasilkan produk dalam hal ini yaitu hasil dari program *Tahfīz* Al-Qur`ān.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Khoiriyah telah berkontribusi sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan kreator, sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

#### 8. Nyai Handariyatul Masruroh

Sebagai **fasilitator**, Nyai Masruroh berperan mengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi. Beliau juga menyediakan fasilitas berupa metode *khalaqah* untuk menghafal Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi fasilitator yang harus mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan.

Sebagai **motivator**, Nyai Masruroh selalu memberikan dorongan kepada santri untuk tetap menjaga sekolah formal disamping mengikuti hafalan Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi motivator yang harus memberikan motivasi kepada orang lain.

Sebagai **inspirator**, Nyai Masruroh menjadi inspirasi bagi santri dalam hal kegigihannya untuk terus belajar. Hal ini selaras dengan definisi inspirator yang harus menginspirasi orang lain.

Nyai Masruroh telah mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan informal, yang berarti beliau memberikan hasil dari program *Tahfīz* Al-Qur`ān sesuai dengan definisi kreator. Sehingga Nyai Masruroh dapat disebut sebagai **kreator**.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Masruroh telah berkontribusi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator, creator sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

#### 9. Nyai. Mahmudah Hisyam

Nyai Mahmudah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi, yang berarti beliau mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan pengembangan *Tahfīz* Al-Qur`ān, hal ini sesuai dengan definisi fasilitator. Sehingga Nyai Mahmudah dapat disebut sebagai **fasilitator**.

Nyai Mahmudah telah menggagas program *Tahfīz* Al-Qur`ān di Pondok Pesantren Dār al-Salām, yang berarti beliau memberikan gagasan baru sesuai dengan definisi inovator. Sehingga Nyai Mahmudah dapat disebut sebagai **inovator**.

Nyai Mahmudah selalu memberikan dorongan kepada santri untuk semangat dan tidak berbangga diri (*ujub*) dalam menghafal Al-Qur`ān, yang

berarti beliau memberikan motivasi kepada orang lain sesuai dengan definisi motivator. Sehingga Nyai Mahmudah disebut sebagai **motivator**.

Nyai Mahmudah telah mencetak banyak *hafizah* Al-Qur`ān dan beberapa santri yang telah menjadi pengasuh pondok pesantren, yang berarti beliau memberikan hasil dari pengembangan *Tahfīz* Al-Qur`ān sesuai dengan definisi kreator. Sehingga Nyai Mahmudah dapat disebut sebagai **kreator**.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Mahmudah telah berkontribusi sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan kreator, sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

#### 10. Nyai Khodijah Idris

Sebagai **fasilitator**, Nyai Khodijah berperan sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Putri *Tahfīz* Al-Qur`ān Lirboyo. Hal ini selaras dengan definisi fasilitator yang mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan.

Sebagai **motivator**, Nyai Khodijah selalu menebarkan semangat untuk senantiasa melestarikan Al-Qur`ān. Hal ini selaras dengan definisi motivator yang harus memberikan motivasi kepada orang lain.

Sebagai **inspirator**, Nyai Khodijah menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat dalam bersikap dan taat kepada Allah SWT. Hal ini selaras dengan definisi inspirator yang harus menginspirasi orang lain.

Nyai Khodijah telah mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan informal, yang berarti beliau memberikan hasil dari program *Tahfīz* Al-Qur`ān sesuai dengan definisi kreator. Sehingga Nyai Khodijah dapat disebut sebagai **kreator**.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Khodijah telah berkontribusi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator, kreator, sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

### 11. Nyai Irfa Hidayati

Nyai Irfa berperan sebagai pengasuh di Asrama *Tahfīz* Al-Qur`ān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang, yang berarti beliau mendukung dan membantu kegiatan pengembangan *Tahfīz* Al-Qur`ān, hal ini sesuai dengan definisi fasilitator. Sehingga Nyai Irfa disebut sebagai **fasilitator**.

Nyai Irfa telah mendirikan program *tahfīz* Al-Qur`ān di Sekolah Sunan Kalijaga Senduro Lumajang, artinya beliau memberikan gagasan baru sesuai dengan definisi inovator. Sehingga Nyai Irfa dapat disebut sebagai **inovator**.

Nyai Irfa selalu memberi motivasi kepada santri untuk tetap berjuang dalam menghafalkan Al-Qur`ān, yang berarti beliau memberikan motivasi kepada orang lain sesuai dengan definisi motivator. Sehingga Nyai Irfa disebut sebagai **motivator**.

Nyai Irfa menjadi inspirasi bagi sandri dan masyarakat dalam segala semangat dan usaha beliau dalam mengasuh santri, serta dalam kegigihan dan semangat beliau untuk tetap belajar, yang berarti beliau menginspirasi orang lain sesuai dengan definisi inspirator. Sehingga Nyai Irfa dapat disebut sebagai **inspirator**.

Nyai Irfa telah mencetak penghafal Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan informal, yang berarti beliau memberikan hasil dari program



*Tahfīz* Al-Qur`ān sesuai dengan definisi kreator. Sehingga Nyai Irfa dapat disebut sebagai **kreator**.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Nyai Irfa telah berkontribusi sebagai fasilitator, inovator, motivator, dan inspirator, kreator, sesuai dengan teori Gross Mason dan Mceachern.

Sesuai dengan penjelasan diatas, secara umum tokoh perempuan yang berkontribusi sebagai **fasilitator** adalah tokoh perempuan yang memiliki kedudukan sosial sebagai pendiri atau pengasuh pesantren, sehingga bisa menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung program-programnya, baik program *Tahfīz* maupun program tafsīr, seperti menyediakan metode-metode menghafal Al-Qur`ān, menyediakan penghargaan bagi penghafal, fasilitas sekolah formal, dan lain sebagainya.

Tokoh perempuan dalam penelitian ini yang dapat disebut berkontribusi sebagai **inovator** adalah mereka yang berkontribusi nyata dalam pembuatan inovasi atau karya baru berdasarkan pemikiran pribadi, seperti menciptakan metode baru untuk menghafal Al-Qur`ān.

Tokoh perempuan yang berkontribusi sebagai motivator adalah mereka yang memiliki kedudukan sosial dalam pesantrennya dan dengan kesadaran diri memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi santri binaannya. Untuk itu tokoh perempuan dalam penelitian ini secara sadar selalu memberikan semangat, dorongan, dan contoh bagi santri-santrinya untuk terus menerus belajar dan mencintai Al-Qur`ān.

Tokoh perempuan yang berkontribusi sebagai inspirator secara umum adalah mereka yang secara tidak sadar berperan sebagai contoh melalui tindakan dan pola pikirnya. Beberapa tokoh perempuan dalam penelitian ini memiliki semangat yang luar biasa untuk terus belajar, sehingga hal tersebut dapat menjadi inspirasi bagi santri dan masyarakat.

Tokoh perempuan yang berkontribusi sebagai mediator adalah tokoh perempuan yang mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān memiliki kedudukan sosial sehingga dapat membantu dalam penyelesaian masalah, seperti tokoh perempuan yang menjadi media bertanya atas problematika santri dan masyarakat.

Tokoh perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān berkontribusi sebagai kreator merupakan tokoh perempuan yang memiliki jabatan sehingga dapat menghasilkan dalam hal ini yaitu pengembangan tradisi *Tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, seperti mencetak banyak penghafal Al-Qur`ān, serta santri yang dapat menjadi pengasuh pesantren.

Tokoh perempuan yang berkontribusi sebagai *role model* merupakan tokoh perempuan yang memiliki kedudukan sosial serta menjadi teladan yang memberikan contoh yang baik bagi orang lain, seperti tokoh perempuan yang menjadi panutan dalam setiap sikap dan perilakunya.

Kontribusi tokoh-tokoh perempuan dalam mengembangkan Tradisi *Tahfīz* dan Tafsīr Al-Qur`ān ditunjukkan dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Kontribusi Tokoh Perempuan dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz* dan Tafsīr Al-Qur`ān**

No	Nama Pengasuh	Nama Pesantren	Bentuk Kontribusi
1.	Nyai Mulazimatul Munawaroh	Pondok Pesantren <i>Tahfīz</i> Raudatul Qur`ān Balung Kulon Jember	<p><b>A. Fasilitator</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendirikan Pesantren</li> <li>2. Mengasuh Pesantren</li> <li>3. Mendirikan Majelis Ta`lim</li> <li>4. Mendirikan Jam`iyah Sema'an Al-Qur`ān</li> <li>5. Memberangkatkan santri yang telah lulus dan hafal Al-Qur`ān 30 Juz untuk berangkat ke Turki melanjutkan studi dengan beasiswa</li> </ol> <p><b>B. Inovator</b></p> <p>Membuat gebrakan baru terkait metode dan model menghafal Al-Qur`ān yakni metode Turki Uthmani atau pojok ayat yang dikombinasikan dengan metode jibril dan kelompok ayat.</p> <p><b>C. Motivator</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan motivasi serta semangat kepada para santri untuk senantiasa <i>muroja'ah</i> secara istiqomah supaya hafalannya selalu terjaga dan semakin lancar</li> <li>2. Memberikan kiat-kiat mencintai Al-Qur`ān</li> </ol> <p><b>D. Inspirator</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi inspirasi banyak santri dan masyarakat terkait kegigihan serta semangat dalam membangun generasi penerus Qur`ani.</li> <li>2. Menjadi inspirasi dalam hal kesabaran serta ketelatenan dalam mengasuh santri</li> </ol>

No	Nama Pengasuh	Nama Pesantren	Bentuk Kontribusi
			<p><b>E. Mediator</b> Menjadi media bertanya atas segala problematika santri dan masyarakat</p> <p><b>F. Kreator</b> Mencetak banyak penghafal Al-Qur'an</p> <p><b>G. Role Model</b> Menjadi panutan dalam setiap sikap dan perilaku</p>
2.	Nyai Habibatul Muniroh	Pondok Pesantren <i>Tahfiz</i> Nurul Qur'an Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember	<p><b>A. Fasilitator</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendirikan Kampung <i>Tahfiz</i> khusus daerah Wuluhan Jember</li> <li>2. Menjadi pengasuh pesantren</li> <li>3. Menjadi koordinator Jam'iyah Sema'an Al-Qur'an</li> <li>4. Menjadi tempat belajar menghafal Al-Qur'an bagi warga sekitar</li> </ol> <p><b>B. Inovator</b> Membuat inisiasi untuk memasukkan pelajaran menghafal tahfidz ke paud di daerah Wuluhan Jember.</p> <p><b>C. Motivator</b> Menjadi pendorong bagi anak-anak usia dini untuk terus menerus belajar.</p> <p><b>D. Inspirator</b> Menjadi inspirasi bagi santri terkait pemikirannya dalam hal menghafal Al-Qur'an</p> <p><b>E. Mediator</b> Mendaftar di seluruh TPQ yang terdapat program menghafal untuk turut menjadi pengajar</p>

No	Nama Pengasuh	Nama Pesantren	Bentuk Kontribusi
			<p><b>F. Kreator</b> Mencetak banyak penghafal Al-Qur'an dan kedua putra putrinya hafal Al-Qur'an di usia dini</p>
3.	Nyai Ummu Zahro	Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang	<p><b>A. Fasilitator</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan penghargaan berupa ijazah penghafal Al-Qur'an bagi <i>hafiz/hafizah</i>.</li> <li>2. Menyediakan metode, aliran, sanad, dan target hafalan yang jelas.</li> <li>3. Menjadi pengajar hadis, akhlaq, dan nahwu bagi santri.</li> <li>4. Menjadi pengurus pesantren</li> <li>5. Memberikan sanad yang jelas kepada santri yang telah berhasil menghafal 30 juz.</li> </ol> <p><b>B. Motivator</b> Memberikan dorongan kepada santri untuk menjadi generasi Al-Qur'an yang berakhlak.</p> <p><b>C. Kreator</b> Mencetak banyak penghafal Al-Qur'an</p>
4.	Nyai Khoirotul Idawati Mahmud	Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Diwek Jombang	<p><b>A. Fasilitator</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendirikan dan mengasuh pondok pesantren.</li> <li>2. Memberikan ujian terbuka, ijazah, bahkan hadiah umrah bagi para penghafal Al-Qur'an.</li> <li>3. Memberikan fasilitas sekolah formal dan ekstrakurikuler dalam pondok pesantren.</li> <li>4. Menyediakan berbagai macam metode menjaga hafalan Al-Qur'an untuk</li> </ol>

No	Nama Pengasuh	Nama Pesantren	Bentuk Kontribusi
			<p>disesuaikan dengan kemampuan para santri.</p> <p>5. Mendirikan pengajian untuk ibu-ibu lansia di sekitar pondok pesantren.</p> <p>6. Memberikan pengajaran terkait tafsir .</p> <p><b>B. Inovator</b></p> <p>1. Membuat metode menghafal Al-Qurān dan hadis yang baru.</p> <p>2. Membuat gebrakan terkait metode pengajaran akademik di pondok pesantren.</p> <p><b>C. Motivator</b></p> <p>Memberikan dorongan kepada santri untuk menyukai mengaji</p> <p><b>D. Inspirator</b></p> <p>Menjadi inspirasi banyak santri terkait semangat dalam mempelajari agama</p> <p><b>E. Mediator</b></p> <p>Menjadi tempat yang diandalkan dalam hal membuat konsep.</p> <p><b>F. Kreator</b></p> <p>Mencetak banyak hafidzah Al-Qurān dengan pendidikan formal dan informal</p> <p><b>G. Role Model</b></p> <p>Menjadi panutan dalam setiap sikap, perilaku, dan pikiran.</p>
5.	Nyai Isnani Azizah	Pondok Pesantren Putri Al-Munawaroh Ngudirejo	<p><b>A. Fasilitator</b></p> <p>1. Mendirikan Pondok Pesantren</p> <p>2. Mengasuh Pondok Pesantren</p> <p>3. Memberikan beasiswa kepada santri untuk menjadi hafidzah Al-Qurān</p>

No	Nama Pengasuh	Nama Pesantren	Bentuk Kontribusi
		Jombang	<p>4. Memberikan sanadnya kepada santri yang telah berhasil menghafal 30 juz di hadapan majelis</p> <p><b>B. Inovator</b> Membuat silabus pembinaan menghafal Al-Qur`ān</p> <p><b>C. Motivator</b> Memberikan dorongan kepada santri untuk mencintai Al-Qur`ān</p> <p><b>D. Inspirator</b> Menjadi inspirasi banyak santri dan masyarakat terkait semangat dan kegigihan dalam menghafal dan mendapatkan sanad Al-Qur`ān</p> <p><b>E. Kreator</b> Mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān dengan pendidikan formal dan informal</p> <p><b>F. Role Model</b> Menjadi panutan dari pemikiran, semangat dan keuletannya dalam mengembangkan tradisi <i>Tahfīz</i> dan tafsīr Al-Qur`ān</p>
6.	Nyai Umi Hasunah Zuem	Pondok Pesantren Dār al-‘Ulūm Asrama X Hūrūn ‘In Peterongan Jombang	<p><b>A. Fasilitator</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendirikan BPTQ (Badan Pembinaan Tilawatil Qur’an).</li> <li>2. Menyediakan metode khusus untuk mengajak santri dalam menghafal Al-Qur`ān.</li> <li>3. Memberi pengajaran hadis</li> </ol> <p><b>B. Inspirator</b> Menjadi inspirasi bagi santri terkait pemikirannya dalam hal mempelajari tafsīr .</p>

No	Nama Pengasuh	Nama Pesantren	Bentuk Kontribusi
			<p><b>C. Kreator</b> Mencetak banyak penghafal Al-Qur`ān serta para Qori`</p>
7.	Nyai Khoiriyah Hadi	Pondok Pesantren Putri Al-Fa`imiyah Paciran Lamongan	<p><b>A. Fasilitator</b> Mengasuh Pondok Pesantren</p> <p><b>B. Motivator</b> Memberikan motivasi kepada santri dalam hal semangat menghafal Al-Qur`ān</p> <p><b>C. Inspirator</b> Menjadi inspirasi banyak santri dan masyarakat terkait keistiqomahan untuk menghafal Al-Qur`ān</p> <p><b>D. Kreator</b> Mencetak banyak <i>hafidzah</i> Al-Qur`ān</p>
8.	Nyai Handariyatul Masruroh	Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi	<p><b>A. Fasilitator</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi pengasuh pondok pesantren</li> <li>2. Menyediakan metode <i>khalaqah</i> untuk menghafal Al-Qur`ān.</li> </ol> <p><b>B. Motivator</b> Memberikan dorongan kepada santri untuk tetap menjaga sekolah formal disamping mengikuti hafalan Al-Qur`ān</p> <p><b>C. Inspirator</b> Keinginan dan kegigihannya untuk terus belajar menjadi inspirasi bagi para santri</p>



No	Nama Pengasuh	Nama Pesantren	Bentuk Kontribusi
9.	Nyai Mahmudah Hisyam	Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung Banyuwangi	<p><b>A. Fasilitator</b> Mengasuh Pondok Pesantren</p> <p><b>B. Inovator</b> Penggagas program tahfiz di Pondok Pesantren Dār al-Salām Blokagung</p> <p><b>C. Motivator</b> Memberikan dorongan kepada santri untuk semangat dan tidak berbangga diri (ujub) dalam menghafal Al-Qur`ān</p> <p><b>D. Kreator</b> Mencetak banyak <i>hafidzah</i> Al-Qur`ān Menghasilkan beberapa santri yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren</p>
10.	Nyai Khodijah Idris	Pondok Pesantren Putri <i>Tahfiz</i> Al-Qur`ān Lirboyo Kediri	<p><b>A. Fasilitator</b> 1. Mengasuh Pondok Pesantren 2. Memberikan sanad Al-Qur'an dan keilmuan kepada para santri</p> <p><b>B. Motivator</b> Menebarkan semangat untuk senantiasa melestarikan Al-Qur`ān</p> <p><b>C. Inspirator</b> Menjadi inspirasi santri dan masyarakat dalam bersikap dan taat kepada Allah SWT</p> <p><b>D. Kreator</b> 1. Mencetak banyak hafidzah Al-Qur`ān 2. Menghasilkan beberapa santri yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren</p>

No	Nama Pengasuh	Nama Pesantren	Bentuk Kontribusi
11.	Nyai Irfa Hidayati	Asrama <i>Tahfīz</i> Al-Qur`ān LPMNU Sunan Kalijaga Senduro Lumajang	<p><b>A. Fasilitator</b> Mengasuh Asrama <i>Tahfīz</i></p> <p><b>B. Inovator</b> Mendirikan program tahfīz Al-Qur`ān di Sekolah Sunan Kalijaga Senduro Lumajang</p> <p><b>C. Motivator</b> Memberikan motivasi kepada santri untuk tetap berjuang dalam menghafalkan Al-Qur`ān</p> <p><b>D. Inspirator</b> Menjadi inspirasi santri dan masyarakat dalam segala semangat dan usahanya dalam mengasuh santri Menjadi inspirasi dalam kegigihan dan semangat untuk tetap belajar</p> <p><b>E. Kreator</b> Mencetak para santri penghafal Al-Qur`ān dan para putra putrinya dididik untuk menghafal Al-Qur`ān sedari kecil</p>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari paparan dan analisis data pada bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian disertasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi tokoh perempuan dalam pengembangan tradisi *tahfīz* Al-Qur`ān di Jawa Timur ialah dengan cara menghidupkan majelis sema'an Al-Qur`ān, mengkreasikan metode dalam menghafal dan menjadi fasilitator terhadap semua proses yang berkaitan dengan Al-Qur`ān baik dalam lingkungan pesantren bersama para santri maupun di masyarakat
2. Pengembangan dalam bidang tradisi tafsīr Al-Qur`ān, para tokoh perempuan mengajarkan penafsiran Al-Qur`ān dengan menggunakan beberapa kitab tafsir tertentu dalam mengurai tafsirnya, sesuai dengan sanad keilmuan masing-masing tokoh dan mengkombinasikan antara cara klasik dan modern. hal tersebut juga terkait kebutuhan serta kondisi pemahaman santri dan masyarakat
3. Kontribusi dalam pengembangan gabungan antara *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān lebih mengarah kepada inovasi para tokoh dalam membuat metode baru dalam menghafal Al-Qur`ān, guna mempermudah untuk menafsirkannya. Menjadi inspirator yang memotivasi banyak kalangan dalam mengembangkan tradisi *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur`ān, merupakan misi penting guna mencetak generasi penerus Qur`āni yang mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`ān.

## B. Implikasi Teoritik

Mengacu kembali pada tujuan penelitian ini, maka peneliti telah memilih teori kontribusi dari Gross Mason dan Mceachern untuk dapat menjelaskan tentang kontribusi para tokoh perempuan penghafal Al-Qur'an sekaligus pengasuh putri pondok pesantren *Tahfīz* Al- Qur'an di Jawa Timur. Peneliti memilih dan menggunakan teori-teori ini, dengan maksud untuk lebih memahami dan kemudian dapat menjelaskan kontribusi para tokoh perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan tafsir Al- Qur'an. Pengembangan atas teori ini menjadi dasar bahwa pengelompokkan kontribusi secara kualitatif dan kuantitatif bias menjadi tolak ukur sejauh mana kontribusi yang telah dilakukan.

Hal lainnya, dalam tradisi pesantren sudah umum jikalau yang memegang kendali atas pengasuhan serta pengambil otoritas kebijakan pesantren adalah seorang kyai. Namun berbeda terhadap apa yang penulis teliti, pengasuhan dan wewenang terhadap santri menjadi tanggung jawab seorang bu nyai. Hal ini disebabkan oleh faktor peran bu nyai yang sangat berpengaruh terutama perihal pengembangan tradisi *Tahfīz* Al- Qur'an sehingga banyak hal yang sebagian besar di *manage* oleh bu nyai.

Kaidah yang berbunyi "*al-muḥafāzotu 'alā al-qadimi al-ṣōlih wa al-akhdu bi al-jadīdi al-aṣlah*" yang maknanya adalah mempertahankan tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik, tampaknya bisa menjadi gambaran atas apa yang penulis teliti. Kaidah tersebut memberi artian bahwa perlu adanya keseimbangan antara bagaimana cara menjaga

tradisi dan usaha untuk berinovasi. Akan tetapi dalam praktiknya, porsi menjaga tradisi itu jauh lebih besar sehingga upaya untuk melakukan inovasi menjadi kurang memadai, namun hal itu dapat diupayakan untuk bias menjadi lebih baik.

Pada umumnya pondok pesantren yang murni berbasis *Tahfīz* Al-Qur'ān atau mempunyai program *Tahfīz* dipimpin oleh seorang kyai sebagai *dhurriyah* atau keturunan dari pendiri pondok pesantren tersebut. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis menemukan pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur'ān yang dipimpin oleh sosok perempuan atau dikatakan bu nyai, baik itu yang memang *dhurriyah* ataupun yang non *dhurriyah*. Obyek penelitian penulis, sebanyak 9 pesantren *Tahfīz* Al-Qur'ān di Jawa Timur atau yang mempunyai program *Tahfīz* dan 1 asrama *Tahfīz* dibawah asuhan 11 bu nyai. Bu nyai yang tergolong *dhurriyah* pendiri pesantren sebanyak 3 dan selebihnya merupakan non *dhurriyah*.

Masyarakat sejatinya tidak terlalu mempersoalkan hal tersebut, bahkan banyak masyarakat yang mempercayakan putra-putrinya untuk masuk pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'ān yang diasuh atau dipimpin langsung oleh seorang bu nyai. Saat ini, sudah banyak kyai di pesantren berkreasi serta berinisiatif dalam kepemimpinan di pondok pesantren yang diasuh dengan membalik kaidah “*al-muḥafazotu ‘alā al-qadimi al-ṣōlih wa al-akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlah*” menjadi “*al-akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlah wal muḥafazotu ‘alā al-qadimi al-ṣōlih*”, yang artinya mengambil tradisi yang baru yang lebih baik namun tetap mempertahankan tradisi lama yang masih baik. Dikarenakan,

kemaslahatan untuk kepentingan ummat perlu dan bahkan harus selalu ditinjau ulang dengan kata lain dipertimbangkan, sebab bisa jadi hal yang menjadi masalah hari ini belum tentu masalah untuk tahun mendatang atau beberapa tahun kemudian, maka inovasi penting dilakukan.

Temuan dalam penelitian ini adalah bersifat teoritik, paradigmatik dan tipologik. Secara teoritik penelitian ini mengembangkan teori kontribusi dari Gross Mason dan Mceachern. Secara paradigmatik, pondok pesantren *tahfīz* Al- Qur'ān di Jawa Timur sudah banyak kemajuan dikarenakan mengutamakan hal-hal yang lebih baik namun tetap mempertahankan tradisi lama “*al-akhdhu bi al-jadīdi al-aṣlah wal muḥafazotu ‘alā al-qadimi al-ṣōlih*”. Secara tipologik, bahwasanya 9 pesantren *Tahfīz* Al- Qur'ān di Jawa Timur atau yang mempunyai program *Tahfīz* dan 1 asrama *Tahfīz* dibawah asuhan 11 bu nyai dengan 2 tipologi, yakni bu nyai yang tergolong *dhurriyah* pendiri pesantren dan bu nyai non *dhurriyah*. Tipologi yang lain ialah, dari 11 bu nyai yang penulis teliti tiga bu nyai fokus 100% dalam pengembangan tradisi *tahfīz* Al-Qur'ān, dua bu nyai 60% fokus dalam pengembangan tafsīr Al-Qur'ān dan 40% pada *tahfīz* Al-Qur'ān, sedangkan enam bu nyai lainnya seimbang 50% dalam pengembangan keduanya, yakni *tahfīz* dan tafsīr Al-Qur'ān.

### C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti belum dapat secara maksimal untuk proses penggalian data pengalaman, pemahaman, dan pandangan serta asal usul keluarga terhadap beberapa bu nyai. Karena ada bu nyai yang kurang berkenan untuk di *expose*

lebih jauh terkait kiprah dan identitas diri. Penulis berusaha mengenal lebih dekat bahkan sampai observasi secara langsung dengan mukim sehari-hari di beberapa pondok pesantren supaya bisa mengetahui secara langsung peran serta kontribusi yang dilakukan oleh para bu nyai. Tak hanya itu penulis juga melakukan wawancara terhadap santri, masyarakat dan beberapa alumni. Penulis juga belum dapat memastikan secara detail berapa pondok pesantren *Tahfīz* Al- Qur'ān yang diasuh dan dipimpin langsung oleh seorang tokoh perempuan atau bu nyai. Tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak pondok pesantren *Tahfīz* Al- Qur'ān yang lain di Jawa Timur ini yang dipimpin oleh seorang bu nyai.

#### D. Rekomendasi

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat beberapa saran yang dinilai perlu penulis sampaikan terutama kepada pemangku kebijakan, peneliti, para *hafīz hafīzah* serta praktisi pendidikan Al-Qur'an terkait dengan hasil penelitian “Kontribusi Perempuan dalam Mengembangkan Tradisi *Tahfīz* dan Tafsīr Al- Qur'ān (Studi Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren *Tahfīz* Al- Qur'ān di Jawa Timur). Penulis merasa berkepentingan untuk merumuskan beberapa masukan sebagai bentuk tindak lanjut atas penelitian ini guna menunjang keberhasilan tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk pemangku jabatan dalam hal ini yang berwenang adalah Kementerian Agama Republik Indonesia , melihat banyaknya antusias masyarakat terhadap pembelajaran *Tahfīz* Al- Qur'ān dan seiring pesatnya perkembangan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al- Qur'ān maupun lembaga-

lembaga *Tahfīz*, maka perlu adanya model pembelajaran atau ada program khusus terkait pengajar Al- Qur'ān.

2. Perlu adanya penulisan profil pondok pesantren yang murni berbasis *Tahfīz* Al- Qur'ān di Jawa Timur, juga profil khusus para bu nyai nusantara (berdasarkan data penulis, Lajnah Pentashihan Al-Qur'an sempat mengeluarkan 2 buku terkait *tahfīz* Al- Qur'ān pada tahun 2011, akan tetapi hanya terfokus pada pada kyai dan pesantren-pesantren yang *legend* saja)
3. Untuk para peneliti dalam hal ini para akademisi dan mahasiswa yang menempuh pascasarjana, penelitian ini belum sepenuhnya sempurna perlu adanya penelitian lanjut dan penelusuran lebih mendalam di wilayah lain terkait kontribusi perempuan dalam mengembangkan tradisi *Tahfīz* dan Tafsīr Al- Qur'ān.
4. Untuk para *hafīz hafīzah* diharapkan untuk aktif menghidupkan majelis-majelis sema'an Al-Qur'an dimanapun berada, agar supaya tradisi hafalan tidak hilang begitu saja ketika sudah keluar dari lingkup pesantren.
5. Untuk praktisi atau pengajar Al-Qur'an, belajar dan mengajar menghafal Al-Qur'ān harus dilakukan secara professional, salah satu indikatornya adalah memiliki kemampuan secara efektif, tentunya harus diimbangi dengan pengetahuan dan ilmu yang sanadnya jelas.



## DAFTAR PUSTAKA

- A`zami (al), Muḥammad Muṣṭafa, *The History of the Qur`anic Text: From Revelation to Compilation: a Comparative Study with The Old and New Testaments*, t.t: UK Islamic Academy.
- Abdillah, Ahmad ‘Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Ciputat: Yayasan Wakaf Dār al-Sunnah, 2019.
- Abdul Rauf , Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur`an Da`iyah* , Bandung: PT.Syamil Cipta Media, 2004.
- Abidin, Zainal, *Seluk Beluk Al-Qur`ān*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Adams, Charles J, “Foreword” dalam Richard C Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studie*, USA: The Arizona Board of Regents, 1985.
- Adnani (al), Abu Ammar Dan Abu Fatiah, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur`ān*, Solo: Al-Wafi, 2018.
- Affani, Syukron, *Tafsir Al-Qur`an Dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Prenadamedia: 2019.
- Agama RI, Kementerian, *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1999.
- , *Lembaga Tahfiz Di Jawa*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur`ān, 2011.
- Ahira, Anne, “Pengertian Kontribusi” dalam eprints.uny.ac.id, 2012.
- Ali Aziz, Moh, *Mengenal Tuntas Al-Qur`ān*, Surabaya: Imtiyaz, 2018.
- Almalachim, Ainul Churria, “Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Tradisi Tahfiz: Studi Tiga Tokoh Pengasuh Putri Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur`ān Kabupaten Jember” Skripsi—IAIN Jember, 2015.
- , “Implementasi Metode Menghafal Al-Qur`ān: Studi Kasus Di Lima Pesantren Tahfiz Al-Qur`ān Kabupaten Jember”, Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Al-Qur`ān, Lajnah Pentashihan, *Memelihara Kemurnian Al-Qur`ān: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur`ān di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur`ān, 2011.

- , *Tafsir Wajiz Jilid 1 Bagian 1*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Amin, Muhammad, *A Study of Binth al-Shati` Exegesis*, Kanada: Tesis McGill, 1992.
- Arifin, Muhyiddin Zainul, "Peran Kepemimpinan Nyai di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Denanyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri)", *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 07, No. 02, Oktober, 2014.
- Asqalani (al), Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, Beirut: Daar al-'Ashimah, 1421 H.
- Atabik, Ahmad, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, Vol. 08, No. 1 Februari, 2014.
- Atsary (al), Abu Hudzaifah, *Nailah Hasyim Shabri Wanita Alim Masa Kini*, t.t: t.p, 2010.
- Ayub, M, *Al-Qur'an dan Para Penafsirannya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Azra, Azyumardi, "Ulama, Politics and Modernization", Tesis MA – Department Of History, Columbia University, New York, 1988.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Baghdadi (al) Khatib, *Tarikh Baghdad*, Jakarta: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, vol 14, 2015.
- Biddle (Auth), Bruce J, "Role Theory, Expectations, Identities and Behaviour", t.t:t.p, 1979, libgen.is.
- Bukhari (al), Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Ju'fi, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Sahib Al-Mukhtasor Min Umuri Rasulullah Saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dār Tuq Al-Najah, 1422 H.
- Burhanudin, Jajat dkk, *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Chalil, Achmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Dāwūd, Imam Abī, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.

- Djonaesih, Soerjono, *Istilah Komunikasi*, Yogyakarta: Liberty, 1997.
- Engineer, Asghar Ali, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Erwati Aziz, Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Esten, Mursal, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa, 1999.
- Fathoni, Ahmad, *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfīz Al-Qur`ān di Indonesia*, Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Fathiyaturrahmah, “Bias Gender Dalam Tradisi Tahfīz Al-Qur`ān,” *An-Nisa'*, Vol. 09, No. 01 April, 2016.
- , “Studi Historis Dinamika Keterlibatan Perempuan Dalam Transmisi Al-Qur`ān Abad I–X H”, Disertasi—Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- , *Perempuan dan Transmisi Al-Qur`an, Peran Transmisi Perempuan Dalam Sejarah Al-Qur`an Abad I-X Hijriyah*, Jember: IAIN Jember Press, 2021.
- Fawaid, Ah. “Pemikiran Mufasir Perempuan Tentang Isu-Isu Perempuan”, *Jurnal Karsa*, Vol. 23, No. 01 Juni, 2015.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusman, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Hafiz (al), Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005.
- Hindin, Micelle J, “*Role Theory*” in George Ritzer, *The Blackwell Encyclopedia Of Sociology*: Blackwell Publishing, 2007.
- Hussin, Haziyah, “The Trend of Malay Quranic Commentary Writing in Malaysia in the 20th Century,” *Journal of Applied Sciences Research*, Vol. 08, No. 08, 2012.
- Idawati, Khoirotul, “Pengembangan Teknik Menghafal Al-Qur`ān Model File Komputer”, Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

- Ihwan, Muhammad Nor, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Effhar Offset, 2001.
- Iskandar, Syahrullah, "Tafsir al-Qur'an Di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol.I, No. 3, 2006.
- Istambuli (al), Mahmud Mahdi, *Wanita-Wanita Sholihah Dalam Cahaya Kenabian*, terj. Muhammad Azhar, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Jaih Mubarak, Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Jannah, Anifatul, "Ulama Perempuan Nahdlatul Ulama Otoritas, Gender dan Media Baru", Tesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Jannah, Hasanatul, "Ulama Perempuan Madura Otoritas dan Relasi Gender Perspektif Feminis Muslim Indonesia", Disertasi—Universitas Airlangga Surabaya, 2019.
- Jazari (al), Shams al-Dīn Abū al-Khayr Muḥammad ibn Muḥammad, *Ghāyat al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā'*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1352H.
- J.S, Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Khalil, Moenawar, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Khotimah, Khusnul, "Peran Kepemimpinan Bu Nyai dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)", *JPA*, Vol. 18, No. 2, Desember, 2017.
- Khudlari Bik, Muḥammad, *Tarikh Tasyri' al-Islami*, Mesir: Maktabah al-Nahdlah, 1945.
- Mas'ud, Abdul Rahman, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Mas'udi, Masdar F., *Perempuan diantara Lembaran Kitab Kuning*, Jakarta: INIS, 1991.
- Mead, George H, *Mind, Self, and Society*, Chicago: University Of Chicago Press, 1934.
- Merton, Robert K, *Social Theory and Social Structure*, ttp: tp, 1949.
- M. Faisol, *Hermeneutika Gender*, Malang: UIN-MALIKI PRES, Cet II, 2012.

- Miswar, Andi, "Corak Pemikiran Tafsir Pada Perkembangan Awal Tradisi Tafsir Di Nusantara, ( Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Abd Rauf al- Singkel)," *Jurnal Rihlah*, Vol. IV, No.1/2016.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad,Akhsin Sakho , *Menghafalkan Al-Qur'an : manfaat, keutamaan, keberkahan, dan metode praktisnya*, Jakarta : Qaf Media Kreativa, 2018.
- Munawar (al), Said Agil Husin, *Al-Qur`ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Muri A, Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Muṣḥaf Al-Qur`ān, Lajnah Pentashihan, *Para Penjaga Al-Qur`an: Biografi Huffaẓ Al-Qur`ān di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur`ān, 2011.
- , *Tafsir Tematik*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Muslim, Muṣṭafa, *Manahij Al-Mufassirīn: Tafsīr Fi al-‘Ashr al-Ṣḥābah*, Riyadh: Dār al-Muslimah, 1415.
- Nawawi (al), Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalati Al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2014.
- Nashwan Khaleed, Rochman, "Qadhāya al-Mar’ah al-Ijtima’iyah al-Haditsah ‘Inda Zainab Al-Ghazali Fi Tafsiriha “Nazharāt Fī Kitābillah,” *Studia Quranika : Jurnal Studi Quran*, Vol. 04, No. 02 Januari, 2019.
- Nawāl Sadāwīy, Hibbah Rouf Izzat, *Al-Mar’ah wa al-Dīn wa al Akhlāq*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2000.
- Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs*, t.tp:books.google.co.id, 2005.
- Qaṭṭan (al), Manna’ Khalil, *Mabāhith fī ‘Ulūm Al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-‘Ilmi wa al-Imān, 2014.
- Rahardjo, Mudjia, *Hakikat Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*, Malang: Handout, 2016.

- Rahmān (al), ‘Aishah ‘Abdu, *Tarājum Sayyidāt Bait al-Nubuwwah*, Kairo: Dār al-Rayyan, 2017.
- , *Al-Tafsīr al-Bayānī Li Al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Dar al-Ma’ārif, 1982.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Ramadhan, Muhammad Khayr Yusuf, *Qari’at Ḥafizāt*, Riyāḍ: Dār Ibn Khuzaymah, 1413H.
- Riddell, Peter G, *Tafsir Klasik di Indonesia, Mimbar agama dan Budaya*, t.t: t.p, 2000.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: CV.Alfabeta, 2003.
- Rofiq, Ainur, “Tradisi Selamatan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikann Islam*, Vol. 15, No. 02, September, 2019.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Romdhoni, Ali, “Tradisi Hafalan Qur’an di Masyarakat Muslim Indonesia,” *Journal of Qur’ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 4, No. 1 (2015).
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur`ān & Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Shiddieqiy (al), M.Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Semarang:Pustaka Rizky Putra, 1999.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur`ān*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet XIX, 2007.
- , *Sejarah dan `Ulum Al-Qur`ān*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shobirin, M. Syafiuddin, “Menghafal Al-Qur`ān Dengan Metode Hanifida: Studi Kasus Metode Hafalan Al-Qur`an Di Pondok Pesantren La Raiba Jombang”, Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Soerjono, Soekanto, *Metodologi Research jilid I*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Sofyan, Muhammad, "The Development of Tahfiz Qur'an Movement in The Reform Era in Indonesia", *Heritage of Nusantara, International Journal of Religious Literature and Heritage*, Vol.4, No. 1 June, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sunardi, *Peran Ulama Dalam Tafsir Al-Qur'an Di Lingkungan Pesantren*, Yogyakarta: Sanata Dharma, 1995.

Supriyanto Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'âni al-Tanzil," *TSAQAFAH* 12, no. 2 (November 30, 2016), accessed June 3, 2022, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/757>.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.

Syahbah, Muhammad Abu, *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.

Syamsuddin, Sahiron, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'ân dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'ân dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007.

Tebuireng, Tim Pustaka, *Profil Pesantren Tebuireng*. Cetakan 1. Jombang, Pustaka Tebuireng: 2011.

'Ulya, Kalimatul, "Rijal Al-Qur'ân: Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu," *Jurnal QOF*, Vol.01, No. 01 Januari, 2017.

Umami, Santi Rika, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2017).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Nurul Jadid.Net

Lirboyo.Net

<https://kbbi.web.id>

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>